Prof. Dr. Hamka

TASAUF

PERKEMBANGAN DAN PEMURNIANNYA

Yayasan Nurul Islam

Prof. Dr. Hamka

Kahar. —

TASAUF

PERKEMBANGAN DAN PEMURNIANNYA

Yayasan Nurul Islam

Kenang-kenangan kepada kawanku
MOHAMMAD SAID (Taman Siswa Jakarta)
ketika berjumpa di Bandung Oktober 1951

Cetakan ke-satu 1952
Cetakan ke-dua 1953
Cetakan ke-tiga 1957
Cetakan ke-empat 1960
Cetakan ke-lima 1962
Cetakan ke-enam 1976
Cetakan ke-tujuh 1978

PENGANTAR PENERBIT

Buku yang sedang anda hadapi ini adalah merupakan gabungan dari dua buah karya Hamka yang dikarangnya pada tahun-tahun lima puluhan yaitu, Buku Pertama berjudul "Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad", terbit pertama kali pada tahun 1952 dan buku kedua ialah "Mengembalikan Tasauf kepangkalnya", yang berasal dari pidato Inugurasi pengarangnya sebgai Guru Besar Ilmu Tasauf di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P.T.A.I.N.) Yogyakarta tahun 1958, yang pernah diterbitkan sebagai brosur oleh Penerbit Panji Masyarakat.

Atas persetujuan pengarang, kami mencantumkan judul baru untuk kedua buku ini dengan "Tasauf Perkembangan dan Pemurni-annya.

Penerbitan buku ini telah berulang sebanyak tujuh kali, dan pada waktu ini tengah beredar pula cetakan pertama di Kuala Lumpur. Hal ini menunjukkan besarnya minat pembaca akan pengetahuan tentang Tasauf Islam.

Kami memberanikan diri menerbitkan untuk yang ke delapan kalinya, karena mema'lumi betapa perlunya bagi Umat Islam mendalami Tasauf ini, dan menghindari praktek-praktek tasauf itu dicampuri dan diselewengkan untuk maksud-maksud yang berlawanan dengan kesucian dan kemurnian agama Islam.

Hal lain yang memberanikan diri kami lagi banyaknya para peminat yang telah menyampaikan anjuran kepada kami supaya menerbitkan buku ini, juga terhadap pengarangnya sendiri. Menurut beberapa anjuran itu ialah karena buku yang membahas soal-soal tasauf Islam masih amat kurang sekali dalam kepustakaan Islam Indonesia.

Bagi kami dengan telah terbitnya buku ini, dirasakan sebagai suatu sumbangan untuk lebih melengkapi kepustakaan Islam di tanah air kita, dan lebih dari itu kami mengharap mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini segala bentuk penyelewengan dan pengotoran terhadap kesucian dan kebenaran Islam yang banyak terlihat dengan bertopengkan tasauf dapatlah dikurangi.

Kami mengharap pula buku ini akan beroleh sambutan yang sebaik-baiknya dari para pembaca.

Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala meridhai usaha ini.

W a s s a l a m
Penerbit

ISI BUKU

PENDAHULUAN

SEGALA amal dan usaha di dalam hidup kita adalah dorongan dari pada fikiran dan batin kita. Di dalam batinlah terletak pertimbangan diantara buruk dan baik, cantik dan jelek. Apakah kebatinan itu? Apakah kerohanian itu? Inilah yang senantiasa menjadi pertanyaan dan penyelidikan dari pada ahli-fikir sejak dunia terkembang, sampai kepada masa kita kini, dan sampai esok kemudian hari, selama fikiran masih ada pada manusia. Demi, setelah mencari diri di dalam diri, di dalam penghadapi kesukaran tetapi indah, di dalam menghadapi kesulitan tetapi hendak mencari juga, timbul pulalah bermacam-macam soal lain. Dan soal yang paling penting, dan ibunya segala soal itu ialah soal tentang Yang Ada.

Ahli Filsafat menamainya **Ontologie** (Ilmu tentang Yang Ada), atau Metapisika. (Yang dibalik tabir kenyataan). Maka terbagi dualah manusia-manusia utama di dalam mencari Yang Ada itu. Satu dengan jalan fikiran, dengan bertukis kepada ilmu-ilmu pasti, manthik dan sebagainya. Dan satu lagi dengan jalan **perasaan**, dengan jalan **Zauq.** Berkat kesungguhan hatinya, sementara golongan yang pertama masih mencari-cari, yang kadang-kadang bertemu dengan sudut-sudut kebenaran, dan kadang-kadang terperosok ke jalan lain, maka ke-dua merenung di dalam alam rasa, dan puaslah mereka dengan rasa itu.

Yang pertama itulah **ahli Filsafat.** Dan yang ke-dua itulah **ahli Tasauf.** Kadang-kadang berjumpalah ke-dua jalan yang ditempuh itu, dan kebanyakannya yang pertamalah yang berta'luk kepada yang ke-dua. Sudah payah akal dan kepintaran mencari, yang didapat hanya sebagian atau se-sudut (relatif), lalu tibalah kepada penyerahan bulat. Merekapun masuklah ke alam Tasauf. Di sanalah baru mereka mendapatkan kepuasan.

Hidup Kerohanian, Hidup Kebatinan, atau Tasauf, sudahlah lama umurnya dan telah ada pada setiap bangsa. Kadang-kadang Tasauf menjadi tempat **pulang** dari orang yang telah payah berjalan, Tasauf menjadi tempat **lari** dari orang yang telah sangat terdesak. Tetapipun Tasauf telah menjadi penguatkan Pribadi bagi orang yang lemah. Dan Tasaufpun menjadi tempat berpijak yang teguh bagi orang yang telah lama kehilangan tempat tegak.

Seketika bangsa Indonesia terjajah 350 tahun, kebanyakan ummat lari ke dalam Tasauf. Jika ke duniaan telah di-borong belaka oleh pihak musuh, maka ummat mencari kebahagiaannya di dalam perasaannya sendiri, dalam membina kebahagiaan jiwanya sendiri. Tetapi apabila Pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, sebagai Pangeran Diponegoro, Tuanku Iman Bonjol, Teungku Cik di Tiro dan

lain-lain hendak melawan kekuasaan penjajahan yang sangat besar dan kuat, maka dengan Tasauflah mereka memperkuat jiwanya. Salah satu ajaran Tasauf ialah : **"Al-mautu ayatul hubbishshadiq"**. (Mati adalah alamat cinta yang sejati).

Tetapi kadang-kadang pula apabila seseorang Maharaja Besar telah pusing kepala memerintah, di-tinggalkannyalah kerajaannya, lalu pergi bertapa ke dalam gua batu ke puncak gunung, memilih hidup ber-Tasauf. Dan bilamana bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945,bukanlah sedikit pengaruh pandangan Tasauf itu dijadikan pendorong oleh Guru-guru Agama di dalam mengerahkan muridnya. Sebagai kita katakan, jika sekiranya beribu-ribu santri tampil ke muka dengan bambu runcing yang lebih dahulu sudah di-manterakan oleh gurunya, dan se-ikat azimat yang di-ikatkan pada pergelangan tangannya. Sudahlah nyata dalam fikiran bahwasanya bambu runcing tidak dapat menghadapi Sten-gun dan bren-gun. Tetapi mereka yakin bahwa itu bisa! Yaitu dengan kekuatan Iman dan Ma'rifat yang sangat mendalam di hati sanubari.

Kemudian setelah Kemerdekaan tercapai dan datang zaman pembangunan pengaruh Tasauf masih jelas kelihatan. Orang-orang yang putus-asa lari ke Tasauf. Orang-orang yang timbul benci melihat kecurangan-kecurangan yang dilakukan dalam negara yang masih muda, bukanlah sedikit yang lari ke Tasauf. Mendirikan "syurga" di tempat samadi, sebab tidak mencapai syurga dengan mobil bagus dan rumah indah. Maka timbullah dibeberapa kampung gerakan Tasauf, dan disebut juga mistik, yang masih menunggu-nunggu kedatangan **Ratu Adil**. Padahal sebelum mencapai kemerdekaan tanah-air, kemerdekaan itulah yang disangka Ratu Adil. Bukan pula sedikit orang-orang yang dipandang terpelajar, kaum Intelektuil sendiri yang dengan mobil-mobilnya yang bagus pergi kepada seorang dukun yang dipandang sakti, meminta pangestu dan meminta dilihat dalam buku ramal beliau, bagaimanakah yang akan terjadi pada dirinya, atau pada tanah-airnya di belakang hari. Inipun pengaruh Tasauf.

Melihat kesan-kesan yang demikian ternyatalah bahwasanya Tasauf dapat menjadi alat untuk menghadapi **hidup**, dan dapat pula membawa **mati**. Dengan Tasauf orang-orang besar Islam sebagai Diponegoro. Imam Bonjol dan Cik di Tiro menentang penjajahan. Dengan Tasauf Amir Abdulkadir Al-Jazairi melawan Perancis. Bahkan Negara Lybia yang baru berdiri itu, asal mulanya adalah terdiri dari pada Zawiyah-zawiyah tempat orang bersuluk. Dan nenek Raja **Idris El-Sanusi** yang sekarang dilantik menjadi Raja, adalah pendiri dari

Thariqat Sanusiyah yang sangat terkenal di seluruh Afrika. Demikian juga **Ignatius de Loyola** adalah pembangun dari semacam "Thariqat" kaum Katholik yang bernama "Yezuiten". Kaum Thariqat yang didirikan oleh De Loyola inilah salah satu tenaga penting yang telah dapat mempertahankan faham Katholik dari keruntuhan seketika terjadi perlawanan hebat dari kaum Protesthant. Tetapi bukan pula sedikit kaum Tasauf di Timur kita ini yang telah menyekat jalan kemajuan berfikir, karena kemajuan perasaan tidak lagi seimbang dengan ilmu pengetahuan dan kecerdasan berfikir.

Di zaman sekarang, melihat keadaan yang ada di tanah-air kita sendiri setelah merdeka, betapa hebatnya ombak-gelombang hidup ... kebendaan dan tekanan hawa nafsu, banyaklah orang yang masih sehat fikiran hendak mencari kekuatan pada keteguhan rohani, pada **hidup Kebatinan.** Lembaga Kebudayaan Indonesia (di bawah pimpinan Wongsonegoro S.H.) mengadakan seksi untuk menelaah anasir-anasir hidup Kebatinan yang ada pada kita bangsa Indonesia, sehingga tiap bulan diadakan malam "Purnama Sidi", artinya "Cahaya Kebenaran", yaitu pada biasanya diadakan di malam-malam bulan cerah.

Oleh karena hidup Kerohanian, atau Kebatinan, atau hidup Tasauf itu adalah salah satu pandangan hidup yang terpenting pula dalam perkembangan Agama Islam, dan amat besar pula pengaruhnya di Indonesia ini, maka tertariklah hati saya menyelidiki Tasauf Islam sejak dari masa tumbuhnya sendiri, dan dasar pengambilannya sejak Dasar Islam ditegakkan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. sampai kepada sahabat-sahabat beliau, sampai kepada orang-orang utama pengikut sahabat, sampai kepada masa bertumbuhnya Tasauf dengan amat suburnya karena usaha ahli-ahli Tasauf yang besar-besar, sejak Abu Yazid Bustami, Junaid dan Syibli, Al-Hallaj, Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, Suhrawardi dan lain-lain sampai juga kepada hubungan Tasauf dengan Filsafat, dengan keindahan (aestetika), Akhlak (Ethika) dan lain-lain. Dan sampai juga kepada membekunya fikiran tersebab jatuhnya derajat Kaum Muslimim di Abad ke Tujuh dan ke-Delapan Hijri (Tigabelas dan Empatbelas Masehi).

Inilah usaha penggal pertama, sehingga dapat dilihat Tasauf dalam Kesatuannya dan hubungannya dengan ilmu-ilmu yang lain dalam Islam. Demi apabila pekerjaan yang pertama ini telah selesai teguhlah azam saya hendak melanjutkannya pula kelak menyelidiki perkembangan Tasauf itu di tanah Indonesia ini. Maka insaflah saya akan beratnya pekerjaan ini. Tetapi pertolongan dari pada beberapa orang ahli agama dan Tasauf amat banyak kepada saya dalam usaha ini. Semoga juga mereka dibalasi Tuhan.

Apabila "Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad" ini telah dapat menambah pengetahuan dan perpustakaan Islam Indonesia khususnya, dan ahli-ahli pencinta Kebatinan Indonesia umumnya, karena buku yang seperti ini nampaknya sangat di-hajatkan dalam pembinaan Jiwa Indonesia Baru, maka merasa berbahagialah pengarang, dan bersyukurlah dia kepada Tuhan.

Jakarta, Maret 1952

Pengarang :
Haji Abdul Malik Karim Amrullah
(H A M K A)

BAB — I

I

HIDUP KEROHANIAN

"ZAMAN ATOM", itulah nama yang diberikan orang kepada zaman kita sekarang ini. Tenaga Atom adalah pendapatan baru yang diperdapat oleh otak manusia setelah berjuang mencari ilmu pengetahuan sekian lamanya. Setengah orang mengatakan bahwasanya sampailah sekarang ini hidup kebendaan itu kepada puncaknya. Orang menjadi bingung, cemas dan ketakutan, lebih-lebih setelah melihat bekas Bom Atom yang dijatuhkan di Hiroshima tempo hari. Timbul pertanyaan : **"Hendak kemanakah kemanusiaan ini?"**

Tetapi yang setengahnya lagi, tidaklah dia merasa takut dan cemas melihat hebatnya kemusnahan yang telah timbul lantaran atom itu, dan akan timbul, lantaran senjata itu tetap diperbaharu dan dipermodern. Mereka berkata bahwasanya pendapat tentang atom, tidaklah lain dari pada rangkai-rangkaian kemajuan hidup manusia di dunia jua. Kalau sekiranya atom menimbulkan cemas dia telah diperbuat menjadi bom untuk pemusnahkan manusia dan negeri-negeri, namun bukan sedikit tenaga atom itu dapat dipergunakan untuk yang lebih baik dan lebih manfaat. Maka janganlah di-kaji atom dari segi "bomnya", tetapi kaji pulalah dia dari segi "tenaganya", yang kalau dipergunakan oleh manusia, bukan sedikit kemajuan yang diperdapat dalam hidup ini. Maka adalah ahli atom yang berkata, bahwasanya pendapatan baru tentang tenaga atom itu, barulah permulaan dari soal-soal yang banyak sekali, yang akan mempermaju ilmu pengetahuan dan kehidupan menusia.

Mereka memandang bahwa, pendapatan atom yang mengejutkan itu, tak banyak ubahnya dengan pendapat manusia yang mula-mula atas api. Mula-mula mendapat api itu tangan mereka akan terbakar karena tidak tahu akan gunanya. Tetapi lama kelamaan telah dapatlah mereka menguasai api itu dan menjadi alat dalam hidupnya.

Bom Atom adalah puncak dari pada hidup kebendaan yang tengah mempengaruhi alam manusia di zaman ini. Kemajuan, peradaban, kebudayaan dan segenap segi hidup di zaman sekarang telah dipengaruhi oleh kebendaan belaka. Kehidupan orang se-orang, bahkan kehidupan seluruh masyarakat, telah di-masuki oleh pengaruh ke-bendaan. Tidak ada lagi satu bagian kecilpun dunia ini yang masih boleh dikatakan terpencil. Semua berjalan dan berputar dengan amat

cepat. Kemajuan hidup kebendaan, di samping membawa kerugian, bukan sedikit memberikan keuntungan pula. Beberapa teori ilmu pengetahuan, pendapatan baru, falsafat dan pandangan hidup, semuanya serba maju. Demikian juga dalam hasil-hasil penyelidikan tarikh, demikian juga dalam hasil-hasil kemajuan adab dan kesusasteraan. Terlambat sedikit saja menuruti perputaran yang cepat itu, menyebabkan kita akan ketinggalan jauh sekali.

Setelah manusia menurutkan jalan kecepatan pengaruh hidup benda itu, timbullah pada mereka satu perasaan yang ganjil sekali. Laksana seseorang yang keluar dari dalam rumahnya pagi-pagi, setelah beberapa langkah keluar pekarangan, terasa olehnya bahwa ada suatu barang yang ketinggalan. Di-keruknya sakunya dan di-pegang-pegangnya, rasanya cukup! Tidak ada yang lupa. Tetapi setelah sampai di tempat pekerjaannya, perasaan rasa kelupaan itu masih tetap ada. Kemudian, setelah anak buahnya menyodorkan surat yang akan di-tekennya, barulah dia tahu, memang ada rupanya yang ketinggalan itu, yaitu pulpennya.

Demikianlah di dunia sekarang ini. Di mana-mana telah timbul perasaan tidak puas dengan kemajuan hidup kebendaan ini. Kapal-terbang, radar, piring-terbang, bom-atom, bom-Hydrogen yang lebih dahsyat, Radio, Televisi, dan beratus macam alat pendapatan baru untuk kemewahan dan kesenangan hidup, semuanya sudah dapat dikuasai, tetapi diri terasa masih berkurang. Hidup menurutkan perintah kebendaan belaka, sendirinya telah menimbulkan jemu. Siang hari kerja keras mencari keuntungan dan ke-kayaan dengan semboyan : Time is money! Tempo itu adalah uang! Tetapi ternyata bahwa manusia sesamanya telah memperebutkan tempo untuk sebanyak-banyak uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Siapa yang tidak sigap mengejar tempo, tersingkirlah dia ke tepi dan habislah umurnya untuk itu.

Semata-mata hidup kebendaan ternyata hanya menimbulkan rasa kebencian dan kedengkian sesama manusia. Baik diantara orang se-orang dengan orang se-orang, apatah lagi diantara bangsa yang lebih banyak mendapat benda dengan bangsa yang mendapat sedikit.

Oleh sebab itu di-zaman yang akhir ini, sudahlah amat besar perubahan berfikir orang-orang yang telah "matang" dengan cara berfikir di dalam abad ke-Sembilan Belas dan permulaan abad ke-Dua Puluh itu. Dimasa itu, hidup kerohanian dipandang enteng saja. Manusia telah merasa bangga dengan hasil pendapatan otaknya. Segala sesuatu harus dita'lukkan kepada Realiteit, segala suatu mesti berdasarkan Rationeel (Akli). Dahulu kala ahli-ahli Filsafat membagi

alam penyelidikan filsafat itu kepada dua bagian, yaitu Fisika dan Metafisika; yang nyata dan dapat diselidiki dengn ilmu pengetahuan dan yang di atas dari kesanggupan alam fikiran. Meskipun bagaimana sulitnya memperkatakannya senantiasa menarik perhatian mereka juga. Tetapi dalam abad kesembilanbelas dan awal abad ke Dua puluh timbullah suatu berontak kepada Metafisika itu. Tak usah dia dibicarakan! Bikin pusing kepala saja! Ini ada benda dihadapan kita. Kemarilah hadapkan perhatian!

Sekarang ternyata bahwa memperturutkan hidup kebendaan saja telah menimbulkan kejemuan besar. Nyata bahwasanya puncak keindahan bukanlah terletak pada barang, pada Lux dan Elite, pada rumah bagus dan kecepatan perhubungan belaka. Pada kemudahan-kemudahan hidup dan kepuasan nafsu kelamin (Sexueel).

Sekarang mulai timbul sanggahan (reaksi) kepada kehidupan benda yang demikian itu.

Dahulu di Eropa jauh terpisah kehidupan orang yang semata berfikir cara Rationeel dengan kehidupan pendeta-pendeta agama. Sekarang sudah mulai timbul dalam kalangan ahli-ahli fikir yang Rationeel itu, golongan yang menghadapkan arah pengetahuan kepada inti-sari hidup kerohanian. Di beberapa negeri Islampun demikian pula. Di-masa yang sudah-sudah menurut tradisi, adalah hidup kerohanian dipelihara oleh Ulama-Ulama Azhar, dan hidup kebendaan yang semata-mata Akhli itu dikendalikan oleh ahli-ahli pengetahuan yang berdasar pelajaran Barat. Tetapi sekarang ahli-ahli pengetahuan itu sendiri telah mempergunakan ilmu pengetahuannya untuk menyelidiki hidup kerohanian.

Laba kemanusiaan yang telah kita perdapat lantaran kemajuan ilmu pengetahuan, kecepatan perhubungan, kemudahan hidup, tidaklah akan kita bakar dan kita musnahkan. Tidaklah kita akan kembali hidup dalm gua-batu seperti nenek-moyang kita di zaman purbakala. Tetapi marilah kita ke jalan kemajuan hidup kebendaan dengan kesucian batin dan hidup kerohanian. Kalau hal ini telah diperdapat, atom atau hydro, tidaklah berbahaya lagi, dan BOM hanyalah sebagian kecil dari pada tenaga atom itu; laksana nenek-moyang kita pada mula-mula mendapat api itu, api tidak lagi akan membakar tanganya.

Menyelami hidup kerohanian dari segi ilmun pengetahuan tidaklah kurang indah dan hebatnya dari pada segi yang lain-lain. Hidup kerohanian itu akan mempertinggi **nilai**. Di sanalah tersimpannya rahasia-rahasia dari **kebenaran**, **kebaikan**, dan **keindahan**. Simpulan dari pada ketiganya itulah yang menjadi fikiran tertinggi,

menjadi Ideal dari peri kemanusiaan. Menjadi kehendak dari pada orang yang ingin hidup dalam kebahagiaan.

Emmanuel Kant pernah berkata : "Saya terpaksa berhenti sementara melanjutkan penyelidikan ilmu pengetahuan, supaya menyediakan tempat dalam batinku untuk percaya (iman)". — (Ich musste das Wissen aufheben, um zum Glauben Platz zu bekomen).

Demikian lezatnya bagi seorang "Iman" dalam filsafat terhadap kepada hidup berkepercayaan, hidup beriman atau hidup kerohanian, sehingga beliau sanggup menghentikan sementara waktu berfikir dengan manthik (logika), untuk menaklukkan akal kepada keindahan perasaan dalam gaib itu.

Orang-orang yang menjadi pemimpin dari pada faham Vrydenker sediripun, meskipun mereka menolak pembicaraan tentang kehidupan rohani, bukanlah mereka semata-mata mendapat dari ilmu pengetahuannya bahwa kehidupan rohani itu tidak ada. Penyelidikan tentang terikh orang-orang yang di-cap mulhid, atau mengakui dirinya tidak mempercayai agama itu, menunjukkan bahwa mereka bukanlah betul-betul tidak mengakui agama. Mereka hanyalah mengelakkan atau melawan perasaan agama yang ada dalam diri mereka sendiri.

Voltaire dimasyhurkan sebagai seorang yang mulhid, pembangkang agama. Tetapi penyelidikan ahli-ahli pengetahuan sejarah atas hidup Voltaire telah dapat membuktikan bahwasanya ..... Voltaire adalah seorang yang mengaku dirinya bebas berfikir yang juga berperasaan agama. Perasaan agama yang ada dalam dirinya memberontak kepada susunan masyarakat di tanah Perancis, yang di sana orang telah mempergunakan agama menjadi kuda-kuda untuk keuntungan diri sendiri.

Nietzche yang berpendapat bahwasanya ajaran Nabi Isa Almasih adalah "semangat budak", dan sangat membantah dengan jalan fikirannya yang bebas akan rasa cinta dan belas kasihan yang menjadi inti dari ajaran Keristen, setelah di-selidiki ternyata bukan berperang dengan gereja, tetapi perang di dalam dirinya sendiri, diantara otaknya yang sangat genius, dengan perasaan aslinya yang ada di dalam, perasaan asli mengandung belas kasihan itu. Sehingga permulaan gilanya dihitung ialah sejak dia memeluk dan menangisi seekor kuda sado yang dipukuli oleh saisnya. Orang yang mengajarkan ajaran benci kepada si lemah yang dipandang menghambat kemajuan hidup, di muka orang banyak, dalam permulaan gila, telah memeluk seekor kuda! Padahal kalau diturutkan ajaran falsafatnya, kuda itu harus ditembak saja dan diganti dengan kuda yang kuat!

Dr. Husain Haikal Pasya, seorang Intelektueel Islam di Mesir,

yang telah berkecimpung di dalam suasana berfikir kebendaan mempergunakan Ratio dengan sebebas-bebasnya, di hari mulai tuanya ia merasa bahwasanya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan kerohanian. Maka pergilah ia mengerjakan rukun Islam ke-lima (Haji) ke Mekkah dan keluarlah bukunya yang terkenal "Fimanzilil Wahyi", (di tempat Wahyu diturunkan). Dan dipasal yang akhir dari pada buku itu ditulisnyalah tentang perlunya bagi nilai hidup manusia mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup kerohanian.

Meskipun pada kemajuan dunia sekarang ini, kita lihat lebih banyak bekas-bekas pengaruh hawa-nafsu manusia, kejahatan dan kebobrokan akhlak. Meskipun kita melihat lebih banyak manusia yang tidak memperdulikan seruan hidup kerohanian itu, namun itu bukanlah bukti bahwasanya ditiap-tiap negara tak ada orang yang berfikir kerohanian dan mengingini hidup kerohanian.

Musa menyerukan kebenaran ialah dihari Fir'un mencapai puncak kemewahan. Ibrahim datang di zaman kemewahan Namruj. Daniel datang di zaman akhir kemewahan Nabukadnezar dan permulaan pemerintahan Darius. Isa Almasih dipuncak kekuasaan bangsa Romawi dan Muhammad menyalakan pelita kerohanian ditengah-tengah kemegahan Persia, Romawi, dan Habsyi.

Nabi dan Rasul sebagai mereka tidaklah akan datang lagi. Tetapi ajaran-ajaran hidup kerohanian yang telah beliau-beliau tinggalkan bagi peri kemanusiaan masih tetap terlukis di dalam kitab-kitab yang suci. **Ilmu pengetahuan manusia yang tidak terikat oleh hawa dan nafsu adalah wakil dari segala Nabi-Nabi.**

Dan dalam setiap zaman datanglah orang-orang yang besar jiwanya, berbagai rona pakaiannya dan bermacam nama gelarnya. Ada Ulama, ada Zahid, dan ada Pendeta. Dengan tidak perduli kepada pengaruh benda dan hidup benda yang pada hakikatnya, hanyalah fana belaka, mereka telah mengibarkan bendera hidup kerohanian.

Sebagai seorang penganut agama Islam, saya ingin mengemukakan beberapa buah penyelidikan tentang hidup kerohanian menurut Islam yang telah dimulai memberikan teladannya oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri yang caranya beliau menjalani hidup dapat menjadi contoh teladan bagi pengikutnya. Yang di samping beliau sebagai seorang Rasul, pendiri Negara, Kepala Perang dan ahli siasat, terdapat lagi kehidupan yang menjadi sendi dari pada semuanya itu; yaitu hidup kerohanian. Dan hidup yang demikian telah dilanjutkan pula oleh beberapa sahabatnya yang utama, dan pengikutnya dari sahabat (Tabi'in). Hidup yang ditegakkan atas kemurnian jiwa dan kebersihan

hati. Tiangnya ialah memandang alam dengan pandangan KESATUAN, sehingga hilang dan rombak segala batas-batas negeri dan terkumpul menjadi satu, yaitu KEMANUSIAAN. Dan tujuannya ialah ma'rifat (pengetahuan), keyakinan dan kebahagiaan yang sejati.

Hidup seperti itulah yang diingini oleh peri kemanusiaan di hari ini. Baik di Barat atau di Timur. Di Timur, karena orang Timur sekarang telah mulai insaf bahwasanya dibagian mereka telah turun Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang besar itu, dan dari daerah merekalah dibawa dan disiarkan di dunia ini kitab-kitab Pusaka dari pada Jiwa-Jiwa Besar itu. Di Barat, karena mulai insaf bahwasanya hidup yang hanya ditujukan kepada kebendaan, lain tidak hanyalah menjadikan manusia menyembah hasil dari usahanya sendiri. Benda adalah perpecahan dan hidup kerohanian adalah menuju kesatuan.

Dan orang insyaflah sudah, baik di Barat atau di Timur bahwasanya kesenangan perasaan bukanlah rupanya pada kemewahan, bukanlah pada melepaskan dahaga nafsu belaka.

Maka di samping hiruk-pikuknya riuh-sorak tertawa kegirangan; di samping cahaya lampu terang-benderang sampai jauh malam di tempat musik merayu-rayu dan rentak kaki di atas ubin orang menari; ada, bahkan memang ada manusia-manusia yang — kalau bukan keteguhan hatinya mempelajari dan juga mengamalkan hidup rohani itu — agaknya akan pudarlah cahaya kemurnian jiwa dari alam ini.

II

PERTUMBUHAN HIDUP KEROHANIAN

YANG dimaksud dengan hidup kerohanian itu ialah perjuangan manusia dalam dirinya sendiri dalam mencapai kesempurnaan. Menurut penyelidikan ahli dan juga berdasarkan kepada pengalaman kita sehari-hari dalam diri kita, memang ada perjuangan yang amat hebat diantara keinginan akan kesucian dari gangguan-gangguan hawa nafsu. Hidup dalam kerohanian ialah ikhtiar mengalahkan gangguan hawa nafsu itu sehingga tercapai kemajuan yang sempurna yang dinamai oleh Shufi Abdul Karim Jailani, **"Insan Kamil"**. Pengaruh kebendaan (maddi), selalu merusakkan perhubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Benda itu pecah berbilang dan Tuhan adalah Esa. Benda membawa manusia kepada perpecahan tujuan, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, me-esakan tujuan. Seorang Ulama Syari'ah yang terutama di Abad ini; Syekh Muhammad Kasyif Al-Ghitaa menyatakan bahwa **kalimat-Tauhid** (kepercayaan kepada ke-

Esaan Tuhan) dengan sendirinya menimbulkan **Tauhid-Kalimat,** artinya kesatuan kalimat, kesatuan tujuan dari seluruh makhluk.

Jadi menurut ajaran ini, dapatlah dipastikan bahwasanya hidup kerohanian itu membawa kepada kesatuan seluruh peri kemanusiaan.

Lain dari pada itu yang dituju dengan hidup kerohanian, ialah penuh keinsyafan akan alam. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan renungan atas alam (Cosmos) itu. Dengan menunjukkan perhatian atas alam, nampaklah keindahan cipta dari pembentukan alam, yaitu Al-Khalik. Lantaran itu kian lama kian tertambatlah perhatian ke sana, sehingga timbul 'Isyq (rindu). Maka **fanalah** (tenggelam) diri kemanusiaan di dalam **baqa-nya** zat ke-Tuhanan. Dan insyaflah diri itu akan ke-SATU-annya dengan segala maujud dan timbullah keyakinan hilang keraguan.

Apabila hidup kerohanian telah menjadi kerinduan, dengan sendirinya nilai kebendaan yang ada ini tidaklah tinggi lagi pada pandangannya. Dia mempunyai pandangan sendiri tentang arti kaya atau miskin, tinggi atau rendah, mahligai atau gubuk. Lantaran itu, maka orang-orang yang masuk dalam hidup kerohanian ini, tidaklah berubah baginya baik memakai pakaian yang terbikin dari bulu (shufi) atau pakaian lambang kekuasaan. Mereka menjadi wara' (tawadu'), sederhana, ta'abbud, (berbakti), zuhud, (tidak terikat oleh kemewahan). Hidup kerohanian yang semacam inilah yang telah dimulai oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya yang utama dan terdapat pula dalam kehidupan Nabi-Nabi yang telah terdahulu, terutama yang disebut (Ulul Azmi) menurut pengajaran Agama Islam, yaitu : Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa a.s. dan Muhammad s.a.w.. Dan semuanya itu amat mempengaruhi kepada pandangan hidup dan perbuatan dari kaum Muslimin. Jadi adalah hidup kerohanian itu suatu inti-sari dalam ajaran Agama Islam dan bertemu contoh teladannya pada pembangun-pembangun agama Islam sendiri.

Tetapi, kian lama setelah agama Islam bertambah kembang dan telah dianut oleh berbagai ragam bangsa yang sebelum agama Islam masuk kenegerinya, telah mempunyai kebudayaan bercampur-aduk dengan ajaran-ajaran agama dan kebudayaan dan filsafat-filsafat bangsa-bangsa yang lain itu, bukan sedikitlah pengaruhnya dalam jiwa pemeluk Islam yang terdiri dari berbagai-bagai bangsa itu menurut keadaan masa dan tempat.

Kadang-kadang ada sesuai dengan ajaran pokok Islam yang sejati, kadang-kadang ada yang telah menyimpang jauh.

Maka jika terdapat pada kaum Muslim, yang mula-mula hidup

kerohaniannya hanya semata-mata kendali jiwa menempuh hidup mencari keredhaan Allah, supaya jangan terpedaya oleh kebendaan, lama kelamaan jadilah hidup kerohanian itu menjadi satu alat untuk mencapai satu tujuan yang lebih murni, bahkan lebih hebat dan mendalam, yaitu hendak menilik wajah Allah, dan hendak menyaksikan keindahan yang Azali. Kemudian dari itu tujuan hendak menilik wajah Allah itu tidak dirasa memuaskan pula lagi. Orang meningkat lebih tinggi dari itu, manusia ingin hendak sampai kepada Maqam yang lebih tinggi lagi, yaitu fanaa-diri (meniadakan diri) dan bersatu dengan Tuhan (Ittihad) dengan melakukan berbagai-bagai mujahadah (perjuangan batin) dan riyadhah (latihan). Sejak itu timbullah bentuk hidup kerohanian dengan melalui tata (sistem) atau falsafat keagamaan yang bertiang kepada urusan-urusan jiwa semata.

Itulah yang dikenal dengan Tasauf.

Bilamana kita perhatikan ajaran-ajaran Tasauf dan latihan-latihannya itu dengan memakai bermacam-macam kata rahasia (kode) dan pertumbuhan-pertumbuhannya, dapatlah kita mengetahui bagaimana besar dan luasnya gerakan ini dalam berbagai-bagai zaman.

Bila diselidiki dengan dasar ilmu pengetahuan, dapatlah kita pisahkan mana pokoknya yang asli dan mana ajaran lain yang disengaja atau tidak, telah turut pula membentuknya. Tetapi tidaklah dapat diragui lagi bahwasanya Tasauf itu adalah salah satu pusaka keagamaan yang terpenting yang mempengaruhi perasaan dan fikiran kaum Muslimin yang dengan sendirinya tunduk kepada undang-undang sejarah, berkembang atau kuncup, maju atau mundur, naik atau jatuh. Dan tidak dapat kita lupakan pokok asalnya yang pertama, yaitu latihan jiwa buat beribadat kepada Tuhan, menuju jalan mendekati Allah, menyingkirkan diri dari azab neraka yang dijanjikan untuk orang kafir. Mengharap pahala Tuhan dan janjian Syorga bagi orang patuh. Dan tujuan yang asli inilah yang menimbulkan buah berbagai ragam itu dalam Islam, terutama Ilmu Fiqhi.

Alhasil hidup kerohanian itulah yang menjadi pokok pertama bagi orang Muslim di dalam memandang segala soal yang berliku-liku dan berbelit-belit dalam kehidupan dunia fana ini. Sejak dari urusan politik, ekonomi, sosial, urusan rumah-tangga, usaha dan amal sampai kepada soal-soal yang sekecil-kecilnya sekalipun, sehingga Islam itu dalam keyakinan seorang Muslim adalah kesatuan tujuan hidup dengan dasar kerohanian.

III

MUHAMMAD DI GUA HIRA

Ke dalam gua itulah beliau pergi menyisihkan dirinya, memutuskan hubungannya sementara waktu dengan masyarakat keliling, mencari kebersihan Rohani dan memohonkan ketentuan jalan yang akan ditempuh, pada tiap-tiap bulan Ramadhan, bertahun-tahun sebelum dia ditentukan menjadi Pesuruh Tuhan.

Di sanalah beliau melepaskan jiwa dari pada ikatan kemewahan dunia, keributan dan kerepotan hidup. Dibawanya sedikit bekal, dan selebihnya perhatiannya dihadapkannya kepada Ujud semesta. Memandang dan merenung dengan mata hati keseluruh bekas kekuasaan dan perbuatan Ilahi. Maka tidaklah terganggu kemurnian jiwa itu oleh huru-hara dunia dan pengaruh maddi.(1)

Bila Ramadhan telah habis, beliaupun turun ke bawah, maka bertambah kuatlah pendiriannya dan sikap jiwanya. Menurutlah badan jasmani kepada kebersihan rohani. Demi bila telah datang pula Ramadhan, naik pulalah beliau ke Gua itu.*) (kita sendiripun jika ziarah ke Mekkah, sulit juga mendakinya). Ketempat terpencil itu, di atas bukit batu. Kian lama kian adalah ketentuan perjalanan jiwa dan membukakan hijab (kelambu) yang menutup perhubungan Rohani dengan alam gaib. Kelambu itu ialah tubuh kasar yang maddi ini. Hilanglah keragua-raguan, datanglah keyakinan, dan dapatlah dipersisihkan diantara yang haq dengan yang bathil, yang benar dengan yang salah, yang terang dengan yang gelap. Akhirnya datanglah Nur yang ditunggu-tunggu itu, merupalah Malaikat di hadapan matanya. Malaikat Jibril, yang kadang-kadang dinamai **Ruhul Amin**, dan kadang-kadang dinamai Namus. Datang menyuruhnya membaca, tetapi beliau belum pandai membaca. Dipeluknya badannya sekuat-kerasnya, sampai keluar keringat, setengah pingsan. Dan akhirnya diajarkannyalah kalimat itu. Inti-sari dari ajaran yang akan dibawa dan disiarkannya di belakang hari. Dan di langit kelihatanlah olehnya tertulis : "Tiada Tuhan hanya Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah".

Saat itu dinamai **"Yaumul Furqaan"**, artinya hari pemisahan. Pemisahan diantara kegelapan jahiliyah dengan cahaya ke-Islaman.

---

*). Puncak bukit itu sekarang ditandai dengan sebuah batu putih. dengan naik kira 1 jam, sampailah kita ke kaki bukit itu. Mendaki dua jam lagi sampai pula kita ke puncaknya, tempat bersejarah itu.

Jatuh pada 17 hari bulan Ramadhan.

Setelah Muhammad turun kembali ke Mekkah, ihwal itu disampaikannya kepada isterinya Khadijah. Oleh Khadijah, dibawalah Muhammad kepada pamannya, seorang alim yang mengetahui kitab-kitab dan riwayat Nabi-Nabi yang dahulu, yaitu Warakah bin Naufal. Beliau berkata : "Itulah Namus! Yang datang kepada Musa dan Nabi yang lain-lain".

Namus itulah yang datang kepada Musa di Bukit Thursina, seketika Musa bertapa di sana 40 hari lamanya meminta ketegasan Hukum Taurat. Namus itulah yang merupa dihadapan Maryam seketika beliau dititahkan akan mengandung puteranya Isa Almasih di luar dari kebiasaan Alam. Namus itulah yang merupa kepada Isa setelah beliau selesai dipermandikan oleh Yahya.

Irtulah permulaan Hidup Baru bagi Muhammad. Dan itulah permulaan dari kebangunan suatu ummat dalam sejarah, dari Gua Hiraa, dalam kesepian samadi dan tapa.

Kehidupan Muhammad dan riwayat perjuangannya selama 23 tahun, adalah sumber Hayat yang amat kaya bagi seluruh pengikutnya. Beliau dapat dipandang dari segala segi hidup. Kejujurannya dalam perniagaan, sebelum beliau menjadi Rasul, menjadi suri teladan bagi kaum saudagar. Keikhlasannya dan keteguhannya memegang amanat, sehingga sanggup dijadikan Hakim dalam satu persengketaan yang nyaris menumpahkan darah, yaitu ketika hendak mengembalikan batu-hitam ketempatnya, menjadi suri teladan bagi para pendamai. Kasih-sayangnya dalam rumah-tangganya sebagai seorang suami dan seorang ayah, menjadi suri teladan bagi pembangun rumahtangga. Keberaniannya dalam peperangan, kebijaksanaannya memerintah negeri dan keahliannya berpidato, dan 1001 macam keutamaan yang lain, semuanya, adalah sumber telaga yang tidak habis-habis bagi ummatnya yang setia. Maka kaum Shufiyah yang mensucikan dirinya dalam khalawatnya itu, pun mengambillah contoh teladan atas amal-amal mereka dalam khalawat suluk dan tariqat, dan bermacam-macam sistem yang lain; Khalawat dan Tahannust Nabi di Gua Hiraa, sampai terbuka hijab kegaiban oleh kemurnian jiwa.

Menurut penyelidikan ahli-ahli kebatinan yang telah tua-tua, baik dari segi rahasia gaib, atau dari segi kecerdasan otak berfikir (Filsafat), semuanya sependapat bahwasanya untuk menjernihkan pandangan jiwa Rohani hendaklah makan dikurangi. Terlalu banyak makan menimbulkan kantuk dan buncit perut dan berat badan. Hawa badan atau uap yang naik ke-otak, menyebabkan otak tidak bergerak lagi, sebab itu semuanya sependapat, bahwa untuk itu perlu dikurangi

makan. Nabi seketika pergi Khalawat hanyalah dengan sedikit persediaan makan dan sedikit air. Shufi-pun sengaja mengurangi makannya apabila mereka dalam Khalawat.

Dengan melalui berbagai-bagai cara dan system, yang kadang-kadang tidak bertemu dalam pelajaran Fiqhi, melainkan hanya dari pengalaman-pengalaman seorang guru yang lalu dibisikkannya kepada muridnya, berkat yakin, mereka mendapat suatu jalan, dalam menuju keindahan dan kemurnian hidup kerohanian. Mereka mulai mengambil contohnya dari keadaan yang ditempuh Nabi, dan yang telah jadi permulaan dari pada sejarah besar yang menggoncangkan alam.

IV

KEHIDUPAN ROHANI BELIAU

Di sini harus jangan kita lalaikan mengaji rahasia besar ini. Seorang Kepala Perang, seorang pembangun sebuah Negara, seorang yang sanggup mengendalikan sebuah rumah-tangga dengan 9 isteri, seorang yang karena kebesarannya nyaris seorang Badwi mati kejang karena baru saja melihat wajahnya karena takut. Orang ini tidak dapat diukurkan dengan seorang kepala perang sebagai Julius Caisar atau Napoleon, dan tidak Atilla, dan tidak Darius dan bukan Iskandar. Karena kita lihat sikapnya seketika memikirkan suatu ayat yang baru turun :

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam, adalah menjadi ayat yang besar bagi orang yang yakin".

Suatu hari, tukang Bangnya Bilal datang, karena telah terlambat beberapa menit, beliau belum juga ke mesjid buat sembahyang Subuh. Didapatinya beliau tengah menangis, hingga basah bantalnya; "Mengapa engkau menangis, ya Pesuruh Tuhan! Padahal Allah telah berjanji akan mengampuni dosa tuan, baik yang dahulu atau yang kemudian!" Kata Bilal.

"Bagaimana aku tidak akan menangis ya Bilal! Padahal tadi malam datang ayat begini (lalu beliau bacakan ayat yang tersebut di atas). Sengsaralah orang yang membaca ayat ini, padahal tidak diperhatikannya apa isinya!".

Kadang-kadang putus hubungannya dengan orang kelilingnya, padahal beliau hidup diantara mereka.

Pada suatu hari sedang beliau duduk seorang diri, masuklah

isterinya yang muda, Aisyah. Terus beliau bertanya : "Engkau siapa?".
"Aisyah".
"Aisyah mana?"
"Aisyah anak Shiddiq!"
"Sadiddiq, siapa Sadiddiq?"
"Abubakar, sahabat Muhammad!"
Beliau tidak menjawab lagi. Aisyah tahu bahwa ketika itu Nabi Muhammad "sedang tidak dengan kita".

V

PERMULAAN TUMBUHNYA

Permulaan tumbuhnya kerohanian itu dalam Islam sebagai yang kita katakan di atas tadi, dimulai dengan peri kehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w. sendiri. Lihatlah mereka berjuang mengejar kekuasaan dunia dan menegakkan suatu negara (pemerintahan) sampai jatuhnya kekuasaan lawannya ke bawah telapak kaikinya. Hancur Singgaksana Kaisar Rum, runtuh Mahligai Kisra Persia dan dipegangnya anak-kunci Masyriq dan Magrib, namun semua itu tidak lekat dan tidak singgah dihatinya, karena semua itu tujuannya, hanya barang-barang yang kebetulan bertemu ditengah-tengah perjalanan dalam menuju tujuan besar (Jalan Allah) dengan kekuatan iman dan nyalanya keyakinan. Hidup seperti ini telah dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri bertahun-tahun sebelum beliau menyatakan dirinya sebagai Utusan Tuhan. Beliau pergi menyisihkan diri, samadi, bertapa berhari-hari, bermalam-malam sendirian di dalam Gua Hiraa. Nampaklah bahwa sebelum menghadapi pekerjaan besar yang akan menggoncangkan dunia itu. lebih dahulu beliau telah melatih kehidupan kerohaniannya.

Demikian juga dalam kehidupan Abubakar, Utsman, dan Ali, kehidupan Bilal orang Abessinia, Salman orang Persia, Suheib orang Rumi yang telah hijrah dari lingkungan kebangsaan yang sempit kepada hidup kerohanian yang besar ini. Demikian juga kehidupan (berasal dari pemeluk agama Yahudi). Tamin Al-Dary (berasal dari pemeluk agama Nasarani). Abu Zar Al-Giffari (yang terkenal dengan sosialisme). Huzaifah bin Al-Yaman (yang terkenal dengan keahliannya menerka sifat-sifat manusia (Psychiater) dan Mas'ab bin Amir. Pendeknya banyak lagi yang lain dengan keistimewaannya masing-masing. Semua kehidupan mereka itu dapat di-hitung sebagai

benih-benih pertama yang tumbuh berbunga dan berbuah banyak, yang menimbulkan hidup kerohanian dengan suburnya, bercabang dan beranting, tersemai dan merata, dilanjutkan oleh Tabi'in (pengikut mereka), dilanjutkan oleh orang kemudian masa demi masa.

Jika kita perhatikan, tatkala Muhammad menyisihkan dirinya di gua Hiraa, menilik keindahan ciptaan, lalu kita perbandingkan dengan kehidupan orang-orang Zahid dan 'Abib, yaitu ahli-ahli Tasauf yang datang kemudian, dapatlah kita dengan mudah melihat persamaan kehidupan mereka dengan kehidupan Nabi. Dan dapatlah kita menyesuaikan jalan yang kita tempuh dengan latihan dan perjuangannya dan perasaan yang memenuhi jiwanya kepada hidup kerohanian yang suci, terlepas dari segala pengaruh yang telah dimulai oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu. Kemana juapun mereka menoleh, tersimbah dihadapan mereka tirai kebenaran. Mereka telah mendapat kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan apa juapun, yaitu kekayaan Ma'rifat, kekayaan kenal akan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Mereka pernah membaca dan merasa, apa yang telah pernah dibaca dan dirasa oleh Nabi yaitu nama Tuhan Yang Maha Mulia, **yang mengajari dengan qalam, mengajari manusia apa mereka yang tidak tahu.**

Kitapun senantiasa juga melihat atau membaca, bahwa pernah tergelincir kaki mereka, terperosok, tetapi hal itu tidak kita sesalkan, mereka kita puji, karena sucinya tujuan yang hendak mereka tempuh. Dan jiwa mereka penuh dengan rindu-dendam dan cinta. Maka adalah seluruh latihan perjuangan yang pernah mereka temui dari seluruh cabang-cabang Thariqat Shufiyah yang beraneka warna itu, tidak lain hanya satu soal yang beredar disekitar hubungan manusia dengan Alam dan dengan Allah.

Dalam sejarah hidup kerohanian yang telah berusia 14 Abad ini, banyak pula beliau-beliau telah bertemu dengan anasir-anasir yang lain seperti pusaka Persia dan Hindu, Filsafat Yunani atau Masehi, tetapi semuanya itu hanyalah laksana angin lalu. Beliau tidak kuasa menghilangkan pokoknya yang asli. Sebab pokoknya yang sahid adalah sejarah hidup, (Biographie) dari jiwa-jiwa yang besar-besar dalam Islam itu.

Kita ingin menguraikan hidup kerohanian yang telah ditempuh oleh Nabi-Nabi dan shabat-sahabatnya dan sumber-sumber tenaganya yang tumbuh kemudian, dan ingin juga membandingkannya dengan ajaran-ajarannya yang lain tadi, sehingga kita dapat mempunyai pandangan yang indah dan penuh asyik akan hidup kerohanian yang sangat kita perlukan di-zaman sekarang ini.

Di-situlah timbulnya perbincangan tentang kejadian Isra' dan

Mi'raj. Dia sedang tidur dirumah Ummu Hanik di Mekkah. Ummu Hanik ialah Hindun, anak perempuan dari pamannya Abu Thalib. Kata setengah riwayat dia sedang tidur didekat Ka'bah. Tiba-tiba terjadilah Isra' dan Mi'raj itu. Beliau terbang melayang ke Baitil Maqdis dan terus kelangit ke tujuh petalanya, terus ke Sidratil Muntaha.

Walaupun tumbuh pertikaian faham sejak zaman sahabat-sahabat sendiri, sampai sekarang, apakah Isra' dan Mi'raj itu dengan tubuhnya, atau hanya rohaninya saja, namun suatu perkara sudahlah terang. Yaitu walaupun Mi'raj itu misalnya hanya dengan rohaninya saja, itupun adalah satu mu'jizat besar. Yang tidak sembarang jiwa dapat meningkat kesana. Jiwa seperti inilah yang dikatakan Isa Almasih sanggup memindahkan gunung.

Kita percaya, sebagai Abubakar-pun percaya, memang beliau naik kelangit ke tujuh petalanya. Memang di-dengarnya gerak-gerik bunyi Qalam- (2) ketika menulis di Luh Mahfuz. (3). Dan itu bukan mimpi, bukan dongeng. Jika kita mendostai itu, artinya ialah mendustai seluruh ke-Nabiannya dan ke-Rasulannya, dan mendustai agama ini sama sekali.

Tetapi disamping golongan terbesar dizaman yang lalu mempercayai Mi'raj itu dengan tubuh, tidak kurang pula kekayaan perasaan dari orang yang mempercayai Mi'raj dengan rohani itu.

Jiwa besar adalah mendekati Tuhan, dan beroleh serpih Nur hidayat dari Tuhan. Jiwa besar yang demikian, hampir tidak terikat oleh zaman dan tidak terkungkung oleh tempat. Baginya terbuka rahasia dan hijab seluruh alam, berkat anugerah dan izin Tuhan.

Inilah salah satu teladan dari kaum yang beraliran Tasauf (mistik) Islam!

BAB II

HAL IHWAL NABI DAN PERKATAANNYA MENGENAI HIDUP KEROHANIAN

I

KEHIDUPAN Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah bahan yang kaya sekali bagi penulis sejarah. Beberapa orang ahli tarikh telah menulis buku yang tebal menguraikan kehidupan Nabi sebagai seorang Kepala Perang, Pembuka Negeri. Dan penulis yang lain telah menguraikan pula bagaimana kehidupan sebagai seorang yang menitik-beratkan pandangan hidup kepada kerohanian. Pakaiannya yang amat sederhana, makanannya yang hanya sekerat roti atau se-biji tamar di-iringi seteguk air, dan ibadatnya, dan bangunnya tengah malam, dan pernah juga menangis dalam melakukan sembahyang, semuanya adalah kehidupan Ideaal, yang amat dirindui oleh ahli-ahli Tasauf. Sehingga Nabi pernah disindir Tuhan di dalam Qur'an:

II

"Thaha! Tidaklah Kami turunkan Qur'an ini supaya membuatmu jadi sengsara!" - [Surat Thaha ayat 1].

Pernah habis harta-bendanya sehingga kain yang di-pakainya saja, seketika datang orang miskin meminta bantu. Pernah juga sepadang kambing yang dihadiahkan orang untuknya diwaktu Ashar, maka sebelum Maghrib telah habis dibagi-bagikannya, sehingga ketahuan kemudian bahwa yang akan dimasak isterinya di-rumah tidak ada!

Pernah datang kepadanya Malaikat Jibril menanyai manakah beliau yang suka, apakah menjadi seorang Nabi yang kaya, Raja sebagai Sulaiman, atau yang amat sengsara hidupnya sebagai Ayyub. Beliau menjawab bahwa beliau lebih suka lapar sehari, kenyang sehari. Di-waktu lapar supaya beliau sanggup melakukan **shabar,** dan di-waktu kenyang supaya beliau sempat melakukan **syukur.**

III

Aisyah berkata :

"Adalah Nabi s.a.w. bangun sembahyang malam [Qiyamul Lail], sehingga telah kelihatan penat kakinya. Maka berkatalah aku kepadanya : "Gerangan apakah sebabnya ya Utusan Tuhan, maka

tuan sekuat ini beribadat, padahal Allah telah berjanji akan mengampuni kesalahan tuan, baik yang telah terdahulu atau yang terkemudian?" Lalu beliau menjawab: "Apakah saya tidak akan suka menjadi seorang hamba Allah yang bersyukur?" - [Bukhari dan Muslim].

IV

Kata Aisyah juga: "Pada 10 yang akhir dari bulan Ramadhan, tetaplah beliau melakukan i'tiqaf di-mesjid, sampai kepada masa wafatnya." [Di-riwayatkan oleh Abu Hurairah].

V

"Sabda beliau pula: "Demi Allah, saya memohon ampun kepada Tuhan Allah dalam sehari semalam, tidak kurang dari 70 kali." [Bukhari].

Dan kehidupan yang demikian beliau anjurkan pula kepada ummatnya.

VI

"Zuhudlah terhadap dunia, supaya Tuhan mencintaimu. Dan zuhudlah pada yang ada ditangan manusia, supaya manusiapun cinta akan engkau". [Ibnu Majah, Thabrani, Bahaqi]. - [4].

VII

"Apabila Tuhan Allah, menghendaki seorang hamba-Nya menjadi orang baik, diberinyalah faham akan rahasia agama, ditimbulkan-Nya rasa zuhud terhadap dunia dan diberi-Nya anugerah dapat memandang yang gaib dan cela dirinya sendiri." - [Baihaqi].

VIII

"Kalau engkau ada melihat ada orang yang zuhud terhadap dunia, dekatilah dia. Itulah orang yang telah di-turunkan Tuhan hikmat kepadanya". [Abu Ya'laa].

IX

"Dengan suatu Hadits Qudsy beliau berkata: "Tuhan Allah berkata: "Barangsiapa yang memusuhi salah seorang dari pada wali-Ku, itulah orang yang memaklumkan perang terhadap Aku. Dan tidaklah ada satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Ku, yang lebih Ku-sukai dari pada mengerjakan apa yang Ku-perintahkan. Dan tidaklah berhenti hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbuat pekerjaan yang nawafil [5] sehingga Aku-pun mencintai dia; dan apabila Aku telah mencintainya, Aku-lah yang menjadi pendengarannya seketika ia mendengar. Dan Aku-lah yang menjadi penglihatannya seketika dia melihat. Dan Aku-lah yang menjadi tangannya seketika dia memukul. Dan Aku-lah yang menjadi kakinya untuk dia berjalan. Dan apabila dia memohon kepada-Ku, Aku beri dia. Dan bilamana dia berlindung kepada-Ku, Aku perlindungi dia." [Dirawikan oleh Bukhari].

X

"Pensucian diri adalah salah satu sudut dari Iman, Alhamdulillah adalah memenuhi akan daun timbangan mizan. Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi apa yang di-antara langit dan bumi. Sembahyang adalah cahaya [Nur], sedekah adalah terang [burhan] dan sabar adalah kecemerlangan." [Dirawikan oleh Muslim].

XI

"Peliharakanlah akan Allah, niscaya akan berdiri Dia dihadapan engkau. Ingatlah akan Allah di-waktu dalam kelapangan, supaya Dia ingat akan dikau diwaktu engkau kesempitan. Ketahuilah bahwa apa yang tidak menyalahkan engkau, tidaklah akan membetulkan engkau, dan apa yang membetulkan engkau, tidaklah akan menyalahkan engkau. Dan kethuilah bahwasannya kemenangan adalah beserta kesabaran, dan bahwasanya pintu kelapangan terbuka ialah karena kesulitan, dan bahwasanya bersama-sama dengan kesusahan senantiasa ada kemudahan." [Thurmudzi].

XII

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya. Bahwasanya aku sendiri bertaubat kepada-Nya 100 kali se hari." [Muslim].

Kemudian itu mari kita tilik pula beberapa macam do'a yang senantiasa beliau ucapkan, dan kemudiannya menjadi wirid yang baik bagi Kerohanian Islam.

XIII

"Allahumma, ya Tuhanku! Kepada Engkaulah aku menyerahkan diriku, kepada Engkaulah aku menumpahkan kepercayaan, kepada Engkaulah aku bertawakkal, kepada Engkaulah aku akan menuju, dan dengan Engkaulah aku melawan segenap penghalangku."

"Allahumma, sesungguhnya aku berselindung dengan Maha Kemuliaan-Mu Tiada Tuhan, hanyalah Engkau, janganlah aku dikecewakan, Engkaulah Yang hidup dan tidak mati-mati, padahal jin dan manusia mati." - [Bukhari dan Muslim].

XIV

"Allahumma, jadikanlah hamba ini seorang hamba yang syukur, jadikanlah hamba ini seorang hamba yang sabar! Jadikanlah hamba ini kecil dimata-Mu, tetapi besar dimata manusia." [Hadits Hasan, dikeluarkan oleh Al-Bizar].

XV

"Allahumma, jadikanlah aku ini istimewa dengan ilmu, hiasilah aku dengan lapang dada, muliakan kiranya akan daku dengan taqwa, dan indahkan aku dengan kesehatan." - [Rafi'ie].

XVI

"Allahumma, hamba ini memohonkan kesehatan badan dan teguh dan terus menuju Engkau, dan berbudi dan rela menerima ketentuan Engkau." - [Al-Bizar dan Thabrani].

II

KEHIDUPAN SAHABAT—SAHABAT

Kehidupan sahabat-sahabat Nabi yang utama itupun dengan contoh-contoh yang telah ditinggalkan Nabi jua. Hidup mereka yang

sederhana, wara', tawadu' dan zuhud itu menunjukkan bahwasanya perhatian semata ditujukan kepada Allah. Abubakar hidup dengan sehelai kain saja; dan terhadap lidahnya sendiri, pernah dipegangnya lidahnya dan berkata: "Lidah inilah yang senantiasa mengancamku Dan kata beliau pula: " Apabila seorang hamba Allah telah dimasuki Ujub - (6) karena sesuatu dari pada hiasan dunia ini, maka Tuhan akan murka kepadanya, sampai perhiasan itu diceraikannya." Menurut pandangan hidup beliau, adalah sifat dermawan sebagai buah dari pada taqwa, kekayaan adalah buah dari keyakinan dan mertabat didapat adalah sebagai buah dari tawadu'. Dan kata beliau pula: "Barang siapa yang mengecap rasa kesucian ma'rifat maka dia akan memandang sepi segala sesuatu selain Allah dan merasa tersendiri dalam manusia banyak."

Umar bin Khaththab pun mempunyai jiwa bersih dan kesucian rohani yang begitu tinggi, sehingga Nabi s.a.w. pernah berkata tentang dirinya: "Tuhan Allah telah meletakkan kebenaran di-ujung lidah Umar dan hatinya."

Pangkat Khalifah dengan kekuasaan yang paling tinggi itu tidaklah mengurangi nilai kehidupan rohaninya, bahkan sejak jadi Khalifah itulah bertambah meningkatkan kehidupan demikian kepada diri beliau. Tatkala seorang bangsawan Persia datang hendak menghadap, kedapatan beliau sedang tidur istirahat karena terlalu banyak pekerjaannya di-bawah sepohon kayu ditengah Padang, dan keringat mengalir dipipinya. Seketika datang kiriman zakat dari negeri Yaman, diadakan suatu pertemuan besar, karena beliau hendak memberikan nasehatnya. Lalu beliau memberikan nasehat supaya seluruh ummat tunduk dan tha'at kepada perintahnya. Tiba-tiba berdirilah seorang yang hadir memutuskan pidatonya: "Kami tidak dapat tha'at kepada perintah engkau, ya Amiril Mu'minin!"

"Apa sebab?" tanya beliau.

"Bagaimana kami akan bisa tha'at! Ini harta benda zakat telah dikirimkan orang dari negeri Yaman dan telah dibagi-bagi. Padahal tuan hanya mendapat satu bagian saja, sebagai bagian orang banyak yang lain. Pakaian tuan hanya satu persalinan saja. Tidak ada pakaian musim panas dan tidak ada pakaian musim dingin! Sebelum tuan mengambil satu persalinan lagi, kami tidak akan tha'at."

Sanggahan yang jitu itu tidak dapat beliau jawab. Lalu beliau menghadapkan mukanya kepada puteranya Abdullah, dan berkata: "Hai Abdullah, cobalah engkau tolong berikan jawaban sanggahan itu!"

Abdullah berdiri dan berkata kepada yang menyanggah itu: "Darihal pakaian beliau yang sepesalinan lagi itu, biarlah saya yang menanggung."

"Sekarang barulah ada kepatuhan dan tha'at." Kata yang menyanggah itu.

Cobalah kita selidiki dengan seksama, mengapa sampai ada yang berkata begitu. Bukan menyanggah karena Khalifah mengambil lebih banyak, tetapi menyanggah karena Khalifah mengambil dibawah dari pada mestinya. Dan orang lain tidak ada yang menunjukkan muka gembira dibuat-buat, karena si penyanggah bukan mengambil muka. Dan bukan pula membantah. Semuanya itu membayangkan bagaimana besarnya pengaruh hidup kerohanian itu dalam masyarakat mereka. Dan kita hormati sangat perasaan si penyanggah itu jika kita ingat bahwa Umar sebelum itu pernah naik mimbar berpidato, padahal pada bajunya terdapat 12 tambalan, dan pada kain sampingnya terdapat 4 tambalan.

Yang menjadi dasar pandangan hidup bagi mereka ialah dua perkara. Pertama sabar, ke-dua ridha. Umar pernah menulis pada sepucuk surat kepada Abu Musa Asy'ari, di-antara lain isinya ialah: "Amma Ba'du! Seluruh kebajikan dalam hidup yang jadi pokoknya ialah ridha. Kalau engkau sanggup hendaklah engkau ridha, dan kalau tak sanggup hendaklah sabar."

Utsman bin Affan, Khalifah yang ke-tiga, meskipun termasuk seorang yang diberi Allah kelapangan rezeki, tidaklah kurang pengaruh hidup kerohanian itu dalam jiwanya. Meskipun dalam soal pemerintahan beliau agak lemah, karena telah tua, namun dalam kehidupan sendiri dalam rumah tangganya, adalah beliau seorang yang tidak pernah melepaskan Qur'an dari tangannya. Lepas dari menjalankan pemerintahan, bila hari telah malam, kerja beliau hanya menela'ah Qur'an, kadang-kadang sampai tengah malam. Pernah beliau berkata: "Ini adalah surat dikirimkan oleh Tuhanku. Tidaklah layak bagi seorang hamba bilamana datang sepucuk surat dari yang dipertuannya akan melalaikan surat itu. Hendaklah senantiasa dibaca, supaya segala isi surat itu dapat dijalankan." Dan demikianlah terus menerus beliau berbuat, sehingga meninggalnyapun - karena dibunuh oleh pemberontak - ialah di dalam membaca Al-Qur'an.

Ali bin Abi Thalib, Khalifah ke-empat pun tidak kurang subur hidup kerohanian itu pada dirinya. Pekerjaan dan cita-cita yang besar menyebabkan dia tidak perduli bahwa pakaian yang dipakainya telah robek karena mumuk. Dan kalau robek dijahitnya sendiri. Pernah orang bertanya: "Mengapa sampai begini, ya Amiral Mu'minin?"

Beliau menjawab: "Untuk mengkhusyu'kan hati dan untuk menjadi teladan bagi orang yang beriman."

Sufyan bin Uyaynah berkata bahwasannya Ali bin Abi Thalib adalah yang sebesar-besar sahabat dalam hidup zahid. **Imam Syafi'ie** berkata: "Beliau adalah besar dalam zuhudnya dan orang yang zuhud itu tidaklah perduli akan suatu apa juapun selain Allah." Dan Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Dengan sabar kita menghadapi segala kesukaran. Dan orang yang cemas adalah penolong syetan."

Hidup kerohanian yang demikian itu bukanlah saja terdapat pada Nabi dan sahabat empat besar-besar itu, bahkan terdapat juga pada sahabat-sahabat yang lain. Kehidupan Ahlus-Suffah yang terkenal itu, menjadi sumber percontohan bagi ahli-ahli zuhud yang datang dibelakang. Ahlus-Suffah ialah sahabat-sahabat Nabi yang dibawa oleh keyakinan dan keimanan, datang kepada Nabi dan turut berjuang menegakkan Agama Islam, ditinggalkannya kampung halamannya, anak dan isterinya dan harta-bendanya, dan hidup bermandi cahaya Wahyu didekat Nabi s.a.w. Karena banyak bilangannya, terpaksalah diperbuatkan oleh Nabi sebuah asrama disamping mesjid, untuk mereka diam. Kehidupan mereka-mereka itu dijamin oleh orang-orang kaya Madinah dan merekapun duduklah beribadat dan memperdalam perasaan hidup kerohanian di dalam asrama Shuffahnya itu. Menurut keterangan **Abu Na'im Al-Asbahani,** adalah kaum Shuffah itu orang-orang yang telah hanya menampak suatu tujuan saja, yaitu KEBENARAN. Sehingga tidak lagi mengikat hati mereka segala cabang-cabang atau Aradh (penghalang) apa juapun.

Tak ada yang merintangi mereka lagi untuk melakukan kebaktian, sehingga menjadi teladan bagi orang-orang yang telah melepaskan diri dari pada ikatan dunia (Fuqqaraa). (7)

Tidak ada keluarga dan tidak ada harta, dan semuanya tidak membimbangkan hati mereka dalam mengingat Allah. Tidak mereka berdukacita karena tidak mendapat dunia, dan yang menimbulkan gembira dalam hati mereka ialah karena kekayaan batin, sebab yakin akan kemenangan dibelakang hari.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sangat sayang kepada mereka dan senantiasa menziarahi mereka dalam tempat kediaman mereka itu. Kaum keluarga beliaupun suka pula akan mereka dan menziarahi mereka pula.

Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan **Abdullah bin Ja'far** kerap kali berulang kesana.

Banyak butir hikmat yang keluar dari mulut mereka, dan kehidupan mereka yang sederhana dan jernih muka mereka meng-

hadapi segala kesulitan, semuanya menarik hati sahabat-sahabat yang lain buat datang ketempat itu. Akhlak mereka tinggi-tinggi, sehingga semua orang ingin hendak hidup sebagai mereka juga. Yang paling ternama di-antara mereka itu ialah **Abu Hurairah.**

Lantaran kedudukan Ahlus-Shuffah ini dalam riwayat kehidupan rohani Islam, maka ada jugalah orang yang mengatakan bahwasannya kalimat **Shufi** dalam **Ilmu Tasauf** diambil dari pada pondokan **ahli Shuffah** itu. Meskipun pada hakekatnya tidaklah kena pengambilan itu.

Lain dari mereka tersebutlah perkataan tentang **Tamim Al-Dary.** Yaitu seorang sahabat Nabi s.a.w. yang dahulunya memeluk agama Nashrani dan kemudian percaya kepada Islam. Beliau banyak sekali mengerjakan Tahajjud (8). Ayat yang senantiasa diulang-ulangnya ialah:

XVIII

"Apakah menyangka orang yang melukai jiwa dengan berbuat jahat, bahwa hidupnya akan Kami serupakan dengan orang yang beriman dan beramal saleh? Salah sekali persangkaan itu." (Surat Jatsiyah ayat 21).

XIX

Atau di-bacanya pula ayat Tuhan: **"Dan menjadikan Allah akan langit dan bumi dengan kebenaran, dan kelak akan diberi ganjarang tiap-tiap diri karena usahanya, dan tidaklah mereka akan teraniaya."** (Ayat berikutnya dalam surat itu juga).

Abu Zar Al-Ghiffari pun adalah seorang pemimpin Rohani yang besar sekali. Yang memeluk agama Islam termasuk orang yang pemulaan, yang ketika masuk Islam itu di-siksa dan di-aniaya. Tetapi keislaman telah melekat dihatinya dan tidak dapat diuangkai lagi. Ketika dilihatnya bahwa **Mu'awiyah bin Abi Sufyan** di-negeri Syam menjadi Gubernur telah tertarik kepada kemewahan hidup dan mengumpulkan harta rampasan, sehingga msyarakat telah lupa akan tujuan Islam yang sejati dan tenggelam dalam kekayaan harta-benda, yang menyebabkan lalai beragama, maka dengan terang-terang beliau telah menyanggah. Dan beliau bersedia diasingkan dari masyarakat oleh Khalifah **Utsman bin 'Affan** kesuatu desa yang bernama Ribzah karena keyakinan beliau yang sedemikian itu.

Huzaifah bin Al-Yaman dilukiskan kehidupannya itu oleh **Abu Na'im** demikian: "Pada lahir dia kelihatan hidup miskin dan sengsara, tujuan hidupnya hanya dua perkara. Pertama lurus menuju Tuhan

(Inabah)-(9) dan ke-dua menyelidiki diri sendiri dan menyesali dosa."

Kadang-kadang sampailah kehidupan Zuhud itu kepada puncaknya, sehingga nyaris keluar dari pada garis tuntutan Islam. Maka pada suatu masa adalah Nabi Muhammad s.a.w. memberikan Khotbahnya yang sangat mendalam melukiskan tujuan Akhirat yang murni. Sehingga lantaran pengaruh Khotbah itu ada sahabat itu yang berazam (10) tidak hendak kawin lagi. Dan setengahnya hendak bangun sembahyang Tahajjud setiap malam. **Salman Al-Faris** pada suatu malam tidur dirumah sahabatnya **Abu Darda'.** Tiap-tiap Salman tersentak dari tidurnya, dilihatnya Abu Darda' masih duduk sembahyang, dan sembahyang, sehingga beliau tidak pergi tidur bersama isterinya. Rupanya Abu Darda'pun telah tertarik pula oleh hidup demikian. Tetapi Salman membantah kelakuan sahabatnya itu. Janganlah keinginan diri sendiri saja yang diperturutkan, hendaklah ingat pula isteri. Adapun Salman sendiri, dia tidur enak lebih dahulu. Setelah sepertiga malam, baru dia bangun.

Besoknya hal ini disampaikannya kepada Rasulullah s.a.w. Mendengar hal ini, dikumpulkannyalah sahabat-sahabatnya itu dan beliau berpidato, bahwasannya semuanya ini mempunyai hak atas diri kita. Hak Tuhan mesti kita bayar, hak isteripun mesti kita bayar, dan hak mata buat tidurpun mesti kita bayar. Aku sendiri, - kata Nabi - lebih saleh dan lebih taqwa. Tetapi aku bayarkan hak-hak itu dengan sebaik-baiknya. Adapun maksud setengah tuan-tuan hendak puasa setiap hari, tidaklah baik, dan maksud hendak sembahyang setiap malam tidaklah baik. Dan hidup tidak beristeri, bukanlah ajaran sunnahku (11). "Barangsiapa yang meninggalkan sunnahku itu bukanlah tergolong ummatku"

Kalau tidak dilerai dengan itu, maulah mereka memperturutkan kata hati yang demikian terus-terusan.

Apa sebab jadi demikian?

Itu bukanlah pengaruh dari yang lain, melainkan karena pengaruh dari rayuan Al-Qur'an itu sendiri dalam telinga orang yang budiman.

Bacaannya sajapun mempengaruhi, kononlah isinya. Kononlah kalau kita tahu kuasa bahasa Arab. Sebagaimana tersebut dalam Qur'an:

XX

"Sesungguh orang yang beriman itu ialah orang yang apabila disebut nama Allah, menyerahlah hati mereka dan bila dibacakan ayat Tuhan menambah akan iman mereka; dan kepada Tuhan mereka bertawakkal." [Al-Anfal, ayat 3].

BAB III

PENGUPASAN AHLI—AHLI PENGETAHUAN TENTANG TASAUF ISLAM

I

Kupasan dan penyelidikan ahli-ahli pengetahuan tentang asal-usul dan pengambilan Tasauf Islamy, yang menganjurkan hidup kerohanian itu; sampai sekarang masih saja belum selesai. Berbagai pendapat telah dikemukakan. Setengahnya mengatakan bahwasannya sumber pengambilannya adalah semata-mata agama Islam belaka, Qur'an dan Hadits. Dan banyak pula Orientalist Barat berpendapat bahwa pokok pengambilannya ialah ajaran Persia, atau Hindu, atau agama Nashrani atau Filsafat Yunani. Dan ada yang berpendapat, sumber Tasauf Islamy ialah dari semuanya itu.

Maha Guru dan penyelidik **Masignon** menyatakan bahwa ahli-ahli penyelidik Ilmu Keislaman (Islamologie) masih saja belum dapat menetapkan garis besar perpaduan fikiran dalam masalah ini. Kata beliau: "Menstudie pokok ambilan Tasauf Islam, sampai sekarang Ahli-ahli penyelidik Ilmu Islam golongan lama tertegun menyelidiki sebab-sebab perselisihan yang besar dalam kepercayaan kaum Tasauf yang mendasarkan kepercayaan kepada "Kesatuan Segala" (Pantheisme, Wihdat ul Wujud) dalam puncak kemajuannya dalam Mazhab ahli Sunnah yang sahih. Oleh sebab itu mereka berpendapat bahwasanya Tasauf adalah mazhab **kemasukan** ke-dalam Islam, diambil dari salah satu; baik dari mazhab **Ruhbaniat**-(12) yang ada di Syam (menurut pendapat Maha Guru Marx), atau dari mazhab zneo-Platonisme, atau dari Zarasustra Persia, atau dari Veda Hindustan (menurut pendapat Maha Guru Jones). Tetapi Prof. Nickolson sangat keras membantah pendapat yang mengatakan bahwa Mazhab Tasauf itu ajaran lain yang termasuk kedalam Islam. Kita memperhatikan dengan seksama bahwa sejak lahirnya agama Islam kehidupan Tasauf itu telah timbul dalam kalangan Muslimin sendiri karena membaca Qur'an dan Hadits.
Pembacaan itu telah mempengaruhi akan hidup mereka, sehingga membawa beberapa kejadian, dan mengantarkan penganut-penganutnya menuju beberapa tingkat kesempurnaan hidup. - Demikian Masignon. (*)

(*) Ensiklopaedi Islam tentang "Tasauf".

II

SUMBER KE—ISLAMAN

Kaum Shufi itu sendiri, atau golongan Islam yang tidak masuk ke-dalam salah satu mazhab.
Kerohanian yang membantu pendirian mereka, berkata bahwasanya pokok ambilan hidup kerohanian itu ialah agama Islam sendiri. Pertama Qur'an, ke-dua Hadits Nabi dan ke-tiga, yang tidak kurang pentingnya ialah kehidupan Nabi s.a.w. itu sendiri, dan juga kehidupan para sahabat-sahabatnya. Sebagaimana telah dijelaskan terlebih dahulu tadi.

Beberapa contoh cara pengambilan.

XXI

1- **"Tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar itu, melainkan Allah-lah yang melempar."** (Al-Anfaal, ayat 17).

Menurut pendapat kaum Shufi, ayat ini adalah dasar yang kuat sekali dalam hidup kerohanian. Beberapa soal besar dalam tingkat-tingkat perjuangan kehidupan dapat disimpulkan ke-dalam ayat ini. Yang "melempar" bukanlah Muhammad, melainkan Tuhan. Gerak dan gerik tidaklah ada pada kita, melainkan dari pada Allah semata-mata. Kita bergerak dalam kehidupan ini hanyalah pada lahir belaka. Tidak ada yang terjadi kalau tidak izin Allah. Seorang hamba Allah dengan Tuhannya, hanyalah laksana sebuah Qalam dalam tangan seorang penulis. Menulis karena digerakkan saja. Yang dituliskan tidak lain dari pada kehendak si penulis.

XXII

2- **"Tuhan Allah adalah Nur [cahaya] dari langit dan bumi." [Surat Nur ayat 35].**

Jadi adalah NUR itu meliputi dan ADA pada segala sesuatu, baik dilangit atau di-bumi, atau dimana saja.

XXIII

3— **"Kemana saja saja engkau berpaling, disanalah wajah Allah". [Surat Baqarah, ayat 115].**

Pada ke-dua ayat itu **kaum** Shufi berpegang keras bahwasanya

alam ini adalah "Kesatuan Semesta". (Wahdat ul Wujud), atau "Kesatuan Kesaktian" (Wihdat usy Syuhud), dan Allah itu Tajalli pada segenap makhluknya.

Kaum Shufi mendasarkan kehidupan kepada semata-mata cinta, yaitu cinta Allah kepada makhluknya dan cinta makhluk kepada Tuhannya. Suatu ayat sangat mereka pegang dalam perkara ini.

XXIV

"Wahai orang-orang yang percaya, kalau sekiranya kamu murtad dari pada agama Allah, maka akan didatangkan Allah suatu kaum yang Allah cintai dan mereka cinta pula kepada Allah, merendahkan diri bagi yang beriman, megah bagi yang kafir, berjihad pada jalan Allah, dan tidak merasa gentar kepada celaan orang yang mencela. Demikianlah karunia Allah yang diberikannya kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui". (Surat Al-Maidah, ayat 54).

XXV

4. **"Tidaklah melihat orang-orang yang kafir bahwasanya langit dan bumi adalah se-saing, lalu Kami pisahkan ke-duanya".** (Surat Anbiaa', ayat 3).

Kaum Shufi menguatkan pendiriannya dengan ayat ini, bahwasanya asal mulanya segenap kejadian ini ialah : "Al-Haqiqatul Muhammadiyah", itulah dia "Ta'ayyun Awwal"- (13) ketentuan pertama dari segenap ketentuan yang Tinggi dan yang Rendah. Kemudian itu barulah dipisah-pisahkan diantara satu dan lain, diantaranya ialah pisahan langit dengan bumi.

Pokok ajaran kaum Shufi ialah : "Segala suatu terikat dalam Kesatuan Raya, tidak ada perpisahan. Adapun perpisahan itu hanyalah pada rupa dan warna belaka. Adapun hakikatnya ialah Esa, dan tangkai segenap kejadian ialah : "Hakikat Muhammadiyah", dan Nur Muhammad adalah sumber segala yang jadi".

Setelah duduk kepercayaan seperti ini, barulah menurut pandangan-pandangan kepada perjalanan hidup, yaitu taubat, tawakkal, sabar dan **taammul;** artinya senantiasa memperhatikan segala yang dijadikan Allah, (Zikr), ber'ibadat dan Zuhud, yaitu tidak menaruhkan perhatian kepada dunia.

Ayat-ayat Qur'an yang senantiasa menggerakkan perhatian kaum Shufi ialah penjelasan-penjelasan tentang taubat, tentang **istighfar**

(minta ampun), tentang sabar tentang zikir, tentang yakin. Pandangan kepada dunia itu tidak lain hanyalah senda-gurau dan permainan saja, perhiasan yang tidak kekal, berbangga-bangga tentang kelebihan diri masing-masing, tentang harta-benda atau kemegahan turunan. Laksana hujan turun yang mencengangkan orang yang lalai dan menyangka hujan itu akan menyuburkan sawah ladangnya. Demi kemudian ternyata hujan itu sangat lebat membawa banjir besar, ditimpa dan dihanyutkannya segala tanam-tanaman, sehingga jadilah gurun tandus yang kersang. Dan di Akhirat terbentanglah dua jalan, pertama azab siksa yang pedih, ke-dua ampunan dari Allah dan keredhaan-Nya.

Kehidupan menurut ajaran kaum Shufi yang dikuatkannya dengan bagai ayat dalam Qur'an adalah tipu daya belaka, tidak boleh dipergantungi. Orang harus insyaf memegangnya, supaya jangan terpegang api. Orang mesti insyaf menelannya, karena dia adalah laksana makan jeruk yang pahit peninggalannya, awalnya manis, akhirnya pahit. (Dunia pahit peninggal). Banyak orang yang dihimbau dan dirayunya, lalu lupa akan perjalanan hidupnya, diturutinya belaka seruan itu, tetapi akhirnya tidak didapati apa-apa.

Orang-orang yang beriman haruslah jangan lupa akan janji Allah yang sejati, dan yang benar. Dalam menyempurnakan janji Tuhan itu manusia akan diperdayakan oleh seruan hidup keduniaan yang fana. Sebab itu mereka disuruh berhati-hati sangat.

Pandangan yang seperti ini kepada dunia, apabila diperhatikan buku-buku kaum Shufi dan yang menganjurkan hidup Kerohanian, sama sekali didasarkan kepada berbagai-bagai ayat di dalam Qur'an. Inilah pokoknya. Sesudah itu baru mereka ambil dasar dari pada Hadits Nabi. Atau perbuatan Nabi dan sahabat-sahabatnya atau kehidupan orang-orang yang utama, atau Nabi dan sahabat-sahabatnya atau kehidupan orang terdahulu. Karena dalam pokok ajaran agama Islam, semua Nabi-Nabi itu adalah Nabinya : Dua Puluhlima bilangan Rasul. Dan akhir sekali mereka kemukakan beberapa hikayat atau ceritera-ceritera yang diterima tentang kehidupan sedemikian itu.

Dasar yang ke-dua ialah Hadits Nabi. Terutama **Hadits Qudsy**, yaitu suatu Hadits istimewa yang diterima oleh Nabi Muhammad, seakan-akan Tuhan sendiri yang bercakap dengan dia; sedang orang Islam biasa dapatlah membedakan bunyi Al-Qur'an, Hadits biasa atau Hadits Qudsy jika didengarnya. Sebuah Hadits Qudsy itu yang sangat dipegang oleh kaum Shufi ialah Hadits "Kuntu Khanzan Makhfiyyan": "Adalah aku suatu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka Ku-jadikanlah makhluk-Ku.

Maka dengan Akulah mereka mengenal Aku".

Kata Shufi Hadits inilah pokok dasar kecintaan kepada Ilahi yang sejati. Ilahi adalah mabda', permulaan segenap kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan. Allah saja yang Ada, dan tidak ada yang lain sertanya. Dan ingin supaya zat-Nya dilihat, pada sesuatu yang bukan zat-Nya, sebab itulah dijadikan-Nya segenap kejadian (Al-Khalk). Maka adalah alam ini laksana kaca yang terang benderang yang di sana dapat dilihat Zat Allah.

Jalan berfikir demikian itu terlukis dalam kitab-kitab mereka. Itulah dasar Wihdat ul Wujud.

Kehidupan dan alam penuhlah dengan rahasia-rahasia tersembunyi. Demikian kata kaum Shufi. Rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding. Diantara dinding itu ialah hawa nafsu kita sendiri. Keinginan akan hidup dan dunia. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hijab) itu mungkin tersimbah dan kita dapat melihat atau merasai atau berhubungan langsung dengan yang terahasia, asal kita sudi menempuh jalannya. Jalan itulah yang mereka namai Thariqat.

XXVI

Menurut sabda Tuhan : **"Dan bahwa jika mereka tetap [istiqamah] menempuh jalan itu [thariqat]; sesungguhnya akan Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah-limpah".** (Surat Al-Jinn ayat 16).

Hadits Qudsy yang ke-dua, sebagai dasar dari pada menegakkan thaqat ini ialah Hadits Taqarrub (mendekati Tuhan) :

XXVII

"Senantiasalah hambaku mendekat kepadaku dengan amal-amal yang nawafil, sehingga Aku cintailah akan dia. Maka bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku mendengarkannya, yang dengan dia mereka melihat. Jadilah aku lidahnya, yang dengan dia mereka berkata-kata. Jadilah aku tangannya, yang dengan dia mereka memukul.
Jadilah aku kakinya, yang dengan dia mereka berjalan. Dengan Aku mereka mendengar, dengan Aku mereka berakal, dengan Aku mereka memukul dan dengan Aku mereka berjalan .... "

Hadits inilah yang menimbulkan Zauq (rasa), wajd (kerinduan) dalam hati pengikut Shufiyah. Inilah kebun mereka yang subur, telaga mereka yang bening jernih, yang penuh dengan arti Kesatuan,

sehingga terdapatlah **fana**, artinya lenyap hamba ke dalam Tuhan, lenyap pencinta ke dalam yang dicintai, lenyap makluk ke dalam Haq (yang Benar). Bila telah tercapai ini, —kata mereka— sampailah Insan ke dalam martabat Rohani yang sangat tinggi nilainya. Kesatuan Ma'bud dengan 'Abid. (Yang menghamba kepada yang diperhamba).

Hadits : **"Man 'Arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu"** (barang siapa yang mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya).

Meskipun Hadits ini di-jarah (di-keritik) oleh ahli Hadits, dikatakan tidak baik sanad penerimaannya, namun Hadits ini tidak dilepaskan selama-lamanya oleh kaum Shufi. Sebab dalam undang-undang mereka berfikir, yang penting ialah rasa yang terkandung dalam Hadits, bukan sanad (14) Hadits. Walaupun sanadnya lemah, kalau rasa yang terkandung dalam Hadits itu sesuai dengan kejadian, apatah salahnya memakai Hadits itu.

Menurut keterangan mereka, maksud Hadits itu ialah : "Barang siapa yang kenal akan dirinya, bahwa diri adam (tidak ada), maka sudahlah ada persediaan akan mengenal Tuhannya. Tuhan itulah yang Wujud, Yang Ada.

Tetapi ingatlah perbedaan ilmu Yang Ada orang Tasauf dengan ilmu Yang Ada (Ontologie) orang Filsafat. Orang Filsafat mencari Yang Ada dengan ilmu Wetenschap, penyelidikan, logika, dialectika. Tetapi orang Tasauf mencari Yang Ada ialah dengan "Isyraaq", yaitu sinar kebatinan.

Sebuah Hadits lagi yang sangat mereka jadikan pedoman ialah sabda Nabi : "Musuhmu yang paling besar ialah dirimu sendiri, yang ada dalam badanmu". Dengan berdasar kepada Hadits inilah mereka melakukan **mujahadah** (perjuangan batin), **riadhah** (latihan jiwa), **muhasabah** (menghitung-hitung laba rugi hidup): **"Haasibu qabla an tuhaasabu"**. (hitunglah olehmu dirimu sendiri, sebelum kamu dihitung!").

Sebuah Hadits lain mmereka jadikan kebanggaan dan suluh dalam hidup. Mereka merasa amat berbahagia, karena baik sangka (Husnuzh-zhan), bahwa merekalah yang dituju oleh Hadits itu, yaitu : "Sesungguhnya di dalam hamba Allah yang sebanyak itu, adalah beberapa manusia. Mereka bukan Nabi-Nabi dan bukan orang-orang syahid. Tetapi Nabi-Nabi dan syahid sendiri merasa kagum dihari Qiyamat melihat tempat mereka disisi Allah".

Maka bertanyalah seorang sahabat: "Siapa kaum itu, dan apakah amalan yang telah mereka kerjakan, ya Utusan Tuhan. Semoga kamipun mencintai dan merindui mereka!"

Utusan Tuhan menjawab : "Itulahkaum yang cinta mencintai sesama mereka dengan Ruh Allah, Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Padahal mereka bukan dari satu keluarga keturunan dan tidak ada pada mereka harta benda yang dapat beri, memberikan diantara mereka. Dan Allah, diwajah mereka memancarlah Nur, mereka tegak pada mimbar dari pada Nur. Mereka tidak pernah merasa takut, walaupun manusia ketakutan. Mereka tidak pernah merasa dukacita, walaupun manusia lain merasa dukacita."

Setelah itu Nabi membaca ayat : "Sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidaklah ada kekuatan atas mereka dan tidak ada pula dukacita".

Kaum Shufi baik sangka, bahwa merekalah yang dituju oleh Hadits ini dan ayat yang dibacakan Nabi itu adalah dasar hidup mereka.

Beberapa orang Ulama Ahli Sunnah, yang tidak sama sekali menyetujui jalan-jalan yang ditempuh oleh kaum Shufi, sebagai Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim, demikian juga Al-Harawy, dan beberapa Ulama lain telah mengarangkan buku-buku yang sejalan dengan ini. Diantaranya ialah "Iqasatul Lahfaan", "Al-Wabil Ush-Shaib", "Madarij us Salikin dan lain-lain.

Dengan inilah dapat kita menyatakan pokok-pokok dasar yang menentukan bahwasanya sumber telaga yang pertama, diambil oleh kaum Shufi, penganjur dari Hidup Kerohanian, menjadi dasar pendirian. Yaitu Qur'an, Hadits Nabi, perbuatan Nabi dan pandangan hidup serta peraktek hidup dari sahabat-sahabat dan orang-orang Ulama dalam Islam.

III

PENGARUH-PENGARUH LAIN ATAS HIDUP KEROHANIAN ISLAM

1. Pengaruh Hindu

Tidak sedikit ahli-ahli penyelidik yang menyatakan pendapat bahwa hidup kerohanian Islam itu berasal dari ajaran agama Hindu. Di dalam tahun 1938 kami telah membuka pertukaran fikiran diantara penulis-penulis Islam dalam Majalah Pedoman Masyarakat, tentang soal ini.

Orang yang menguatkan adanya pengaruh itu berkata : "Pengaruh itu terang ada, bilamana diperbandingkan persamaan-persamaan

yang banyak terdapat diantara pandangan hidup atau peraktek melakukan di dalam kitab-kitab suci orang Hindu, baik dalam dasar kepercayaan, atau di dalam ucapan-ucapan do'a dan nyanyian-nyanyian agama. Demikian juga amalan ahli-ahli agama Hindu, dengan Yoganya, latihan ibadatnya, tafakkurnya, zikirnya dan ma'rifatnya".

Seorang pengarang dan pengembara Arab yang terkenal amat memperhatikan dan mempelajari Kebudayaan Hindu, bernama Abdul Raihan Muhammad bin Ahmad Al-Bairuni (351 — 440H = 962 — 1049M). Dia telah menyelidiki Kebudayaan Hindu itu sampai dalam, sampai dipelajarinya bahasa Sansekerta.

Lama dia berdiam di tanah India, dikarangnya sebuah kitab bernama **"Tahqiqu Ma lil Hindi min Muqauwalah, maqbulatin fil 'aqli au Marzulah".** — (Penyelidikan tentang hal-hal di India, yang diterima atau yang ditolak oleh akal). Dalam buku itu ditulisnya panjang dan lebar tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, ibadat, keagamaan dan filsafat India. Bukan saja suatu pandang selintas lalu, bahkan masuk juga kepada pengupasan dan perbandingan. Diantara dasar fikiran India dan dasar fikiran Yunani. Demikian juga dengan amalan dan kehidupan ahli-ahli Tasauf. Beliau banyak memberikan pertimbangan bahwasanya kehidupan Yoga di India banyak sekali persamaannya dengan kehidupan dan riadhah kaum Shufi.

Kaum Orientalist yang menguatkan pendirian bahwa Hidup Kerohanian Islam itu terpengaruh besar sekali oleh Kebudayaan Yunani dan Yoga Hindi dengan ahli Tasauf, berkata : "Orang yang telah menghadap seluruh perhatiannya kepada **Sebab Yang Pertama,** senantiasa berusaha hendak menyerupainya sedaya upaya. Dia bersatu dengan Dia, bila telah melepaskan segala pengantar, ditinggalkannya segala sangkut-paut dan penghambat".

Artinya, — menurut keterangan itu, seorang yang telah menyediakan diri mencari Yang Ada, berdaya hendak bersatu dengan Dia. Tidak dihambat dan dirintangi oleh apa juapun. Dalam pandangan ini terdapat persamaan beberapa ahli Filsafat Yunani, ahli Hikmat Hindi, dan ahli Tasauf Islam.

Lain dari itu ialah tentang kepercayaan akan adanya **Tanasukh** (reincarnatie), yaitu kemungkinan berpindahnya suatu roh dari satu badan ke badan yang lain. Orang Hindu menamainya Karma. Karma itulah pokok kepercayaan agama Hindu. Artinya, kalau tidak percaya akan adanya Karma, bukanlah Hindu. Karma pun bisa jelma; yaitu suatu roh memakai tubuh yang bukan tubuh insani boleh juga tubuh binatang, sebagai ular, (ini yang banyak, sehingga mereka sangat memuliakannya), kera, (Hanoman), lutung (ingat Lutung Kasarung),

dan lain-lain. Dan sapi adalah penjelmaan dari agama Hindu, dengan berbagai filsafatnya yang mendalam, membela kesucian sapi (*).

Al-Bairuni meneruskan kata perbandingannya tentang persamaan pokok kepercayaan **Karma** dan **Jelma** Hindu itu dengan Mazhab orang Shufi, yang berkata, bahwasanya dunia ini adalah diri yang tidur, dan akhirat diri yang bangun. Dan setengah dari mereka (orang Shufi) memungkinkan **Hulul**, menjelma yang haq pada tempat-tempat sebagai langit, arsy, dan kursi. Dan setengahnya pula memungkinkannya kepada sekian alam, dan binatang, dan kayu-kayuan dan barang-barang keras (jamadaat). Mereka namai itu **Al-Zuhur ul Kulli.** (Pernyataan semesta). Kalau itu telah mungkin, maka jelmaan roh dari satu badan ke badan lain, tidaklah perkara yang dapat ditolak lagi.

Setelah itu Albairunai memperbandingkan tentang cara-cara melepaskan diri dari pengaruh dunia ini.

Nafs, diri, Aku, ingsun, ich, sekarang terikat kepada alam. Terikatnya itu ada sebabnya, ialah jahil. Untuk melepaskan ikatan itu ialah dengan **pengetahuan** (ilmu), dengan **pengenalan** (ma'rifat). Sebagaimana tersebut di dalam (ilmu kitab "**Patenggel**" : "Menyatukan fikiran kepada kesatuan Allah, memalingkan seseorang dari rasa yang lain dari yang ditujunya. Siapa yang menghendaki Allah, niscaya dia menghendaki pula agar segala makhluk beroleh kebajikan dengan tidak ada kecualian".

Kemudian itu dia berkata pula : "Barang siapa yang sampai kepada tujuan ini, maka kekuatan jiwanya akan dapat mengalahkan kekuatan badannya". Lalu disebutkan delapan macam keistimewaan kekuatan jiwa itu.

Oleh Al-Bairuni kemudiannya diadakan pula perbandingan kaum Shufi itu. Katanya : "Seumpama ini pulalah yang diisyaratakan oleh kaum Shufi tentang orang yang arif apabila telah sampai kepada **maqam ma'rifat.** Kaum Shufi itu — katanya menda'wakan bahwa dia mendapat dua roh. Ruh qadim, yang tidak berubah dan selisih. Dengan dia dapat mengetahui yang ghaib, berbuat yang luar biasa; dan kedua Ruh Basyariyah. Yaitu roh manusia biasa, untuk berubah-rubah dan untuk kejadian.

Setelah itu Al-Bairuni memperbadingkan pula tentang kesamaan diri dengan yang dicari, diantara Hindu dan Tasauf Islam. Setengah dari inti-sari ajaran "Patenggel", bahwa mendirikan upacara-upacara

---

(*) Dalam tahun 1950 seorang Resi berangkat dari India ke Bali bermaksud memperbaiki keagamaan Hindu di Bali, yang meskipun telah beragama Hindu rupanya masih makan daging sapi.

ibadat ke-agamaan, sembahyang, puasa dan lain-lain itu, bukanlah jalan untukmencapai bahagia (sa'adah) bagi manusia. Jalan mencapai bahagia hanyalah dengan zikir dan ta'ammul kelaknya akan membawa dirinya bersatu dengan Tuhan dan dengan seluruh yang ada (Alkaum) —(15). Karena pada hakikatnya semua itu adalah SATU.

Mazhab Patenggel adalah satu mazhab Shufi yang amat mendalam. Tiangnya ialah Khalawat dan bersuni diri. Tapa, samadi, zahud dan tiap-tiap apa juapun latihan jiwa, yang menyebabkan fana manusia, walaupun dari dirinya sendiri. Waktu itulah dia mencapai bahagia. Tidak ada di atasnya bahagia lagi. Ketenteraman yang menjadi puncak dari segala ketenteraman.

Kata Al-Bairuni : "Mazhab Patenggel inilah yang dipakai oleh kaum Shufi tentang mencari AL-HAQQ". Dengan kata mereka : "Selama engkau masih memberi isyarat, tidaklah engkau meng-ESA-kan, sebelum AL-HAQQ menguasai isyaratmu, dengan fanaanya diri engkau. Maka tidaklah tinggal lagi yang memberi isyarat, dan tidak pula isyarat itu sendiri". — (Yang memberi isyarat dengan yang diisyaratkan telah satu, "penyalin"). Dalam perkataan mereka (kaum Shufi) didapat juga kata-kata tentang **persatuan**. Sebagaimana seorang Shufi ketika ditanya tentang AL-HAQQ itu, telh menjawab : "Bagaimana saya akan dapat menjelaskan siapa DIA. SAYA itu dengan SAYA dan SAYA dengan di mana. Kalau saya kembali, dengan kembali itulah saya terpisah. Kalau saya lalai, dengan lalai itulah saya diringankan. Dan dengan BERSATU baru saya merasa tenteram".

Dan Abubakar Syibli berkata pula : "Lepaskan segala-galanya, niscaya engkau sampai kepada kita dengan segala-galanya. Engkau ada, perkabaran engkau dari kami : Perbuatan engkau perbuatan kami".

Dan sebagai Abu Yazid Bustami ketika ditanyai orang : "Dengan apa engkau capai apa yang telah engkau capai ini?" — Dia menjawab : "Saya menyilih dari diri saya sendiri, sebagai ular menyilih dari kulitnya, kemudian itu saya lihatlah zat saya sendiri. Maka ternyatalah bahwasanya SAYA ialah DIA".

Demikianlah beberapa contoh-contoh dan perbandingan yang dikemukakan oleh Al-Bairuni, tentang Filsafat Yunani, Hikmat dan Kebudayaan India, ditambah lagi dengan Neo-Platonisme, semuanya dibanding-bandingkannya dengan Mazhab Tasauf Islam itu. Ditulisnya panjang lebar dalam buku itu. Banyak sarjana ke-Timuran yang mengambil perbandingan-perbandingan yang dikemukakan oleh Al-Bairuni ini untuk menetapkan pendirian bahwa sumber Tasauf Islam

ialah dari Hindu. Atau terpengaruh olehnya. Diantara yang berpendapat demikian ialah **Horten, Biochet, Masignon, Goldziher, Brown, O'leary** dan beberapa orang yang lain lagi.

Masignon berpendapat bahwa penyelidikan atas perkembangan-perkembangan yang membawa masuknya Halakah-halakah — (16) zikir di dalam bermacam-macam Thariqat Shufi yang akhir-akhir, menunjukkan menjalarnya pengaruh thariqat-thariqat Hindu ke dalam Tasauf Islam.

Brown berkata : "Nyata sekali dalam beberapa hal persamaan Mazhab Tasauf yang bermula dengan beberapa Mazhab Hindu, terutama ajaran Vedantara. (*)

Tetapi kata beliau, meskipun persamaan itu jelas, hanyalah mengenai kulit. Adapun **isi** tetap berbeda.

Goldziher; berpendapat bahwa hikayat Ibrahim bin Adham, yang dahulunya anak raja di Bukhara, dan meninggalkan singgasana lalu memilih hidup Zuhud adalah saduran dari hikayat Buddha. Tasbih itu, kata beliau diambil dari agama Buddha. (**).

O'leary, berkata bahwa tidaklah boleh diabaikan saja menilik bagaiman pengaruh Buddhisme dalam Tasauf Islam. Sebab ajaran Buddha itu memangnya telah tersiar dinegeri-negeri Persia dan di belakang sungai Dajlah-Furat di zaman Jahiliyah. Di Balakh sebelah Selatan Khurasan terdapat sisa ma'bad-ma'bad agama Buddha. Tetapi beliau kemudiannya mengatakan bahwa pengaruh itu tidak sampai begitu besar hingga mengenai isi. Perserupaan ajaran **Nirwana** Buddha dengan **Fanaa** Tasauf, hanyalah pada kulit.

Nirwana ialah ajaran yang menggambarkan bahwa jiwa manusia, hilang lenyap sendirinya dalam ketenteraman yang mutlak, tidak terganggu lagi oleh indra dan syahwat. Tetapi ajaran Fanaa dalam Tasauf, meskipun juga meniadakan diri, namun dia memandang

---

(*) Vedantara, adalah satu ajaran Hindu Kuno yang diambil dari Veda (Weda), yaitu kitab suci bangsa Aria, ditulis dalam bahasa Sansekerta: Veda artinya ialah menyelidiki yang tidak diketahui dengan jalan agama. Vedanta, artinya penyempurnaan Veda. Kitab-kitab Veda itu isinya penuh dengan do'a, mantra dan wirid, sebagai kebaktian kepada Yang Maha Kuasa. Vedantara berdiri pada kira-kira lima Abad sebelum Masehi. Veda adalah sendi Utama dari pada agama Brahmana. Mula-mulanya hanya semata-mata hendak mempelajari Veda dan memberinya syarah. Akhirnya telah menjadi suatu Filsafat yang kian lama kian mendalam. Pendeknya yang utama ialah "Kesatuan Semesta" (Pantheisme Wihdad ul Wujud). Segala yang ada ini hanyalah Maya (bayangan khayal, dari Yang Esa, yaitu Brahman. Brahman ada pada setiap sesuatu dan lanjut "Segala segala sesuatu ialah Brahman.

(**) Einsiklopeedi Islam, tentang "Ibrahim".

kepada ke-kekalan yang tetap, dan tetap ada dalam menyaksikan dan merasa lezat cita keindahan Tuhan (Jama'l Ilahi). Akhirnya O'leary menyatakan bahwa memang ada perserupaan, tetapi bukan dengan Budhisme, melainkan dalam ajaran KESATUAN SEMESTA, sebagai tersebut dalam Veda.

Jalan yang sama (parelel) tentang KESATUAN SEMESTA diantara Tasauf Islam dengan Brahmana inilah yang mendorongkan kebanyakan sarjana mengatakan bahwa Tasauf Islamy, tidak mungkin berasal dari Islam. Apatah lagi ajaran Pantheisme itu sangat bertentangan dengan pokok Islam, yaitu TAUHID. Dan Islam sangat menjelaskan perbedaan sifat KHALIK dengan sifat MAKHLUK. Selain ALLAH, adalah ALAM semua. Dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

2. Pengaruh Persia

Kemudian itu datang teori yang mengatakan Tasauf Islamy itu adalah timbul dari Kebudayaan Persia. Untuk menegakkan kemungkinan ini tentu mudah saja. Sebab memang sudah meluas kekuasaan Islam ketanah Persia sejak zaman Khalifah ke-Dua, Umar bin Khaththab, bahkan sebelum Islampun, hubungan Arab dengan Persia dalam soal masyarakat politik, ekonomi dan Kebudayaan, sudahlah sangat eratnya. Berapa banyaknya pepatah-petitih dan hikmat Persia yang jadi hiasan dari perkembangan Peradapan Arab. Berapa banyaknya Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengambil fikiran-fikiran dalam hal umum, dalam hal siasat pemerintahan (cincin cap), dan siasat perang (membuat parit di-Front Madinah) dari Salman orang Persia. Seumpama **Ma'ruf Al-Karachi, Abu Jazid Bustami,** dan kemudiannya **Al-Jami, Jalalud'din Rumi, Al-Iraqi, Auhaduddin, Al-Karmani** dan lain-lain.

Zuhud dalam Tasauf Islam amat menyerupai Zuhud dan kependetaan dalam Mazhab **Manu.** Qana'ah, yaitu hidup sangat sederhana dan melarang makan daging binatang, menyerupai pula akan ajaran Mazhab Mazdak.

Dalam kepercayaan kaum Syi'ah, yang kerap kali amat berdekat pertumbuhannya dengan Tasauf, bahkan pengaruh mempengaruhi, terdapat kepercayaan tentang "Hak Ketuhanan Raja". Tuhan menjelma pada IMAM. Semuanya adalah dari Persia. Tentang alam ini dikemudikan oleh Tujuh orang Quthub, yaitu Wali yang amat tinggi kekuasaannya, pun juga lanjutan kepercayaan Persia. Demikian juga kepercayaan orang Tasauf, bahwa yang asal mula terjadi ialah "Al

Haqiqat ul Muhammadiyah", dan dari padanya baru terjadi segala isi alam, dan "Haqiqat" itu laksana se-ekor burung Nuri di dalam keranda kaca, titik keringatnya menjadi Malaikat, langit dan bumi dan sebagainya, semuanya itu adalah lanjutan dari pada kepercayaan agama **Zarasustra** terhadap yang mereka namai "Zind Afesta", yaitu bahwa **Ahriman** (Harmuz) **Tuhan Kemaikkan** menjadikan alam ini tidaklah langsung, melainkan dengan perantaraan "Kalimat".

3. Pengaruh agama Nasrani

Kemudian itu timbul pula pendapat lain yang mengatakan ajaran Tasauf dalam Islam itu, sebagian besar adalah dari sumber telaga Nasrani. Pendapat-pendapat begini dikuatkan dengan macam-macan alasan. Misalnya ialah mengatakan bahwasanya perhubungan kehidupan orang Arab dengan orang Nasrani itu memang saja telah ada sejak zaman jahiliyah.

Banyak ahli-ahli Nasrani telah datang ke Jazirah Arab mengajarkan dasar-dasar hidup kerohanian kepada bangsa itu. Lalu dipertalitalikan pula, bahwa Nabi Muhammad sendiri di dalam membangun agama "baru" itu, adalah karena terlebih dahulu telah belajar kepada orang-orang Nasrani. Baik di dalam perjalanan ke Syam di waktu kecil, ketika bertemu dengan Buhaira Rahib, atau ketika yang lain. Bahkan setelah Khadijah cemas setelah Nabi mendapat Wahyu yang pertama, kepada pamannya Warkah bin Naufal Nabi dibawanya, dan Warkah telah resmi memeluk agama Nasrani. Dapatlah diperhatikan banyaknya persamaan kehidupan ahli-ahli Tasauf itu dengan pendapat-pendapat Nasrani. Ajaran-ajarannya, latihan rohaninya, khalawatnya, tapanya ditempat tertentu. Bahkan sampai kepada pakaiannya.

Goldziher; menetapkan bahwa Hadits-Hadits Nabi yang memujikan hidup miskin dan mencela kaya dan mewah, adalah diambil sumbernya dari Nasrani. Sebab agama Nasranilah yang amat mengutamakan itu.

Noldke; mengatakan bahwa pakaian **Shuf** (bulu) itupun diambil dari Nasrani.

Nickolson; berpendapat bahwa tafakkur berdiam diri dan berzikir, pun dari pengaruh Nasrani.

Dan lagi ahli-ahli Tasauf suka sekali menukilkan kata-kata hikmat atau fatwa dari pada Nabi Isa Almasih. Inipun mereka jadikan bukti juga bahwa pembinaan Tasauf didirikan atas sendiri sendi Nasrani. Salah satu ceritera yang bertemu di dalam kitab-kitab kaum Shufi ialah bahwa pada suatu hari **Nabi** Isa berjumpa dengan

segolongan orang Abid yang laksana sudah terbakar dirinya, atau serupa kain-kain usang yang telah robek, lalu Almasih bertanya : "Kamu ini siapa?" Mereka menjawab : "Kami adalah orang-orang 'Abid".

"Untuk apa kamu beribadat?" — tanya Almasih.

"Kami diancam Tuhan dengan neraka! Itu sebabnya kami beribadat, karena takut masuk neraka".

"Adalah Haq Allah akan memeliharakan kamu dari yang kamu takuti". Kata Almasih.

Kemudian beliaupun meneruskan perjalanan pula sehingga berjumpa dengan orang-orang yang ibadatnya lebih lagi dari yang pertama. Lalu beliau bertanya pula : "Untuk apa kamu beribadat?"

"Tuhan menimbulkan keridhaan dalam hati kami akan masuk syurga, dan beberapa janjinya tehadap orang-orang yang menjadi walinya. Kami mengharap janji-janji itu".

Maka kata Almasih : "Menjadi Haq bagi Allah akan memberi apa yang kamu harapkan itu".

Beliaupun meneruskan perjalanan pula. Bertemu pula beliau dengan orang-orang yang tengah beribadat. Lalu beliau bertanya pula : "Untuk apa kamu beribadat?"

Mereka menjawab : "Kami cinta kepada Allah. Kami beribadat kepadanya bukanlah karena takut akan neraka, dan bukan karena ingin masuk syurga. Melainkan karena cinta kepada-Nya sendiri, dan memuliakan kebesarannya".

Maka berkatalah Almasih : "Kamulah Wali Allah yang sebenarnya. Bersama kamulah saya diperintahkan tinggal". Maka hiduplah Almasih bersama mereka.

Inilah pengaruh Nasrani! Kata mereka. Karena memang inti dari ajaran Nasrani itu ialah cinta. Sedang ajaran Islam lebih banyak mengancamkan neraka dan membujukkan syurga!

4. Pengaruh Filsafat Yunani

Penyelidik-penyelidik yang berpendapat bahwasanya pengaruh Filsafat Yunani amat besar dalam Tasauf Islam tidak pula kurang. Bahwasanya Filsafat Yunani mempengaruhi alam fikiran Islam, tidaklah seorangpun yang dapat memungkiri. Alam fikiran Islam telah memakai Filsafat Aristoteles untuk menguatkan kepercayaan kepada Zat Pencipta Sarwa Sekalian Alam. Itulah kemungkinannya yang telah menjelma menjadi apa yang dinamai "Ilmuul Qalam".

Logika Aristo dipakai di samping **Idealisme Plato.** Semboyan Socrates yang terkenal, yang didapatinya tertulis di dinding Ma'bad Delfi, "Kenallah Dirimu", telah disesuaikan oleh orang ahli Tasauf dengan "Hadits" atau kata hikmat Tasauf yang terkenal pula, yaitu : "Barang siapa mengenal dirinya, sungguh dia telah mengenal Tuhannya".

Di zaman permulaan tumbuh Daulat Abbasiyah, terutama zaman Khalif Alma'mun, yang juga dinamai "zaman mas", timbul perlombaan menterjemahkan kitab-kitab ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Diambil dari Persia, Hindustan, dan juga dari Yunani. Tukang-tukang terjemah itu terdiri dari sarjana-sarjana pemeluk Nasrani. Mazhab Nasrani **Nasturian** tersebar di negeri Hirah (dalam lingkungan Kerajaan Irak sekarang). Mazhab Nasrani **Yacobeinen** tersiar di sebelah negeri Ghasan (termasuk lingkungan Republik Surya sekarang). Seorang diantara penterjemah yang terkenal namanya Abdul Masih bin Na'imah orang Homs.

Yang lebih menarik perhatian ialah Filsafat baru, gabungan alam fikiran Yunani dengan Tasauf (mistik) Timur yang ditimbulkan oleh Plutin di Iskandariyah. Itulah yang dikenal dengan nama Neo-Platonisme. Syahrastani di dalam bukunya Al-Milal Wan Nihal menyebut Plutin itu Syekh Yunani.

Kaum Shufi banyak mengambil sari dari ajaran itu. **"Hakikat yang tertinggi tidaklah semata-mata didapat dengan berfikir. Tetapi dengan musyahadah [menyaksikan sendiri], sebagian paduan renungan jiwa dengan keindahan alam".**

Inilah inti-sari ajaran Neo-Platonisme. Demikian pula sari ajaran kaum Shufi : **"Bahwasanya "ma'rifat sejati" tidak akan didapat dari jalan pancaindera dan akal belaka. Tetapi dengan "Nur" yang dianugerahkan Tuhan ke dalam "hati sanubari" seorang hamba, setelah dia terlepas dari ikatan-ikatan kehendak nafsu, dan fanaa dari sekian semat-semesta, lalu hidup merasai kelezatan Zat Ilahi; hilang segala yang memisahkan sehingga bersatu dan berpadu".**

Maka timbullah beberapa istilah, sebagai **Zauq** (rasa), **Wajd** (rindu), dan beberapa istilah pula. Sebagai **Al-Ma'ani Al-Azaliyah,** (Arti yang asal) **syari'at, tariqah, ma'rifat dan hakikat. Haqiqatul Haqaiq.** Illat dan Ma'lul —(17). **Faidh** (limpahan sinar). **Ijtihad, Kastrat. Al-Aklul Awwal. Al-Haqiqatul Muhammadiyah. Wihdatul Wujud. Wihdatusy Syuhud. Al-Hulul,** dan lain-lain, yang semuanya itu adalah pecah-pecahan pendapat fikiran sesudah berhubungan dengan itu Filsafat Yunani, terutama Neo Platonisme.

BAB IV

PENYELIDIKAN ATAS KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN ITU

I

Persangkaan atas adanya pengaruh Hindi, atau Neo Platonisme, atau agama Nasrani, yang menyebabkan timbulnya Tasauf Islam itu, haruslah di dudukkan dengan sebaik-baiknya.

1. Pengaruh Hindi

Untuk menetapkan persangkaan bahwasanya timbulnya Tasauf Islam, adalah karena pengaruh Hindi, yang dikuatkan oleh ahli-ahli penyelidik tadi, semuanya diambil alasan dari pada kitab karangan Al-Bairuni tersebut. Bila kita selidiki buah-buah hasil penyelidikan mereka, kepada Al-Bairuni jugalah mereka menyadarkan alasan. Tetapi tidak seorangpun yang dapat mengemukakan alasan adakah pertalian bangsa Arab dengan bangsa Hindustan, atau Kebudayaan Arab dengan Kebudayaan Hindustan, baik sebelum Nabi Muhammad lahir, atau sekian masa setelah Islam tersiar. Tentang adanya perhubungan lalu-lintas, tidaklah dapat dimungkiri. Tetapi pengaruh agama, sebagai Brahmana atau Buddha, tidaklah nampak. Ahli-ahli sastera adalah saksi yang adil untuk mencari pengaruh itu. Sudah berapa orang penyair ternama sebelum Nabi Muhammad lahir, sehingga ada syair-syair mereka yang digantungkan pada Ka'bah. Namun tanda-tanda pengaruh fikiran Nirwana Buddha, atau Brahmana Hindu tidaklah terdapat. Kalau dipandang dari segi kemasyarakatan, kalau memang telah ada terlebih dahulu kepercayaan Buddha atau Brahmana yang mempunyai Filsafat tinggi itu telah ada pengaruhnya di tanah Arab, sudah terang kedatangan agama Islam Mesti menyebut perbedaan itu. Sebagaimana perbedaan-perbedaan diantara pokok kepercayaan Islam dengan Yahudi, Nasrani dan Musyrikin.

Ahli-ahli lain pernah mengemukaan teori tentang caranya bangsa-bangsa berfikir, *) (Rassentheorie). Katanya, bangsa Arya dapat menerima berfikir yang "tinggi", sehingga menimbulkan Brahmana, mendasarkan fikiran kepada Kesatuan Segala. Dan bisa berfikir cara Buddha, meniadakan Kesatuan Segala. Tetapi bangsa Semit tidak

*) THeori Ernest Renan yang terkenal. Mendapat bantahan dari de Boer, J.A.C. Brown dan lain-lain.

dapat berfikir yang tinggi mendalam. Meskipun teori demikian, yang timbul di dalam Abad ke-Sembilanbelas, telah dibantah oleh beberapa ahli-ahli, namun salah satu bukti yang dapat mereka kemukakan, tentu saja karena dalam bangsa Semit, yang termasuk di dalamnya bangsa Arab, tidak pernah terdapat persamaan atau pengambilan cara berfikir Brhamana atau Buddha, miniadakan Kesatuan Segala. Tetapi bangsa Semit tidak dapat berfikir yang tinggi mendalam. Meskipun teori demikian, yang timbul di dalam Abad ke-Sembilanbelas, telah dibantah oleh beberapa ahli-ahli, namun salah satu bukti yang dapat mereka kemukakan, tentu saja karena dalam bangsa Semit, yang termasuk di dalamnya bangsa Arab, tidak pernah terdapat persamaan atau pemngambilan cara berfikir Brahmana atau Buddha itu.

Dan lagi, haruslah diperhatikan bahwasanya Al-Bairuni baruni baru lahir ke dunia di pertengahan yang akhir dari abad ke-empat Hajriah dan penggal ke-dua dari abad ke-lima (351 — 440H atau 962 — 1048M.). Sedang dalam masa empat abad yang telah dilalui itu, Tasauf telah berkembang dalam masa empat abad yang telah dilalui itu, Tasauf telah berkembang dalam masyarakat Islam dengan luasnya.

Terdapatnya beberapa persamaan jalan, tersebab Tasauf Islam ditimbulkan oleh karena pengaruh Hindi, payah dapat diterima.

2. Persia

Adapun rapatnya hubungan diantara bangsa Arab dengan bangsa Persia, adalah hal yang telah nyata dan terang di dalam tarikh. Kedua bangsa itu telah menjadi satu di dalam Islam. Keduanya telah sama berjasa memperteguh Daulat Islamiyah. Tetapi bukan sedikit pula hebatnya pertentangan mereka memperebutkan pengaruh politik di dalam Kerajaan Islam. Di zaman Bani Ummayyah daun timbangan kekuasaan Arablah yang tinggi. Di zaman Bani Abbas, kaum Persialah yang menyokong dan mendirikan Kerajaan itu. Tetapi kata-kata yang menyatakan bahwa timbulnya Tasauf, adalah karena dibawa oleh orang Persia, tidaklah dapat diterima begitu saja. Sebelum adanya Percampuran Kebudajaan atau perpaduannya diantara Arab dengan Persia, kehidupan Kerohanian telah sedia ada pada sahabat-sahabat utama dan Tabi'in.

Kalau dikemukakan bahwasanya penganjur-penganjur Tasauf yang terdiri dari orang Persia, sebagai **Ma'ruf Al-Karachi** dan Abu **Yazid Bustami**, orangpun jangan lupa bahwa **Abu Sulaeman Al-Darani**, adalah seorang Arab, wafat tahun 215H. (830M.). **Zun-Nun**

Al-Mishri adalah orang Mesir, keturunan Naubi (diantara Sudan dan Mesir, dan kata setengah keturunan dari Kopti, wafat 245H. (853M). Ahli-ahli Tasauf memang banyak dari keturunan Persia dan ada juga dari keturunan Arab dan juga keturunan Turki **Al-Jami, Jalaluddin Rumi, Al-Karmani** dan lain-lain, memang orang Persia. Tetapi ini sudah berlalu tiga atau empat abad sesudah timbulnya hidup kerohanian Islam. Sebab itu tidaklah boleh dijadikan alasan untuk mencari sumber.

Hidup Kerohanian atau Tasauf memang besar pengaruhnya dalam kalangan kaum Persia, terutama kaum Syi'ah. Kadang-kadang karena pengaruh politik, menentang kekuasaan yang nyata. Setengah dari kepercayaan kaum Syi'ah Persia itu ialah mempercayai akan adanya Imam yang ghaib, dan yang ditunggu kedatangannya ke dunia. Sebab mereka tidak mau mempercayai Imam yang hadir, sebab Imam itu bukan Syi'ah.

Oleh karena telah sangat rapatnya hubungan bangsa Arab dengan bangsa Persia, tidak mungkin dapat dielakkan adanya pengaruh ambil mengambil sari dan inti. Kehidupan Zuhud dan kependetaan Tasauf mungkin ada pengaruh dari ajaran Manu. Kehidupan sederhana, dan tidak makan daging, mungkin dari pengaruh agama Mazdak.

Suatu kepercayaan yang terdapat dalam golongan kaum Tasauf yang akhir bahwasanya Allah Ta'ala dahulu menjadi **Nur Muhammad,** dan dari pada Nur Muhammad inilah terjadi alam yang lain, mungkin ada pengaruh dari ajaran Zoroaster dalam kitabnya "Zindavesta"; atau menyerupai juga akan kepercayaan Nasrani tentang "Kalaam". Tetapi kepercayaan-kepercayaan ini terdapat kemudian dan jauh sekali dari pada kehidupan Zuhud dari anjuran Qur'an. Sedang sebelum kepercayaan-kepercayaan itu terdapat, kaum yang Zuhud menganjurkan hidup Kerohanian dengan dasar Islam, dari Qur'an dan Hadits telah ada.

3. Nashrani

Membicarakan hubungan Islam dengan Nasrani, hendaklah dijadikan tinjauan yang mula-mula, sebelum kemungkinan bahwa Tasauf Islam diambil atau tersebab karena pengaruh Nashrani.

Untuk membicarakan ini rasa fanatik pihak Nasrani dan pihak Islam yang datang karena pertingkahan dan perebutan kekuasaan yang telah lebih 1.000 tahun usianya, haruslah dihindarkan lebih dahulu dari dalam dada orang yang menyelidiki.

Menurut pokok kepercayaan Islam yang asli, Islam yang dibawa

oleh Nabi Muhammad s.a.w. ini, adalah lanjutan usaha dari pada Isa dan Musa, dan Ibrahim dan Nuh dan ke atasnya. Dari pandangan Islam, tidak ada nama Nashrani. Agama yang dibawa Nabi Isa, adalah Islam juga, dan Nabi Muhammad menyempurnakan risalah dari Nabi-Nabi yang dahulu. Islampun mempercayai bahwasanya Nabi Isa Almasih, dilahirkan dengan kehendak Allah oleh Maryam binti Imran, dengan tidak mempunyai bapak, (tetapi ada juga segolongan kecil ahli-ahli Fikir Islam yang menetapkan bahwa beliau berbapak. *) Beliau berbicara ketika masih erat menyusu, untuk melepaskan ibunya dari tuduhan. Beliau diangkat ke langit, atau mati, tetapi bukan disalipkan. Dan bagaimanapun juga ketinggalan dan kelebihan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, beliau bukanlah Tuhan dan bukan Anak Tuhan. Tetapi hormatnya orang Islam kepada Isa sebagai seorang Nabi dan seorang Rasul, tidaklah kurang pada hormatnya kepada Nabi-Nabi yang lain.

Jadi perbedaan kepercayaan orang Islam dengan orang Keristen kepada Nabi Isa, adalah tentang "Filsafat Ketuhanannya" belaka, dan tentang matinya karena disalib. Adapun "Filsafat Ketuhanan" ini, dalam kalangan orang-orang Nasrani sendiripun terjadi perpecahan yang hebat. Bahkan sebelum datang Nabi Muhammad s.a.w., yaitu di dalam Abad ke-Empat telah ada seorang pendeta Nashrani, **Blachius** namanya yang menentang kepercayaan itu dan menyiarkan tantangannya di Roma, Afrika Utara dan Palestina. Fahamnya itu dibantah keras dan dia diusir dari masyarakat gereja yang berpengaruh ketika itu, sebagai **Majma' Kartagho, Majma' Molive** dan **Majma' Efesus III.** Dan ditetapkanlah keputusan yang bulat di tahun 341 tentang ke-Tuhanan Isa Almasih. **)

Orang Islam memandang orang-orang Nashrani dan Yahudi adalah Ahlul Kitab, kaum yang diturunkan kepada mereka kitab-kitab suci. Meskipun terdapat berlainan kepercayaan, namun Islam mengakui kedua agama itu pada hakikatnya adalah satu rumpun

---

*) Al-Ustaz A. Hassan dalam Muqaddimah Tafsir Al-Furqan halaman XII menerangkan demikian : "Tuan Hamka adalah menulis dalam salah satu bukunya, bahwa saya menganggap Isa berbapa. Ketika anak-anak Persantren Bangil menulis surat kepadanya, ia menjawab : "Saya dengar yang demikian waktu tuan Hassan bermunazharah dengan tuan Ma'shum di rumah tuan Hassan di Bandung". Tuan Hamka keliru faham, Isa berbapa itu bukan pendirian saya. Di waktu munazharah dengan tuan Ma'shum saya hanya mempertahankan pendirian Isa ada bapa. Hal mempertahankan ini, ada saya terangkan di Pembela Islam No. 36 kaca 22, dan di Soal Jawab No. 9 kaca 49.

**) Dr. Madkour : "Filsafat Islam", Kairo 1949.

dengan dia, yaitu kepercayaan Tauhid (Monotheisme). Di Dalam kepercayaan Tauhid itu, cara orang-orang Yahudi memahamkan lebih dekat kepada yang dikuatkan oleh Islam. Tetapi oleh karena pertentangan-pertentangan politik juga, terutama di negeri Madinah, Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan bahwasanya orang Nashrani lebih dekat kepada Islam dari orang Yahudi. Nabi Memuji akan kaum Nashrani, karena walaupun terdapat beberapa kesalahan, namun dalam kalangan mereka terdapat pendeta-pendeta dan paderi. (Qissisin dan Ruhban) yang memang menyediakan dirinya untuk menyelidiki agama dengan seksama. **"Berlinang mata mereka oleh air-mata apabila mendengar kata kebenaran,"** demikian sabda Qur'an (Maidah ayat 86).

Oleh sebab itu jika kerap kali Nabi bersikap keras kepada orang Yahudi karena tantangan mereka yang keras pula ketika mula berdirinya Negara Islam di Madinah, maka tidaklah demikian sikap beliau kepada kaum Nashrani. Utusan-utusan Nashrani dari Najran seketika datang ke Madinah disambut dengan kehormatan yang sepantasnya dan dibiarkan sembahyang menurut upacara keyakinan mereka, di dalam Mesjid Madinah. Dan sebelum Nabi beroleh kekuasaan, seketika sahabat-sahabat pengikutnya terdesak hidup di Mekkah, maka tanah Habsyi (Abbesinia) lah yang dipilih menjadi tempat Hijrah pertama, lantaran agama mereka adalah Nashrani. Sebab ada keyakinan bahwa Nashrani dengan Islam adalah berdekat. Bahkan Raja Habsyi yang bergelar Najasyi (Negus), setelah mendengar pokok kepercayaan Islam terhadap Isa Almasih, dengan segala senang hati telah memeluk Islam.

Kemudian setelah kekuasaan Islam itu jelas tegaknya, bolehlah dikatakan bahwa peperangan dengan orang Nashrani karena pertentangan agama tidaklah ada. Nabi berperang dengan kekuasaan Roma di Palestina, bukanlah karena pertentangan agama, tetapi pertentangan diantara kekuasaan bangsa Arab yang mulai tumbuh, dengan kekuasaan bangsa lain yang menjajah bangsa Arab.

Diwaktu itu juga nampak bagaimana lekasnya terdapat persesuaian faham diantara kekuasaan Arab yang tegak karena Islam, dengan suku-suku bangsa Arab yang memeluk agama Nashrani, tetapi ingin melepaskan dirinya dari pada pengaruh kekuasaan asing, walaupun seagama. Amir-amir pemeluk Nashrani Uskup dan pendeta-pendeta meneken surat-surat perdamaian dengan segala senang hati, sehingga sampai sekarang pengaruh itu masih nampak di tanah Arab di negeri-negeri yang berpenduduk banyak Nashrani, sebagai di Mesir, Syria, Palestina dan Lybanon dan sedikit di Irak.

Tetapi kemudian keadaan menjadi berubah, setelah di zaman sesudah itu terjadi pertentangan dengan Kerajaan-Kerajaan Roma Timur dan Barat, sampai kepada menyeberangnya orang Arab ke Spanyol, dan perlombaan hebat diantara Raja Jerman Garlemagne dengan Harun Al-Rasyid dan akhirnya seketika terjadi peperangan Salib. Diambilnya agama Nasrani menjadi agama resmi oleh bangsa-bangsa Barat, dan tetapnya agama Islam menjadi sendi kekuatan bangsa Arab dan bangsa-bangsa Timur lainnya, telah membawa kepercayaan agama kepada pertentangan yang sangat mendalam. Yang sampai kini masih payah menghilangkannya. Sehingga kadang-kadang penyelidikan pengetahuan yang mestinya harus seksama, ditumbuhi oleh sentimen politik turun temurun. Orang Kresten Barat suka sekali melecehkan Islam, dengan mengatakan bahwa agama Muhammad hanyalah caplokan dari anasir Nashrani. Dan orang Islam kerapkali merasa tersinggung apabila agamanya dikatakan caplokan dari Nashrani.

Maka teori mengatakan bahwa Tasauf Islam adalah diambil dari ajaran Zuhud Nashrani, tidaklah terlepas dari pada pengaruh ini. Walaupun ahli-ahli Orientalist yang besar-besar dan masyhur, sebagai Noldke, Goldziher, Hourgronye, apatah lagi Kremer, tidaklah mudah melepaskan diri dari pada pengaruh ini. Sedang hilangnya pengaruh ini tidaklah lekas!

Pokok Tasauf Islam yang asal, sekali-kali bukanlah dari pada Nashrani. Dia adalah kontan-kontan dari sumber telaga Al-Qur'an, Al-Hadits dan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya. Tetapi lantaran perdekatan faham, terlepas dari pada suasana pertentangan politik, bukan sedikit pula kehidupan orang-orang suci dalam agama Nashrani dijadikan misal-misal dalam kitab-kitab kaum Tasauf. Zuhudnya Nabi Isa Almasih kerap kali dijadikan contoh oleh Imam Al-Ghazali sendiri di dalam kitabnya Ihya Ulumuddin.

Kata mereka, menganjurkan semangat membenci dunia yang ada dalam Tasauf dan Kerohanian Islam, adalah dari Injil. Bukan! Tetapi dari Al-Qur'an sendiri. Sejak ayat Qur'an yang menyatakan tipu daya dunia jangan orang diperdayakannya.

XXVIII

Ketahuilah olehmu bahwasanya dunia itu tidaklah lain hanyalah permainan, persendaan dan perhiasan, dan bersebangga-banggaan diantara kamu, dan bersebanyak-banyak harta dan keturunan; laksana hujan yang menakjubkan orang yang kafir karena akan

menyuburkan tanamannya. Kemudian datanglah badai. Demi menguninglah kembali tanaman [hidup] itu, akhirnya menjadi hangus. Dan di akhirat adalah siksa yang pedih, dan ampunan Tuhan Allah dan Ridhanya. Dan tidaklah ada kehidupan dunia, hanyalah perhiasan yang menipu." (Surat Al-Hadid, ayat 20). Dan banyaklah lagi ayat-ayat yang lain.

Kata mereka kaum Tasauf memakai pakaian yang hanya dari bulu. Itulah dari Nashrani diambilnya. Bukan! Bahkan Nabi sendiripun pernah memakai pakaian dari bulu dan menunggang keledai. Apatah lagi pakaian dari bulu itu adalah rata-rata pakaian pakaian bangsa Arab, atau bangsa-bangsa yang berdiam di padang-pasir, baik di tanah Arab Tengah atau di Palestina, kelahiran Nabi Isa. Karena itulah yang mudah bagi mereka, dari bulu ternaknya.

Seperti kita katakan tadi persamaan tujuan mencari ke-Ridhaan Tuhan, menyebabkan kehidupan orang-orang pencuri jalan kesucian itu kadang-kadang hampir serupa. **Al-Mubarraq** menulis dalam bukunya : "Al-Kamil", bahwasanya dua orang Rahib (pendeta) datang dari negeri Syam ke Bashrah. Yang seorang berkata kepada temannya: "Alangkah baiknya jika kita pergi ziarah kepada **Hasan-Bashri**, yang kehidupannya itu serupa dengan kehidupan Almasih".

Tentang Hasan Bashri adalah seorang Ulama Fiqhi yang amat masyhur. Tabi'in yang besar, perawi Hadits yang terkenal, dan Zahid (Shufi) yang amat terbilang.

Dengan itu teranglah bahwasanya sumber telaga Tasauf dan hidup Kerohanian Islam adalah semata-mata Qur'an dan Hadits. Adapun setelah luas pergaulan kemudiannya, memang sudah terjadi ambil-mengambil. Bukan saja kaum Islam yang mengambil dari Nashrani, tetapi Nashrani banyak pula mengambil dari Islam. Ingatlah bagaimana besar pengaruh Filsafat Keagamaan Al-Ghazali atas pendeta Thomas Aquinas, walaupun Ghazali selalu ditentangnya. *)

4. Neo Plantonisme

Dengan seksama pula kita harus membicarakan pengaruh Filsafat Yunani pada umumnya dan Neo-Platonisme pada khususnya dalam Tasauf Islam.

Adapun sejak Iskandar Raja Macedonia menyerang dari tanah Yunani ke Timur, melalui Mesir, Babilon dan Terus ke Persia dan India, maka menyeberang pulalah bersama dengan dia fikiran Filsafat

---

*) Dr. Taufik Al-Thawil; Pertentangan agama dan Filsafat : 'Asshira'u Baina'ddin wal filsafah". Kairo 1949.

Yunani, 323 tahun sesudah dia meninggal, lahirlah Nabi Isa.

Dari bekas jejak beliaulah berdiri negeri Alexandrie (Iskandariyah). Di sanalah kemudiannya timbul Plotin dengan Mazhabnya yang baru, gabungan anasir ajaran Filsafat Barat (Yunani) dan agama Timur, Plotinus sebagai pendiri dari "Filsafat" **otak dan ilham** itu hidup dari tahun 270 S.M.

Adakah pengaruhnya faham Neo-Platonisme atau Filsafat Yunani di tanah Arab tempat Nabi di-lahirkan? Tidak nampak. Dan tarikh tidak menyebut itu. Bangsa-bangsa penduduk tepi lembah Nyl dan lembah Tigris dan Eufrat sudah jauh lebih maju berfikir untuk memperbincangkan itu. Tetapi bangsa Badwi gurun pasir hanya rintang berdagang ke Thaif di musim dingin dan ke Syam di-musim panas. Sebagaimana juga yang lain, pengaruhnya dan tidak ada samasekali ke atas tanah Mekkah tempat Nabi di-lahirkan, dan Madinah tempat Nabi mengembangkan ajarannya. Begitu lekas meluasnya Islam, baik seketika Nabi masih hidup, atau di zaman Khalifah-Khalifahnya yang ber-empat, begitu banyak riwayat dan dirayat (18) yang di-dengar, tarikh dan sanad Hadits dan khabar, satu kalimatpun tidak terdengar nama Socrates, Plato, Aristoteles atau Platonis. Tentang Zulkarnain pun ada tersebut dalam Qur'an. Tetapi **Zulkarnain saja**, tidak ada Iskandarnya. Barulah ahli Tafsir di belakang yang mengatakan bahwa itu adalah Iskandar. Tetapi tidak sedikit ahli tafsir lain, setelah pengetahuan bertambah berkembang, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Zul-Karnain itu bukanlah Iskandar. Patokan pada zaman yang akhir ini, seorang Ulama Islam yang amat kenamaan dengan berfikiran bebas merdeka (progresief) yaitu Maulana Abdul Kalam Azad dalam Majallahnya "Kebudayaan Hind", mengemukakan beberapa teori bahwasanya yang dimaksud dengan "Zul-Karnain" itu ialah Maharaja Cyrus di Persia, dari keturunan Hakamanisy (*).

Bilakah pentafsir pentafsir itu menulis? Baru tahun di belakang, yaitu diakhir pemerintahan Bani Ummayyah dan di-awwal pemerintahan Bani 'Abbas. Setelah muncul **Failasoof Al-Kindi** di zaman **Al-Manshur**, barulah ada perhatian kepada Filsafat Yunani. Barulah di zaman **Al-Ma'mun** disalin kitab-kitab tua Yunani itu. Penyalinannya kebanyakan ialah Pujangga-pujangga Nashrani Arab. Waktu itulah baru Filsafat Yunani menjadi perhatian studie ahli-ahli fikir Islam.

(*) Maulana Abdul Kalam Azad, "Kebudayaan India". No. 1—2—1950. (Karim Bani seorangpengarang Pakistan diam di Singapura berpendapat bahwa Zul Karnain itu ialah Nabi Muhammad).

Timbul soal-soal Filsafat yang baru, tentang takdir, tentang ke-Rasulan, tentang ma'shur (sucinya Nabi-nabi dari dosa) dan lain-lain. Al-Ma'mun sendiri tertarik oleh Filsafat, sehingga ke-agamaanpun hendak dikurbankannya dengan Filsafat. Terkenal pertentangan yang hebat seketika beliau mengemukakan soal kepada Ulama-Ulama tentang Qur'an "Kalam ul Lah", apakah dia kuat dan teguh melawan anjuran itu pada waktu itu adalah bukti yang seteguh-teguhnya bahwasanya Filsafat pada khususnya atau pertumbuhan Syari'at Islam pada umumnya, tidaklah terpengaruh oleh atau tidaklah bersumber dari Filsafat Yunani atau Neo-Platonisme.

Memang sejak permulaan Abad ke-Tiga Al-Ma'mun mulai Yunani kepada fikiran Islam. Tasaufnya, Mu'tazilahnya, artinya kebatinan dan kecerdasan fikiran telah banyak memakai system-system Yunani. Maka timbullah Failasoof Islam yang besar sebagai Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd di Andalusia dan lain-lain. Tetapi haruslah kita ingat dan insaf, bahwa Filsafat Yunani hanyalah dijadikan bahan, bukan dijadikan tujuan. Tempat mereka berdiri tetaplah Filsafat sendiri dalam daerah ke-Islaman. (**)

Tetapi kemudian lebih jelas lagi Al-Ghazali membawa pulang kembali kepada sumber ke Islaman yang asli, atau sumber Hidup Kerohanian yang asli, pada Abad yang ke Lima. Setelah beliau pelajari dengan seksama Fiqhi (tingkat pertama), lalu Filsafat Yunani dan lain-lain, (tingkat ke-dua) akhirnya beliau mendapat jalan pulang kepada Hidup Kerohanian, kepada Tasauf, semata-mata dengan berdasar kepada Qur'an dan Hadits dan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya yang utama. Perbuatan raksasa dari Al-Ghazali ini memberikan bukti yang nyata bahwa Kehidupan Rohani Islam timbul dari telaganya sendiri, bukan dari luar badannya.

II

PERSAMAAN RASA

Sekarang marilah kita melepaskan diri dari pada perbahasaan sumber asli Tasauf dari Qur'an dan Hadits dan perbuatan Nabi dan sahabatnyakah, atau dari pengaruh ajaran agama lain atau Filsafat lain. Teranglah sudah bahwasanya Tasauf dan Hidup Kerohanian Islam mempunyai telaga sendiri. Teranglah sudah, bahwa lama kemudian memang terjadi ambil-mengambil dengan pengaruh yang

(**) Prof. Syekh Mustafa Abdul Raziq "Dasar-dasar Filsafat Islam". Kairo 1944.

lain. Maka sebagai Al-Gahzali telah melakukan, di-zaman sekarang pun kita harus berusaha mengembangkannya kepada sumber telaganya yang asli itu. Karena kita tidak dapat memungkiri bahwasanya ajaran asli itu di zaman akhir sudah banyak dicampuri, kalau tidak boleh dikatakan **dikotori** oleh pengaruh yang lain itu. Dan kitapun tidak akan dapat membedakan diantara keaslian yang saduran jika tidak kita pelajari benar-benar pokok ajaran Islam, dan mempelajari pula sumber lain itu untuk membedakannya.

Adalah satu perkara yang tidak boleh kita lupakan. Yaitu persamaan rasa pemeluk segala agama atau penating dari segala teori Filsafat, apabila mereka menuju suatu tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Zat Pencipta Yang Maha Esa. Persamaan jalan yang ditempuh, dengan berjuang melawan kehendak nafsu dan membersihkan batin, telah kerapkali memperdekat hubungan orang yang berlainan agama. Apa sebab dengan rela hati beberapa Pendeta Keristen di zaman tengah menjunjung tinggi pendapat Al-Ghazali dengan sepenuh hati? Padahal mereka tidaklah pindah memeluk agama Islam?

Apa sebab Syekh Muhammad 'Abduh, Failsoof dan Alim Besar yang terkenal di zaman itu pernah berkirim-kiriman surat, menyatakan perpaduan rasa dengan Graaf Leo Tolstoy? Padahal Syekh Muhammad Abduh tidaklah masuk agama Keristen!

Apa sebab Mahatma Gandhi sangat menjunjung tinggi Isa Almasih dan sangat memuliakan Nabi Muhammad s.a.w.? Sehingga orang Keristen ada yang mengajaknya masuk Keristen, dan orang Islam ada yang menyangka bahwa beliau telah memeluk Islam.

Kata Sahibul Hikayat, Abu Yazid Bustami pernah masuk ke dalam sebuah gereja, dan pendeta sedang berkhotbah. Tiba-tiba suara bapak pendeta yang sedang berkumandang dan bersemangat, menjadi surut dan redup. Lalu bapak pendeta berkata terus-terang: "Barang kali ada di-antara tuan-tuan yang hadir ini lebih tinggi Pribadinya dari pada saya!! Padahal Abu Yazid tidak memberitahukan siapa dirinya, melainkan kekuatan pribadinya itulah yang bersinar pada matanya. Entah betul entah tidak cerita ini (*), tetapi bertemu dalam buku Tasauf. Sebaliknya pengembara-pengembara Tasauf Islam, kerapkali juga singgah di-biara-biara tempat pendeta bersamadi, dan masing-masing melakukan ibadat dan wiridnya dengan caranya masing-masing.

Vaughan, di-dalam bukunya " Beberapa saat dengan orang

(*) Saya terima dari guru saya Almarhum Abdul Hamid Tuanku Mudo ketika masih jadi pelajar dahulu.

Mistik" (Hours with Mystics) membicarakan pertemuan dan perbin cangannya dengan ahli-ahli kerohanian pemeluk berbagai agama, yang satu sama lain tidaklah berkenalan. Maka tercenganglah dia melihat banyaknya persamaan, peri laku dan cara.

Siapa orang Nashrani yang tidak akan menerima salah satu do'a orang Shufi Islam: **"Ya Tuhanku, tidaklah ada tempatku memperlindungkan diriku, dari pada murkamu, melainkan kepada Engkau jua".**

Siapa orang Islam, atau pemeluk agama yang lain yang tidak tertarik oleh do'a **Luther** (disalinnya dari Zabur) yang senantiasa diulang-ulangi oleh pengikutnya: **"Tuhan kita adalah benteng yang teguh, perisai yang kokoh, pedang yang tajam. Dialah yang akan membebaskan kita dari pada penderitaan-penderitaan yang menimpa kita. Setan kejahatan yang telah tua senantiasa mengintip hendak mengalahkan kita. Tetapi engkau akan hidup, karena kekuatan Tuhan, dan serangan Setan akan kita tangkis dengan perisainya yang menakutkan. Dalam alam tidak ada taranya".** (Dan seterusnya).

Do'a ahli Tasauf, mantra Brahmana, seruan segala agama kepada Tuhan di-dalam hati tulus ikhlas, adalah sebenar-benar jiwa, yang terlepas dari pada nafsu angkara murka sendiri.

Bila kita baca do'a-do'a **Sayid Al-Haddad,** dan kita baca pula salinan do'a **St. Therese,** akan kelihatan persamaan ketulusan di-dalamnya. Yang ini bukan mengambil atau "mencuri" dari sana, yang sana tidak "mencaplok" atau menyalin dari sini. Tetapi ketulusan hati manusia mencari Khaliknya, menyebabkan Khalik itu memberinya anugerah sekedar kuat kuasa dan usahanya.

Sebagai penutup fasal ini, tertarik kita menyalin salah satu do'a dan syair ajaran Al-Haddad demikian bunyinya:

XXIX

"Ilzam Baba rabbik.
Watruk kulla dun.
Was-alhus Salama,
Min Daaril futun.

La tuhayyij Shadra.
Al-Hadits Yahun.
Allahul muqaddir,
Wal alam syuun.

(Berdiri tegaklah dihadapan pintu Tuhanmu.
Tinggalkanlah yang lain-lain.
Mohonkan kepadanya selamat
Dari perdayaan negeri yang penuh fitnah ini
Janganlah kau biarkan dadamu bergoncang
Segala yang kejadian adalah perkara kecil belaka
Tuhanlah yang mentakdirkan segalanya
Dan kejadian dalam alam memang macam-macam).
Untuk siapa do'a ini? Terutama sekarang?

Untuk kita bersama, Islam, Keristen, Buddha dan segala mereka yang PERCAYA ....

BAB V

PERMULAAN BERKEMBANGNYA HIDUP KEROHANIAN

Di Abad-abad Pertama dan Ke-dua
Abad ke-7 dan ke-8 Masehi

1

HIDUP kerohanian itu belumlah terpisah dari kehidupan sehari-hari. Ummat Islam seketika permulaan kembangnya agama Islam itu. Sahabat-sahabat Nabi yang utama, yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di-dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi Khalifah yang utama, sebagai Abubakar, Umar, Utsman dan Ali, namun segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari segi hidup kerohanian. Dikala Umar bin Khaththab memerintah, meskipun kunci kekuasaan seratus persen terpegang ditangannya, namun hidupnya sehari-hari tidaklah berubah dari pada kehidupan orang Islam yang lainnya. Nabi sendirilah yang meninggal kan contoh demikian pada mereka.

Pada suatu hari di-kala Nabi Muhammad hidup, Umar masuk ke dalam kamar beliau. Didapatinya tidak ada perhiasan, tidak ada perkakas dalam kamar itu, selain dari sebuah bangku yang alasnya terdiri dari jalinan daun kurma. Yang tergantung di dinding hanyalah sebuah guriba (19) tempat air, persediaan untuk berudhu' bagi beliau. Maka terharulah Umar melihatnya, sehingga titik air matanya. Lalu Utusan Tuhan menegurnya: "Gerangan apakah sebabnya engkau terharu dan air-matamu titik, ya Umar?"

Umar menjawab: "Bagaimana saya tidakkan terharu, ya Utusan Tuhan! Hanya begini keadaan yang kudapati dalam kamar tuan. Tidak ada perkakas, tidak ada kekayaan. Padahal seluruh kunci masyrik dan maghrib telah tergenggam ditangan tuan, kekayaan telah berlimpah-limpah".

Lalu beliau menjawab: "Aku ini adalah Utusan Tuhan , ya Umar! Aku ini bukanlah seorang Kisraa dari Persia, atau seorang Kaisar dari Roma. Mereka menuntut dunia, dan aku mencari akhirat!" (*)

Pada suatu hari datanglah Jibril kepadanya, menyampaikan salam

---

(*) Hadits itu terdapat dalam kitab "Al-Syifa" karangan Al-Qadhi Iyyad.

Tuhan dan bertanya: "Manakah engkau yang sudi ya Muhammad?! Menjadi seorang Nabi yang kaya-raya, sebagai Nabi Sulaiman, atau menjadi seorang Nabi yang papa, sebagai Ayub?". Lalu beliau menjawab: "Saya lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari! Dikala kenyang saya bersyukur kepada Tuhanku, dikala lapar saya bersabar atas cobaan Tuhanku".

Tetapi suatu cita-cita keagamaan yang setinggi itu, anjuran hidup kerohanian yang amat murni, telah sampai kepada taraf pelaksanaan Negara. Suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Perluasan kekuasaan Islam, yang mulanya hanya semata-mata penyiaran agama, dengan sendirinya telah membawa akibat kekayaan yang melimpah-limpah. Umar sendiri tercengang melihat kekayaan yang datang melimpah-limpah itu, seketika banyaknya tidak disangka-sangka.

Kekayaan datang, sehingga banyak di-antara sahabat yang dahulunya hanya hidup sederhana, telah menjadi orang kaya-raya. Utsman bin Affan sendiri, Sa'id bin Ash, Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin 'Auf dan lain-lain. Sekeliling kota Madinah yang sekarang ini hanya terbatas pada dinding tembok yang sempit, di-zaman dahulu-kala telah meluas sampai tiga empat kilo keluar kota. Padang pasir yang tandus sekarang ini, yang di-celah-celahi oleh padang rumput kering dan kebun kurma, dahulu kala adalah bekas taman-taman dan kebun indah dan villa yang cantik. Di dekat telaga-telaga air yang jernih berdirilah gedung-gedung yang indah. Sampai sekarang masih kita dapati bekas villa Utsman bin Affan dan Sa'id bin Ash, kira-kira perjalanan satu jam dari dalam kota Madinah. Hal ini belum terdapat dan belum nyata di zaman Nabi.

Tetapi di-kala dekat-dekat beliau akan meninggal, bahaya yang mengancam bagi keteguhan rohani, lantaran banyaknya harta-benda, akan sangat besar. Sudah terbayang dipandangan beliau. Pernah beliau bertanya: "Bagaimanakah sikapmu sekalian jika sekiranya kelak telah terbuka perbendaharaan Roma dan Persia?". Dengan cepat diantara sahabat menjawab, bahwa mereka akan teguh memegang agama yang asli. Tetapi dengan tersenyum beliau menyatakan bahwa pada waktu itu kamu akan berkelai sesamamu, kamu akan pecah belah, setengahnya memusuhi yang lain. Bilanganmu akan banyak laksana buih di-lautan, tetapi lemah. Kamu akan hancur-lebur laksana hancur-leburnya kayu yang dimakan rayap.

"Apa sebabnya?" Tanya para sahabat.

Lalu beliau nyatakan: "Sebabnya ialah karena ketika itu hatimu telah terpaut kepada dunia, dan kamu telah takut menghadapi maut!"

Harta benda dan kemegahan, pangkat dan kebesaran akan

menimbulkan fitnah diantara kamu.

Beliau memuji keteguhan rohani ummatnya : "Setan telah putus-asa akan pemperdayakan kamu. Rahmat Tuhan atas kamu semuanya. Ummatku adalah ummat yang terhormat, ummat yang mulia. Mereka tidak akan dapat siksa di-akhirat lantaran keyakinan agamanya telah teguh. Pangkal keruntuhan kamu ialah karena fitnah yang timbul dalam kalangan kamu sendiri!"

Demikianlah "Nubuwat" yang telah beliau berikan, kandungan ilmu msyarakat yang sangat mendalam, yang mengenai akan seluruh waktu dan tempat. Keteguhan rohani di-racun oleh ke-bendaan.

Setelah beliau meninggal dunia, terjadilah apa yang beliau ramalkan itu.

Fitnah yang maha hebat telah terjadi lantaran harta. Muawiyyah yang menjadi Gubernur di negeri Syam, telah "terpaksa" meniru "etiket" dan "protokol" yang dipakai oleh Raja-raja Persia dan Romawi. Sehingga seketika Umar bin Khaththab datang ke sana, dia terpaksa meminta keterangan kepada Muawiyyah apa sebab dia telah merubah kesederhanaan bangsa Arab, bahkan kesederhanaan warisan Nabi kepada susunan cara beraja-raja.

Mu'awiyah menjawab, bahwa adat-istiadat yang demikian, terpaksa dilakukannya untuk menjaga martabatnya sebagai "Gubernur" dari suatu Negara besar berhadapan dengan bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan lain, yang diliputi oleh kemegahan. Memang, alasan demikian bisa dikemukakan, dan payah juga membantahnya. Tetapi pengetahuan tentang tingkat-tingkat pergolakan jiwa Pribadi manusia, payahlah memberinya batas. Apabila semacam perkara yang kurang mesti, telah dimestikan, akhirnya kita akan diikatnya. Kemegahan dan kemewahan tidaklah dapat dikekang, apabila sekali pertama tidak dapat ditahan.

Lantaran melihat bahwa segala sesuatu telah banyak berubah, dari kesederhanaan yang ditinggalkan Nabi, banyaklah sahabat-sahabat utama mengundurkan diri dari pergolakan demikian. Diantaranya ialah Abdullah bin Umar, putera utama dari Umar bin Khaththab yang sangat saleh. Dan yang paling masyhur diwaktu itu ialah Abu Zarr. Jika Abdullah bin Umar melawan dengan diam-diam, adalah Abu Zarr membantah dengan nyata-nyata. Sari ketulusan beragama dilihatnya telah kendur lantaran mandi dalam kekayaan. Telah mulai terdapat yang kaya, kaya sangat. Yang miskin, miskin sangat. Orang berlomba mengumpulkan kekayaan untuk dirinya sendiri. Gubernur sendiri yang menjadi pemimpinnya.

Abu Zarr merasa bahwasanya kepanasan iman karena perjuangan

agama yang dimiliki oleh sahabat-sahabat utama yang mula-mula menyatakan kepercayaan kepada ajaran Nabi, tidaklah dikenal oleh angkatan-angkatan muda yang masuk terkemudian. Mu'awiyah menyatakan dirinya masuk Islam, adalah setelah Islam menang. Adalah setelah pena'lukkan Mekkah. Dia memakan "pisang terkubak" saja. Padahal sebelum itu, bersama ayah dan ibunya, dia termasuk orang-orang yang menentang. Agaknya yang menyilaukan matanya kepada Islam, adalah karena telah datang keuntungan-keuntungan yang berlipat ganda kepada Islam. Nabi Muhammad yang berjiwa besar dan mulia menerima masuknya orang-orang semacam Mu'awiyah ke dalam Islam dengan tangan terbuka, dan mememberinya kepercayaan yang penuh dalam pekerjaan-pekerjaan yang penting, dan oleh Umar diangkat menjadi Gubernur di negeri Syam. Padahal bukan sedikit "Assabiqunal awwalun", (pendiri yang mulia-mulia) itu masih hidup dalam kesederhanaannya atau kemiskinannya.

Rupanya hal yang seperti ini terjadi juga dalam riwayat di mana-mana.

Pribadi Abu Zarr adalah sangat besar, karena dia tidak memiliki apa-apa, dan tidak dimiliki oleh apa-apa. Dengan berani dan terus terang dia menentang pengumpulan harta-benda untuk kepentingan diri sendiri. Harta benda adalah kepunyaan atau pinjaman Allah, dan harus dinafkahkan untuk jalan Allah.

XXX

(Surat Taubat ayat 36)

"Orang-orang yang mengumpul-ngumpul harta-benda, emas dan perak, dan tidak dinafkahkannya pada jalan Allah; beri ancamanlah dia dengan azab siksa yang pedih".

Inilah ayat Qur'an yang dikemukakan oleh Abu Zarr buat menyanggah perubahan yang telah bertumbuh itu.

Bagaimana akibatnya? Mu'awiyah memandang bahwa Abu Zarr telah menyanggah kekuasaan dan melemahkan semangat perjuangan, mengganggu ketenteraman umum. Lalu dikirim laporan kepada Khalifah Utsman di Madinah, dan Abu Zarr ditahan, lalu diantarkan ke Madinah. Oleh Khalifah Utsman beliau di "asing"-kan ke luar kota Madinah, ke sebuah dusun bernama Ribzah.

Dengan peristiwa yang berlaku kepada Abu Zarr ini, mulailah tumbuh golongan kaum **Zahid,** mengutamakan hidup kebatinan dan kerohanian dan menjuruskan perhatian dan kehidupan ke sana.

Bertambah berkembang kemewahan dan kemegahan, bertambah diliputi Kerajaan-kerajaan Islam oleh kekayaan-kekayaan yang berlimpah dan golongan-golongan orang berada, aristocratie, dan kekuasaan Khalifah-Khalifah yang tidak berbatas, bertambah terdapatlah berbandingan hidup yang menyolok mata, baik di akhir zaman Bani Umaiyah, apatah lagi di zaman Bani Abbas.

Berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam, jadinya untuk membela kepentingan yang berkuasa. Kekuasaan pemerintahan Khalifah-Khalifah tidak ada batas sama sekali. Umar bin Abdul Aziz hendak kembali menegakkan kekuasaan Negara, yang sesuai menurut ajaran Nabi. Sampai harta-benda rakyat yang dirampas oleh kekuasaan (yang bernama **Mazalim**), beliau kembalikan kepada yang empunya. Tetapi setelah beliau wafat, keadaan kembali sebagaiman sediakala.

Setelah Abu Zarr yang terkenal di zaman sahabat itu, terkenallah nama Sa'id ibnu Jubair yang kuat pribadinya itu. Seorang yang zuhud betul-betul dan berani menegur yang bersalah, walaupun yang bersalah itu Amir atau Khalifah. Maka diangkatlah oleh Khalif Abdulmalik bin Marwan menjadi Gubernur di Irak, seorang pahlawan gagah perkasa yang bernama Hajjaj bin Yusuf. Dia terkenal kejam, membunuh beribu-ribu orang untuk menegakkan kekuasaan Bani Umaiyah. Tetapi Sa'id bin Jubar, tidaklah terikat oleh kekejaman itu. Dia tetap berani menegur yang keluar dari pada jalan Kebenaran Agama menurut keyakinannya. Maka dituduhlah dia penganut Mazhab Khawarij, Mazhab yang sangat dibenci dan ditakuti di masa itu, dan dia di tangkap. Sampai saatnya akan dibunuh, dia masih tetap menentang Hajjaj dengan sikapnya yang gagah perkasa dan tabah. Seketika kaki dan tangannya telah dirantai, anaknya perempuan menangis. lalu beliau berkata : "Apa yang kau takutkan anakku! Apa yang kau tangiskan? Bagi ayah tidak perlu mempertahankan hidup lagi, asal tetap dalam keyakinan agama. Usia ayah sudah cukup lama, 57 tahun!".

Ketika akan dibunuh, Hajjaj berkata kepada algojo : "Jangan hadapkan mukanya kepada kiblat, biar dia mati membelakangi kiblat!".

Dia menjawab : "Kemanapun engkau hadapkan mukaku, di sanalah wajah Allah!".

Dan hanya 15 hari setelah dia wafat, mati pulalah Gubernur Hajjaj yang kejam itu. Sebab sejak Sa'id bin Jubair dibunuh, setiap malam dia terbangun tidur, karena kakinya terasa disentakkan terus oleh Sa'id bin Jubair. Kejadian ini di tahun 95 H. (706 M.).

Di zaman Khalifah **Harun Al-Rasyid** sudahlah jauh perbedaan

bentuk kerajaan dengan di zaman Khalifah-Khalifah yang ber-empat. Keistimewaan dalam istana, semuanya sudah menurut langgam Persia belaka. Khalifah sudah menjadi wakil Tuhan di bumi. Harta-benda melimpah-limpah di istana dan dihambur-hamburkan kepada orang yang suka menggubah sya'ir memuji dan memuja Baginda. Kita dapat melihat bayangan kemegahan zaman itu dalam cerita-cerita 1001 malam. Maka di samping kemewahan dan kemegahan yang tidak terbatas itu, di samping kemajuan bersya'ir dan berdayang, inang pengasuh; kemajuan penya'ir sebagai **Abu Nawas,** atau **Basyar Ibn Burd** dan lain-lain, dan di samping penya'ir-penya'ir yang mendapat hadiah puluhan ribu dinar, ratusan unta dan ribuan hektar tanah, kelihatanlah rakyat yang hidup sangat miskin, tidak mempunyai rumah yang bagus, makanan yang sehat. Di waktu yang demikianlah, yaitu sejak Abad Pertama dan sampai ujung abad ke-Dua, hidup ahli-ahli kerohanian dan kebatinan yang besar-besar. Mereka berani hidup dalam kesederhanaan, bahkan kemiskinan dan kefakiran. Mereka tidak mau berdekat dengan istana. Mereka tidak mau ta'luk dengan kemegahan istana. Itulah orang-orang sebagai **Hasan Bashri, Fudhail bin 'Ayadh, Sufyan Sauri, Ibnus Samaak, Rabi'atul 'Adawiyah** dan lain-lain.

Diantaranya juga **Imam Malik bin Anas,** yang terkenal dengan nama Imam Maliki, yang bergelar juga "Imam Dar ul Hijrah" (Imam Negeri Madinah). Mencurahkan fikiran beliau tentang perkembangan Hadits Nabi dan Fiqhi. Ketika **Almanshur** datang dari Baghdad hendak naik Haji, singgahlah beliau ke Madinah dan ingin bertemu dengan beliau. Beliau tidak mau datang menemui Khalifah Almanshur yang besar itu, bahkan beliau berkata : **"Al-'Ilmu yu'ta, walaa ya'ti!"** ("Ilmu didatangi, bukan mendatangi!").

Sehingga Almanshurlah yang harus bersimpuh di hadapan beliau, ta'luk akan kebesaran Pribadinya.

Terkenal juga di zaman Harun Al-Rasyid, **Fudhail bin 'Ayyad.** Beliau ini dahulunya adalah seorang durjana yang telah tersesat karena nafsu muda. Tetapi pada suatu malam, seketika dia berjalan-jalan mengintip-ngintip di dekat rumah seorang perempuan muda, kedengaran olehnya perempuan itu membaca ayat : "Belumkah datang masanya bagi orang yang beriman akan menundukkan hatinya, karena ingat akan Tuhan dan kebenaran yang diturunkan-Nya?". **Mendengar** ayat itu dibaca dengan suara merdu dan hati khusyu', datanglah petunjuk kepadanya. Gemetar seluruh tubuhnya ingat akan dosanya, dan turunlah dia ke bawah dan taubat. Dia menjadi seorang Zahid yang besar dalam riwayat Zuhud. **Ketika** dia pada suatu masa

diundang menghadap Khalifah, dia telah berkata terus terang memberi ingat kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyat, dan seketika akan diberi hadiah dia tidak mau menerima.

Seorang penya'ir Zuhud yang terkenal di zaman itu ialah **Abdul-'Atahiyah.**

Apabila Khalifah sudah sampai kepuncak kegembiaraan, sehingga lupa akan kewajibannya dan kemiskinan rakyat, Abdul 'Atahiyah dengan sya'irnya memberikan peringatan-peringatan yang jujur, sehingga kadang-kadang Harun Al-Rasyid menangis tersedu-sedu mendengarkan ajaran yang diberikannya.

Sebetulnya sikap menentang (oposisi) kepada kekuasaan yang sah diwaktu itu ada berbagai-bagai aliran. Aliran **Khawarij,** yang tidak mau mengakui kekuasaan Monarchie, melainkan menganut politik, supaya Kepala Negara dipilih dengan suara merdeka dan bebas, adalah terdiri dari pada kaum yang keras pula memegang agama dan berdasar Zuhud, membenci kemewahan. Peminpin-pemimpinnya kaum yang sangat tha'at dan keras dalam beragama. Kaum **Syi'ah** pun demikian pula. Tetapi itu semuanya adalah pejuang-pejuang politik, yang kerap kali dipatahkan kekuasaannya. Mereka berbeda dengan kaum Zahid tadi. Mereka ini tidak menginginkan kekuasaan, tetapi menginginkan meratanya hidup kerohanian.

II

NUSSAAK, ZUHHAAD DAN 'UBBAAD

Pada masa itu nama mereka terkenal dengan **Nussaak,** kata banyak dari **Nasik.** Artinya orang-orang yang telah menyediakan dirinya untuk mengerjakan ibadat kepada Tuhan.

Zuhhaad, kata banyak dari **Zahid.** Zahid diambil dari **Zuhd.** Artinya "tidak ingin". Tidak "deman" kepada dunia, kemegahan, harta-benda dan pangkat.

Abu Yazid Bustami ketika ditanya orang apa arti Zuhud itu, beliau menjawab: **Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa".**

'Ubbaad, kata banyak dari **'Abid,** yaitu orang-orang yang telah mengabdikan dirinya semata-mata kepada Tuhan.

Dan kadang-kadang merekapun digelari "Bukaa-in", artinya orang yang senantiasa menangisi, kalau-kalau amal ibadatnya tidak diterima oleh Tuhan.

III

TUMBUH SENDIRI

Setelah melihat segala riwayat yang tersebut tadi, nyatalah bahwa Tasauf, atau Zuhud itu ialah tumbuh sendiri, dari pengaruh membaca dan melagukan Qur'an dengan suara merdu, tafakkur, samadi, dan membaca beberapa Hadits, mencontoh perbuatan sahabat-sahabat utama dan pengaruh dari keadaan berkeliling. Waktu permulaan tumbuhnya, Tasauf belum menjadi suatu "ilmu yang teratur" atau "Filsafat yang tersusun". Demikianlah pertumbuhannya sampai kepada penghujung dari Abad ke-Dua dalam Islam.

Lepas Abad ke-Dua, masuk ke dalam Abad ke-Tiga, barulah mulai dia menjadi ilmu tersusun, dengan beberapa Kaifiat dan cara-cara yang tertentu.

Ibnu Khuldun, ahli Tarikh dan Sosiologi Islam yang terkenal menguatkan pendapat ini dalam "Maqaddimah" tarikhnya yang terkenal, demikian : "Tasauf ialah salah satu diantara ilmu-ilmu syari'at Islam yang baru tumbuh dalam ke-agamaan Islam. Asal-usulnya ialah dari pada amal-amal perbuatan Salaf-ush-shalihin, (20) dari sahabat-sahabat Nabi dan Tabi'in, dan yang sesudah itu. Maksudnya ialah menuruti jalan kebenaran dan petunjuk Tuhan. Pokoknya ialah bertekun beribadat, memutuskan jalan yang lain dan tetap hanya tertuju kepada Allah belaka, menolak kemegahan dan perhiasan dunia, berlepas diri (Zuhud) dari pada yang diingini oleh orang banyak, dan menyendiri dari makhluk dan berkhalawat untuk ber'ibadat". (*)

Setelah itu berkembanglah kemajuan, peradaban dan kebudayaan Islam. Mulailah kaum Muslimin bergaul dengan segala macam bangsa dan peradapannya, atau agama Islam itu sendiri dimasuki oleh segala bangsa, yang bukan Arab, sebab Islam bukan semata untuk bangsa Arab (**). Lantaran pergaulan yang telah luas itu, sendirinya terjadilah ambil-mengambil fikiran, tinjau-meninjau dan bahkan menyalin Filsafat lain bangsa. Lantaran itu bertambah berkembang-biaklah "Tasauf Islam", sebagai juga ilmu-ilmu Islam yang lain. Karena satu macam Kebudayaan tidaklah akan berkembang, kalau sekiranya tidak satu macam Kebudayaan tidaklah akan berkembang, kalau sekiranya tidak ada hubungannya dengan yang lain, dan kalau

(*) Ibnu Khuldun "Mukaddamah", hal. 328.
(**) Surat Al-Anbiaa, ayat 107.

tidak mengalir, membekulah dia; laksana air.

Di sinilah kerap-kali ahli-ahli penyelidik tersilap, atau sengaja "menyilap", — kalau tidak dikatakan "menyulap" — mengatakan Filsafat Islam adalah Filsafat Yunani, dan Tasauf Islaf Islam adalah warisan Nashrani dan lain-lain tuduhan.

Syekh Mustafa Abdur Razik, pernah menyatakan kesan beliau dalam bukunya "Tamhid" (Perintis jalan mempelajari Filsafat Islam), bahwasanya Filsafat Islam atau Kebudayaan Islam, bukanlah semata-mata buatan dari bangsa Arab atau fikiran Arab, tetapi gabungan fikiran raksasa dari Arab, Persia, Yunani, Romawi, Hindi, dan lain-lain, tetapi tetap dalam Urat Tunggang ke-Islaman, sebab bahasa yang dipakai ialah bahasa Arab, dan kemurnian bahasa itu dijamin oleh Qur'an sendiri. Segala peradaban dan kebudayaan asing tadi dijalankan bahan untuk memperkaya persediaan yang telah ada.

Setelah Tasauf menjadi ilmu yang berdiri sendiri, maka timbullah semacam "spesialisasi". Sebagaimana ada Ulama yang menyediakan umurnya banyak semata untuk menyelidiki hukum Fiqhi, sehingga timbul Fiqhi dengan ke-Empat Mazhabnya, dan ada ahli fikir yang menjuruskan fikiran istimewa kepada Filsafat, sebagai **Al-Farabi, Ibnu Sina** dan lain-lain, maka timbul pulalah golongan yang menjuruskan hidup semata-mata kepada "Tasauf" belaka.

Sebelum permulaan Abad ke-Tiga, nama "Tasauf" belumlah dikenal. Barulah **Zahid,** atau **'Abid,** atau **fakir,** atau **nasik;** sebagai yang telah kita jelaskan lebih dahulu.

IV

HASAN BASHRI

(Khauf dan Rajaa)

Hasan Bashri, yang digelari juga **Abu Sa'id** adalah seorang Zahid yang amat masyhur dalam kalangan Tabi'in. Beliau dilahirkan di tahun 21H. (632M.) dan meninggal tahun 110. Beliaulah yang mula-mula sekali menyediakan waktunya memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha mensucikan jiwa di dalam mesjid Bashrah. Segala ajarannya tentang kerohanian, senantiasa diukurnya dengan sunnah-sunnah Nabi. Sahabat-sahabat Nabi yang masih hidup pada zaman itu, pun mengakui akan kebesaran Hasan Bashri. Sehingga pernah, seketika orang datang menanyakan suatu soal kepada **Anas bin Malik, sahabat Nabi yang utama,** beliau

ini menyuruh orang itu pergi bertanya kepada Hasan Bashri. Dia dilahirkan ke dunia dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khaththab meninggal dunia. Dia berdapatan dengan tidak kurang dari pada 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr, dan 300 sahabat-sahabat yang lain.

Abu Qatadah berkata : "Bergurulah kepada Syekh ini. Saya sudah saksikan sendiri. Tidaklah ada orang Tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi, hanyalah beliau ini".

Dasar pendirian beliau ialah Zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakkal, **khauf** (takut) dan **rajaa,** tidaklah terpisah. Janganlah hanya semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan pengharapan. Takut akan murkanya, tetapi mengharap akan kurnianya.

Abu Na'im Al-Ashbahani telah melukiskan kesimpulan tentang pandangan Tasauf Hasan Bashri demikian : "Sahabat dari ketakutan dan kedukaan, tidak tercerai dengan muram dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena mengingat Allah. Fakih lagi Zahid menolak dunia lagi 'Abid". (*)

Pandangan Tasaufnya ialah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau-kalau dia tidak membayarkan perintah Allah sepenuhnya dan menghentikan larangannya sepenuhnya pula. Sehingga **Sya'rani** pernah mengatakan : "Demikian takutnya, sehingga seakan-akan dia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk dia" (**)

Kitab-kitab ahli Tasauf yang besar-besar banyak sekali membicarakan kehidupan Hasan Bashri. Rupanya pendirian hidup Hasan Bashri itu dijadikan pedoman oleh seluruh ahli Tasauf.

Kitab Hulliyatil Auliya, oleh Abu Na'im dan kitab Tabakat ul Kubra oleh Imam Sya'rani. "Kawakib Durriyah" oleh **Almanawi,** kitab "Kutul-Kulub" oleh **Abu Thalib Al-Makki,** banyak sekali menukilkan tentang kehidupan Tabi'in (21) yang besar itu.

Setengah dari pada butir hikmat ajaran beliau tertulis demikian :

1. "Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram, lebih baik dari pada perasaan tenterammu, yang kemudiannya menimbulkan takut".
2. "Dunia ialah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan Zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan

---

(*). Hulliyatul Auliaa, juz 2, — 131—132.
(**). Tabakat ul Kabra, juz 1, halaman 31.

perasaan tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat dideritanya".

3. Pesannya tentang tafakkur : "Tafakkur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana Walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari pada negri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan".
4. "Dunia ini adalah seorang perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kemaian laki".
5. "Orang yang beriman berduka-cita pagi-pagi dan berduka-cita di waktu sore. Karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal, dan tahu bahaya apakah yang sedang mengancam".
6. Tentang duka-cita beliau berkata : "Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya, dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri dihadapan Allah akan dihitung".
7. "Banyak duka-cita didunia memperteguh semangat amal saleh".

***

Penyelidik-penyelidik aliran Tasauf mempelajari dengan seksama, gerangan apakah tujuan Zuhud Hasan Bashri yang besar itu?

Dr. Muhammad Mustafa Helmi, guru besar Filsafat Islam dalam "Fuad I University" mengatakan kemungkinan bahwasanya Zuhud beliau itu, yang didasarkan kepada takut, ialah karena takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Tetapi setelah sayapun turut menyelidikinya pula, saya berpendapat bahwa bukanlah takut akan neraka itu yang menjadi sebab. Yang jadi seab ialah perasaan dari orang yang berjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri. Sebagai Sabda Nabi : "Orang yang beriman mengenangkan dosanya, laksana orang yang duduk di bawah sebuah gunung yang besar;. senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya".

Dan Nabi pun bertaubat kepada Tuhan 70 kali dalam sehari semalam. Dalam kehidupan sehari-hari dari orang yang bersalah, dia gelisah menunggu hukuman, dan apabila hukuman telah jatuh, dia tidak merasa takut lagi masuk ke dalam penjara. Kecintaan dan ketha'atan kepada Tuhan, menyebabkan timbul rasa malu, bagaimanakah agaknya jika bertemu dengan Dia kelak. Adakah kiranya perhitungan yang tidak beres.

Itu sebabnya saya berpendapat bahwasanya dasar Zuhud Hasan

Bashri bukanlah karena takut akan masuk neraka. Tetapi takut akan itu sendiri. Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biaralah masuk neraka, dari pada kena murka. Sebab itu saya berpendapat bahwasanya Zuhud beliau ialah khauf dan rajaa : "Ketakutan dan Pengaharapan". Dan tujuan sejati, yang juga dikuatkan oleh Dr. Mustafa Helmi, ialah ingin kebebasan dari **kejahatan** dan mencapai **kebaikan.**

Setelah dari pada fatwa beliau pula, yang senantiasa menjadi bauh bibir kaum Shufi".

"Anak Adam!
Dirimu, diriku!
Dirimu hanya satu,
Kalau dia selamat, selamatlah engkau
Kalau dia binasa, binasalah engkau
Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu
Tiap-tiap ni'mat yang bukan syurga, adalah hina
Dan tiap-tiap bala bencana, yang bukan neraka, mudah!"

"Syurga" yang diutamakan di sini ialah perasaan, karena meni'mati ridha Allah. Dan neraka ialah puncak kegelisahan merasai murka-Nya.

V

RABI'ATUL 'ADAWIYAH

(Zuhud karena cinta)

Rabi'atul 'Adawiyah, adalah seorang Zahid perempuan yang amat besar. Contoh-contoh yang beliau tinggalkan dalam hidupnya, telah tertulis pula dalam sejarah kaum Shufi dengan indahnya. Beliau telah meninggalkan dunia dalam tahun 185H. (796M.).

Tingkat kehidupan Zuhud yang tadinya direncanakan oleh Hasan Bashri, yaitu takut dan pengharapan, telah dinaikkan oleh Rabi'ah kepada Zuhud karena cinta.

Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan. Cinta suci murni, tidaklah mengharapkan apa-apa.

Menurut riwayat dari Imam Sya'rani, pada suatu masa adalah seorang yang menyebut-nyebut azab siksa neraka dihadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar itu, pingsan di dalam menyebut-nyebut **Istigfaar,** memohonkan ampunan Tuhan. Tiba-tiba

setelah beliau siuman dari pingsannya dan sadar akan dirinya, beliauapun berkata : "Saya mesti meminta ampun lagi dari pada cara minta ampun saya yang pertama".

Kata Sya'rani pula : "Syajadah tempat beliau sujud senantiasa basah oleh air matanya".

Beliau se-zaman dengan Sufyan Sauri, murid yang terkenal dari Hasan Bashri. Pada suatu hari didengarnya Sufyan mengeluh : "Wahai sedihnya hatiku", yaitu kesedihan Shufi yang telah diwariskan oleh gurunya. Mendengar itu berkatalah Rabi'ah : "Kesedihan kita masih sedikit sekali! Karena kalau benar-benar kita bersedih, kia tidak ada di dunia ini lagi!"

Cinta murni kepada Tuhan, itulah ,puncak Tasauf Rabi'ah. Pantun-pantun kecintaan kepada Ilahy, yang kemudiannya banyak keluar dari ucapan Shufi yang besar sebagai Fariduddin Al-Athar, Ibnul Faridh, Al-Hallaj, Jalalu'ddin Rumi dan lain-lain, telah dimulai lebih dahulu oleh Rabi-ah. Setengah dari pada sya'irnya ialah :

XXXI

"Uhibbuka hubbaini, hubbal hawa :
Wa hubban li-annaka ahlun lizaka
Fa ammal lazi huwa hubbul hawa
Fa syughli bizikrika 'amman siwaka
Wa ammal lazi anta ahlun lahu
Fa kasyfuka liy'l hujba hatta araka
Fa lal hamdu fizaka wala zaki liy
Walakin lakal hamdu fi za wa zaka.

"Aku cinta padamu, dua macam cinta; cinta rindu.
Dan cinta, karena engkau berhak menerima cintaku
Adapun cinta, karena engkau,
Hanya engkau yang aku kenang tiada yang lain.
Adapun cinta, karena engkau berhak menerimanya
Agar engkau bukakan bagiku hijab, supaya aku dapat melihat engkau
Pujian atas kedua perkara itu bukanlah bagiku
Pujian atas keduaperkara itu adalah bagi-Mu sendiri".

Al-Ghazali memberikan pendapatnya atas sya'ir itu demikian : "Barangkali yang beliau maksud dengan cinta kerinduan, ialah cinta akan Allah, karena Ihsan (22) dan ni'matnya di atas dirinya, karena

Allah telah menganugerahinya hidup, sehingga dia dapat menyebut nama-Nya. Dan cinta karena kedua, yaitu cinta karena Allah (Jamal) dan kebesaran-Nya (Jalal), yang kian sehari kian terbuka baginya. Maka itulah cinta yang setinggi-tingginya (Kamal). Dan cinta yang timbul kepada Tuhan karena merenungi keindahannya (Jamal ul Rububiyah) itulah yang pernah disabdakan Rasulullah s.a.w. dalam satu Hadits Qudsi :

"Aku sediakan bagi hambaku yang saleh barang yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan belumpernah terkhatir dihati seorang manusia juapun". (*)

XXXII

"Inni ja'altu-ka fil fuadi muhadditsi
Wa abuhtu jismi man arada julusi
Fal jismu minni lil-jalisi mu'anisun
Wa habihu qalbi fil fu'adi anisi".

(Ku jadikan engkau, teman bercakap dalam hatiku
Tubuh kasarku biar bercakap dengan yang duduk
Jisimku biar bercengkerma dengan tolanku
Isi hatiku, hanyalah tetap Engkau sendiri).

Dan fatwa beliau juga :

XXXIII

"Ta'shil Ilaha wa anta tazharu hubbahu
Haza la'umri fil fa'ali badi u
Lau kana hubbuka shadiqan la-atha'tahu
Innal muhibba liman yuhibba yathi'u"

(Engkau durhaka kepada Tuhan di dalam batin
Tetapi dilidah engkau menyebut tha'at kepadanya
Demi umurku. Ini buatan yang ganjil amat
Jika cinta sejati, tentu kau turut apa perintah
Karena pencinta, ke yang dicinta tha'at dan patuh).

Dalam sya'ir-sya'ir yang masyhur itu nyatalah kemana tujuan **Zuhud Rabi'ah,** yaitu kepada Tuhan karena Tuhan, bukan kepada Tuhan karena mangharap. Baginya soal syurga atau soal neraka, adalah soal nomor dua, atau bukan soal sama sekali, sebab cinta itu

---

(*(. Lihat Ghazali, Ihyaa Ulumuddin, Juz 4 hal. 266 — 267.

sendiri sudahlah suatu ni'mat yang paling lezat, tidak ada yang mengatasinya lagi. Cinta dibaginya atas dua tingkat. Pertama cinta karena kerinduan. Dirindui sebab dia memang puncaknya segala keindahan, sehingga tidak ada lagi yang lain yang jadi buah kenangannya dan buah tuturnya, melainkan Tuhan, Allah, Rabbi! Naik setingkat lagi, yaitu keinginan dibukakan baginya hijab, selubung, yang membatas diantara dirinya dengan Dia. Itulah tujuannya, yaitu melihat Dia. (Musyahadah).

Rabi'ah sendiripun pernah berkata dalam seruannya kepada Tuhan : "Ya Illahi! Jika sekiranya aku beribadat kepada Engkau, karena takut akan siksa neraka, biar bakarlah aku dengan jahannam! Dan jika aku beribadat kepada Engkau karena harap akan masuk syurga, biar jauhkanlah dianya dari padaku. Tetapi jika aku beribadat kepada Engkau hanya karena semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, Ya Ilahi, Engkau haramkan daku, melihat keindahan yang azali".

Kerapkali beliau bertukar fikiran tentang dasar pandangan hidup itu dengan Shufi yang besar Sufyan Sauri (*). Pada suatu hari Sufyan bertanya kepadanya tentang Hakikat imannya. Lalu dinyatakannya keputusan : "Aku bukan menyembah-Nya karena takut neraka-Nya, dan bukan karena ingin akan surga-Nya, sehingga perangaiku tak ubahnya dengan seorang penerima upah yang jahat. Tetapi aku menyembah-Nya adalh semata-mata karena cinta kepada-Nya dan rindu-dendam yang tak habis-habis".

Dan katanya pula : "Pencinta Tuhan Allah, tidaklah pernah terdiam rintih dari ratapnya karena kerinduan, sebelum dia bertemu dengan yang di cintainya itu".

Syekh Mustafa Abdur Razik (**), telah menulis komentar dalam

(*). Pengarang Fikhi kita "I'anat ut Thalibin" yang banyak dibaca di Indonesia ini, seketika membicarakan keharusan duduk berhadapan diantara laki-laki dengan perempuan, menguatkan pendapat bahwasanya duduk khalwat berdua-dua saja adalah haram. Tetapi jika disaksikan pula oleh yang lain adalah makruh. Tetapi hilang makruhnya, — kata beliau — kalau yang duduk berhadapan itu adalah orang semacam Rabi'atul Adawiyah dengan Sufyan Stauri. Karena memang terkenal dalam Tasauf, bagaimana kerapnya kedua Shufi yang besar ini bertukar-fikiran memperkatakan kesucian batin.

(**). Syekh Mustafa Abdur Razik; salah seorang murid utama dari Syekh Muhammad Abduh. Seorang alim besar dan luas penyelidikan. Beberapa tahun di waktu mudanya dia melanjutkan pelajarannya ke Eropa (Sorbonne) dan mendalami Filsafat Barat, sampai mendapat titel Doctor dari University itu. Kemudian dia pulang ke Mesir, diungkainya pakaian cara Baratnya, dilekatkannya jubahnya kembali. Pada suatu ketika dia menjadi Menteri Urusan Wakaf (hampir sama dengan Departemen Agama di Indonesia).—(xx)

buku salinan "Encyclopaedie Islam" tentang Rabi'ah : "Sebelum Rabi'ah, Tasauf itu masih bersifat sederhana saja perkataan ahli Tasauf belum menyinggung rasa Shufi, dan belum merentangkan jalannya yang tentu. Maka adalah Rabi'ah yang mula sekali menyanyikan nyanyian cinta dalam Tasauf, dengan bentuk syair puisi dan prosa. Pantaslah bagi dayang keluarga Uthai' ini, sebagai seorang wanita utama di zamannya, yang mempunyai jiwa suci murni itu, yang sangat tidak terpedaya oleh dunia, jika dia memutuskan hubungannya dengan segala dan menjuruskan perhatian semata-mata kepada yang di cintai, Hubbul Ilahi, cinta Tuhan, yang didengungkannya dalam segenap nyanyiannya".

Dan kata Syekh itu pula : "Beliaulah Imam dari segenap kaum Shufi yang datang kemudian, yang asyik dan rindu dendam kepada Tuhan, di dalam Islam".

Patut juga diketahui bahwasanya Rabi'ah memang sudah semata-mata mengurbankan hidupnya buat di Cintai. Selama hidupnya sampai wafatnya, beliau tidak pernah kawin. Hidupnya hanya dalam **zikir** dan **tilawat** dan **wirid.** Duduknya hanya menerima kedatangan murid-muridnya, terdiri dari kaum Shufi yang besar-besar, memohonkan pengestu dan fatwanya.

Kehidupannya adalah tafsir dari pada ayat Quran yang jelas-jelas melukiskan hubungan cinta diantara Tuhan dengan hamba-Nya.

"Wahai orang-orang yang percaya. Barang siapa yang murtad diantara kamu dari pada agamanya, maka kelak akan didatangkan Tuhan suatu kaum akan gantinya, yang Tuhan cinta kepada mereka dan mereka cinta kepada Tuhan, yang merendahkan diri kepada sesama Mu'min dan bersikap keras terhadap yang kafir, yang berjuang pada jalan Allah, dan tidak merasa takut akan cercanya orang-orang yang durjana. Itulah anugerah Allah yang dilimpah kurniakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui". (Al-Maidah, ayat 54).

VI

SUFYAN TSAURI

Seorang Ulama Hadits yang utama, Tabi'in yang pilihan dan Zahid yang jarang tandingannya. Dalam hal merawikan Hadits, dia

---

(xx). Kemudian setelah meninggal Al-Maraghi, Rektor Azhar, beliau diangkat menjadi gantinya. Beliau meninggal dunia di zaman Perang Dunia II. Banyak karangannya tentang Filsafat Islam, Tasauf dan Fiqhi, dengan pandangan dan penyelidikan yang seksama dan modern.

diberi orang julukan **"Amiril Mu'minin dalam hal Hadits".**

Pendirian beliau yang sangat kuat ialah tidak mau mendekati Raja-raja. Dia hidup di zaman Khalifah Al-Manshur. Dia mengembara dari sebuah kota ke kota yang lain, menerangkan inti-sari agama kepada murid-muridnya, setelah diterimanya dari pada gurunya Hasan Bashri. Kemegahan dan kemewahan dan harta-benda yang datang berlimpah-limpah ke dalam Perbendaharaan Kerajaan, menyebabkan Ummat Islam telah tenggelam dalam ke duniaan. Dan tidak dapat lagi dibedakan yang halal dengan yang haram. Banyak juga orang-orang Alim yang diharapkan memimpin ummat telah menjadi "penjilat" ke istana Raja-raja dan Amir-amir. Maka hal itu sangat beliau pantangkan, dan sangat beliau nasehatkan demikian : "Supaya jangan rusak agamamu!" Kata beliau. Dalam pada itu beliaupun kadang-kadang tidak pula enggan berniaga dan berusaha sendiri menjaga **muruah,** jangan sampai mengemis kepada Raja-raja. Pernah dia dipanggil kehadapan Al-Manshur. Di hadapan Raja Diktator-despot yang gagah perkasa itu dia bersuara lantang saja, tidak perduli, sehingga orang telah takut dia akan dibunuh. Tetapi hanya sekali saja dia datang menghadap Al-Manshur itu, sebab dirasanya tidak ada faedah bercakap dengan orang yang sedemikian, yang bermulut manis kepada Ulama, tetapi rakyat kian lama kian sengsara. Ketika Al-Manshur naik Haji, diapun ada di Mekkah. Datang utusan menjemputnya hendak menghadap, dia tidak mau.

Dia lahir ke dunia pada tahun 97 Hijriyah (602 M.) dan meninggal dunia di Bashrah tahun 121 Hijriyah (732 M.).



Selain yang kita sebutkan diatas terdapat pula beberapa nama lain. Diantaranya :

1. Rabi' bin Khaitsam wafat tahun 67 H. (681 M.).
2. Jabir bin Hayyan.
3. Kulaib Ash-Shidawi.
4. Manshur bin 'Ammaar.
5. 'Abduk, semua berpusat di kota Kaufah.
6. Hasan Bashri wafat tahun 110 H. (721 M.).
7. Malik bin Dinar wafat tahun 181 H. (792 M.)
8. Al-Fadhl Al-Ragassyi wafat tahun 128 H. (740 M.).
9. Rabbaah bin 'Amr Al-Qisyi.
10. Saleh bin Basyr Al-Murri wafat tahun 172 H. (783 M.).
11. Abdul Wahid bin Zaid wafat tahun 177 H. (788 M.).

Semuanya berkedudukan di Bashrah.

Di negeri Persia (Khurasan) timbul pula Zahid yang masyhur, yaitu 12. Ibrahim bin Adham wafat tahun 161 H. (772 M.). Dan muritnya Syaqiq Al-Balakhi wafat tahun 194 H. (805 M.).

VII

AHLI-AHLI TASAUF DARI KALANGAN WANITA

Selain dari Rabi'atul 'Adawiyah, maka Imam Sya'rani menuliskan pula di dalam "Thabaqat"-nya beberapa nama dari Zahidah atau ahli Tasauf wanita, yaltu : Mu'azah Al-'Adawiyah, Majidah Al-Qurasyiyah, Saidah 'Aisyah binti Ja'far Sadik. Isteri Rabah Al-Qisiy, Fatimah An-Naisaburiyah, Rabi'ah binti Isma'il, Ummu Harun, 'Umrah isteri Habib, Ammat ul Jalili, 'Ubaidah binti Abi Kilab, Ufairah Al-Abi-dah, Sya'ranah, Aminah Al-Ramliyah, Manfusah binti Zaid.

Dan yang sangat terkenal pula Saidah Mafisah binti'l Hasan bin Zaid bin 'Ali bin Abi Thalib.

Saidah Nafisah berkubur di Mesir. Di dalam mesjid'Amr bin Al-'Ash di Mesir itu terdapatlah sebuah Mihrab yang disebut Mihrab Saidah Nafinah. Berduyun-duyun orang ziarah ke Mihrah itu meminta berkat, sambil menjilat pinggir mihrab itu. Sehingga lama kelamaan menjadi lengkunglah bekas jilatan itu.

VIII

ARTI TASAUF

Sebelum habis Abad kedua Hijriyah, mulailah terdengar kata-kata "T a s a u f".

Menurut penyelidikan yang seksama, ahli kebatinan yang mula-mula sekali digelari orang "Shufi" ialah Abu Hasyim dari Kaufah yang meninggal dunia pada tahun 150 H. (761 M.). Kehidupan sehari-hari Abu Hasyim memang mencontoh kesederhanaan Nabi dan sahabat-sahabatnya, tidak memperdulikan ikatan-ikatan kemegahan dan kemewahan duniawi, yang batasnya tidak ada, kecuali di dalam hati sendiri itu.

Berbagai-bagailah pendapat kalimat Tasauf itu. Ahli-ahli penyelidik bangsa Eropa pun tidak kurang giatnya menyelidiki itu. Bahkan konon, penyelidikan mereka tentang kehidupan Tasauf Islam, melebihi dari pada penyelidikannya atas cabang-cabang ilmu ke-Islaman yang lain. (*)

(*) Dr. A. Madkour "Filsafat Islam".

Ada yang berkata bahwasanya kalimat Tasauf itu diambil dari pada **Shafw**, artinya bersih, atau shafaa, artinya bersih juga.

Dan ada juga yang berpendapat bahwasanya kalimat ini diambil dari pada "Shuffah", yaitu suatu kamar di samping mesjid Rasulullah di Madinah, yang disediakan buat sahabat-sahabat Nabi yang miskin, tetapi kuat imannya, yang makan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu dalam kota Madinah. Banyaklah sahabat utama yang pernah tinggal di tempat itu, sebagai Abu Dardak, Abu Zarr, Abu Hurairah dan lain-lain.

Ada juga yang mengambil sandaran kalimat ini dari pada **"Shaff"** yaitu baris-barisan shaf seketika sembahyang. Sebab orang-orang yang kuat imannya dan murni kebatinannya itu, biasanya sembahyang memilih shaf yang pertama.

Ada pula yang mengambil sandarannya dari pada kalimat **Shaufanah"** yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir Tanah Arab. Sebab pakaian kaum Shufi itu berbulu-bulu sebagai buah itu pula.

Tetapi penyelidik-penyelidik Barat sebagai Von Harmer mengeluarkan pendapat yang lebih baru dari ambilan logat itu. Kata mereka, kalimat Tasauf itu diambil dari pada dua kata Yunani, yaitu THEO dan SOFOS. Theo artinya Tuhan, Sofos artinya Hikmat. Jadi "Hikmat Ke-Tuhanan" (Al-Hikmatul Ilahiyah). Sebab kata mereka — sebagai buah — buah fikiran yang telah kita terangkan panjang lebar di atas tadi, banyak sekali pengaruh Filsafat Yunani, terutama Neo Platonisme mempengaruhi jalan fikiran Alam Islami. Jadi kalimat itu bukanlah asli bahasa Arab, melainkan bahasa Yunani yang telah di Arabkan.

Sandaran-sandaran logat ini tidaklah ada yang kena. Yakni kalau sekiranya hendak kita pakai kias aturan saraf (tata-bahasa) Arab. Kalau sekiranya kita katakan ambilannya Shafw, hendaklah penisbahannya dikatakan **Shafawi,** bukan Shufi. Dan kalau dikatakan ambilannya dari pada **Shuffah,** hendaklah nisbahannya Suffi, dengan tasydid (dua f). Lebih-lebih lagi jika dikatakan ambilannya dari **Shuffanah,** tentu nisbahannya bukan **Shufi,** akan tetapi **Shufani.**

Cepat-cepat menyatakan bahwa asal kata itu dari bahasa Yunani yang di Arabkan, yaitu gabungan kalimat "Theo" dan "Sofos", bertambah jauh lagi. Sebab, sebelum kembang Ilmu Pengetahuan Yunani dalam kalangan bangsa Arab di zaman Al-Ma'mun, Abu Hasyim yang meninggal di tahun 150 H. (761 M.), telah digelari orang Shufi. Al-Kindi, seorang Failasoof Yunani, buah tangan Plato, Aristoteles dan ajaran Neo Platonisme, tentu saja lebih patut digelari

orang "Shufi", kalau sekiranya kata-kata ini diambil dari bahasa Yunani.

Dan Abu Hasyim lebih dahulu terkenal dengan gelar "Shufi"nya, dari pada Al-Kindi dengan gelar "Failasoof Arab"-nya.

Oleh karena itu, maka kebiasaan yang pertama memberikan gelar Shufi, dan ilmunya Ilmu Tasauf, kepada mereka yang telah menyediakan hidupnya bagi kepentingan kerohanian dan kemurnian batin, dengan pakaian mereka yang kebanyakan terbuat dari pada bulu kasar, belumlah dapat di jatuhkan oleh teori yang lain, sampai sekarang ini. Dan lebih tepat jugalah jika Shufi itu dibangsakan kepada orang-orang yang memakai baju kasar dari pada bulu itu (Shufi). Dan kalimat **Tasawwuf** tetaplah sebagai suatu pengambilan bahasa yang disebut dalam ilmu saraf "babtafa'-ul", yang memfaedahkan bagi **Shairurah.**

XXXIV

Tashawwafa, yatashawwafu, tasshawwufan. Tashawwafa'al rajulu. (Seorang laki-laki telah mentaswwuf, artinya telah berpindah halnya dari pada kehidupan biasa kepada kehidupan Shufi).

Sebagaimana di dalam tiap-tiap cabang pengetahuan, ahlinya memberi batas (istilah) suatu kata-kata di dalam batasnya yang tentu maka dalam kalangan ilmu Tasawwuf-pun demikian halnya. Kaun Shufi telah memberikan beberapa kaidah yang mereka pilih sendiri tentang maksud yang terkandung dalam kalimat Tasauf itu.

Berkata Basyr bin Al-Harits, Al-Hafi [*] memberi arti tentang Tasauf itu :

XXXV

"Ash-Shufi man shafaa qalbuhu lil Lahi". (Seorang Shufi ialah yang telah bersih hatinya, semata-mata buat Allah).

Bardar bin Al-Husain, berkata : "Shufi ialah orang yang telah memilih Al-Haq (Allah) semata-mata untuk dirinya, dan dari pada dirinya sehingga dibersihkannya, dan tidak mendorongnya bekerja memaksa-maksa dan membuat-buat dengan hanya semata-mata da'wa".

Abu 'Ali Al-Ruzbari, berkata : "Seorang Shufi ialah yang memakai kain Shuf untuk membersihkan jiwa, memberi makan

---

(*) Al-Hafi, artinya yang tidak beralas kakinya. Sebab beliau selamanya tidak mau memakai terompa, sendal atau sepatu.

hawanya dengan kepahitan, meletakkan dunia di bawah tempat duduk, dan berjalan (suluk) menurut contoh Rasul Mustafa".

Shal bin 'Abdullah Al-Turturi, berkata : "Orang Shufi ialah yang bersih dari pada kekeruhan, penuh dengan fikiran, putus dengan manusia karena menuju Allah, dan sama baginya harga emas dengan harga pasir".

Ma'ruf Al-Karakhi : "Tasawwuf ialah mengambil hakikat, dan putusasa dari apa yang ada dalam tangan sesama makhluk".

Abu Muhammad Al-Jurairai : "Tasauf ialah masuk ke dalam budi menurut contoh yang ditinggalkan Nabi, dan keluar dari pada budi yang rendah".

Ruaim, berkata : "Tasauf ditegakkan atas tiga perangai. Berpegang teguh dengan kefakiran, membuktikan kesanggupan berkurban dan meniadakan diri, meninggalkan banyak kepentingan dan banyak pilihan".

Junaid, berkata : "Tasauf ialah ingat kepada Tuhan walaupun dalam beramai-ramai, rindu kepada Tuhan dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti contoh yang ditinggalkan Rasul".

Alangkah jauhnya simpang jalan yang kita pilih dengan yang mereka pilih. Kita hendak mengupasnya dari segi Ilmu Pengetahuan, mencari asal-usul pengambilan bahasa yang mereka pakai, sandaran logatnya. Tetapi bagi mereka bukanlah itu yang penting. Tasauf memanglah begitu keadaannya. Dia lebih banyak bergantung kepada perasaan, pekada **Zauq**. Dan memang begitulah umumnya perasaan itu, dapat dirasakan dengan halus, tetapi tidak dapat dipegang barangnya dan tidak dapat ditentukan tempatnya. Dalam segala ta'rif atau definisi yang mereka kemukakan, adalah penuh perasaan yang tinggi belaka, penuh keindahan (aestetic) dan budi (ethic). Penuh rasa ni'mat yang dialami jiwa karena **Fanaa**, atau lenyapnya diri sendiri dari yang lain dan tenggelam kepada rasa berdekatan dengan Tuhan.

Dan sebagai himpunan dari pada itu, **Al-Junaid**, yang terhitung sebagai salah seorang ikutan besar dalam hal Tasauf mengemukakan lagi arti Tasauf : **"Tasauf ialah membersihkan hati dari pada apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal [instinct] kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-limu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikut contoh Rasulullah dalam hal syari'at".**

IX

TASAUF DAN FIQHI

Kehendak dari perkembangan zaman dan kemajuan ummat, menyebabkan Islam sebagai agama yang meliputi telah menimbulkan ilmu dalam berbagai-bagai cabangnya. Adalah Ilmu Usuluddin, yaitu ilmu pokok-pokok kepercayaan dalam agama. Maka termasuklah dalam lingkungan ilmu itu segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan; Iman! Dan Iman kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-Rasul dan Iman kepada hari Kiyamat dan Kadar (takdir). Usuluddin ini dapat juga dinamai Theologie. Setelah ilmu ini berkembang, dengan sendirinya timbullah di sampingnya apa yang dinamai "Ilmu Kalam", asal artinya ialah ilmu kata-kata. Maksudnya mempertahankan Usuluddin tadi dari pada serangan luar, setelah masuk kedalam masyarakat Muslimin aliran-aliran Filsafat yang berbagai warna, yang kadang-kadang satu sama lainnya berlawan-lawan, ada yang menguatkan adanya Tuhan, dan ada yang mengatakan tidak ada. Ada Filsafat Dahriy, atau **Mazhab Jauhar ul Fard,** (Antomisme) yang menolak segala macam yang berhubungan dengan jiwa, gaib, malaikat, Tuhan dan sebagainya. Maka adalah **Ilmu Kalam** sebagai pertahanan untuk menguatkan **Usuluddin.**

Di samping ilmu Usuluddin timbullah **Ilmu Fiqhi.** Asal arti kata Fiqhi ialah **faham.** Tegasnya ilmu cara memahamkan syari'at, hukum, larangan dan suruhan, wajib dan haram. Tentang ibadat, mu'amalat (hukum sipil) hukum kerumah-tanggaan (nikah, thalak, ruju') dan segala yang berhubungan dengan itu. Dan hukum jinayat, yaitu pelanggaran-pelanggaran hak (keriminil). Maka Ilmu Fiqhi tadipun berkehendaklah kepada tiang yang teguh, yaitu undang-undang berfikir yang menyerupai manthik, atau manthiknya Fiqhi. Itulah "Ilmu Ushul Fiqhi". Di sinilah tumbuhnya **Ijtihad** (kesungguhan menyelidiki hukum) mensesuaikan Hukum Furu' (cabang) dengan Hukum Ashal (pokok) dan seterusnya. Di sinilah timbulnya Mazhab-Mazhab.

Segala yang tersebut itu adalah mengenai amalan lahir. Sebab itu dinamailah dianya Ilmu Zahir. Maka di-samping itu dengan sendirinya timbuilah Ilmu Bathin. Bukankah segala syari'at itu kita kerjakan harus dengan hati patuh? Dan siapa Tuhan itu? Dan siapa kita? Kita disuruh mengerjakan yang baik dan dilarang mengerjakan yang jahat! Kita akan diberi pahala kalau mematuhi perintah dan menghentikan larangan! Tetapi adakah hubungan kita dengan Tuhan itu hanya

hubungan seorang majikan yang memberi gaji? Atau adakah hubungan kita itu lebih tinggi dari itu, yaitu karena cinta?

Di-sinilah pangkal Ilmu Tasauf.

Akan dikatakan ilmu, dengan arti ilmu pengetahuan yang berdasar kepada pendapat otak dan manthik, tidaklah selalu tepat. Karena dia lebih banyak berdasar kepada pengalaman batin. Orang-orang yang telah lebih tinggi pengalaman batinnya, yang dinamai mereka **riadhah** (latihan batin), memberikan petunjuk-petunjuk pengalamannya itu kepada muridnya.

Kadang-kadang berjalanlah mereka terlalu jauh menyimpang dari pada apa yang dapat dicapai oleh orang yang bekerja tentang Ilmu Zahir tadi.

Kaum Shufi-pun tidak banyak memakai kata-kata ilmu. Mereka lebih banyak memakai kata-kata **"ma'rifat"**, yaitu kata-kata yang lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu. Sebab itu orang yang alim dalam pandangan mereka, belumlah setingkat dengan orang yang arif. Pengalaman-pengalaman mereka dalam latihan batin tadi, rahasia-rahasia yang terbuka dalam ilham, jauh lebih tinggi dari pada suatu kesimpulan yang didapat dengan manthik. Ilmu kaku dan tidak mengingat nilai, tetapi ma'rifat berisi keindahan yang dirasai batin lantaran **isyq,** yaitu kerinduan mengetahui. Ilmu hanya semata-mata mencari jawab dari pertanyaan: "Apa dan bagaimana". Ilmu tidak dapat menjawab: "Dari mana, ke-mana?"

Oleh karena kaum Fiqhi semata-mata berfikir dan kaum Shufi mengutamakan rasa, kadang-kadang tidaklah mereka berjumpa lagi, karena simpang jalan sudah telalu jauh. Oleh sebab itu, kerap-kali terjadilah pertentangan, sebab nyata berlain tempat memandang.

Pangangan umum dari pada ahli Tasauf, sebagaimana pernah dinyatakan oleh **Suhrawardi** dalam kitabnya "Awarif ul Ma'arif", segala kepatuhan (Inqiaad). Jiwa mereka telah dikokohkan diatas sendi ke-Taqwaan, dan Zuhud terdapat pada dunia yang tidak kekal, yang lekas hilang dan lekas pergi. Lebah jiwa mereka telah dibanjiri oleh air ma'rifat dan ilmu yang haq. Mereka memandang segala ayat dan Hadits, dalam arti yang simbolik, artinya tidak semata-mata melihat yang tertulis, tetapi menyeberang ke-sebalik Nash (23) itu. Ilmu mereka menurut jalan sendiri, yang diterima turun-menurun oleh murid dari pada gurunya dan guru dari pada gurunya pula.

Tetapi pemimpin-pemimpin Tasauf yang besar dan dalam, memandang bawasannya gabungan diantara ilmu batin dengan ibadat yang lahir itu adalah puncak kebahagiaan dari pada Tasauf. Tasauf adalah pakaian hati di-dalam melaksanakan amal ibadat, rukun dan

syari'at. Zuhud dari pada, cinta akan akhirat. Tidak diikat oleh yang fanaa dan akan hilang, tetapi hati tertambat kepada yang kekal (baqa) dan abadi.

Dunia hanya semata-mata laksana "fatamorgana", gejala panas di padang pasir, yang disangka oleh orang yang ke-hausan adalah air yang sejuk, tetapi bila didatangi ke-sana, tidak akan terdapat apa-apa. Batin mesti suci, jiwa mesti bersih.

Tetapi sebagai ahli Tasauf yang sejati menjunjung tinggi akan syari'at, dan menurutinya dengan tidak banyak tanya, demikian juga Ulama-Ulama Fiqhi yang tinggi.

Mari kita kemukakan sedikit penjelasan lagi tentang pandangan kaum Shufi dan kaum Fiqhi dalam derajat yang tinggi itu.

Kaum Shufi tidak banyak mempergunakan pertimbangan apakah ini haram atau makruh, dan apakah ini wajib atau sunnat. Bila mereka bertemu dengan satu perintah atau larangan, mereka akan turuti atau hentikan dengan ridha dan patuh. Kadang-kadang suatu Hadits yang dipandang dha'if oleh ahli Hadits, di'amalkan isinya oleh ahli Tasauf dengan tidak banyak menanyakan siapa yang merawikan. Wirid-wirid yang dipandang hanya sunnat, atau "Fadailil a'maal" (24) oleh kaum Fiqhi, karena menurut timbangan-timbangannya, bagi kaum Tasauf di'amalkan dengan sungguh-sungguh. Apatah lagi setelah mereka cobakan dalam pengalaman hidupnya sehari-hari, mereka bertemu dengan khasiat-khasiat do'a atau bagaimana. Seumpama ayat Fatihah: **Ibnul Qayyim** menganjurkan di-dalam kitabnya " Madarijus Salikin" bagaimana kebesaran khasiat Fatihah itu. Dia sendiri telah thawaf di-keliling Ka'bah dalam sangat payah, karena panas sangat terik. Tetapi setelah dibacanya Fatihah dengan hati khusyu', kepayahan itu hilang dengan sendirinya.

Ibnul Qayyim terkenal dalam Ilmu Fiqhi dan Ilmu Hadits.

Apatah lagi bila bertemu pula Hadits atau riwayat yang mengatakan bahwa Nabi atau sahabatnya memang pernah mempergunakan bacaan-bacaan demikian di-dalam suatu hal dan melepaskan diri dari pada suatu kesulitan. Sebagaimana pernah di-zaman Nabi seorang sahabat Nabi singgah disatu dusun dalam suatu perjalanan jauh. Anak kepala dusun itu disengat kala. Lalu di-baca oleh sahabat itu surat Fatihah dan diludahinya tempat yang disengat kala itu, maka hilanglah sakitnya.

Di-samping kaum Fiqhi menyelidiki ayat dan Hadits untuk mengetahui suatu hukum, merekapun menyelidiki ayat dan Hadits untuk mengetahui "rahasia kebatinan" yang terkandung di-dalamnya. Berkat yakinnya dan kebersihan jiwanya, mendapatlah dia dalam

lapangannya, sebagaimana yang didapati oleh ahli Tasauf dalam lain lapangannya pula.

Kaum Fiqhi menyelidiki sanad riwayat tentang sembahyang sunnat misalnya. Dia menyatakan pendapat bahwasannya sembahyang sunnat yang ma'stur (yang berasal dari Nabi) adalah sekian raka'at. Ada sembahyang Qabiliyah dan ada sembahyang Ba'diyah, (25) ada sembahyang Malam dan ada sembahyang Dhuhaa dan yang lainnya, dengan raka'atnya yang tertentu. Tetapi kaun Shufi sembahyang sunnat ada yang sampai 100 raka'at sehari semalam. Junaid Al-Baghdadi mewiridkan sembahyang sunnat 400 raka'at sehari semalam.

Sultan Abdul Kadir Al-Jazairi, Pahlawan Satria Islam yang berjuang di Algeria melawan kekuasaan Perancis pada penghujung Abad ke Sembilan Belas, adalah seorang Shufi yang besar, yang senantiasa merenung dalam perasaan Shufi akan "rahasia-rahasia" yang terkandung dalam Qur'an. Maka di-catatnyalah pendapatnya itu dalam suatu kitab besar yang bernama "Al-Mawaqif", terdiri dari beberapa jilid.

* * *

Yaqin mereka bagi kepada tiga martabat. Yaitu "Ilmu-Yaqin", 'Ainul-Yaqin" dan "Haqqul-Yaqin".

Ilmu-Yaqin adalah martabat pertama, yaitu pengetahuan-pengetahuan kebatinan yang telah dituntunkan oleh guru (Syekh) kepada muridnya, sebagai pelita bagi murid dalam perjalanannya yang jauh dan sulit itu (suluk). Apabila murid telah melangkah sendiri, maka akan didapatnyalah 'Ainul-Yaqin, berkat sabarnya menuntut dan mencari jalan. 'Ainul-Yaqin ialah pengalaman-pengalaman dan perasaan yang dirasai karena **kasaf** (terbuka rahasia) dan **musyahadah** (menyaksikan) apa yang dicari. Dari sana kelak akan naiklah dia kepada martabat Haqqul-Yaqin, yaitu **fanaanya seorang hamba pada yang Haqq Allah.**

Melalui **Fanaa** ialah untuk menuju **Baqaa.** Fanaa artinya lenyap, hilang diri (ingsun) ke-dalam Tuhan. Apabila diri telah lenyap, ke-dalam Tuhan, dengan sendirinya tercapailah Baqaa, yaitu kekal, sebab Tuhan itu kekal adanya.

Dalam hal ini kerapkalilah mereka terbentur dengan ketentuan-ketentuan kaum Fiqhi, yang hanya menimbang perkara dari segi otak. Menghitung segala sesuatu dengan tingkat-tingkat ilmu manthik (Praemisse I, praemisse II dan conclusi, mukaddimah shughra,

mukaddimah kubra dan natijah). "Apa yang tuan maksudkan dengan Fanaa dan Baqaa itu?" kata ahli Fiqhi. "Apakah maksud tuan bahwa diri tuan bersatu dengan Allah? Apakah persatuan itu tuan artikan bahwa diri tuan sendiri telah menjadi Allah pula? Kalau begitu sesatlah perjalanan tuan!"

Tetapi bagaimanakah akan membesarkan perselisihan dalam perkara ini? Padahal Mazhab Tasauf adalah mazhab perasaan. Berapakah banyaknya di dunia ini manusia mencapai suatu perasaan murni, tetapi tidak dapat mengatakan kepada orang lain dalam bentuk fikiran yang teratur. Sebab itu orang Tasauf memakai suatu pepatah yang terkenal: "Man lam yazuq lam ya'rif"– (barang siapa yang belum pernah merasainya, belumlah dia akan tahu).

Sebagai kita katakan tadi, ahli-ahli Fiqhi yang besar kebanyakannya mempunyai pula kehidupan Tasauf yang tinggi, yang tidak keluar dari pada garis-garisan yang ditentukan oleh teladan dan sunnah Nabi. **Imam Malik** boleh dikatakan tidak kering wajahnya dari pada air udhuk. Apabila beliau akan mengajarkan Hadits, yang telah disusunnya di-dalam kitabnya yang terkenal "Al-Muwaththa'!" Lebih dahulu diambilnya udhuk dan dengan sangat hormat ta'zim dia duduk bersimpuh di-dekat kuburan Rasulullah s.a.w.

Imam Syafi'i pernah bermalam di rumah Imam Ahmad bin Hanbal sebagai tamu. Tengah malam bangunlah Imam Ahmad bin Hanbal hendak sembahyang Tahajjud. Dengan melangkah diam-diam dia lalau di-dekat beliau tidur, takut beliau terbangun. Tetapi didapatinya beliau sedang duduk berzikir. Lalu dibangunkannya anak perempuannya, supaya anak perempuan itu melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana ibadat gugunya itu, yang tidak berhenti berzikir dan sembahyang sampai masuk waktu subuh.

Ketika ditanya orang kepada Imam Ahmad bin Hanbal sendiri apakah arti Zuhud. Maka sebagai Ulama Fiqhi yang besar, beliau telah memberikan jawab yang sangat indah dalam pandangan ahli Tasauf. Kata beliau: "Zuhud itu ialah tiga rupa: Pertama meninggalkan yang haram. Itulah Zuhudnya orang 'awam (orang kebanyakan). Ke-dua meninggalkan yang tidak perlu. Itulah Zuhudnya orang Khawash (orang-orang utama). Ke-tiga meninggalkan segala perkara yang akan merintang kita di-dalam mengingat Allah. Itulah Zuhudnya orang-orang 'arifin".

Kehidupan Tasauf yang tinggi itupun terdapat pada diri Imam Abu Hanifah (Hanafi). Beliau berani menentang hidup di-dalam serba kesulitannya, dan berani dengan jiwa merdeka menyatakan pendapat-pendapat dan ijtihadnya, jangan sampai mengemis kepada orang yang

mampu, beliau berusaha dan berniaga. Imam Hanafi berjualan kain. Tetapi kentungan yang didapatnya digunakannya untuk ber'amal, kadang-kadang dimerdekakannya budak-budak dengan keuntungan perniagaan, dan hidupnya sendiri sangatlah sederhana sekali.

Alhasil kemurnian dan cita-cita Islam yang tinggi adalah gabungan Tasauf dan Fiqhi; gabungan otak dan hati. Dengan Fiqhi kita menentukan batas-batas hukum, dan dengan Tasauf kita memberi pelita dalam jiwa, sehingga tidak merasa berat di-dalam melakukan segala kehendak agama.

Kalau kita tilik kepada bunyi Hadits tentang **Islam, Iman** dan **Ihsan** nampaklah bahwa ke-tiga Ilmu, yaitu Fiqhi, Ilmu Usuluddin dan Tasauf telah dapat menyempurnakan ke-tiga simpulan agama itu.

Islam diartikan oleh Hadits itu ialah mengucapkan Syahadat, mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan Zakat dan Naik Haji. Untuk mengetahui ini, sehingga kita mengerjakan suruhan agama dengan tidak membuta; **kita pelajarilah Fiqhi.**

Iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Rasul-Rasul dan Kitab, dan iman kepada Hari Kiyamat dan Takdir, buruk dan baik mesti terjadi, karena ketentuan Tuhan: **Kita pelajarilah Usuluddin, atau Ilmu Kalaam.**

Ihsan adalah kunci dari pada semuanya, yaitu: Bahwa kita berabdi kepada Tuhan, seakan-akan Tuhan itu kita lihat dihadapan kita sendiri. Karena meskipun mata kita tidak dapat melihat Tuhan, namun Tuhan tetap melihat kita. Untuk menyempurnakan Ihsan itu, **kita masuki alam Tasauf.**

Itulah tali berpilih tiga: **Islam, Iman dan Ihsan.** Dicapai dengan tiga ilmu, **Fiqhi, Usuluddin dan Tasauf.**

BAB VI

BINTANG—BINTANG SUFIAH YANG SINAR—SEMINAR TASAWWUF DI ABAD KE—TIGA DAN KE—EMPAT

(Abab Sembilan — Sepuluh Masehi)

I

SETELAH masuk abad ke-tiga dan ke-empat, Ilmu Tasauf telah berkembang dan telah menunjukkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu Ilmu Jiwa, Ilmu Akhlak dan Ilmu tentang yang gaib (Metafisika). Kehalusan rasa yang dipentingkan di-abad pertama dan ke-dua telah r mpertinggi penyelidikan atas ke-tiga cabang ilmu itu, yang telah mɩ nenuhi seluruh kehidupan Shufi.

Ibnu Qayyim menulis dalam buku Tasaufnya yang terkenal, "**Madarij us Salikin**", bahwasannya pokok tunggal dari pada ilmu ini ialah **Iradah** (kemauan). Dialah sendinya dan dialah pokok kemauannya. Dia meliputi akan segala bagian-bagian dari pada hukum iradah, yaitu gerak hati. Lantaran itu dia dinamai Ilmu Bathin. Sebagaimana Ilmu Fiqhi meliputi akan bagian-bagian dari pada hukum-hukum yang mengenai anggota tubuh. Itu sebab maka Ilmu Fiqhi dinamai "Ilmu Zahir".

Oleh karena pada mula pertumbuhannya, Tasauf boleh dikatakan hanya beredar sekeliling Budi dan Susila, maka kadang-kadang Tasauf itu dinamai saja Ilmu Akhlak. Tetapi kalau kita pelajari Ilmu Akhlak dari seginya yang biasa, yait ı timbangan buruk dan baik dalam pandangan diri sendiri dalam masyarakat, maka nyatalah bawasanya Tasauf tidaklah tepat kalau sekiranya dikatakan Ilmu Akhlak saja. Ilmu Akhlak (Ethika) lebih banyak memandang keseimbangan hidup seorang diri di-dalam masyarakat ramai. Sebab itu pertanggungan jawab Ilmu Akhlak lebih banyak kepada masyarakat. Sedang Tasauf lebih banyak pertanggungan jawab di-hadapan Tuhan. Memandang masyarakat , atau alam seluruhnya adalah dari segi ridha atau murkanya Tuhan. Aku menghormati sesama makhluk, sebab makhluk itu adalah sama-sama dengan daku di-bawah perlindungan Tuhan. Iradah lebih dahulu ditujukan kepada Zat Yang Maha Tinggi. Dari sanalah menurunnya ke-bawah kepada sesama makhluk. Itulah sebab maka Tasauf Islam dipenuhi oleh tiga soal: Soal Ketuhanan (Metafisika). Soal diri sendiri (Jiwa) dan soal Akhlak (mengenai masyarakat).

Jiwa manusia, terutama jiwa dari diri sendiri, yang disebut oleh bahasa Jawa Kuno "Ingsun" dikaji sedalam-dalamnya. Dipelajari tingkat-tingkat kenaikan yang ditempuhnya, yang disebut dalam Ilmu Tasauf "Maqamat". Rasa-rasa batin yang mendatang, di-dalam menuju suatu tujuan yang tentu, yaitu **Fanaa** dan **Baqaa.** Fanaa hamba ke dalam Tuhan, dan Baqaa dalam Tuhan. **Ittihad** (bersatu), menurut setengah faham mereka, atau Ittishal (berhubungan) menurut faham yang lain.

Rabi'ah Al-'Adawiyah terlebih dahulu telah melengkapkan jiwa ke-Tasaufan dengan ajarannya yang terkenal, yaitu **Hubba,** Cinta. Maka Shufi Abad ke-tiga dan ke-empat telah memperkembang memperluas dan memperdalam pengajian cinta ini.

Ma'ruf Al-Karakhi seorang pemimpin Tasauf yang besar di Baghdad menambah hasil perolehan jiwa dari pada cinta itu, yaitu **Thama'ninah** (ketenteraman jiwa) karena cinta. Ketenteraman jiwa itulah tujuan. Karena kekayaan yang sebenarnya dan yang kekal, bukanlah harta-benda, tetapi kekayaan hati. Kekayaan hati hanya didapat dengan ma'rifat, yaitu kenal akan yang dicintai. Apabila yang dicintai itu telah dikenal, tibalah bahagia dan tenteram dalam hati. Dan kecillah segala urusan kebendaan dalam penglihatan mata-hati.

Haris Al-Muhasibi menjelaskan lagi bahwasannya rasa cinta seorang makhluk kepada khaliknya itu, adalah anugerah Ilahi, yang di-semaikan Tuhan di-dalam hati orang yang mencintainya. Kalau cinta itu telah bertumbuh, **belum tercapai maksudnya sebelum bersatu diantara yang mencintai dengan yang dicintai.**

Di abad ke-empat **Al-Kalabazi** mengarangkan bukunya **"At-Ta'arruf li Mazhabi ahlit Tasawwuf".** Beliau meninggal di-tahun 380 H. (993 M.). Waktu itu pulalah **Abu Thalib Al-Makki** mengarang bukunya "Qutul Qulub" (Perbekalan Hati). Beliau meninggal di-tahun 386 H. (999 M.).

Hubungan cinta dengan Tuhan: Itulah isi yang utama dari Tasauf dalam abad ke-tiga dan ke-empat. Dan pokok itulah yang di-pecah di-papar dan di-uraikan oleh Kaum Tasauf yang datang kemudian. Itulah yang diperkembang oleh pengarang kitab: "Kasyful Mahjub" (oleh **Hajawairi,** wafat pada tahun 456 H. (1064 M.). "Arrisalah" (oleh **Al-Qusyairy,** wafat pada tahun 465 H. (1073 M.). Dan kitab "Ihya Ulumuddin" karangan **Al-Ghazali** yang terkenal wafat tahun 536 H. (1142 M.).

II

NAMA—NAMA GEMILANG DI ABAD KE—TIGA DAN KE—EMPAT

Di abad ke-Dua, Tasauf hanya terkenal di Kaufah dan Bashrah. Tetapi permulaan abad ke-Tiga dia telah mengembang ke-luar dari ke-dua kota itu. Dia telah melebar sampai ke-kota Baghdad, sebagai pusat Kekuasaan Daulat Islam, (Bani 'Abbas). Karena di-mana kemewahan sudah bersangatan, di-sanalah tumbuh Tasauf. "Kerisis-Moril" pun ada pada masa itu. Sebab itu pebentuk kekuatan morilpun tumbuh dengan sendirinya. Dari Baghdad, dia telah mengalir ke-tanah-tanah Persia. Dan di Persia itulah kemudiannya Tasauf mengambil kedudukan lebih tingg dari pada lain-lainnya. Menurun juga ke Mesir, ke Syam dan ke Jaz.rat Arab.

Waktu itu mulailah hubungan yang erat diantara Guru (Syekh) dengan muridnya. Baghdad sangatlah subur tanahnya buat Tasauf di zaman itu.

Di Baghdad terkenalah nama **Abul Hasan Surri Assaqthi** wafat pada tahun 253 H. (874 M.). Mulanya beliau adalah seorang saudagar besar. Tetapi entah karena beliau senantiasa mengalami bahwasannya dengan jadi saudagar itu, kerapkali kita merasai "uang" itu manis, sehingga kerap kali hati berjuang dalam mencari laba benda, tersinggung laba jiwa, lalu beliau berhenti berniaga dan duduklah dia bertafakkur di-dalam rumahnya, beribadat dan memperdalam penyelidikan tentang Ilmu Batin. Kab: nya konon, beliaulah yang mula-mula mengupas soal Tauhid d. ri segi Tasauf yang mula-mula memperkatakan tentang **Haqiqat.** Dari beliaulah keluarnya ajaran tentang "Maqamat" (tingkat-tingk at) pengalaman yang dituruti jiwa, dan tentang "Ahwaal".

Sesudah beliau datanglah **Abu Hamzah Muhammad bin Ibrahim Ash-Shufi** Beliaupun berkedudukan di Baghdad. Beliau pulalah yang mula-mula memecahkan soal tentang "Isyq" (kerinduan), "Zikr" (ingat). "Jam'ul Himmah" membulatkan cita-cita. "Alqurb" (pendekatan) dan kata-kata lain yang sangat terkenal dalam kalangan kaum Shufi. Beliau wafat di tahun 269 H. (883 M.).

Setelah itu muncul pula **Ma'ruf Al-Karakhi.** Beliau wafat di-tahun 200 atau tahun 201 H. (816 M.). Beliaulah yang memberi Kaidah tentang Tasauf demikian: "Tasauf ialah mengambil hakikat, putus asa dari pada apa yang ada ditangan sesama makhluk. "Mabuk" karena rindu dan cinta kepada Tuhan, dan belum sadar dari kemabukan itu

sebelum bertemu dengan DIA!" Dan beliau juga yang berkata: **"Fanaa-nya orang-orang yang Taqwa artinya ialah Baqaa. Matinya ialah hidup yang sejati".**

Abu Sulaiman Ad-Darani yang wafat di-tahun 215 H. (830 M.). Mengajarkan bahwasanya cinta diantara hamba dengan Tuhannya itu hendaklah berbalasan. Tidak "bertepuk sebelah tangan". Harus senantiasa ada hubungan (kontak); di-sini memanggil, di-sana menjawab. Apabila ditanyakan orang kepada beliau apa benarkah artinya ma'rifat, beliau tidak dapat menjawab dengan kata-kata. Karena seketika mendengar pertanyaan itu saja, beliau sudah seperti orang "r[illegible]ouk". Kata beliau: "Orang yang arif, kalau telah terbuka penglihatan mata-hatinya, kaburlah penglihatan mata lahirnya. Sehingga tidak ada suatupun lagi yang dilihatnya, hanya SATU". Kata beliau juga: "Kalau hati menangis karena kehilangan Tuhan, jiwa bergembira karena mendapat-Nya kembali"

Tadi telah kita sebut sedikit nama **Harits Al-Muhasibi,** Al-Muhasibi artinya ialah orang yang senantiasa menghitung. Karena ada suatu kata-kata hikmat kaum Tasauf, yang oleh setengah orang telah disangka Hadits: **"Hasibu anfusakum qabla an tuhasabu".** - "Hitunglah kamu sendiri sebelum engkau dihitung". Beliau meninggal tahun 243 H. (856 M.). Al-Qusyairi mengatakan bahwa jaranglah orang bertemu sebagai beliau itu. Ilmunya luas, lagi wara', pandai bergaul dan banyak sekali mendapat rahasia-rahasia di-dalam renungan batin itu. Dia termasuk di-dalam lima orang terkemuka Tasauf; yang empat lagi ialah: Junaid, Ruaim, Ibnu Athak dan Umar bin Usman Makki.

Al-Muhasidi berkata: "Barang siapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa Muraqabah (mengintai terbukanya jalan ke-Tuhan) dan ikhlas, maka akan berhiaslah lahirnya dengan Mujahadah (perjuangan) dan mengikuti contoh yang ditinggalkan Rasulullah!"

III

ZIN — NUN

Yang sangat gemilang pula namanya ialah **Abdul Faidh Zin-Nun Al-Mishri.** Beliau berasal dari Naubah, yaitu suatu negeri diantara Sudan dan Mesir. Boleh dikatakan bahwa beliaulah puncaknya kaum Shufi dalam Abad ke-tiga. Beliaulah yang banyak sekali menambahkan jalan buat menuju Allah. Tujuan beliau ialah "Mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan, dan takut akan terpaling jalan".

Ditanyai orang beliau apa benarkah hakikat cinta itu. Beliau jawab: "Bahwa engkau cintai apa yang dicintai Allah, engkau benci apa yang dibencinya, engkau memohonkan ridhanya, engkau tolak sekalian yang akan merintang engkau menuju Dia. Dan jangan takut akan kebencian orang yang membenci. Dan jangan mementingkan diri dan melihatnya. Karena dinding yang sangat tebal untuk melihat-Nya ialah lantaran melihat diri sendiri".

"Orang yang arif adalah bangga dalam ke-papaannya. Apabila disebutnya nama Allah, dia bangga. Apabila disebut nama dirinya, dia merasa miskin".

"Bukanlah orang yang berisi, orang yang bersungguh-sungguh menuntut dunia, meringankan urusan akhiratnya, lekas marah diwaktu mesti mema'afkan, takabbur diwaktu mesti tawadhu', dan bukan orang yang kehilangan taqwa karena labanya, bukan orang yang marah mendengar dia diperkatakan orang dengan benar, dan bukan orang yang Zuhud pada perkara yang disukai orang yang berakal, dan bukan orang yang meminta supaya orang lain mementingkannya, dan bukan orang yang lupa akan Allah ditempat tha'atnya dan ingat akan Allah hanya diwaktu hajat kepadanya, dan bukan pula orang yang mengumpulkan berbagai ilmu gunanya untuk mengenal Tuhan, tetapi bahwa nafsunya lebih didahulukannya dari ilmu itu, dan bukan pula orang yang sedikit malunya dari pada Allah, padahal Tuhan tetap menutup auratnya, dan bukan orang yang lalai bersyukur menyatakan ni'mat-Nya atas dirinya, dan bukan orang yang lemah melawan musuhnya (yaitu Setan), dan bukan pula orang yang tak sanggup membuat muruah (26) menjadi pakaian dan adab menjadi perisai dan taqwa menjadi perhiasan, dan bukan pula orang yang mengambil ilmu pengetahuannya hanya semata-mata buat membangga dan menyombong dalam majlisnya".

"Astagfirullah", kata beliau pula: "mau berpanjang-panjang perkataanku ini kalau aku perturutkan".

Tersebut pula bahwasannya beliau pada suatu hari berjumpa dengan seorang Rahib. Lalu Zin-Nun bertanya kepadanya : "Apakah arti CINTA itu menurut pendapat tuan?" Sebab seorang Shufi yang besar tidak enggan menerima hikmat dari pada orang lain, walaupun berbeda agama. Lalu Rahib itu menjawab : "Cinta sejati tak mau di-belah dua. Kalau cinta telah tertumpah pada Allah, tidaklah ada cinta pada yang lain lagi. Kalau cinta tertumpah pada yang lain, tidaklah mungkin dipersatukan cinta itu pada Allah. Sebab itu tafakkurlah engkau menilik dirimu manakah yang engkau cintai".

Lalu Zin-Nun meminta pula supaya diterangkan apa benarkah

sarinya cinta. Pendeta itu menjawab : "Akal pergi, air-mata jatuh, mata tak mau tidur, rindu dendam memenuhi jiwa, dan kecintaan berbuat apa sekehendak-Nya".

Setelah itu (kata Zin-Nun pula) : "Kamipun berpisah. Beberapa masa kemudian akupun naik Haji ke Mekkah. Tiba-tiba kulihat Rahib itu sedang Thawaf. Lalu aku temui, dan badannya kelihatan lebih kurus dari dahulu. Lalu beliau berkata kepadaku : "hai Abul Faidh! Janji perdamaian telah di-teken, pintupun telah terbuka, dan Dia telah menganugrahiku jalan memilih Islam. Sebab apa yang kukatakan kepadamu tempo hari adalah kata-kata yang rupanya oleh bumi tak terpikul dan oleh langit tak tertahan, bukitpun tak dapat menanggungnya. Hanyalah laki-laki yang tabah!"

Simpulan ajaran beliau ialah kunci akan kemegah[illegible]a, dan berjalan dengan garis yang ditentukan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan takut Insan akan terpaling dari pada ajakan ketentuan itu karena menuruti hawa-nafsu dan syahwat. Kata beliau pula : "Alamat cinta kepada Tuhan ialah menuruti langkah Muhammad kecintaan Tuhan, baik dalam budinya atau dalam perbuatannya, menurut titahnya menghentikan larangannya dalam garis yang ditentukan-Nya".

Taubat menurut beliau adalah dua macam : "Taubat orang awam; yaitu dari dosa, dan taubat orang khawash; yaitu dari kelalaian".

Ma'rifat tiga macam pula. Ma'rifat Mu'min biasa. Ma'rifat ahli bicara (mutakallimin) dan Hukama (failasoof), dan ma'rifat Waliullah yang dekat kepada Tuhan dan kenal akan Tuhan dalam hatinya. Ma'rifat inilah yang setinggi-tinggi martabat.

Dalam pembagian ini terbayanglah kejelasan ketiga macam ma'rifat itu. Orang Mu'min biasa mengenal Tuhan karena memang demikian ajaran yang diterimanya. Orang Failasoof dan Mutakallimin mencari Tuhan dengan perjalanan akalnya. Oleh perhitungan akal dan manthik, amaka mengakulah mereka akan adanya, tetapi belum tentu dirasainya akan lezatnya. Tetapi orang-orang Muqarrabin mencari Tuhan dengan pedoman cinta. Yang lebih di-utamakan ialah Ilham, atau Faidh, yaitu limpah kurnia Tuhan . Atau kasyaf, yaitu di-buka Tuhan hijab kebatinan dalam alam kerohanian. Diwaktu itu akal tak berjalan lagi, melainkan tiba di-derjat yang **mustawaa.** Pernalah ditanyakan orang kepada beliau : "Dengan jalan apa engkau dapat mengenal Tuhanmu?" Beliau jawab : "Aku mengenal Tuhanku ialah dengan Tuhanku sendiri. Kalau bukan Tuhanku tidaklah aku mengenal Tuhanku".

Itulah Tauhid yang semurni-murninya.

Cinta itu beliau beri pula pandangannya. Yaitu cinta timbal-balik diantara Khalik dengan makhluk, diantara yang mencintai dengan yang dicintai. Dengan cinta demikianlah si hamba tertarik, lebih dari pada tarikan besi berani kepada besi biasa, buat kian lama kian mendekat kepada yang dicintai itu sehingga akhirnya bersatu, tenggelamlah zatnya kedalam zat Tuhannya. Ajaran ini hanya dapat dirasai setelah menempuh maqam-maqam yang tentu. Begitulah menurut beliau. Hanya dapat dirasakan, dan sia-sia kalau diajarkan. Mesti dirahasiakan kepada orang yang hanya menganal arti cinta dalam arti maddi yang dapat disaksikan panca-indera.

Pandangan cinta dan pengertian (mahabbah dan ma'rifat) inilah yang meninggalkan jejak yang sangat nyata bagi ahli-ahli Tasauf besar yang datang dibelakangnya, seumpama **Tusturi** wafat 273 H. (898 M.) atau 283 H. (900 M.), **Annakhsyabi** wafat 245 H. **Ibnul Jalaak** di-negeri Syam, yang pernah belajar sendiri kepada beliau, Alkhazzaar wafat 277 H. (901 M) salah seorang sahabat beliau.

IV

ABU YAZID BUSTAMI

Nama kecilnya ialah Thaifur. Nama baliau sangat istimewa dalam hati kaum Shufi seluruhnya. Bermacam-macam pula anggapan orang tentang pendirian beliau. Beliau pernah berkata : "Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun dia sanggup terbang di-udara, maka janganlah kamu tertipu, sebelum kamu lihat bagaimana dia mengikut suruh dan menghentikan tegah dan menjaga batas-batas syari'at".

Dengan perkataan beliau yang seperti ini jelaslah bahwasanya Tasauf beliau tidaklah keluar dari pada garis syara'. Artinya Tasauf yang senantiasa di-ukurkan dengan contoh teladan yang ditinggalkan Nabi dan tidak memilih jalan sendiri di-luar kehendak agama. Tetapi selain dari pada perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau yang "ganjil" dan dalam, yang sangat mesti hati-hati memahamkannya. Karena kalau tidak kita pertalikan dengan perkataan beliau yang tersebut di-atas tadi, kita tentu akan menyangka beliau memilih jalan di-luar dari ketentuan agama. Sebab dari mulut beliau kerap-kali keluar kata-kata yang berisi kepercayaan bahwasa—nya **Hamba dan Tuhan sewaktu-waktu bisa berpadu menjadi satu.** Inilah Mazhab yang dinamai "Hulul", atau **berpadu.** Sampai oleh

ahli-ahli Shufi yang datang dibelakang diberi misal, bahwasannya Hulul itu adalah seumpama perpaduan diantara api dengan besi tatkala sangat panasnya, sehingga besi itu telah menjadi merah. Pendeknya kalau kita hanya memandang dari segi syari'at, kita bisa menghukumkan Abu Yazid itu telah sesat.

Setengah dari perkataan beliau : **"Tidak ada Tuhan, melainkan saya. Sembahlah saya, amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku".**

Dan kata beliau pula diwaktu yang lain : "Pernah Tuhan mengangkatkan daku dan di-tegakkannya aku di-hadapannya sendiri. Maka berkatalah Dia kepadaku : "Hai Abu Yazid! Makhlukku ingin hendak melihat engkau". Lalu aku berkata : "Hiasilah aku dengan Wahdaniat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-AKU-an-MU, angkatkanlah daku ke dalam Ke-Satuan-Mu. Sehingga apabila makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata : "Kami telah melihat Engkau". Maka Engkaulah itu, dan aku tidak ada di-sana".

Dalam perkataan yang lain dijelaskannya pula bagaimana "perjalanannya" di dalam memempuh **Fanaa** itu : "Permulaan adanya aku di dalam Wahdaniat-Nya, aku menjadi burung yang tubuhnya dari pada Ahdiyat, dan kedua sayapnya dari pada **daimumah.** (Tetap dan kekal). Maka senantiasalah aku terbang di dalam udara kaifiat 10 tahun lamanya, sehingga aku dalam udara demikian rupa 100.000.000 kali. Maka senantiasalah aku terbang dan terbang lagi di dalam medan azal. Maka keliahatanlah olehku pohon ahdiat" (lalu beliau terangkan apa yang dilihatnya pada pohon itu, buminya, dahannya, buahnya dan lain-lainnya).
Akhirnya beliau berkata : "Demi sadarlah aku dan tahulah aku bahwasanya sama sekali itu hanyalah **tipuan khayalan belaka**".

Kata-kata yang demikian dinamai orang **Syathathat,** artinya ialah kata-kata yang penuh khayal, yang tidak dapat diperpegangi dan dikenakan hukum. Karena orang yang berkata pada waktu itu sedang "mabuk" (bukan mabuk alkohol). Mabuk oleh Fanaanya, oleh tiada sadar akan diri lagi, sebab tenggelam dalam lautan tafakkur. Sebab itu, menurut penyelidikan, beliaulah yang mula-mula sekali mencipta-kan suatu istilah dalam Tasauf yang bernama "As-Sakar", artinya mabuk. "Al-'Isyq", artinya rindu-dendam.

Shufi yang besar ini meninggal di tahun 261 H. (877 M.).

V

YAHYA BIN MA'AZ

Se-zaman dengan Abu Yazid adalah Yahya bin Ma'az Al-Razi. Beliaupun banyak sekali membicarakan tentang Fanaa. Tentang Wajd

(rindu) dan tentang Sakar, mabuk

Pada suatu hari beliau menulis sepucuk surat kepada sahabatnya Abu Yazid Bustami, bahwasanya dia sudah mabuk oleh karena terlalu banyak meminum Khamar Cinta. Maka Abu Yazid membalas : "Orang lainpun telah meminum air demikian sepenuh lautan dan bumi, tetapi dia belum juga merasa puas, dia masih tetap mengulurkan lidahnya meminta tambah dan tambah lagi".

Tentu yang beliau maksud dengan "orang lain" itu ialah dirinya sendiri. Pokok Tasaufnya ialah terusan juga dari Tasauf Rabi'ah Al-Adawiyah dulu, yaitu CINTA.

Sari cintanya ialah tunduk dan menyerah bulat kepada Allah. Ketundukkan dan penyerahan yang membuat jiwa senantiasa mendorong hendak mencapai derajat yang tinggi.

Menurut sari Shufi beliau : "Kejahatan itu tidak di dunia ini", jadi belaiau sangatlah optimist. Sebab — kata beliau — hakikat yang tinggi dan Zat Ilahiyah itu adalah baik semata-mata. Kejahatan tidak mungkin timbul dari Yang Maha Baik. CINTA YANG HAKIKI, — menurut beliau — tidaklah akan bertambah nilainya karenanya amal kebajikan dan tidak pula karena kerenggangan. Cinta Hakiki adalah Kepaduan Mutlak.

Selain dari dasar-dasar Shufi yang telah ada, beliau tambah pula tentang arti Ma'rifat. "Mengenal yang HAQ lebih tinggi dari pada mengenal makhluk".

Terluput dari pada jalan mencari Tuhan lebih berbahaya dari pada mati : **Alfautu asyaddu minal mauti.**

Karena luput ialah terputus dari pada yang Haq, dan mati hanya terputus hubungan dengan sesama makluk.

AL-Fautu, artinya luput (mungkin juga kata-kata luput itu terambil dari pada bahasa Arab itu sendiri, yang telah disesuaikan dengan lidah bangsa kita), yaitu terputus tali-tali yang tadinya menghubungkan diantara Insan dengan Tuhan, dan jahil sehingga tak tahu jalan bagaimana membuat hubungan dengan Allah itu. Laksana orang yang ketinggalan kereta-api dikala mesti berangkat, karena dia terlambat datang ke setasiun. Bagi beliau, luput itu lebih berbahaya dari pada mati. Karena kalau mati, kita hanya terputus dengan sesama makhluk. Mungkin jadi apabila hubungan dengan Tuhan telah ada, kematian itulah jalan yang sebahagia-bahagianya, sebab bertemu dengan KEKASIH.

Yahya bin Ma'az mulai memakai Ilmu-Pengetahuan, di dalam menegakkan faham Tasauf. Yang kelaknya akan menjadi bahan-bahan penting bagi ahli-ahli Tasauf yang datang kemudian.

Zuhud — menurut beliau — ditegakkan atas tiga perkara penting. Pertama ialah **sedikit.**

Sedikit. Yaitu jangan terlalu banyak barang dan benda yang dipunyai. Karena semuanya itu akan menghambat dan merintangi dalam perjalanan.

Kedua ialah **Khalwat.** Yaitu bermenung, tafakkur dan samadi seorang diri. Tidak banyak bercampur dengan orang lain, terutama yang tidak setujuan. Sebab banyak bergaul menimbulkan banyak percakapan yang tidak menurut garis maksud. Dan kalau terpaksa bergaul juga, maka duduklah dengan orang banyak, tetapi jangan dengan mereka. Maka banyaklah kita lihat orang-orang Shufi, yang meskipun kita duduk bersama-sama dia, namun dia hanya berfikir seorang dirinya.

Ketiga ialah **Al-Ju'.** Artinya lapar. Maksud lapar di sini ialah jangan terlalu banyak makan. Karena banyak makan menimbulkan malas dan mengantuk mata.

Ketika menelaah tentang asas pertama, yaitu sedikit, maka teringatlah saya akan pesan Ayah saya ketika kami akan berpisah-pisah. Saya akan pulang ke Sumatera, beliau akan tinggal, dan sesudah itu kami tidak berjumpa lagi. Beliau sedang membaca Al-Qur'an. Lalu saya ganggu : "Ayah hanya membaca saja, zikir saja!" Lalu beliau jawab dalam senyumnya : "Ini adalah persiapan! Apabila panggilan datang, kita senantiasa sudah siap. Jangan ada yang merintang kita".

"Walaupun sebuah tas kecil tak boleh merintang" Kata saya sambil bergurau, alamat cinta anak kepada Ayah.

"Memang, walaupun sebuah tas kecil". Kata beliau pula.

VI

AL—JUNAID

Setelah itu terkenal pulalah nama **AL-Junaid** yang membela dirinya dan teman-temannya, jika mulut mereka kerapkali terdorong-dorong. Kata beliau, dasar pendirian sekali-kali tidaklah berbeda dari pokok syari'at, dan tidaklah pernah niat melanggar. Tetapi cinta kepada kekasih itu kadang-kadang membuat diri mabuk, sehingga tidak sadar lagi apa yang dikatakan. Apakah orang yang dimabuk cinta itu mesti dihukum?

Apabila kita pelajari pendirian hidup Failasoof Yunani yang terkenal, Epicur, tentang lezat (kepuasan batin), hampirlah bersa-

maan, meskipun perbedaan cara pengambilan. Bagi Junaid, penderitaan, rintihan batin di dalam menuju yang dicintai itu, adalah lezat.

Inilah seorang Shufi yang termasuk luar biasa. Di dalam menjalankan syari'at sangatlah teguhnya. Memperdalam kenaikkan jiwa dalam Shufiyah-pun meningkat tangga yang tinggi. Dalam pada itu tidaklah pula bliau lupa berusaha untuk sekedar akan dimakan.

Al-Qusyairi meriwayatkan di dalam kitabnya "Arrisalah", bahwasanya **Abu Ali Al-Daqqaq,** murid yang utama dari Junaid menceriterakan bahwa suatu masa dilihatnya di tangan gurunya itu seuntai tasbih lalu dia bertanya : "Tuan masih memakai tasbih?" Lalu beliau menjawab : "Tasbih ini hanya semata alat dalam tangan dalam perjalanan menuju Dia, Tuhanku Yang Maha Kuasa. Maka tidaklah dia akan kelepaskan".

Setiap hari beliau masuk k dalam pasar dan dibukanya kedainya. Ditentukannya sekian saat buat berjual beli. Setelah itu diterimanya kedatangan muridnya yang banyak itu. Setelah selesai memberikan ajaran-ajaran kebatinan, beliaupun menutupkan kedainya, lalu mengambil udhuk dan sembahyang sampai 400 raka'at.

Beberapa orang muridnya yang besar-besar dan terkanal pula dalam alam Tasauf, sebagai Abubakar Al-Aththaar, Abu Muhammad Al-Jurairi, Abubakar Al-'Athawy, menceriterakan bagaimana indahnya beliau ketika akan meninggal dunia.

Beliau masih tetap mengerjakan sembahyang sunnat di samping yang fardhu, walaupun beliau tidak dapat bangun lagi. Melihat itu, murid-muridnya berkata : "Apakah ini wahai Abal Kasim? Tuan guru telah terlalu memberat-berati badan, padahal dalam menghadap maut". Lalu beliau menjawab : "Disaat seperti inilah yang amat indah mengerjakan ibadat".

Sementara masih kuat berdiri, beliau berdiri. Setelah tak kuasa lagi, beliaupun duduk. Tak kuasa lagi duduk, beliaupun berbaring, tetapi tidak berarti dari pada sembahyang.

Muhammad Al-Jurairi berkata : "Hari wafat beliau itu, adalah hari Um'at. Pagi-pagi saya datang, saya dapati beliau sedang membaca Al-Qur'an. Lalu saya berkata : "Kasihanilah diri tuan, tuan sudah terlalu payah". Lalu beliau jawab : "Siapakah yang lebih pantas dari pada aku berbuat begini disaat yang seperti aku hadapi ini. Padahal safhat hidupku sudah hendak ditutup?" Kata Al-'Athawy : "Tidaklah berhenti beliau dalam sakit itu diantara sembahyang dengan membaca Qur an. Bila telah tammat beliau ulang kembali. Demikianlah seterusnya, sehingga tatkala dia manarik nafas penghabisan, telah dibacanya 70 ayat dari Surat Baqarah".

Beliau meninggal di tahun 297 H. (910 M.).

Setengah dari pada kata tuntunan yang beliau tinggalkan ialah, Ibadat dalam perasaan orang 'Arifin adalah laksana mahkota di kepala Raja-raja.

Dan katanya : "Segala jalan tertutup di muka kita, kecuali bila dituruti jalan yang ditinggalkan Rasul".

Ditanyai orang beliau: "Apakah alamat Iman?" Beliau menjawab: "Alamat Iman ialah tha'at patuh kepada Yang dipercayai, beramal menurut ridha dan cinta-Nya, dan tinggalkan yang lain yang akan merintang dan menghambat".

Se-zaman juga dengan beliau **'Ali bin Al-Muwaffaq,** yang meninggal tahun 265 H. (879 M.). Demikian **Abu Saleh Hamdun Al-Qashshar,** yang meninggal di tahun 271 H. (887 M.).

Pada umumnya karena perasaan di dalam jiwa telah mulai meningkat naik, yang kadang-kadang amat berbahaya jika dinyatakan kepada orang umum, maka mulailah kelihatan pengajian yang tidak diumumkan, majelis yang memencilkan diri, yang tidak usah dicampuri orang lain, dan jangan disiarkan kepada orang yang belum sanggup menerima. Dengan demikian dapatlah mereka lebih leluasa memperdalam pengalaman jiwa itu, sehingga sekali-kali apabila sampai ketelinga orang lain yang tidak mengalami, tercenganglah orang karenanya. Yang penting bagi mereka ialah menjelaskan, menghadapi orang banyak menuruti ukuran kecerdasannya, dengan tidak melepaskan tali hubungan yang mulai hidup dengan yang mereka cintai itu, yaitu Tuhan Allah. Mereka pegang teguh isi ayat yang tersebut diakhir Surat **Al-'Ankabut :**

"Dan orang-orang yang berjihad bersungguh-sungguh dalam jalan Kami, akan Kami beri dia pertunjuk menuju jalan Kami itu".

***

Habis abad ke-Tiga masuklah abad ke-Empat. **Surri Shukti** dan murid-muridnya yang selama ini berpusat di Bagdad telah menyiarkan ajaran Tasauf ke-seluruh negeri-negeri Islam yang lain.

Musa Al-Anshary membawa ke Kharasan tanah Persia, dan beliau meninggal di Persia di tahun 320 H. (932 M.).

Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad Al-Ruzbari, membawanya ke Mesir, dan beliau meninggal di sana di tahun 322 H. (934 M.).

Abu Zaid Al-Adamy, membawanya ke Jazirat Arab. Beliau meninggal di tahun 341 H. (952 M.). Beliau ini pernah berguru kepada Al-Junaid.

Di Naisabur di-dirikan pula oleh **Abu 'Ali Muhammad bin Abdul-wahhad Al-Saqafi** yang meninggal di tahun 328 H. (939 M.). Dan diakhir Abad ke-Empat itu adalah kota Syiraaz terkenal pusat perkembangan Tasauf. Terkenallah di sana Shufi yang besar **Asy-Syirazi.**

VII

ABU BAKAR SYIBLI

Tidaklah dapat dilupakan seorang penyambung usaha Al-Junaid yang tinggal di Bagdad sampai kepada pertengahan Abad ke-Empat, yaitu **Abu Bakar Syibli.** Beliau meninggal di tahun 334 H. (946 M.). Beliau ini adalah seorang yang tidak pernah mengeluh menghadapi hidup. Seorang Shufi yang gembira. Terhadap kepada manusia di dalam pergaulan hidup di dunia yang banyak tipu-daya dan kecurangan itu, beliau berkata : **"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, tumbuh ditepi jalan. Dilempar orang dia dengan batu, lalu dibalasnya dengan buah".**

Tentang ma'rifat beliau berkata : "Orang yang 'arif tidaklah menunjukkan alamat. Orang yang benar-benar bercinta tidaklah banyak mengeluh. Seorang hamba terhadap Tuhannya tidaklah banyak da'wa, orang yang tengah ketakutan tidaklah merasa senang-diam. Dan seorangpun tidak ada yang dapat lari dan mengelak dari jalan menuju Allah!"

Beliau se-zaman pula dengan **Abu Muhammad Abdullah Al-Murta'asy,** yang senantiasa gemetar (murta'asy) dirinya jika mendengar ayat Tuhan dibacakan orang. Beliau ini meninggal di Baghdad di tahun 328 H (939 M.). **Al-Khuldi,** meninggal tahun 348 H. (992 M.).

***

Mulai Tumbuh Thariqat

Dalam penghabisan abad ke-Tiga dan permulaan abad ke-Empat itulah mereka mulai merasa perlu menentukan thariqat-thariqat, yaitu system pelajaran yang diterima oleh murid dari pada gurunya.

Mereka adakan tempat yang tersisih. Murid-murid menempuh perjalanan itu dengan pimpinan guru, dengan gelar Syekh (ketua) atau Mursyid (penunjuk jalan). Karena guru tadi telah mencobakan beberapa tatacara dan kaifiat, maka berhasillah dia lantaran kaifiat itu. Bertambahlah tinggi tingkat jiwanya. Lalu ditentukannya, misalnya

bacaan zikir sekian, wirid sekian dan masing-masing guru atau thariqqt mempunyai system sendiri-sendiri.

Dimasa itulah timbul Thariqqt "Thaifuriyah" (kalau cara Baratnya "Thaifurisme"). Dibangsakan kepada Thaifur (Abi Yazid Bustami).

Assuktiyah dibangsakan kepada Surri Suhti.
Khazzariyah, dibangsakan kekada Abi Sa'id Al-khazzaar.
Nuriiyyah, dibangsakan kepada Abul Husain An-Nuri.
Mulamatiyah, dibangsakan kepada Hamdun Al-Qashshar.

VIII

SYARI'AT, THARIQAT, HAKIKAT DAN MA'RIFAT

Pada masa itu pula mulai dijelaskan Ilmu Batin dan Ilmu Lahir itu kepada empat bagian yang terkenal, yaitu : Syari'at, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat.

1. S y a r i ' a t.

Syari'at artinya ialah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuklah kedalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan yang terlarang, yang sunnat dan yang makruh. Termasuklah di dalamnya segala amalan yang lain; sembahyang, puasa, zakat dan haji dan berjihad (berperang) pada jalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh seorang Islam, tidaklah keluar dalam garis suatu hukum, sekurang-kurangnya yang **mubah,** artinya yang dibolehkan mengerjakan. Maka meluaslah syari'at itu mengenai segenap mata perjuangan hidup, ekonomi, sosial dan politik sekalipun.

Maka meluaslah syari'at itu mengenai segenap mata perjuangan hidup, menurut garis syari'at yang telah ditinggalkan contoh teladannya oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Amal syari'at itu dibaginya kepada dua bagian, yaitu **Ta'abbudi** dan **Ta'aqquli.** Yang Ta'abbudi artinya yang bersifat ibadat semata-mata. Misalnya sembahyang Zhuhur empat raka'at, Shubuh dua raka'at, Wuquf di Arafah, melempar Jumrah di Mina dan lain-lain. Atau mengapa bulan Ramadhan dipilih menjadi bulan buat puasa serentak. Semuanya itu termasuklah kepada Ta'abbudi, yang wajib dikerjakan dan tidak boleh diubah-ubah, dan tidak berkehendak kepada pertanyaan-pertanyaan apa, yang, sebabnya, sekian, apa sebabnya melempar dan lain-lain.

Karena setiap agama sudahlah mempunyai syi'ar sendiri-sendiri.

Inilah yang termasuk "dogma", yaitu kepercayaan beragama. Segala agama dan segala faham di dunia mempunya bagian yang dogmatis.

Yang Ta'aqquli ialah yang dapat ditimbang dengan akal. Yang dapat difikirkan. Di sinilah beredarnya sebab **sabab** dan **musabbab.** Illat dan Hukum. Maka berkembanglah agama itu dibagian Ta'aqquli menurut perkembangan masa dan tempat.

2. T h a r i q a t.

Apa yang dituju dengan mengerjakan syari'at? Apakah ibadat itu hanya semata-mata ibadat? Siapa yang disembah? Siapa yang dituju? Ialah ke-Ridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tuhan yang kita cintai. Maka diantara makluk dengan khalik itu adalah **perjalanan** hidup, adalah yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan Thariqat. (Jalan). Dan ikhtiar kita menempuh jalan itu dinamai **Suluk.**

Jadi syari'at kita kerjakan itu haruslah di atas jalan tertentu. Sehingga tidak terkencong dan tersesat dari pada tujuan yang akan ditempuh, yaitu Tuhan.

Di sini sudah mulai memasuki Ilmu Batin tadi. Dan disinilah diaturnya beberapa syarat-syarat perjalanan yang harus dipenuhi.

Beberapa kalimat yang terpakai dalam kalangan Kaum Shufi, termasuk dalam lingkungan Thariqat. Misalnya :

I. **Ikhlas,** yaitu yang suci murni. Ibarat emas tulen, tidak bercampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lancung.

II. **Muraqabah,** artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhan tadi.

III. **Muhasabah,** artinya memperhitungkan keadaan diri sendiri, supaya mendengar kelayakan menjadi **Murid** (penuntut). Dihitung apa kesalahan, apa kelalaian, apa kekurangan. Sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari satu tingkat ke lain tingkat yang lebih tinggi. Menempuh tingkat itu disebut **Maqaamat.**

IV. **Tajarrud,** artinya melepaskan segala ikatan apa juapun yang akan merintangi diri dalam menuju jalan itu. Misalnya kemegahan, hawa-nafsu dunia, pangkat, kedudukan. Menurut fatwa setengah mereka : **"Cintailah yang memberi ni'mat, dan janganlah dicintai ni'mat yang diberikan".** Atau **"Lekatkanlah hati tempat singgah".**

V. **'Isyq,** rindu. Maka makhluk dinamai **'Asyiq.** Dan Khalik dinamai-

nya **Ma'syuq.** Sebagaimana fatwa yang telah pernah kudengar dari Ayah dan Guruku Almarhum Dr. Haji Abdul Karim Amrullah : **"Rinduilah Tuhan, melebihi rindumu kepada segala kekasih. Sebab kekasih yang lain akan kita tinggalkan atau meninggalkan kita. Tetapi Tuhan sebagai kekasih, DIA-lah yang akan kita tuju".**

VI. Hubb, artinya Cinta

Karena cinta dan rindu-dendamlah pada hakikatnya yang mendorong manusia buat melangkah dan pula yang menarik, laksana tarikan besi-berani buat menambah dekat diantara 'Asyik dengan Ma'syuknya. Dan dengan Habb atau 'Isyq itulah seluruh alam ini dijadikan dan dicipta.

Nama Tuhan itu **ialah Rahman** dan Rahim (Welas dan Asih). Maka nampaklah paduan **cinta** itu meliputi akan seluruh alam. Langit merindui bumi. Matahari merindui bulan, lautan merindui daratan. Dan pertalian seluruh Planet dan bintang-bintang, adalah pertalian rindu dendam dan cinta. Itulah sebabnya maka tidak terjadi perbenturan. Lihatlah — kata Shufi — air mengalir dari puncak bukit, mengenai tanah tanah yang tandus, sehingga menghidupkan yang telah mati. Air itu mengalir terus sampai ke laut. Dalam lautan luas itu berkumpullah dia kembali, menjadi awan, dan awan berkumpul ke puncak bukit-bukit, dia menjadi mega, dan mega menjadi hujan. turun kembali ke bumi. Menyuburkan bumi yang haus akan siraman.

Maka tiap-tiap guru mencari dan mendapat jalan. Bahkan sebanyak nafas orangpun tersedialah jalan itu.

3. H a k i k a t

Hakikat, yaitu kebenaran sejati dan mutlak. Yang padanyalah ujung segala perjalanan, bagaimanapun jauhnya. Akhir dari pada segala langkah, tujuan segala jalan (Thariqat). Untuk-NYA-lah syari'at dan undang-undang.

Di dalam perjalanan menuju Hakikat itu, orang memulai dari dalam dirinya sendiri. Untuk mengenal Tuhan, kenallah diri. Perjalanan itu dimulai dari dalam dan ke dalam. Sehingga serba Alam dengan keindahan dan keganjilannya, hanyalah untuk jadi saksi pencari diri.

Di sini terjadilah cara yang didapat oleh ahli **Suluk** (ahli perjalanan). Setengahnya karena sangat asyiknya, dirasainyalah bahwa dirinya tak ada. Yang ada hanya yang ADA. Yang ADA ialah yang

AWAL, tidak ada permulaan dan akhir tidak ada kesudahan. Adapun diri sendiri dal Alam seluruhnya tidaklah ada. Sebab awalnya **'adam** (tidak) dan akhirnya fanaa (lenyap).

Apabila Thariqat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan setia memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan Hakikat. Mulanya tercapailah **kasyaf**, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi diantara Kita dengan Dia. Terhindarlah **Hijab**, yaitu dinding. Dinding tebal yang memisahkan diantara kita dengan Dia, adalah hawa-nafsu dan kebendaan ini. Itulah gunanya **Tajarrud**, melepaskan segala ikatan atas diri. Apabila rohani telah mencapai kesempurnaannya, takluklah jasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan mautpun sangkar kecil kepada kebebasan luas, mencari kekasih. Dan mereka katakan : "Mati adalah alamat cinta yang sejati".

Di sini dua macamlah pendirian mereka. Setengahnya timbul pendirian **Hulul**, yaitu timbul Kesatuan diantara asyik dengan ma'syuk. Sehingga **Aku** adalah **Dia,** dan **Dia** adalah **Aku.** Dan "Ana'l-Haq" (Akulah Kebenaran itu).

Di sinilah mulai terjadi pertingkahan yang amat hebat diantara Ulama Fiqhi dengan Ulama Shufi. Nanti akan kita terangkan panjang lebar tentang perselisihan itu.

Tentu saja ada yang menolak keras, dan ada pula yang membela. Yang menolak, karena faham ini telah menyalahi pokok agama, bahwasanya Tuhan dan makhluk tidaklah satu. Tuhan Yang Menjadikan, makhluk yang dijadikan. Tetapi ada yang membela. Katanya, orang telah dimabuk cinta dan rindu, diliputi oleh perasaan-perasaan yang lebih dari pada yang dapat difikirkan dengan Fiqhi.

Maka datanglah faham mengetahui, yaitu **Hulul**, tidak mungkin. Yang mungkin hanyalah Ittishal yaitu perhubungan antara Aku dan Dia. Aku makhluk dan Dia khalik. Zat-Nya lain dan Zatku bukan Zat-Nya.

4. M a ' r i f a t

Ma'rifat artinya ialah ujung perjalanan dari Ilmu Pengetahuan. Ilmu ialah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi ma'rifat menanyakan sebabnya dan nilainya. Misalnya kata Ilmu, dua kali dua sama dengan empat. — Maka ma'rifat tidak hendak mencukupkan perjalanan sehingga itu saja. Dia masih bertanya : "Mengapa jadi empat, dan siapa yang menjadikan empat?".

Orang yang mempunyai Ma'rifat dinamai 'Arif. Kumpulan

pengetahuannya tentang Syari'at, dengan kesediaannya menempuh jalan (Thariqat) dan mencapainya akan Hakikat, semuanya itulah yang Ma'rifat. Jadi Ma'rifat adalah kumpulan Ilmu Pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadat. Kumpulan dari Ilmu, Filsafat dan Agama. Kumpulan dari Manthik (Logika), Keindahan (Aestetika) dan Cinta.

IX

WALI — UL — LAH

Apabila telah dijalani perjalanan itu, seimbang diantara syari'at lahir dengan kebatinan, dalam jalan tertentu menuju maksud tertentu tadi, banyaklah akan bertemu penglihatan bathin dan pemandangan serta pengalaman. Tercapailah Insam Kamil, manusia Sempurna. Orang ini bertambah dekat kepada Tuhan, Tuhan menjadi matanya untuk melihat, telinganya untuk mendengar. Diapun menjadilah Wali Allah. Yakni orang yang mendapat Limpah Karunia Ilahy, sehingga berlebih dari pada manusia biasa. Dapatlah dia melaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar karena jiwanya yang besar Izin Allah.

Kata Ahli Shufi : "Seorang Nabi diberi anugerah **Irhash,** sanggup melaksanakan pekerjaan kuar biasa, karena akan menghadapi pekerjaan luar biasa. Bagi Rasul-Rasul diberikan Mu'jizat. Musa dapat membelah laut. Isa dapat menghidupkan orang mati. Muhammad dapat mengalahkan kefasikan lidah manusia dengan wahyu, dan dapat mengalirkan air dari ujung jari-jarinya untuk memberi minum beribu-ribu orang yang kehausan. Adapun Wali-Wali itu diberi pula **karamah** (keramat). Artinya tingkat kemuliaan istimewa. Menurut Sabda Tuhan : "Sesungguhnya Waliullah itu tidaklah pernah merasa takut dan tidak pernah merasa dukacita".

Waliullah itu — kata mereka — dapat berhubungan dengan Alam Ghaib yang lain, dengan dunia rohani, dengan Malaikat dan dengan Jin.

Semua pengalaman-pengalaman ini telah mulai tumbuh dalam zaman perkembangan Shufi di Abad ke-Tiga dan ke-Empat.

Sekarang timbul pertanyaan : "Apakah memang ada Waliullah itu?".

"T e n t u !"

Bertambah besar jiwa manusia, bertambah dalam dia memasuki alam kerohanian, bertambahlah baginya rahasia yang tidak akan dapat dicapai oleh orang lain, yang hanya dirintang dan dibimbing oleh

soal-soal kebendaan. Di dalam Al-Quran ada satu anjuran mengerjakan sembahyang Tahajjud. Yaitu bangun tengah malam dari enak tidur dan di waktu orang lain sedang nyenyaknya. Maka hening sepilah alam sekeliling, dan dapatlah seseorang mengumpulkan ingatannya kepada Tuhan Semesta.

"Dan ditengah malam sujudlah kepadanya dan bertasbihlah kepada-Nya dalam malam yang panjang. Karena Kami akan memikulkan kepadamu kata-kata yang berat".

Dalam ayat yang lain : "Dan semoga Tuhan akan menganugerahkan kepadamu kedudukan yang terpuji".

Kalau ditilik dari segi ilmu alam tentang pengaruh **Ether** lebih dekat hal ini kepada penerimaan kita bahwa ether di waktu malam lebih jernih dari pada siang hari.

Maka anjuran-anjuran berdo'a dan membaca wirid-wirid dan amalan tertentu memang ada di dalam Quran dan memang banyak pula Haditsnya yang sahih. Diberi peringatan bahwasanya amalan dan wirid itu akan membawa kesan-kesan bagi keteguhan jiwa, sehingga tidak gentar dan takut dan tidak duka-cita lagi menghadapi hidup ini. Jiwapun bermandilah dengan cahaya (Nur), yang memberi sinar bagi alam sekeliling.

Tetapi orang-orang yang dianugerahi keistimewaan itu bukanlah terdiri dari luar manusia biasa. Segala orang, pendeknya segala kita, sanggup mencapai derajat Waliullah itu, asal di-isi syaratnya. Inilah agaknya penyempurnaan dari pada Ayat : **"Inna akramakum. 'indal-Lahi Atqaakum".** (Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah, ialah yang se-taqwa-taqwa kamu).

Kalimat **akrama** (paling mulia) diambil dari "karama (kaf, raa, dan mim). Dan dari sini diambil kata (keramat).

Oleh sebab itu maka orang-orang yang Saleh itu tidaklah perlu mempelajari sihir atau ilmu-ilmu ganjil pemagar diri, dan tidak perlu mempercayai tukang-tukang tenung dan ramal, mengetahui nasib. Dia telah beroleh yang lebih dari itu, yaitu anugerah Tuhan, karena dia dekat dengan Tuhan. Dengan jalan mensuci-bersihkan jiwa dari pada perangai-perangai yang tercela.

***

Seketika Nabi kita Muhammad s.a.w. beristirahat karena sangat payah berjalan dalam suatu peperangan, tertidurlah beliau di bawah sepohon kayu, dan pedangnya disangkutkannya di dahan kayu itu.

Tiba-tiba datanglah seorang musuh. Dilihatnya beliau tertidur

dan pedangnya tergantung, diambilnya pedang itu dan Nabi-pun dibangunkannya. Setelah Nabi terbangun, diapun mengacungkan pedang itu kepada beliau seraya berkata : "Siapa yang akan merintangiku memotong lehermu sekarang, ya Muhammad?"

Dan memang tempat itu sepi, tidak seorang juapun manusia yang akan dapat membela Nabi.

Lalu dengan sikap teguh dan suara lantang beliau menjawab : "ALLAH!

Ucapan "ALLAH" itu keluar dari seluruh Rohani dan Jasmani, memenuhi angkasa langit dan bumi, yang timbul dari pada suatu perasaan yang sangat hebat dan mendalam. Maka mendengar kalimat "ALLAH" itu, gemetarlah tangan musuh tadi, lemah segala sendi tulangnya, dan timbul ketakutannya. Sebab "ALLAH" itupun pada hakikatnya berkumandang pula dalam jiwanya sendiri. Maka terlepaslah pedang itu dari tangannya.

Lalu dengan langkah tetap tenang, Nabi Muhammad mengambil pedang yang terjatuh itu dan diacungkannya pula kepada musuh itu, sebagai diperbuat musuh itu tadi, dan beliau berkata : "Siapa yang akan merintangiku jika kupenggal pula batang-lehermu di sini?"

Dengan lemah lunglai dia menjawab : "Tidak seorang juapun!"

Lalu Nabi berkata : "Sekarang engkau kuma'afkan, kuampuni dan pulanglah kepada kaummu dengan selamat!"

Ceritera yang seperti ini besar sekali kesannya dalam faham orang yang hidup Shufi. Apabila ALLAH telah memenuhi hati, jiwa-raga dan seluruh anggota persendian, dimanakah ada takut lagi?

Maka adalah setengah dari pada wirid kaum Shufi itu yang membaca ALLAH 11.000 kali dalam sehari, atau segala gerak-gerik adalah gerak-gerik Allah.

X

AL-HALLAJ

Di dalam menulis dan menguraikan pertumbuhan Tasauf dalam Abad ke-tiga dan ke-Empat ini; tidaklah dapat dikesampingkan saja riwayat kehidupan seorang Shufi yang luar biasa, yang boleh dikatakan menjadi puncak perkembangan kaum Shufi dan Tasauf di zaman itu.

Kehidupannya, pengembaraannya dan pandangan hidupnya serta faham Tasaufnya, semuanya telah menggegerkan Dunia Fiqhi. Beratus Ulama Fiqhi telah menentangnya, dan beratus pula telah membelanya. Dia dihukum mati dengan kejam sekali, karena ajarannya dipandang

oleh Ulama-Ulama di zamannya merusak kepada pokok kepercayaan Islam. Pendeknya asal saja orang menyelami perkembangan Ilmu Tasauf dalam Islam, orang senantiasa akan bertemu dengan riwayat Al-Hallaj. Riwayat Alhallaj pada hakikatnya adalah riwayat perjuangan yang hebat diantara Ulama Fiqhi dengan Ulama Tasauf, atau boleh dikatakan juga pertentangan diantara Ulama ahli lahir dengan Ulama ahli batin.

***

Di zaman Alhallaj telah sangat meningkat pertentangan faham diantara kedua golongan Ulama ini. Alangkah sedihnya apabila --lahir" dengan "batin" sudah bertentangan, tentu terdapat kekosongan pada ke-dua belah pihak.

Ulama-Ulama yang terkenal mementingkan hukum-hukum lahir, lebih banyak putaran fikirannya pada otak. Fiqhi sendiri artinya ialah faham. Segala sesuatu dihitung dengan perhitungan otak. Perkataan-perkataan atau pendapat yang hanya berdasar kepada pengalaman batin dan kehalusan perasaan, memang tidak senantiasa dapat diterima oleh otak. Itulah sebabnya maka ahli-ahli kebatinan itu dituduh kerap tersesat, terkencong dari pada garis syari'at yang telah ditentukan Tuhan dalam Quran dan Hadits.

Sebaliknya Ulama-Ulama yang mementingkan kebatinan itu berfikir lebih bebas dan luas. Dia telah menyelami lubuk jiwa yang mendalam. Baginya yang penting ialah tumpahan Ilham dari Alam Gaib. Kadang-kadang bagi mereka hukum-hukum Fiqhi yang lahir itu, yang kebanyakan hanya terdapat dari fikiran manusia, tidaklah selalu dapat dipegangnya.

Kadang-kadang mereka tidak mau terikat oleh satu Mazhab yang telah dipilih oleh kaum Fiqhi. Empat Mazhab yang terkenal, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali, mereka pandang kadang-kadang mengikat kebebasan jiwa mencari Tuhan. Dan yang satunya menyalahkan yang lain. Kadang-kadang pula berlainan Mazhab Fiqhi itu telah bertukar menjadi perjuangan politik memperebutkan kedudukan. Untuk menjadi Kadhi atau menjadi Mufti. Orang-orang awam, orang jahil kebanyakan, lebih tertarik kepada Ulama-ulama yang berpengaruh itu. Ulama-Ulama Fiqhi itu telah diberi cap pula oleh Ulama-Ulama kebatinan dengan gelar "Ahlu Zhawahir" (Ahli Kulit) dan "Arbabu'l Rusum" (Hanya membaca yang tersurat).

Beberapa pendirian dari kaum Shufi akhirnya telah memdapat bantahan hebat dari Fukaha' (27). Kaum Shufi mempunyai pendirian :

Niat lebih di-dahulukan dari pada amal.
Sunnat lebih dipentingkan dari pada yang fardhu.
Tha'at lebih terutama dari pada ibadat.

Kaum Fiqhi beramal menurut ukuran yang ditentukan oleh Hadits.
Misalnya telah ditentukan dalam Hadits kapan masanya mengerjakan sembahyang, sunnat; padahal kaum Shufi ada yang sembahyang sampai 400 raka'at sehari-semalam. Do'a-do'a dan wirid (28) telah ada ajaran Nabi. Padahal kaum Shufi menambah berbagai-bagai do'a dan bacaan. Perkataan ahli Tasauf banyak terlanjur, berbeda dari pada Nash yang dapat di-baca.

Kian lama kian jauhlah simpang perjalanan diantara kedua golongan itu. Kaum — Fiqhi sebagai kita katakan tadi — lebih cepat diterima oleh orang umum. Kerajaan yang memegang pemerintahan lebih suka menerima usul-usul dari pada kaum Fiqhi untuk menjaga kedudukan Khalifah-Kalifah dihadapan rakyat banyak. Di zaman itu tidak ada atau belum ada kekebasan dan kemerdekaan menganut Islam.

Apa saja faham yang bersalahan dengan timbangan yang berpengaruh pada Kerajaan, adalah mengancam jiwa.

Demikian kedudukan Alhallaj pada zamannya.

***

HUSIN BIN MANSUR AL-HALLAJ

Dia dilahirkan di negeri Baidhaa, salah satu kota kecil dalam negeri Persia di tahun 244 H. (858 M.). Dan dia mulai dewasa di kota Wasith, dekat Baghdad. Di dalam usia 16 tahun, yaitu di tahun 260 H. (873 M.) dia telah pergi belajar pada seorang Shufi yang besar dan terkenal, yaitu **Sahl bin Abdullah Al-Tusturi** di negeri Ahwaaz. Dua tahun lamanya pemuda itu belajar kepada Shufi yang besar itu. Usia diantara 16 dan 18 tahun adalah pancaroba. Pada waktu itu, kalau seorang pemuda tertarik oleh agama, dia akan beragama luar biasa, dan kalau sesat, waktu itu sangat sesatnya. Dalam usia demikian setiap pemuda menentukan nasibnya dibelakang hari. Apa pengaruh yang mendalam kepadanya, sehingga tidak dapat dibongkar lagi. Sehabis belajar dengan Tusturi, dia berangkat ke Bashrah dan belajar kepada Shufi **'Amar Al-Makki**. di tahun 264 H. (878 m.) dia masuk ke kota Baghdad dan belajar kepada **Al-Junaid**. Setelah itu diapun pergilah mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain, menambah

pengetahuan dan pengalaman dalam Ilmu Tasauf. Sehingga tidak ada lagi seorang Syekh ternama, semua telah dijelangnya dan dimintanya fatwa dan tuntunannya. Dan tiga kali dia telah naik Haji ke Mekkah.

Dalam semua perjalanannya dan pengembaraannya dan pertemuannya dengan ahli-ahli Shufiyah yang besar-besar itu, timbullah Pribadi dán pandangan hidupnya sendiri. Sehingga di dalam usia 53 tahun telah menjadi buah-bibirlah namanya dalam ahli Fiqhi, sebab perkataannya yang ganjil-ganjil dan pandangan Tasufnya yang berbeda dari yang lain-lain. Sampai seorang Ulama Fiqhi yang terkenal, yaitu **Ibnu Daud Al-Isfahani** mengeluarkan suatu fatwa untuk membantah dan membanteras fahamnya itu. Al-Isfahani terkenal penganut Mazhab Zahiri (Mazhab yang lebih radikal dari ke-Empat Mazhab Fiqhi, yang hanya mementingkan zahir Nash belaka).

Fatwa penyesatan yang dikeluarkan oleh Ibnu Daud itu sangat besar kesannya kepada Ulama seumumnya, dan berkesan kepada Khalifah, sehingga Husin bin Mansur Al-Hallaj ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara, dia dapat melarikan diri dengan pertolongan Sipir penjara yang rupanya telah tertarik melihat bagaimana kemurnian hidup beliau selama dalam tahanan 297 H. (910 M.).

Dari Baghdad dapatlah dia melarikan diri ke Sus dalam wilayah Ahwas. Di sanalah dia bersembunyi empat tahun lamanya, dengan tidak merubah pendirian dan pandangan hidupnya. Akhirnya di tahun 301 H. (903 M.) dapat juga dia ditangkap kembali. Dimasukkan pula ke dalam penjara sampai delapan tahun lamanya.

Delapan tahun dalam tahanan tidaklah menambah luntur pendiriannya. Melainkan ibarat keris, tahanan delapan tahun itu telah menambah baik sepuhannya. Sekali-sekali dia ditanya, di-soal. Tiap di-soal diberinya jawaban menurut suara hatinya. Akhirnya dalam tahun 309 H. (921 M.) diadakanlah persidangan Ulama di bawah naungan Kerajaan Bani Abbas. Khalifah Al-Muktadirbillah. Pada tanggal 18 Zulkaidah tahun 309 H. (921 M) jatuhlah hukuman. Beliau dihukum bunuh, dengan mula-mula dipukul dan dicambuk dengan cemeti, lalu disalipkan, sesudah itu dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggallehernya, dan ditinggalkan tergantung pecahan-pecahan tubuh itu di pintu gerbang kota Baghdad. Guna menjadi contoh bagi orang lain. Kemudian sekali dibakar, dan abunya dihanyutkan dalam sungai "Dajlah" — Itulah bunyi hukum.

***

FILSAFAT AJARAN AL-HALLAJ

Inti-sari ajarannya telah dinyatakannya, kadang-kadang berupa sya'ir dan kadang-kadang berupa natsar (proza), dalam susunan kata-kata yang mendalam disekeliling tiga perkara :

1. **Hulul,** yaitu KETUHANAN (Lahut) menjelma ke dalam diri Insan (Nasut).
2. **Alhaqiqatul Muhammadiyah,** yaitu NUR MUHAMMAD sebagai asal-usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannyalah seluruh alam ini dijadikan.
3. **KESATUAN SEGALA AGAMA.**

Menurut ajaran beliau bilamana kebatinan seorang insani telah suci bersih di dalam menempuh perjalanan dalam hidup kebatinan, akan naiklah tingkat hidupnya itu dari suatu maqam ke maqam yang lain, misalnya Muslim, Mu'min, Salihin, Muqarrabin. Muqarrabin artinya orang yang paling dekat kepada Tuhan. Di atas dari tingakat Muqarrabin itu tibalah mereka di puncak, sehingga bersatu dengan Tuhan. Tidak dapat lagi dibedakan atau dipisahkan diantara 'Asyik dengan Ma'syuknya. Apabila ke-Tuhanan itu telah menjelma dibadan dirinya, maka tidaklah lagi kehendaknya yang berlaku, melainkan kehendak Allah. "RUH ALLAH" telah meliputi dirinya, sebagaimana yang telah meliputi akan Isa Anak Maryam. Maka apa yang dikehendakinya, akan terjadi.

Bagaimana sifatnya Persatuan itu? Kadang-kadang dikatakannya sebagai persatuan khamar (tuak, arak) dengan air. Dan kadang-kadang sebagai persatuan api dengan besi seketika dibakar sekingga merah. Sehingga apabila tersinggung salah satu, tersinggunglah pula yang lain. Di sinilah pangkal perkataannya : "ANA'L HAQQ" (Sayalah Kebenaran itu). Karena Kebenaran adalah salah satu dari nama Tuhan. Dan katanya pula : "Wa ma fil-jubbati illal-Lah". (Dan tidak ada yang dalam jubah, melainkan Allah).
Setengah dari perkataannya :

XXXVI

"Ana man ahwa wa man ahwa anaa
Nahnu ruhani hallalna badana
Fa iza abshartani abshartahu
wa idza abshartahu abshartana".

(Sayalah orang yang saya rindui
Dan orang yang saya rindui ialah saya.
Kami dua jiwa bersatu disatu badan.
Kalau engkau lihat Aku engkau lihat Dia.
Bila engkau lihat Dia, terlihat engkaulah Kami).

Dan katanya pula :

XXXVII

"Mazajta ruhaka fi ruhi kamaa
Tumzijul khamrata bil-mail zallali
Fa iza massaka syai-un massani
Fa iza Anta Anaa fi kulli haalin".

(Telah bercampur roh-Mu dalam rohku
Laksana bercampurnya khamar dengan air yang jernih
Bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah Aku
Sebab itu, ENGKAU adalah Aku, dalam segala hal).

Sedemikian jelas dasar kepercayaan Shufinya tentang Persatuan diantara Asyik dengan Ma'syuk itu namun di waktu yang lain keluar pula perkataan yang berbeda dan berlawanan sekali dengan penjelasan pertama itu. Ketika pada pertama jelas dia berkata tentang Persatuan itu, yang merupakan faham **Pantheisme**, maka ditempat lain dia berkata : "Ke-insananku tenggelam ke dalam ke—Tuhanan—Mu, tetapi tidaklah mungkin percampuran. Sebab ke—Tuhanan—Mu itu senantiasa menguasai akan ke—Insananku".

Dan katanya pula : "Barangsiapa yang menyangka bahwa ke—Tuhanan bercampur dengan ke—Insanan jadi satu, atau ke-insanan masuk ke dalam Ke—Tuhanan, maka kafirlah orang itu. Sebab Allah Ta'ala itu bersendiri dalam zat-Nya dan sifat-Nya dari pada makhluk dan sifatnya pula. Tidaklah Tuhan serupa dengan manusia dalam rupa bentuk yang mana juapun".

Apakah benar-benar berlawanan fahamnya sendiri?

H U L U L adalah dasar yang tidak berganjak dari pada pendirian Al-Hallaj. Tuhan mungkin menjelma ke dalam Insan, laksana bersatunya api dengan besi di waktu sangat panarnya, apabila si Insan telah sanggup memfanakan dirinya ke dalam Tuhan dengan pensucian Roh. Waktu itu Roh Allah masuk ke dalam badan Insani. Maka dikala itu segala perbuatan dan Iradat Insani tadi, menjadilah perbuatan dan Iradat Tuhan Allah. Tegasnya Insan 'ain (29) Allah,

atau Allah 'ain Insan. Apatah lagi pernah pula ditegaskannya bahwasanya manusia itu pada hakikatnya adalah Tuhan, sebab Insan dijadikan ....
Tuhan menurut bentuk dan surah-Nya sendiri. Itulah sebabnya — kata beliau — makanya Tuhan Allah menitahkan kepada Malaikat supaya sujud kepada Adam.

Di sini bertambahlah kepercayaan Al-Hallaj dengan kepercayaan kaum Keristen yang menyatakan bahwasanya Tuhan Allah menjelma ke dalam Putera-Nya yang terkasih dan Terpilih, yaitu Isa Almasih. Bagi Al-Hallaj, bukanlah pada Isa Almasih saja Tuhan itu menjelma dan Hulul, tetapi juga pada Insani yang telah sanggup mem-Fanaakan dirinya ke dalam Tuhan sehingga mendapat baqaa di dalam-Nya.

TENTANG NUR MUHAMMAD

Beliaulah yang mula-mula sekali menyatakan bahwasanya kejadian Alam ini pada mulanya ialah dari pada Hakikatul Muhammadiyah, atau Nur Muhammad. Nur Muhammad itulah asal segala kejadian. Hampir samalah perjalanan persamaannya itu dengan renungan ahli Filsafat yang mengatakan bahwa mula terjadi ialah "Aqal Pertama". Menurut katanya, Nabi Muhammad itu terjadinya dua rupa. Rupa yang Qadim dan Azali. Dia telah terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada. Dari padanya di-sauk segala ilmu dan 'Irfan (30). Kedua ilah rupanya sebagai Manusia, sebagai seorang Rasul dan Nabi yang di-Utus Tuhan. Rupa yang sebagai manusia itu menempuh maut. Tetapi rupanya yang Qadim tetap ada meliputi alam. Maka dari Nur rupanya yang qadim itulah diambil segala Nur buat menciptakan segala Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul dan Auliaa.

"Cahaya segala ke-Nabian dari pada Nur-nyalah menyata. Dan cahaya mereka dari pada cahayanyalah mengambil. Tidaklah ada suatu cahaya yang lebih bercahaya dan lebih nyata, yang lebih qadim dari pada cahaya yang qadim itu, yang mendahului cahaya beliau yang mulia. Kehendaknya mendahului segala kehendak, ujudnya mendahului segala yang 'Adam, (31) namanya mendahului akan **Qalam** pun sendiri, karena dia telah terjadi sebelum terjadi apa yang terjadi".

"Segala yang diketahui adalah hanya satu tetes saja dari pada lautan ilmunya. Di atasnya mega mengguruh, di bawahnya kilat menyinar dan memancar, menurunkan hujan dan memberikan subur. Segala ilmu adalah setetes dari air lautan. Segala hikmat hanyalah satu piala dari sungainya. Seluruh zaman hanyalah satu saàt kecil dari masanya yang jauh".

"Dalam hal kejadian dialah yang awal, dalam hal ke-Nabian, dialah yang akhir. Alhaqq adalah dengan dia, dan dengan dialah hakikat. Dia yang pertama dalam hubungan, dia yang akhir dalam ke-Nabian, dan dialah yang batin dalam hakikat dan dialah yang lahir dalam ma'rifat".

Pendeknya Nur Muhammad itulah Pusat Kesatuan Alam, dan pusat kesatuan Nubuwwat segala Nabi, dan Nabi-Nabi itu, nubuwwat-nya, ataupun dirinya hanyalah sebagaian saja dari pada cahaya Nur Muhammad itu. Segala macam ilmu, hikmat dan nubuwwat adalah pancaran belaka dari sinarnya.

KESATUAN SEGALA AGAMA

"Nama agama yang berbagai macam, ada Islam, Nashrani, Yahudi dan yang lain, hanyalah perbedaan nama dari hakikat yang satu saja".

Nama berbeda, maksudnya satu. Segala agama adalah agama Allah, maksudnya ialah menuju Allah. Orang memilih suatu agama, atau lahir dalam satu agama, bukanlah atas kehendaknya, tetapi dikehendaki untuknya. Cara ibadat bisa berbeda warnanya, namun isinya hanya satu. Pendirian ini disandarkannya kepada ketentuan (Takdir) yang telah ditentukan Tuhan Allah. Tidak ada faedahnya seseorang mencela orang yang berlainan agama dengan dia, karena itu adalah takdir (ketentuan) Tuhan buat orang itu. Tidak ada perlunya berselisih dan bertingkah. Tetapi perdalamlah pegangan dalam agama masing-masing.

***

Pendiriannya yang tiga macam itu tidaklah dapat diterima oleh Ulama-Ulama Fiqhi. Beliau telah melanggar akan batas-batas ketentuan yang ma'lum dalam agama. Yaitu menurut ketentuan dari pada Ulama-Ulama.

Khalifah sendiri, yaitu Al-Muqtadir, yang naik memerintah dalam usia sangat muda, tidaklah mempunyai Pribadi besar buat mengambil keputusan sendiri terhadap Al-Hallaj. Setelah delapan tahun dia dalam tahanan, dihadapkanlah dia kemuka majlis Ulama-Ulama, di bawah pimpinan Kadhi merangkap Wazir, yaitu **Al-Hamid bin Abbas.**

Ahli-ahli sejarah menyatakan bahwa Wazir ini bukan pulalah seorang yang layak dan ahli memangku jabatan penting itu. Jadi hukuman dijatuhkan lebih banyak atas kehendak Ulama-Ulama

banyak, yang merasa kurang senang melihat pengaruh Al-Hallaj yang bertambah besar kepada orang-orang awam.

Kalau kita perhatikan pula bagaimana sejarah Bani Abbas di zaman Muktadir, kelihatanlah kesengsaraan rakyat ramai karena kekuasaan orang istana yang tidak berbatas. Ulama-Ulama dan pemimpin-pemimpin kerohanian yang berani, yang "keramat", adalah sebagai pengobat hati bagi rakyat yang telah sengsara.

Dan lagi suasana "politik" pun banyak bertali dengan ini. Faham Al-Hallaj amat berdekatan dengan faham kaum Isma'iliyah, yang kadang-kadang disebut juga Bathinniyah. Yang mempercayai bahwasanya Dunia ini diatur oleh Imam yang Ghaib.

Pada hari menjalankan keputusan hukum itu dikeluarkanlah Al-Hallaj dari penjara. Banyaklah orang datang menonton, terutama kaum Shufiyah yang dipandang sebagai kaum "oposisi" terhadap Kerajaan yang karam dalam kemewahan. Diantaranya nampak juga **Abu Bakar Syibli** dan **Abil Hasan Al-Wassithi.** Yang menghantarkannya ke tempat hukuman adalah kepala Polisi yang bernama **Muhammad bin Abdul Samad.**

Setelah hukumam akan dilakukan, kelihatan olehnya kawannya Syibli, lalu dia bertanya : "Adakah engkau membawa sajadah?". Syibli menjawab : "Ada!" Maka disuruhkannya membentangkan sajadah itu, maka sembahyanglah dia dua raka'at. Pada raka'at pertama di-bacanya Fatihah dan ayat **"Walanabluannakum bi syai-in minal khaufiwal ju'i"** (Surat Al-Baqarah ayat 155). - (Akan diberi cobaan kamu dengan sebagian kecil dari pada ketakutan dan kelaparan). Dan di-raka'at ke-dua di-bacanya Fatihah dan ayat **"Kullu nafsin Zaiqatul maut"** - (Surat Al-'Imran ayat 85). - (Tiap-tiap diri mesti merasai mati). Dan sehabis sembahyang dia bersya'ir :

XXXVIII

"Thalabtul-mustaqarra bikulli ardihin
Falam ara li bi ardhi mutaqarran
Atha'tu mathami'i fas ta'badatni
Walau anni qana'tu lakuntu hurran".
(Saya mencari tempat yang tenteran di-atas bumi
Tahulah saya, bukan di-bumi tempat yang tenteram
Ku ikuti saja kehendak mauku, aku diperbudaknya
Kalau ku cukupkan apa yang ada, akupun merdekalah).

Bertangisan murid-muridnya yang hadir melihat, bahwa di-saat dekat menghadapi maut itu dia masih memberikan ajaran. Lalu disambungnva pula :

"Lam uslimun-nafsa lil asqami tutlifuha
Illa li 'ilmi bi annal mauta yusyfiha
Wa naratun minka ya Su'li wa ya Amali
Asyhaa ilayya minad dun-ya wa maa fiha
Nafsul muhibbi 'alal alaami shabiratun
La'alla mutlifuha yauman yudaawiha."
(Saya tak serahkan diriku memikul kesakitan hanyalah karena
ku-tahu bahwa mutlak yang akan menyembuhkan
Satu pandangan dari pada Engkau
Wahai tempatku bermohon dan himpunan cita-citaku
Lebih nyaman bagiku, dari pada dunia dan isinya
Jiwa yang sedang menderita, sabar menderita
Semoga yang menjemput, Dia sendiri yang mengobat).

Melihat bagaimana besar pengaruh syair-syair ajaran yang masih tetap di-ucapkannya itu, padahal dia telah di-muka pintu mati, dan orang banyak kian lamà kian ramai, maka pihak yang berkuasa merasa tidak baik lagi membiarkan lama. Maka tampillah Algojo yang bernama Abul Harst kemuka. Dengan sikapnya yang kejam dan ngeri di-tamparnya muka Al-Hallaj dengan pangkal pedang, sehingga memancur darah dan pecah hidung beliau. Terpekik Abubakar Sybli melihatnya dan pingsan Abdul Hasan Al-Wasithi dan beberapa Shufi yang lain. Tetapi beliau tidak mengeluh dan merintih mengatakan aduh sakit!

Dengan tenang beliau berkata : "Tuan-tuan telah menjalankan peraturan yang pantas atas orang-orang yang tuan-tuan sangka melanggar undang-undang. Memang siapa yang dipandang melanggar undang-undang syari'at patut di-hukum".

Abul Harst pun mulailah menjalankan kewajibannya, di-patahkan ke-dua tangannya, dan di-patahkan pula ke-dua kakinya. Itupun dia tidak mengeluh. Lalu di-naikkan ke-tiang palang, menyerupai palang yang disediakan orang Yahudi untuk Nabi Isa Alaihis Salam. Dalam pingsannya dia di-naikkan dan di-pakukan di-kayu palang itu. Setelah dia sadar, dengan muka penuh darah, dan luka mengalirkan darah dari bekas pemakuan, masih kelihatan banyak orang berkerumun di-bawah kayu palang itu, terutama murid-muridnya yang sudah sangat tertarik akan ajarannya. Seorang diantara murid itu masih juga hendak meminta keputusan kaji diwaktu gurunya telah hampir menarik nafas penghabisan : "Berikan keputusan, hai Guru, apa

katamu yang akhir tentang arti Tasaufl".

Dengan suara terputus-putus beliau menjawab : "Yang engkau lihat inilah semudah-mudah arti Tasauf". (*)

Sesudah itu terkulailah kepalanya dan matilah dia.

Setelah dibiarkan mayatnya tergantung beberapa lama, lalu di-bakar dan abunya di-hanyutkan ke-dalam sungai Dajlah.

***

Berbagai ragamlah perkataan orang tentang Al-Hallaj. Setengah-nya mengkafirkan dan setengahnya lagi membela. Beberapa perkataan, terutama dari pihak kekuasaan pada masa itu tersiar khabar bahwasannya ajaran Al-Hallj sangat merusakkan ketenteraman umum. Mudird-muridnya sampai ada yang menyangka bahwa Al-Hallaj itu Tuhan, sebagaimana persangkaan orang Nashrani terhadap diri Isa Almasih. Dia di-anggap pandai menghidupkan orang mati, me-nyembuhkan orang sakit kusta.Murid-muridnya kian lama kian banyak. Dan setelah diselidiki oleh penyelidik Kerajaan, katanya dia mengadakan hubungan yang rapat dengan kaum **Karamithah,** yaitu segolongan umat di Abad ke-Tiga dan ke-Empat yang mengarah-arah faham Komunis sekarang ini. Sebab itu dia tidak mau mengakui kekuasaan pemerintahan yang sah. Dia mengakui sebagian keper-cayaan kaum Isma'iliyah bahwa Imam yang sejati ialah Imam yang gaib.

Dan lagi - menurut berita yang tersiar itu pula - beliau menfatwakan bahwasanya Naik Haji yang lahir pergi ke Mekkah itu tidaklah perlu dikerjakan. Sebab itu hanya memayah-mayahkan diri saja. Itu boleh diganti dengan Haji yang lain, yaitu Haji Rohani, dengan membersihkan diri dan jiwa, dan tafakkur mengingat Tuhan dalam khalwat, sehingga Ka'bah itu sendirilah yang datang kedalam khalwatnya menemuinya. Di-sanalah dia boleh berthawaf.

Maka besarlah pertikaian diantara ahli-ahli dan Ulama terhadap diri Al-Hallaj itu. Kebanyakan Ulama Fiqhi mengkafirkannya. Dengan alasan bahwasannya mengatakan bahwa diri manusia bersatu dengan Tuhan, adalah syirk yang amat besar, sebab mempersekutukan Tuhan dengan diri dan oleh karena itu hukum bunuh yang diterimanya, adalah hal yang patut. Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, pengarang yang ternama, Ibnu Nadim dan lain-lain berpendapat demikian.

Tetapi Ulama-Ulama Fiqhi yang lain, sebagai Ibnu Syuraih,

(*) Sya'rani "Thabaqat", Sadik Rafi'i "I'jazul Qur'an".

seorang Ulama yang sangat terkemuka dalam Mazhab Malik, telah memberikan jawab : "Ilmuku tidak mendalam tentang dirinya, sebab itu saya tidak dapat berkata apa-apa".

Imam Ghazali seketika ditanyai orang pula pendapatnya, tentang kata Al-Hallaj "Ana'l Haqq" itu, telah menjawab : "Perkataan yang demikian keluar dari mulutnya adalah dari karena sangat cintanya kepada Tuhan. Apabila cinta sudah sekian mendalamnya, tidak dirasa lagi perpisahan diantara diri dengan yang dicintai".

Jalaluddin Rumi pun, sebagai pemuka terkenal dari Tasauf di Persia, sama pendapatnya dengan Ghazali. Fariduddin Al-'Aththaar memberi beliau gelar "Syahid ul Haqq" (Syahid karena Kebenaran).

Dan Abdulkadir Jailany berkata : "Jika sekiranya saya telah hidup di-zaman beliau, sudilah saya menjadi pengiringnya".

Ad-Damiri pengarang "Hayatul Hayawan" berkata : "Bukanlah perkara mudah menuduh seorang Islam keluar dari dalamnya. Kalau kata-katanya masih dapat di-ta'wilkan (di-artikan lain), lebih baik di-artikan yang lain. Karena mengeluarkan seseorang dari lingkungan Islam, adalah perkara besar. Dan tergesa-gesa menjatuhkan hukum begitu, hanyalah perbuatan orang jahil".

KARANGAN—KARANGAN AL—HALLAJ

Ibnu Nadim se-orang ahli riwayat ternama, yang banyak sekali membicarakan Al-Hallaj dan menentang pendiriannya, mencatat bahwasanya krangannya tidak kurang dari pada 47 (empat puluh tujuh) buah banyaknya. Setengah dari padanya ialah :

1. Al-Ahruful muhaddasah, wal azaliyah, wal asmaul kulliyah.
2. Kitab Al-Ushul wal Furu'.
3. Kitab Sirrul 'Alam wal mab'uts.
4. Kitab Al-A'dlu wat Tauhid.
5. Kitab 'Ilmul Baqa wal fana.
6. Kitab Madhun Nabi wal Masalul A'laa.
7. Kitab "Hua, Hua".
8. Kitab **At-Thawwasin.**

Ke-delapan kitab ini adalah yang terpenting diantara 47 kitab itu, dan yang tersebut di-belakang ini "At-Thawwasin" telah di-cetak kembali, dan ada salinannya dalam bahasa Persia.

Perhatian Orientalist terhadap Tasauf Al-Hallaj.

Sebagaimana telah sama dima'lumi, ilmu-ilmu ke-Islaman telah

dipelajari oleh Orientalisten Barat dengan sangat seksama. Berpuluh-puluh sarjana menyediakan usianya untuk ilmu yang tinggi itu. Jasa mereka sangat besar dalam mencari kitab-kitab Islam yang lama dan asli, dan banyak yang mereka cetak kembali. Universitas Leiden dan Leipzig, adalah "sarang" dari penyelidikan ke-Islaman. Diantara mereka mencurahkan perhatian amat banyak kepada soal Tasauf.

Dr. Ibrahim Madkour menulis dalam bukunya : "Sejak dahulu, ahli-ahli penyelidik telah mempelajari Tasauf Islami seluruhnya, di-dorong oleh keinginan menyelami lubuk ke-indahannya, hendak tahu rahasia apa yang tersembunyi dalam ke-Islaman dan ke-Timuran Keras persangkaan bahwasannya Tasauf soal yang lebih banyak menarik perhatian Orientalisten, sampai sekarang masih.Karangan-karangan mereka tentang soal Tasauf masih lebih banyak dari pada karangannya tentang soal-soal yang lain. Tidaklah heran! Memang Barat amat ke-hausan hendak mengetahui Mistik-Timur. Mistik-Timur dipandang sebagai sumber cahaya dan terang, pusat kekuasaan yang tersembunyi dan rahasia yang dalam. Dengan tak usah menyebut nama-nama Orientalisten yang istimewa mempelajari Tasauf itu semuanya, karena banyaknya, cukuplah kita kemukakan saja beberapa orang Orientalist di abad ke-Dua Puluh ini. Goldziher menulis suatu fasal yang indah tentang Tasauf dalam kitabnya : "Kepercayaan Islam dan Undang-Undangnya" - (Le dogme et loi de l'Islam; Paris 1902). Di-samping penyelidikan-penyelidikannya yang lain, yang sangat penting, Mac Donald orang Amerika, telah menjelaskan beberapa ajaran dari Tasauf Ghazali. Nickolson boleh dikatakan pada zaman ini sebagai Tiang Tuanya seluruh kaum Orientalisten. Nickolson dan Masignon banyak sekali berjasa dalam memperkenalkan Tasauf Islam sebagai Ilmu Pengetahuan. Masignon menggariskan jalan-jalan baru tentang Tasauf.
Terutama dia telah menulis tentang Al-Hallaj dalam satu selidik yang mendalam dan indah, di-uraikan segala ma'nanya yang halus-halus, (dalam bukunya "La passion d'al Hossayn ibn Mansour Al-Hallaj, Paris 1922)!"

Kitab Al-Hallaj "At-Thawwasin" itu telah di-cetak kembali oleh Prof. Louis Masignon itu dan diberinya komentar-komentar dan penerangan dalam bahasa Perancis. Usaha Masignon di-sambung pula oleh muridnya Prof. Paul Almasih.

Masignon jugalah yang menyerupakan penderitaan Al-Hallaj dengan penderitaan Nabi Isa Almasih.

Alhasil, ajaran-ajaran Al-Hallaj telah besar sekali pengaruhnya kepada Tasauf dan ahli Shufi yang datang di-belakangnya. Sehingga

susahlah untuk memisahkan ajaran Tasauf sesudah Al-Hallaj dari pada faham Wihdatul Wujud (Pantheisme). Boleh dikatakan bahwa Al-Hallaj telah merambah jalan bagi kedatangan Ibnu Araby, Ibnul Faridh, Jalaluddin Rumi, Al-Jami, Suhrawardi dan Ibnu Sab'in. Lantaran itu pula tidaklah dapat dipertautkan lagi antara kaum Fiqhi yang tetap mempertahankan pangkal pokok ajaran Tauhid (Monotheisme) dalam Islam, yang tidak dapat ditawar. Seluruh abad ke-Empat banyaklah ahli Tasauf datang sesudah Al-Hallaj, tetapi dia telah berbelakang-belakang punggung dengan ahli-ahli Fiqhi yang sangat berkembang pula dalam Empat Mazhab. Yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'ie dan Hanbali.

Setelah masuk abad ke-Lima, barulah datang Orang Besar Tasauf yang lain, yang dengan jiwa besar luar biasa dapat mempertemukan kembali Ilmu-Lahir dengan Ilmu-Batin, Fiqhi dengan Tasauf, dan juga Filsafat, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar dalam Alam Islam.

Orang Besar itu ialah "Hujjatul Islam" AL—GHAZALI.

BAB VII

ZAMAN AL—GHAZALI

Tasauf Abad ke-Lima
(Abad Sebelas Masehi)

I

Kematian Al-Hallaj di-atas tiang kayu palang telah menyebabkan timbulnya kesan yang sangat tidak baik terhadap Tasauf. Bertambah lama bertambah bersimpanglah jalannya dengan jalan yang dipilih oleh kaum Fiqhi. Kalau sekiranya di- abad-abad ke-tiga dan ke-empat ada pertentangan dengan Ilmu Fiqhi, maka setelah masuk abad ke-lima Tasauf bertambah naik ke-puncaknya, sehingga telah mencapai soal-soal Metafisika yang tinggi. Di-waktu itulah terkenal tujuan Tasauf, **yaitu mencapai kebahagiaan jiwa, dengan mencari Tuhan.**

Selama ini telah timbul Ilmul-Kalaam, atau Theologie dalam ajaran Islam. Menetapkan Adanya yang Ada dengan Logika dan Fisafat. Tetapi Tasauf mencarinya dengan '"Isyq", dengan rindu dendam.

Abad ke-empat sangatlah berkembang tiga ilmu itu dalam Islam. Tasauf, Ilmu-Qalam dan Fiqhi. Filsafat Yunani dan lain-lain telah masuk ke-dalam masyarakat Islam. Sebahagiannya telah dipergunakan menjadi bahan perbandingan. Soal-soal ganjilpun timbullah, karena kesungguhan mencari. Maka kerapkali terjadi perselisihan dan pertikaian.

Ketika itu telah berkembang pula Mazhab Isma'iliyah, yaitu suatu Mazhab atau "Ideologie" hendak mengembalikan kekuasaan keturunan-keturunan Ali bin Abi Thalib ke atas singgasana Kerajaan. Isma'iliyah adalah suatu cabang yang sangat keras (Extreem) dalam kaum Syi'ah.

Menurut dasar kepercayaan mereka yang sengaja dirahasiakan. Dunia ini harus di-atur oleh Imam. Imam itu menerima ketentuan dari pada Rasulullah sendiri. Adapun Imam yang nyata adalah 12 orang. Sesudah yang 12 itu, gaiblah Imam itu di-dalam satu bukit bernama Ridhwaa.
Di akhir zaman dia akan datang kembali ke dunia ini membawa keadilan dan ke-suburan. Sekarang kedatangannya masih di-tunggu, sebagaimana orang Nashrani menunggu Isa Almasih dan orang Yahudi menunggu Messias. Sementara menunggu kedatangan beliau, yang ada

hanyalah wakil-wakilnya. Yaitu "Naqib". Naqib itu sampai 12 orang banyaknya. Dan di bawah Naqib itu adalah "Da'id-du'aat".

Kaum Syi'ah tidak putus-putusnya berusaha hendak mengembalikan kekuasaannya kepada keturunan Ali. Di-mana-mana tetap ada gerakannya, kadang-kadang berhasil, kadang-kadang tidak, sampai berdiri Daulat-Fathimiyah di Afrika dan sampai menguasai negeri Mesir.

Rupanya caranya membuat propaganda yang tersembunyi itu telah berjumpa pula dengan kaum Shufi yang juga suka bersembunyi dan berahasia. Kepercayaan tentang adanya Imam Yang Gaib itu telah memindah ke-dalam kalangan kaum Shufi yang mempunyai dasar kepercayaan tentang adanya "WALI—ULLAH", sebagai yang kita terangkan tadi.

Berdekat kaum Shufi dengan kaum Syi'ah menyebabkan sebagian besar kaum Sunni yang bergabung dalam Empat Mazhab, bertambah lagi dengan Mazhab-Mazhab Zahiri, Sayuthi dan Auzai (ketiganya ini telah musnah), menambah buruk pandangan kaum Sunni juga kepada Tasauf.

Maka dalam Pertengahan Abad kelima timbullah seorang besar yang telah dapat memperdekat atau mempertautkan kembali segala perpecahan yang telah timbul. Orang itu ialah **Abu Hamid Al-Ghazali** 450 — 550 H. (1057 — 1111 M.).

Inilah suatu Pribadi Besar yang sukar bandingannya, yang telah menjadi ni'mat Allah ke dalam kaum Muslimin di zaman keragu-raguannya menghadapi pertumbuhan zaman. Dia hidup di zaman **Nizamul Mulk,** seorang Wazir Besar dari Kerajaan Bani Saljuk, yang telah berhasil mendirikan sekolah-sekolah tinggi buat memperdalam penyelidikan tentang agama dan perkembangannya. **Dr. Zwemmer,** seorang ahli penyelidik Protestant yang terkenal, mempunyai kesan bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w., datanglah dua orang besar untuk menyempurnakan agamanya. Pertama Imam Bukhari yang mengumpulkan Haditsnya. Kedua Al-Ghazali yang menguraikan fahamnya.

Ghazali-lah orang yang tidak bosan-bosannya menuntut ilmu dalam segala cabangnya. Dituntutnya Fiqhi dan Ushul Fiqhi, dan keluar karangannya yang bernama "Al-Mustashfaa". Sesudah itu dipelajarinya pula "Ilmul-Qalam, sampai dapat digabungkannya pendapat Mu'tazilah, ahli Sunnah dan Asy'ari seluruhnya. Dan tidaklah beliau memuat begitu saja, malahan diselaminya pula Dunia Filsafat. Dikajinya Filsafat Yunani sampai ke urat-uratnya, diteropongnya Socrates, Plato dan Aristoteles dan Neo-Platonisme. Lalu

ditinjaunya sampai mendalam hasil buah tangan Failasoof Muslim Al-Farabi dan Ibnu Sina. Setelah itu dikeluarkanlah pendapatnya sendiri.

II

GHAZALI DAN FILSAFAT

Sebelum Al-Ghazali, Ulama-Ulama Ilmu-Qalam telah mengambil beberapa cara berfikir kaum Filsafat menguatkan dasar Ilmu-Qalam. Filsafat mereka pelajari hanyalah semata-mata buat menguatkan dasar-dasar Ilmu-Qalam itu. Tetapi Ghazali memandang bahwasanya cara pengambilan yang demikian sangatlah dangkalnya. Orang hanya tertarik dengan ujung-ujung Filsafat, tetapi orang tidak menggali sampai kepada uratnya. **Padahal kalau sekiranya digali sampai keurat, Filsafat tidaklah memperkokoh pendirian ke-Tuhanan, hanyalah akan menggoyahkannya.**

Beliau berkata : "Orang-orang yang berkerja membantah Filsafat tidaklah berusaha hendahlah sampai mengetahui urat ilmu mereka. Kata-kata yang dipakai oleh ahli Ilmu-Qalam hanyalah kata-kata sulit dan pecah-belah, jelas berlawan-lawanan dan merusak. Orang biasa yang tak berilmupun tak dapat menerimanya, apatah lagi orang yang telah mencapai ilmu yang halus-halus. Maka insaflah saya bahwasanya menolak suatu Mazhab sebelum benar-benar difahamkan dan dipelajari dengan seksama, adalah laksana memanah dengan mata buta. Akan koyaklah kaki melangkah dalam kesungguhan, dengan membacai kitab-kitab Filsafat saja, dengan tidak pertolongan seorang guru". (*)

Puaslah Ghazali menegakkan Ilmul-Qalam sebagai suatu Ilmu. Dia tidak lagi menurut dengan membuta saja kepada Ilmul-Qalam buatan orang yang dahulu dari padanya. Kata-kata Filsafat tidak lagi semata-mata dipinjamnya untuk menguatkan pendiriannya, tetapi telah diperbaikinya dan dijadikannya suatu Ilmu yang tahan uji. Tetapi meskipun dia telah menang, karena dengan usahanya ilmulKalam telah tegak sebagai suatu Ilmu, namun jiwanya sendiri belumlah puas.

Bolehlah kita misalkan Ghazali dengan Ilmul-Qalam itu laksana Edison mendapat beberapa ilmu kecil-kecil di dalam mencari ilmu yang besar. Dia telah mendapat Ilmul-Qalam dan sudah sangat berjasa memperbaiki dan memperteguhnya, tetapi dia sendiri merasa bahwa-

(*). Almunqizu minadh-Dhalal, 82—83.

sanya baginya ilmu itu belumlah memuaskan buat mencapai maksudnya. Ilmul-Qalam "bolehlah" buat derajat kelas dua. Dia mempunyai tujuan lebih tinggi, yaitu mencari kebenaran yang Mutlak, yang memuaskan dahaga jiwa. Barangkali dengan filsafat itu sendirilah maksudnya akan dapat tercapai. Maka penyelidikannya tentang Filsafat pun dilanjutkannya. Mana tahu dia akan dapat menciptakan gabungan Filsafat, lanjutan faham Socrates, Plato, Aristoteles, Zeno, Epicur, Diagenes, Aristippus dan lain-lain. Alangkah indahnya "Mencari Diri" Socrates, "Ideaal" dan "Cinta" Plato dan "Ethika" Aristo. Memang Akal Yunani Raksasa Akal.

Diselaminya satu persatu, dibandingnya, diantara satu dengan yang lain. Direnungnya bukunya, bahkan dipelajarinya mana yang tersangkut kepada orang yang lebih tahu. Akhirnya **mendapatlah dia satu "Filsafat"**, yaitu dapat disimpulkan **"Filsafat itu ialah mengemukakan akal. Tetapi akal itu sendiri tidak senantiasa dapat dipercaya buat sanggup mencapai Kebenaran Yang Mutlak".**

Benar jugalah apa yang pernah dilukiskan oleh Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi 543 — 606 H. (1148 — 1208 M.) dalam salah satu syair Filsafatnya :

XL

"Nihayatu iqdamil 'uquli 'iqaalu
Waghayatu sayil 'alami dhalaalu
Walam nastafid min bahtsina thula 'umrina
Siwa an jama'na fihi qila wa qalu

(Kesudahan kemajuan akal itu hanyalah mengikat diri
Akhir perhatian perjalanan alam hanyalah kesesatan
Tidak ada yang kita dapati,
dari penyelidikan sepanjang umur
Hanyalah mengumpul-ngumpulkan kata si Fulan dan si Anu).

Maka ditulisnyalah buku-buku buat menyatakan kesan pendapatnya itu, sebagai "Almunqizu minadh-Dhalal" (Pelepasan diri dari kesesatan) dan "Tahafutil Falasifah" (Kacau balaunya Filsafat). Bertambah dalam — demikian pendapat beliau — memfilsafat itu, bukanlah keyakinan kita yang bertambah teguh, melainkan karam dalam keraguan dan kegalapan. Sebab itu semata-mata dengan Akal, tidaklah dapat mencari Pohonnya. Segala Kebenaran, Ke'adilan, Kecintaan dan Keyakinan. Kita memang jadi pintar, pandai mengumpulkan fikiran kita sendiri, tetapi jiwa kita menjadi kosong. Sebab Akal saja tidaklah dapat mencari nilai.

III

AL-MUNQIZU MINADH-DHALAL

Dalam kitabbya Al-Munqizu Minadh-Dhalal itulah dapat kita melihat bagaimana usaha Ghazali merenangi laut Ma'rifat itu, mencari tempat berpegang. Dilukiskannya bagaimana kesan dan perasaannya melihat masyarakat yang ada dikelilingnya. Dipelajarinya setiap agama. Dan Mazhab-mazhab yang ada dalam setiap agama. Dipelajarinya pula Filsafat.

Dia sudah terkenal Ulama Fiqhi yang besar. Dan telah terkenal berjasa membangun Ilmul-Qalam. Tetapi hatinya sendiri berkata, apakah ini sudah benar?. Bukankah setiap pemeluk agama mengatakan bahwa agamanyalah yang benar? Setiap pemeluk suatu Mazhab mencela dan memburukkan Mazhab yang lain dan berkata bahwa dialah yang beroleh kebenaran. Mengapa tersebut dalam suatu Hadits, bahwasanya Yahudi dan Nashrani akan terpecah menjadi 70 atau 71 pecahan Islam 72 pecahan? Sama sekali mengatakan bahwa dialah yang benar? Padahal dalam Hadits itu dinyatakan juga bahwa yang diakui Nabi kebenarannya hanylah satu saja, yang memegang akan pelajaranku dan sahabat-sahabatku. Di mana letak kebenaran itu? Apakah setiap pecahan itu mengandung kebenaran dan juga mengandung kesalahan?

Maka sebagai seorang yang berjiwa besar pernahlah dia ragu. Meskipun dalam mulutnya dia menyatakan yakin. Dan dia sendiripun pernah berkata, bahwa kepada awam umum berikanlah ilmu yang populer, jangan dipersulit. Tetapi bagi ahli ilmu istimewa pilihlah yang tinggi, yang mendalam.

Empat golongan yang ada dalam Islam mendapat bahasannya yang mendalam. Pertama kaum Mutakallimin, yaitu Ilmul-Qalam. Ahli Theologie Islam.

Kedua, Ahli Filsafat.

Ke-tiga Kaum Bathiniyah.

Ke-empat Kaum Shufiyah.

Dihargainya jasa kaum Tlmul-Qalam. Sebab mereka telah berusaha dengan ilmu itu mempertahankan kepercayaan ke-Tuhanan dengan ilmu teratur. Tetapi Ghazali merasa bahwasanya dalil-dalil yang mereka tegakkan, tidaklah tahan uji. Jika dia memandang dari satu segi, orang dapat memandang dari segi yang lain (relatif). Sehingga jika si awam sudah yakin, namun bagi orang yang meningkat lebih tinggi, menimbulkan syak dan ragu-ragu.

Sebab itu bukanlah Ilmul-Qalam pencapai kebenaran!

Dihormati dan dihargainya Filsafat. Dia kagum karena Filsafat kita bisa mengasah otak, terutama dalam hal Ilmu-Pasti dan Ilmu-Alam (Riadhah, dan Thabi'at). Tetapi setelah sampai kepada soal-soal ke-Tuhanan, nyatalah Filsafat hanya terawang akal manusia yang tidak senantiasa dapat dipegang. Sepintas lalu kelihatan Aristoteles telah mendapat Tuhan! Lalu diikuti oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Tetapi setelah dengan fikiran bebas Ghazali menyelaminya, dia mendapati bahwa ke-Tuhanan Aristoteles itu bertentangan dengan agama.

Kaum **Dahry,** atau kaum Materialist yang memungkiri adanya yang Menjadikan Alam, dan berkata bahwa Alam terjadi sendirinya.

Kaum Naturalist yang meskipun mengakui adanya Yang Maha Bijaksana tetapi memungkiri bahwa manusia akan dibangkitkan lagi sesedah matinya, dan memungkiri adanya hari pembalasan, (akhirat).

Kaum Filsafat Ke-Tuhanan, yang mengakui memang ada Tuhan, tetapi pengetahuan Tuhan itu hanya tentang perkara-perkara yang benar-benar dan tidak meliputi kepada yang **Juz-I** (detail) dan tubuh tidaklah dibangkitkan kembali, hanyalah nyawa saja, yang tidak boleh fanaa. Semuanya itu, dan semuanya yang lain yang serumpun dengan itu, tidaklah memberikan petunjuk yang tegas dalam menempuh hidup. Semuanya itu hanyalah membawa kepada jalan dua bersimpang. Pertama tetap beragama, ke-dua melemparkan agama sama sekali. Pendeknya kesan Filsafat yang bersimpang itu hanya satu, yaitu pecah-belahnya tujuan hidup manusia, karena menurut naluri akalnya belaka.

Lalu beliau tinjau pula kaum Bathiniyah, yaitu pecahan kaum Syi'ah yang pada lahirnya menunjukkan suatu pegangan kepercayaan, padahal pada bathinnya adalah satu gerakan politik, yang ingin mengembalikan kekuasaan pemerintah kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Kaum ini berpendirian, bahwasanya ilmu yang khusus tidaklah didapat dengan sembarangan saja. Ilmu "yang sejati" hanya dapat diturunkan daripada "Imam Yang Ma'shum", yang suci dari pada tersalah dan dosa. (*)

Di dalam "Almunqizu" tidak banyak beliau membicarakan Bathiniyah. Bathiniyah banyak dikupasnya di dalam buku "Al-Mustazhiri", "Al-Kisthasil Mustaqim", dan "Al-Hujjatul Haqq".

Pukulannya yang hebat kepada Filsafat ditulisnya pada kitab "Tahafutil Falasifah".

(*) Kaum Katholik mempertahankan tentang sucinya Imam dari dosa. Dan Paus adalah Rama Suci dalam kepercayaan mereka.

IV

TASHAWWUF

Akhirnya jatuhlah renungan beliau kepada TASHAWWUF.

Tertariknya beliau kepada Tasauf, sebab yang dipentingkan dalam Tasauf bukanlah semata-mata akal. Sebeb sudah nyata dengan hanya memperturutkan renungan akal, hanya bangkrutlah yang akan bertemu. Beliaupun mengakui bahwasanya banyak pulalah kesalahan yang terdapat pada ahli-ahli Tasauf yang terdahulu dari padanya. Tetapi kesalahan itu dapatlah diperbaiki, asal saja dua perkara tidak boleh terpisah. Yaitu, "Ilmu dan Amal".

Yang sangat menarik beliau dalam Tasauf ialah latihan-latihan jiwanya. Latihan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (Mahmudah) dan menahan dorongan nafsu buat sifat-sifat yang tercela (Madmumah). Sehingga menjadi bersihlah hati sanubari. Maka hati sanubaru yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apatah lagi jika senantiasa di-hiasi dengan Zikir, yaitu ingat atau menyebut Allah.

Dipelajarinya dengan seksama perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya yang berhubungan dengan Ilmu Kebatinan. Bahkan dipelajarinya pula tarikh kehidupan Nabi Isa Almasih a.s. dan ditelaahnya kitab-kitab karangan kaum Shufiyah, sebagai "Qutul Qulub" karangan **Abu Thalib Al-Makki,** kitab-kitab karangan **Al-Harits Al-Muhasibi.** Fatwa dan buah renungan **Al-Junaidi, Al-Syibli, Abu Yazid Bustami,** bahkan juga **Al-Hallaj.**

Maka terdengarlah olehnya kesan bahwasanya Ilmu Tasauf bukanlah Ilmu sembarangan, yang semata-mata hanya akal dan lokika. Di sini sebagian besar yang dipentingkan ialah rasa, atau Zauq (gevoel). Kenaikan-kenaikan tingkat jiwa dari satu maqam ke maqam yang lain. Tujuan yang sejati ialah kebahagiaan yang tidak ada taranya. Kebahagiaan yang tidak dapat digambarkan dengan tulisan, tidak dapat dikhayalkan oleh penglihatan mata atau pendengaran telinga, yaitu ketenteraman jiwa dalam kampung yang kekal, kampung akhirat. Untuk mencapai itu haruslah membawa bekal dan menyediakan alat. Bekal dan alat ialah **Taqwaa.** Taqwaa ialah gabungan dari pada sifat-sifat bekas latihan jiwa. Yaitu menahan hawa-nafsu, memutuskan pertalian hati dengan dunia yang menipu, yang hanya fata-morgana, melepaskan segala ikatan yang merintang di dalam menuju ke-Ridhaan Allah Ta'ala.

Maka disusunnyalah bukunya "Ihya' Ulumuddin". (Menghidupkan kembali Ilmu Agama). Suatu buku lukisan fikiran. Suatu

kesanggupan menghidangkan soal besar dalam susunan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. **Satu Filsafat yang luhur dari seorang anti Filsafat.** Suatu jelmaan fikiran tinggi dari seorang yang tidak hanya mengemukakan fikiran. Satu kitab buat menyempurnakan faham tentang rahasia Quran. Satu sastra yang bukan saja untuk Muslimin, bahkan Kebenaran untuk dunia.

Dalam buku itulah dikawinkannya kembali diantara lahir dengan batin. Diantara Fiqhi dengan Tasauf dan Ilmul-Qalam. Semuanya buat satu maksud, yaitu mengokohkan Iman dan Cinta kepada Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

V

M A ' R I F A T

Ilmu sejati atau Ma'rifat menurut Ghazali, bukanlah didapat semata-mata dengan akal. Ilmu yang sejati atau Ma'rifat yang sebenarnya ialah mengenal Tuhan. Mengenal **Hadrat Rububiyah.** Ujud Tuhan meliputi akan segala Ujud. Tidak ada yang ujud, melainkan Allah dan perbuatan Allah. **Allah dan perbuatannya adalah dua, bukan satu.**

Di-sinilah Ghazali menjelaskan pendiriannya yang berbeda dengan Hallaj dan Shufi yang lain yang berkesan bahwasanya Ujutnya itu ialah Kesatuan Semesta (Wihdatul Wujud). Alam seluruhnya ini adalah makhluk, dan AYAT (bukti) tentang kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila telah Tajalli (jelas) dalam hati Ma'rifat akan hakikat ke-Tuhanan itu, dan sifat-sifat serta Af'al (perbuatannya) dan ni'mat-rahmat yang terkandung pada kejadian Dunia dan Akhirat, itulah dia Bahagia. Oleh kaum Filsafat, itulah yang dikatakan Syurga. Dan oleh Ahli Haqq, itulah sebab-sebab yang memantaskan buat masuk ke dalam surga. Bertambah meluas dan mendalam Ma'rifat manusia dengan itu, bertambah luas pulalah syurga yang akan didapatinya.

VI

TINGKAT MANUSIA

Menurut pengalaman Ghazali, kecerdasan dan kesanggupan akal manusia itu tidaklah sama. Senantiasa ada orang awam, yaitu manusia biasa. Dan ada orang khawas, yang berfikir lebih cerdas. Ghazali menasehatkan, supaya orang awam yang belum sanggup berfikir

cerdas, teratur dan meluaskan ilmu pengetahuan, tak perlu memasuki pula soal berdalam-dalam, yang akan lebih banyak menimbulkan keraguan dalam hatinya sendiri. Ilmu yang canggung lebih banyak merusak dari pada memperbaiki. Bagi si awam, cukuplah jika dia berpegang dengan Nash Quran dan Sunnah. Tak usah banyak tanya, dan tak usah campur-campur pula menta'wilkan ayat dan Hadits yang dalam fahamnya, karena itu akan merusakkan saja bagi pendiriannya. Ta'wil orang awam, adalah laksana orang yang tidak pandai berenang mencoba hendak merenangi lautan.

Ada lagi setengah orang, ilmunya baru **setengah perjalanan.** Baru mendapat perkakas, tetapi bukan alat dan hasilnya sendiri, hanyalah diambilnya dari orang lain. Belum ada padanya kesanggupan menbanding. Maka timbullah **syak** dan **keraguan** dalam hatinya.

Tetapi ada orang yang mencapai tingkat yang lebih tinggi. Orang itu tidak lagi semata-mata berpegang kepada kulit lahir dari pada Nash. Tetapi meningkat kepada yang lebih tinggi dari itu, yaitu ilmu yang lebih banyak dapat dirasakan dari dikatakan.

Itulah anugerah istimewa dari Allah. Dia dapat menyaksikan yang haqq dengan Nur cahaya keyakinan.

Maka beliau bagilah derajat mencapai Iman dan Yakin itu kepada tiga tingkat :

1. **Iman orang awam.**
   Orang awam itu mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang dipercayainya.
2. **Iman orang Alim.**
   Dia mendapat kepercayaan dari jalan membanding, meneliti dan memeriksa dengan segenap kekuatan akal dan manthiknya (intelektualisme).
3. **Iman orang 'Arifin.**
   Dia beriman dan tumbuh keyakinan setelah menyaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada dinding-dindingnya lagi.

Beliau misalkan dengan adanya seseorang dalam rumah orang awam mendengar kabar dari orang yang tahu, bahwa si Anu ada dalam rumah. Maka percayalah dia.

Orang Alim menyaksikan tanda-tanda, misalnya baju tersangkut, terompah terletak dihadapan rumah, atau suaranya terdengar. Maka dapatlah dia menyimpulkan fikiran percaya bahwa si Anu memang ada dalam rumah.

Orang 'Arifin telah masuk sendiri ke dalam rumah itu, dan bertemu dia dengan si Anu.

Kata beliau, orang 'Arifin yang telah mencapai martabat begini, itulah ke-Cintaan Tuhan yang telah bertemu dengan inti-sari ilmu. Orang-orang Alim tingkat kedua tadi, belumlah sampai kepada derjat ini. Untuk mencapai martabat seperti ini, mulailah mena'lukkan akal kepada jalan kecintaan. Jalannya ialah melepaskan diri dari pada pengaruh kemegahan lantaran mendapat Ilmu Pengetahuan itu sekalipun. Lepaskan ikatan Negeri-Penipu (Dunia) dan tetapkan tujuan menuju Negeri Yang Khulud (Akhirat). Menghadap semata-mata kepada Allah dengan membesarkan Himmah (cita-cita dan kemauan). Maka pilihlah Suluk (jalan yang ditempuh) olah orang Shufi. Ta'lukkan diri, bakwa dan nafsu dan keinginan ke dalam suatu latihan batin (Riadhah) dan perjuangan (mujahadah). Dengan kesetiaan menempuh jalan demikian, dari sedikit akan terbukalah hijab, yang memdinding antara saya dan Engkau, sehingga dapatlah musyahadah (menyaksikan sendiri). Dengan penglihatan hati (musyahadatul-qalb), bukan dengan penglihatan mata. Sebab penglihatan mata ini hanyalah alat belaka dari pada penglihatan hati. Buta dalam perkara ini bukanlah buta mata, tetapi buta hati yang ada dalam dada.

Pada waktu itu hilanglah segala keraguan dan syak, timbullah Ma'rifat yang Yakin.

Ghazali menyatakan dengan jujur bahwasanya dia sendiri beberapa kali telah dapat menyaksikan itu.

Maka dapatlah disimpulkan dalam keterangan beliau itu, bahwasanya Ma'rifat belum tercapai oleh orang awam. Dan yang dicapai oleh Ulama barulah sehingga Ilmu belaka, belum di-derjat hakikat Ilmu dan Ma'rifat. Hanyalah satu jalan saja yang dapat mencapai Ma'rifat yang mulia dan murni itu, yaitu jalan Shufiyah. Kesungguhan, ketha'atan dan kesetiaan menjaga segala syarat rukunnya, menghentikan segala larangan dan pantangannya, membuat jiwa sendiri suci bersih sehingga menimbulkan cahaya diri dengan Cahaya Hidayat pertunjuk Tuhan. Orang yang seperti inilah yang akan mencapai derajat Wali.

Derajat Wali-ul-Lah itu, menurut Ghazali adalah di bawah derajat Nabi. Sebab Nabi mendapat Wahyu dengan teratur. Tetapi Wali mendapat Ilham. Macam-macam cara datangnya, ada dengan perantaraan mimpi, ada dengan perantaraan tafakkur (bersamadi) dan kadang-kadang datang berupa suara gaib dari Jinn. Itulah yang biasa dinamai HATIF.

Sesungguhnya demikian sumber datangnya semua ialah samasama dari Allah.

VII

BAHAGIA

Manusia ingin sekali hendak tahu. Karena dia datang ke dunia ini dengan serba tak tahu. La Ta'lamuna syai-an). Apabila dapatlah kita mengetahui suatu hal yang belum kita ketahui, terasalah kesenangan hati. Tingkat kesenangan itu ada dua. Pertama **lazaat,** yaitu kepuasan. Kedua **Sa'adah,** yaitu kebahagiaan.

Bertambah banyak yang dapat diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya itu, lebih merasa berbahagia dari pada orang yang kurang pengetahuan.

Maka dimanakah puncak tertinggi dari pada kepuasan dan kebahagiaan? Puncaknya yang tertinggi ialah "Ma'rifatullah". Mengenal Tuhan.

Dengan segenap kepandaian Filsafat, Manthik, keindahan dan pengalaman, Ghazali menyatakan nilai Ma'rifatullah itu.

Rasa puas karena mengetahui sesuatu ialah menurut Thabi'at kejadian sesuatu itu. Kepuasan mata ialah karena melihat rupa yang indah. Kelezatan telinga ialah karena mendengar suara yang merdu. Maka segala indera dalam tubuh, mendapatlah kepuasan karena tercapai pengetahuan itu menurut imbangannya masing-masing.

Nyata indria adalah dari pada nyalanya jiwa. Pusat indria yang sebenarnya ialah hati. Apabila mata melihat yang indah, dan telinga mendengar yang merdu, dengan sendirinya timbullah keinginan hati hendak mengetahui dari asal datangnya, dan siapakah gerangan penciptanya. Maka mengetahui sumber tempat datangnya segala keindahan itu hanyalah semata tugas hati.

Maka tidaklah syak lagi — demikian Ghazali — bahwasanya puncak dan puncaknya segala keindahan, kepuasan dan kebahagiaan ialah mengetahui pokok pangkal segala kejadian, pokok pangkal segala keindahan. Itulah Allah. Tidak ada di atas itu lagi.

Karena kalau tempat mencari Ma'rifat sudah terasa indah, puas dan bahagia, kononlah Ma'rifat itu sendiri.

Beliau misalkan dengan seseorang yang merasa berbahagia jika dapat berkenalan dengan Perdana Menteri. Tentu tingkat kebahagiaannya akan naik lagi, jika dia dapat berkenalan dengan Raja. Maka bagaimanalah agaknya rasa puas dan bahagia, jika dapat berkenalan dengan Rajanya segala Raja?

Itulah bahagia yang tidak ada bahagia di atasnya lagi. Itulah

ujungnya segala kepuasan. Karena tidak ada yang Maujud yang lebih mulia dari padanya. Bahkan segala yang maujud ini mulia, adalah karena kemuliaan-Nya. Ada, karena dikehendaki-Nya.

Kesan yang di dapat dari Filsafat beliau : Cobalah timbang baik-baik. Apakah kelezatan, kepuasan dan kebahagiaan, yang hanya didapat dengan indera lahir? Bukankah semuanya pandangan mata, pendengaran telinga dan indera yang lahir itu hanya hidup karena masih adanya pertalian diantara tubuh dengan nyawa? Apabila pelita nyawa telah padam, masih dapatkah mata melihat dan telinga mendengar? Bahkan, sakit badan sajapun telah merubah rasa indah pada penglihatan mata dan pendengaran telinga. Sebaimana perkataan seorang Shufi ddi belakang Ghazali, yaitu Bushairi :

XLI

"Qad tunkirul 'ainu dhau-asy-syamsi min ramadin.
Wayunkirul famu aalwal maal min saqamin"

(Kadang ingkarlah mata akan cahaya matahari lantaran trakhom.
Dan kadang ingkarlah mulut sejuknya air, lantaran sakit).

Keindahan Tuhan hanya dirasai oleh hati. Dan hati tidaklah mati karena kematian tubuh. Bahkan dengan mati itulah dia bertambah kuat. Karena hidup itu pada hakikatnya adalah kegelapan, dan maut itulah terang.

Tetapi meskipun hidup itu gelap, dengan mujahadah, dengan perjuangan, dapatlah kita menyeruak kegelapan itu.

Biarpun gelap alam keliling
Cahaya seminar di-jiwa kita
Asalkan wajah tidak berpaling
Menuju hakikat Khalik Pencipta.

Bukanlah diwaktu mati, atau bukanlah di waktu tidur saja mata-hati itu terbuka. Dia terbuka pula diwaktu bangun, diwaktu sadar, asal ada latihan. Latihan itu ialah menahan nafsu, menahan Ghadab, yaitu marah, dan segala budi pekerti yang tersela. Maka apabila seorang hamba telah bersuni dengan dirinya, terhentilah perjalanan indria, bangunlah indria batin. Maka teruskanlah **Zikrullah** dengan hati, sebut Dia, ingat Dia, dan jangan lepas-lepaskan. Maka ketika itu tidak ada menerima kabar lagi dari diri, dan tidak dari alam. Tidak

ada lagi yang menguasai batin, lain dari yang Esa. Itulah pintu **Mujahadah**, waktu itu terbukalah mata-hati, dan sangguplah Insan melihat, menyaksikan sendiri, beberapa pemandangan yang indah, yang payah menyatakan dengan lidah kecil akan hakikatnya. Karena bahasa dan logat, pada hakikatnya masih miskin buat menyatakan itu semua. Terbukalah waktu itu Malakut Langit dan Bumi, 'Arasy dan Kursi, Luh dan Qalam, kedengaran gerak-geriknya.

Hal ini diterangkannya dengan panjang lebar di dalam Risalah kecilnya **"Kaimiyaus Sa'adah"**. Kimiak Kebahagiaan. Kimiak yang tinggi pada dunia lahir ini hanya terdapat di dalam rumahnya raja-raja. Maka Kimiak kebatinan ini hanya terdapat di dalam perbendaharaan Tuhan. Susah dicapainya bagi si Insan yang hanya dibalut pengaruh benda. Orang perantaraan yang memperkenalkannya kepada kita ialah Nabi-Nabi. Siapa yang ingin mendapat Kimiak Bahagia itu dari jalan lain, tidak dengan perantaraan Anbia dengan pertunjuk yang diberikannya, akan habislah umurnya, atau tersesatlah dia ke jalan lain, dan payah pulang lagi. Maka bersikaplah menentang segala sifat tercela dan berusahalah membina Pribadi menuju Kamal!

Hanya dengan itu !

Kemarilah Al-Ghazali membawa jalan menuju Ma'rifat itu. Dan Ma'rifatlah, lain tidak, jalan satu-satunya menuju kebahagiaan jiwa. Dan dengan itulah dia membina perjalanan Tasauf yang baru, sesudah sekian lama hampir hilang atau tersisih di dalam jalan-jalan yang ragu. Maka hiduplah Tasauf itu sebagai suatu gabungan dari rasa keindahan dan cinta. Dengan tuntunan Syari'at Nabi Muhammad yang tidak boleh berubah-rubah. Sebab itu maka Tasauf Ghazali kemudiannya telah menimbulkan Seni yang hidup dalam Islam. Karena Seni adalah tiruan dari pada keindahan, dan sumber keindahan adalah Allah, yang dapat disangsikan bekasnya di dalam Alam ini, dipandang dan direnung oleh Hati-Sanubari yang Fanaa di dalam Cinta, dan Baqaa lantaran Ma'rifat.

Maka nampaklah bekasnya itu pada puncak menara, pada gubah mesjid dan pada ukiran Al-Quran, pada syair-syair yang merdu dan mendalam dari Jalaluddin Rumi, Syirazi, Jami, Ibnul Farid, dan beribu orang lagi yang lain, dan pada pepatah dan kesan jiwa Athaillah Iskandar dan lain-lain.

Memanglah Ghazali **Mujaddid,** pembuka jalan baru bagi Tasauf Isalm dalam perkembangannya yang meluas, dan berkesan diserata-rata Dunia Islam. Bahkan menjadi bahan yang kuat dan teguh, bukan saja bagi Ummat Islam, bahkan juga bagi pendeta-pendeta Nashrani yang besar di abad-abad pertengahan. Sehingga Gibran Khalil

Ghibran, seorang penyair Arab yang terkenal di zaman modern ini, dan beragama Nashrani, menulis di dalam salah satu tinjauan perjalanan, bahwasanya dia melihat gambar Ghazali dalam salah satu gereja di Eropa. Dan melihat kitab-kitab karangan Ghazali dalam beberapa Kutub-Khanah kepunyaan pendeta yang besar-besar.

B A B VIII

TASAUF DAN FILSAFAT KE—TUHANAN

Abad ke-Enam dan ke-Tujuh
(Abad ke-Dua Belas — Tiga Belas Masehi)

I

Tidaklah dapat dimungkiri bagaimana besar pengaruh Tasauf ciptaan Ghazali, yang telah mempertemukan kembali diantara Ilmu Bathin dengan Ilmu Lahir. Kitabnya Ihya Ulumuddin sangatlah besar pengaruhnya dalam Dunia Islam, dalam Ulama-Ulama kedua belah pihak. Tetapi usaha yang demikian tidak juga dapat menghambat pertumbuhan aliran Tasauf yang lebih keras dari pada dahulu. Jika sekiranya Ghazali telah menyatakan bahwasanya bukanlah Akal alat tulen di dalam mencari Hakikat, hanyalah dengan rasa, namun dalam perkembangan Tasauf mencari Abad ke-Enam datanglah aliran baru, yaitu perpaduan Tasauf dengan Filsafat.

Keistimewaan Tasauf dalam Abad ke-Enam dan ke-Tujuh ialah lanjutan penyelidikan dengan cara Filosofis di dalam membuka Hijab (dinding yang membatas hidup lahir dengan alam rohani. Mencari apa rahasia yang tersembunyi di belakang layar itu.

Riadhah latihan dan **Mujahadah** (perjuangan batin) lebih diperkuatdari pada Abad-abad yang lalu. Melemahkan kekuatan indria lahir dan memperkuat kekuatan indria batin, memberi makanan roh dan akal dengan ibadat dan zikir.

Beberapa "Ilmu" ganjil-ganjil, yang dahulu belum dikenal, atau masih samar-samar, yang baru bersifat pengalaman saja, di-abad yang dua ini telah disusun.

Lebih banyaklah terdengar kata-kata.

Kasyaf (Tirai tersingkap).

Tajallali [Tuhan telah jelas nyata).

Al-Wihdat'ul Muthalaqah (Kesatuan Yang Mutlak).

Al-Hulul (Penjelmaan 'Abid dengan Ma'bud).

Dan Soal-soal Tasauf beredar di sekeliling empat perkara :

1. **Al-Mujahadah**

Yaitu perjuangan si Murid, atau si Thalib di dalam alam Zauq dan Mawajid (perasaan), dan menghitung-hitung diri supaya tercapai

maqam (tempat) yang tinggi dari pada kedudukannya semula.

Mujahadah itu dilakukan di dalam berbagai cara. Misalnya tafakkur, bermenung dengan memicing mata (mengingat dan menyebut nama Allah). Dan menimbulkan asyik dan berahi, rindu dan dendam, hendak "pulang" kepada asal.
Maka senantiasalah si Murid tadi naik tingkatnya, dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, sampai mencapai derajat "Tauhid" dan "Irfan". Dan kedua martabat yang berhakikat satu itu yaitu setinggi-tinggi kedudukan. Dan tidaklah tercapai sebelum mendapat Zauq dan 'Ajaan (32).

2. **Kasyaf** (tersingkap tirai)

Kasyaf itu tercapai adalah dengan Mujahadah tadi. Apabila diri yang sebenarnya itu telah terlepas dari pada ikatan syahwat, tegasnya telah dibendung dan dan dimatikan, maka tersingkaplah tirai itu. Sebab selubung yang menghambat kita akan mencapainya, ialah hawa-nafsu dan syahwat itu. Apabila indria lahir telah tertutup, maka dengan sendirinya kian terbukalah perjalanan indria batin. Perjalanan itulah yang bernama **Suluk**. Yang menempuhnya bernama **Salik.** Apabila Kasyaf itu telah tercapai, maka dapatlah si Salik menngenal alam yang ghaib-ghaib. Sejak dari Sifat-Rabbaniyah (33), 'arasy dan kursi, malaikat dan rahasia wahyu,rahasia nubuwat dan roh, dan hakikat tiap-tiap yang Maujud, baik yang gaib atau yang syahid (nyata). Pendeknya, mendapatlah dia kurnia ke-Utamaan Tuhan (Al-Mawahib Al-Rabbaniyah) dan ilmu yang meliputi (Al-Ulum ul-Laduniyah).

3. **Kiramat**

Orang yang telah sampai kepada tingkat yang setinggi itu, yang telah lepas dari pada ujian **Mujahadah** dan telah mendapat **Kasyaf,** tibalah dalam pangkat **Wali.** Dia mempunyaikebesaran dan ketinggian martabat jiwa menghampiri Nabi. Karena itu telah mengenal dan mendapat **Hakikat Wujud.** Dia dapat mengetahui sesuatu hal sebelum kejadian.Dia berkuasa bertasarruf (34) di dalam alam yang rendah ini, sehingga dapat menurut kehendaknya.

Timbulnya kepercayaan tentang adanya adanya Wali ini kemudiannya telah bercampur-baur dengan adanya QUTHB, yang kadang-kadang dinamai juga **Ra'sul 'Arifin,** yaitu puntu puncak dari segala orang yang 'Arif. "Katanya", Quthb itulah yang mengatur perjalanan

dunia ini, dan banyaknya adalah tujuh orang. Dan tidaklah dia dikenal kecuali oleh orang yang telah masuk pula ke dalam perjalanan itu. Apabila seorang Quthb telah meninggal dunia, diganti Tuhan dengan salah seorang dari pada Ahlul-Irfan yang di bawanya, yang bernama **Ibdaal.** Bertikai dan bersalahan mereka tentang banyaknya Ibdaal itu. Kata setengahnya 12 orang, dan kata setengahnya pula 22 orang. Di bawah Ibdaal itu ialah **Autaad.** Bilangannya 40 orang.

Ibnu Khuldun menerangkan panjang-lebar di dalam "Mukaddimah"nya, bahwasanya kepercayaan tentang Wali, Quthb, Ibdaal dan seterusnya itu, nyatalah sudah kemasukkan dari pada kepercayaan Syi'ah, Bathiniyah dan Ismailiyah, dan Rafidhah (*).

4. **Syathahaat**

Yaitu kata-kata ganjil, yang kadang-kadang pertimbangan akal tidak dapat menerimanya.

Sebab itu bukanlah perkara yang timbul dari pada semata akal, melainkan dari pada semata rasa. Kadang dia berkata **"subhaani", ma-azhama sya'ni"** (amat sucilah Aku, alangkah Maha Besarnya Aku), sebagai pernah diucapkan oleh Abi Yasid Bustami dahulu. Atau "Anal Haqq" (Sayalah Al-Haqq itu), sebagai perkataan Al-Hallaj. Perkataan itu kadang-kadang mendalam, sulit difaham dan mengandung banyak arti ta'wil. Lebih banyak memakai perlambang dan rumuz (35).

Karangan-karangan Suhrawardi, Ibnul Faridh, Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Hafiz Syirazi dan lain-lain, banyak sekali mengandung rumuz demikian. Pedeknya abad ke-Enam dan ke-tujuh penuhlah dengan ihwal yang demikian, sebagai perdekatan atau usaha mempergabungkan diantara Tasauf yang seluruhnya bergantung kepada rasa-hati, dengan filsafat yang menghendaki perjalanan fikiran.

Oleh karena yang demikian, maka Tasauf Abad ke-Enam dan ke-Tujuh ini terpengaruh oleh nama yang dipilih oleh Suhrawardi, yaitu "Hikmat ul Isyraaq". Yaitu Hikmat yang di dapat dengan sinar cahaya Matahari Pagi. Dalam kalimat kata "Hikmat" itu terkandunglah Filsafat dan fikiranlah tempatnya. Dan dalam kata "Isyraq" tersimpanlah cahaya Matahari tersingit karena kebersihan Rohani di dalam mencari tujuan. Hati Sanubari tempatnya.

Untuk penjelasan, kita kemukakalah Pribadi-Pribadi Besar yang berpengaruh dalam Alam Tasauf pada masa itu.

(*) Muqaddamah Ibnu Khaldun 331 — 332.

II

(Pencipta Hikmat ul Isyraq)

SUHRAWARDI

Syihab ul-Din Abu'l Futuh Al-Suhrawardi. Namanya lebih terkenal sesuadah matinya dengan Asy-Syaikh Al-Maqtul (Syeikh yang mati dibunuh). Yang bergelar "Al-Mu'ayyad bi'l Malakut" (mendapat sokongan dari Alam Malakut). Mulanya, dia berguru kepada Syeikh Al-Imam Majid ul Din Al-Jaily. Dari beliau dia belajar Filsafat dan Usul. Dengan Ulama-Ulama di negeri Halab (Aleppo) banyak beliau bertukar fikiran. Oleh karena dia kerap kali menyatakan pendapat dan pendiriannya dengan sangat bebas, timbullah tantangan dari pada Ulama-Ulama Fiqh, sehingga beliau dituduh Zindiq (tuduhan yang sangat berbahaya di zaman itu), dan dituduh Ilhaad (keluar dari agama). Sehingga Ulama-Ulama memasukkan permintaan kepada Sultan Salah el Din Al-Ayyubi (Saladin) yang terkenal, supaya Syeikh itu dibunuh mati saja. Lantaran kerasnya desakan itu, maka Bagindapun mengirimkan **Malik al Zahir** supaya melakukan pembunuhan itu. Hukuman dijalankan dengan mengurung beliau di penjara, dan beliau sendiri tidak mau makan dan minum, sampai mati pada tahun 587 H. (1191 M.).

Suhrawardi telah menyelidiki dan mempelajari sedalam-dalamnya akan Hikmat dan Filsafat yang kuno-kuno. Filsafat-Filsafat Timur dari India dan Persia dan juga Filsafat Yunani.

Keluas dalaman penyelidikan itu terlukis nyata di dalam karangan-karangannya, seumpama Kitab "Hikmat ul Isyraq", "Hayakil un Nur" dan "Al-Ghurbat ul Gharibah". Padanya terkumpul kelanjutan pandangan Filsafat dan kedalaman perasaan Tasauf. Tentang ahli-ahli Filsafat sejak dunia ini terkembang dia mempunyai pendapat : "Ahli Filsafat adalah orang-orang dari satu keluarga dan dahan-dahan dari satu pokok kayu yang berkat, memberi bantuan kepada kemanusiaan dengan buah hasil yang baik. Empedocles, Pithagoras, Plato, Aristoteles, Budha, Hermus, Muzdak dan Manu, meskipun semuanya itu timbul dari berbagai bangsa, namun mereka adalah putera dari kemanusiaan utama dan dengan sendirinya dia utusan perdamaian dan perbaikan. (*)

"Ahli pertapaan di India, Failosoof di Yunani dan ahli Hikmat di Irak, adalah berjalan di dalam menuju maksud yang satu, dan bekerja

---

(*) Hikmat ul Isyraq — 371

atas pandangan yang tetap, berlindung di bawah satu bendera belaka, yaitu Filsafat Isyraq.

Dasar Filsafat ini dan asalnya ialah bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya dan sumber dari segala yang ada. Dari Nur Allah itulah keluar Nur-Nur yang lain, yaitu tiang-tiang Alam yang Maddi dan Alam Ruhi, dan akal-akal yang kemudiannya telah terbagi-bagi tidak lain, hanyalah kesatuan dari cahaya-cahaya yang menggerakkan segala falak dan mengatur akan segala aturannya". (**)

Dalam Bab yang kedua dari bukunya **Hikmat ul Isyraq** itu, dibaginya perkataannya kepada lima **maqaalat.** Inilah dasar dari pandangan Tasauf dan Filsafatnya. Dalam maqaalat (rencana) pertama dinyatakannya tentang Nur dan hakikat Nur, dan Nur ul Anwar (cahaya dari segala cahaya), dan apa yang timbul dari padanya. Di Maqaalat kedua dikupasnya tentang tertib yang ujud dan hakikatnya. Maqaalat ketiga tentang kaifat perbuatan Nur ul Anwar dan tentang Nur ul Qahiran (cahaya yang menguasai). Maqaalat keempat tentang bagian-bagian Alam Barzakh, bentuknya, susunan dan kekuatannya. Maqaalat kelima tentang hari perjanjian, tentang nubuwat dan mimpi.

Diterangkannya perlawanan diantara terang dengan gelap. Rohani diberinya nama Nur. Maddi (kebendaan) diberinya nama Zulumat (gelap). Berbagai akal diberinya nama Anwar (cahaya banyak). Akal yang mengatur perjalanan falak dinamainya cahaya yang Menguasai (Anwar ul Qahirah). Jiwa manusia dinamainya Anwar ul Mujarradah (cahaya yang semata-mata). Allah dinamainya Nur ul Anwar (cahaya dari segala cahaya). Jisim (tubuh) dinamainya Jauhar yang gelap. Atau Ghasaq (malam dalam sangat gelapnya). Alam Ajsam dinamainya Barzakh.

Tadi sudah dinyatakan, bahwasanya menurut penyelidikan Suhrawardi, tujuan segala-galanya, baik ahli pertapaan, atau ahli hikmat, atau failasoof, hanyalah Satu jua. Yaitu menuntut cahaya Kebenaran dari cahayanya segala cahaya, yaitu Allah. **Tujuan satu jua, hanya cara dan jalan berlain-lain.**

Ada yang mencari dengan mempergunakan pandangan akal semata-mata, tidak mementingkan kepercayaan dan lain-lain. Itulah Failasoof.

Ada yang mencari dengan memakai akal juga. Tetapi pendapat akal itu percaya akan ajaran Islam, dan segala sesuatu pendapat akal dipertimbangkan dengan ajaran Islam. Itulah Mutakallimun. (Ahli Ilmul-Qalam).

(**) Hayakil un Nur, 28 — 32.

Dan yang kedua ialah dengan jalan kebatinan, mementingkan lebih banyak dari pada pandangan Manthik dan Akal. Merekapun terbagi dua.

Ada yang semata-mata mementingkan perasaan saja, mereka percaya akan ajaran Islam, tetapi Nash-nash itu mereka ta'wilkan dengan yang sesuai dengan perasaan Tasauf. Mereka itulah kaum Shufiyah.

Dan ada pula yang tidak semata-mata mementingkan perasaan, dan menolak apa juapun yang bersalahan dengan Nash, tetapi menggunakan pula timbangan Rohani. Itulah **Falsafat Isyraq.**

Kalau sekiranya kita perhatikan kepada aliran Filsafat Yunani, pendirian Suhrawardi berdekatan dengan Filsafat Plato, yang mengutamakan adanya Pencipta Raya, sebagai ujung cita-cita dari kemanusiaan. Bahkan Plato diantara segala Failasoof, sangat mendapat penghormatan dari Suhrawardi dan diberinya gelar **"Yang mempunyai tangan dan cahaya.**

Penuntut Hikmat dibaginya tiga bagian besar. Pertama menyelidik saja, dengan mempergunakan akal semata. Itulah Failasoof.

Kedua penuntut Hikmat karena ingin mencari Tuhan. Itulah ahli Tasauf.

Ketiga, menyelidik, mempergunakan akal dan mementingkan rasa dalam menuju satu tujuan, yaitu Tuhan. Itulah "Al-Haki'mul Ilahy", Failasoof Ke-Tuhanan. Failasoof ke-Tuhanan itu amat mahal — kata Al-Syirazi — laksana mahalnya Belerang merah. Dan ke dalam itulah termasuk Suhrawardi.

Pokok segala Ma'rifat ialah ilham yang diberikan Allah Ta'ala kepada kemanusiaan, dari Alam Yang Tinggi kepada alam yang rendah. Untuk mencapai dan menembus hambatan kemajuannya yang ditimbulkan oleh kegelapan jasmani. Sedikitkan makan, perbanyak bangun malam dan perbuat hubungan dengan jiwa pengatur jalannya Falak, yaitu alam malaikat, dan dari sana terus membuat hubungan langsung dengan Maha Pencipta : CAHAYA DARI SEGALA CAHAYA.

***

BERSATU PULAKAH KITA DENGAN TUHAN ?

Untuk menetapkan pendirian dalam soal ini nampaknya timbullah keraguannya, atau tidak menjelaskan terang-terang. **Al-Farabi** Failasoof Ahli Tasauf yang sangat terkenal mempunyai pendirian tentang "Ittishal", artinya makhluk sanggup membuat hubungan dengan

Tuhan. Dan beliau menolak "Hulul" atau "Wihdad". Tetapi Al-Hallaj — sebagai yang telah kita nyatakan — mempercayai bahwasanya Hamba bisa bersatu dengan Tuhan.

Apa sebab ?

Al-Farabi adalah berfikir secara Filisofis. Dalam timbangan perjalanan dan renungan akal, tidaklah mungkin bersatu diantara "Al-Wajibul Wujud" (yaitu yang wajib adanya), dengan yang "Mumkin ul Wujud" (yang mungkin adanya). Terjadilah yang mungkin, adalah atas kehendak yang wajib. Bagaimana bisa bersatu ?

Tetapi **Al-Hallaj** lebih banyak mempergunakan Zauq, yaitu **rasa.** Sebab Tasauf lebih mememtingkan rasa. Pengalamannya tentang Hulul itu bukanlah suatu yang yang dapat diberi batas dengan manthik, hanyalah — sebagai pernah kita katakan — "orang yang tengah dimabuk cinta". **Persatan dengan Tuhannyalah perasaannya.** Itulah perkara yang tidak dapat diperpegangi. Boleh kita ambil ibarat, bahwasanya orang-orang yang merasa dirinya bersatu dengan Tuhan itu, hidupnya "di luar" dari garis yang dilalui oleh manusia biasa. Mabuk, pitam dan hangus. Itulah sebabnya Ghazali, sebagai seorang Shufi yang besar dan lautan Filsafat, tidak mau memberikan hukuman kepada orang sebagai sedemikian dan tidak mencela Al-Hallaj, hanya memberi maafnya. Karena dia sangat "CINTA". "Bukankah cinta itu buta?"

Suhrawardi mencoba hendak memilih jalan gabungan diantara Filsafat mendalam dengan Tasauf mendalam. Akhirnya maka Filsafat Isyraqnya itu bukanlah Tasauf sejati dan bukan pula Filsafat sejati. maka banyaklah tersua kata-kata yang penuh dengan rumuz, perlambang, dan kalimat yang bisa diberi seratus arti. Oleh karena yang demikian, tidaklah heran jia sekiranya banyak Ulama yang menentang, terutama dari ahli-ahli Fiqhi. Sehingga sebagai Al-Hallaj dahulu pula, beliau menjadi korban dari keyakinannya.

III

MUHY'IL DIN IBNU 'ARABY

Muhammad bin Ali Ahmad bin Abdullah, yang bergelar Abu Bakr. Tidak pula kurang pentingnya Filsafat-Tasaufnya dari pada Suhrawardi, gabungan perasaan jiwa dengan renungan akal. Beliau disebut juga Muhy'il Din (Muhyiddin), dan dikenal juga dengan Al-Hattimy. Dan lebih terkenal lagi dengan sebutan **Ibnu 'Araby** (bukan Ibnul Arabi). Untuk memperbedakan beliau dengan Al-Qadhi Abu Bakr Ibnul

Arabi. Beliau dilahirkan di Marcia (Andalussia) di tahun 598 H. (1102 M.). Beliau mengembara dari Andalusia ke Timur, sesudah menuntut ilmu pengetahuan Fiqhi di Asybiliyah (Sevilla). Dia mengembara ke Mesir, Hejaz dan Irak dan Asia Kecil. Akhirnya dia tinggal sampai wafatnya di Damaskus negeri Syam. Dan meninggal di sana di tahun 638 H. (1240 M.).

Kuburnya diziarahi orang sampai sekarang.

Karangannya amat banyak, menunjukkan bagaimana luas ilmunya.

Brockelman mencatat di dalam bukunya (Sejarah Kesusasteraan Arab), bahwa karangan Ibnu Araby itu tidak kurang dari 150 buah.

Karangannya yang amat besar ialah "Al-Futuhat ul Makiyah". Dalam kitab inilah yang sangat ramai dan banyak bahan-bahan tentang pendirian dan buah renungan Ibnu Araby. Di-bawah itu ialah "Fushushul Hikam". Sebagai tingakat ke-dua dari karangan pertama. Di-bawah ini ialah "Zakhair ul A'laq, Syrh Tarjuman Al-Asywaq". Kitab ini adalah kumpulan dari syair-syair beliau yang penuh dengan perasaan "Cinta Tuhan". Kesulitan, penderitaan dan duri-anak yang ditempunhnya di-dalam perjalanan menuju yang Yang di Cinta, lalu berhasil apa yang dimaksud dan sampai kepada yang di-tuju, yaitu **Futuhat** (jalan terbuka) kepada Tuhan, dan **Ilham ruhi** dan sebagainya.

Apabila kita baca kitab-kitab tersebut, bagaimanapun tenangnya kita menyelidikinya, tidaklah kita akan segera dapat memahamkan, kalau kita tidak masuk lebih dahulu ke-dalam Alam Tasauf, dan meminta diberi petunjuk oleh guru-guru yang mengerti benar, isyarat dan maksud apakah yang terkandung di-dalam kata-kata yang penuh rumuz itu. Sebab kaidah atau kuasa kata-kata, atau definisi yang di-pilihnya, jauh amat berbeda dengan kuasa kata-kata yang dipakai di-dalam lapangan ilmu yang lain. Ahli-ahli penyelidik mengakui ke-piawaian beliau dalam memilih kata-kata, yang menggabungkan ke-agamaan dengan Filsafat dan "Sirr" (rahasia) yang di-sembunyikan oleh ahli Tasauf. Sehingga patuhlah kalau beliau diberi orang gelar "Syekh ul Akbar" dan "Al-Kibrit ul Ahmar" (Belerang merah), lantaran larang taranya diantara Tasauf dan Filsafat, lebih sempurna oleh Ibnu 'Araby. Ini barang kali dapat juga di-tilik pada tanah tempat ke-lahirannya, yaitu Andalusia (Spanyol), yang pada waktu itu di-ibaratkan sumber telaga kemajuan fikiran dalam Dunia Islam. Di Andalusilah timbul banyak Failasoof. Dan Andalusia disebut waktu itu Magrib (Barat). Sedang disebelah Timur, yaitu Mesir, Syam dan Irak maju pula Ilmu Kebatinan. Ibnu 'Araby di lahirkan di Andalusia dan

mendalami Tasauf di Timur. Sehingga meskipun beliau seorang Shufi yang besar, yang lebih mementingkan Zauq dan Rasa, bila ditilik karngannya, nampaklah dia seorang Failasoof yang mendalam. Sebab itu jika ahli-ahli penyelidik membicarakan Filsafat, Ibnu 'Araby terus di-masukkan, seumpama Ghazali juga. Dan jika mempelajari Tasauf, Ibnu 'Araby-pun kembali masuk pula.

IV

WIHDATUL UL WUJUD

Ibnu 'Araby bolehlah di-hitung sampai di-puncak faham Wihdatul Wujud yang tumbuh di-dalam fikiran ahli-ahli Tasauf Islam. Dia telah menegakkan fahamnya dengan berdasarkan renungan fikir Filsafat dan Zauq Tasauf. Meskipun karena takut ancaman orang awam, senantiasa dia berjalan berbelit-belit sehingga lantaran kesanggupannya mencari dan memilih kata, dan kefasihannya, dan keahliannya menyusun karangan yang dapat menghanyutkan orang, hanya sedikit yang dapat mengetahui dasar pendiriannya.

Baginya Wujud (Yang Ada) itu hanya SATU.
Wujudnya makhluk adalah 'ain ujudnya Khalik. Pada hakikatnya tidaklah ada farak (perbedaan) diantara ke-duanya. Kalau dikatakan berlainan dan berbeda ujud makhluk dengan ujud khalik, itu hanyalah lantaran pendeknya faham dan singkat akal dalam mencapai mengetahui hakikat. Dalam Futuhat dia pernah berkata : "Subhana man khalaka'l Asyya-a wahuwa 'ainuha". (Amat sucilah Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, dan dialah 'ain sesuatu itu).

XLII

"Ya Khalika'l asy-ya-a fi nafsini
Anta lima takhluquhu jami'u
Takhluqu ma laa yantahi kaunuhu
Fika-Faanta'l khayyiqu'l wasi'u
(Wahai Yang Menjadikan segala sesuatu pada dirinya
Engkau, bagi apa yang Engkau jadikan, mengumpulkan
Engkau jadikan, barang yang tak berhenti adanya
Pada Engkau - Maka Engkaulah yang sempit dan lapang).

Katanya pula, Wujud Alam adalah 'ain Wujud Allah. Allah itulah Hakikat Alam. Tidak ada di-sana perbedaan diantara Ujud yang Qadim yang digelari Khalik itu dengan Ujud yang baharu dan yang

dinamai makhluk. Tidak ada perbedaan 'Abid dengan Ma'bud, bahkan "Abid dan Ma'bud adalah satu". **Perbedaan itu hanya rupa dan ragam dari hakikat yang Esa.** Kadang-kadang menjelma sebagai adikara gagah perkasa, sebagai Fir'aun. Dan kadang-kadang menjelma sebagai orang mulia dan tinggi. Sebagai Nabi-Nabi. Kesegalaannya adalah dari 'ain yang Satu. Hakikat 'Abid dan ujudnya dan ke-AKU-annya jua. Dan beliau syairkan :

XLIII

"Al-'Abdu rabbun, War-Rabbu 'abdun
Ya laita syi'ri man-il mukallaf
In qulta 'abdun fazaaka Rabbun
Au qulta rabbun, annaa yukallaf".

(Hamba adalah Tuhan, dan Tuhan adalah hamba
Demi syu'urku, siapakah yang mukallaf? (36)
Kalau engkau katakan Hamba, padahal dia Tuhan
Atau engkau kata Tuhan, yang mana yang diperintah?

Kalau sekiranya memang antara Khalik dan Makhluk itu satu wujudnya, mengapa kelihatan Dua? Ibnu 'Araby menjawab : "Sebabnya ialah karena Insan tidak memandangnya dari wajah yang Satu. Mereka memandang kepada ke-duanya dengan pandangan, bahwa Wajah Pertama ialah Haqq dan wajah yang ke-dua ialah Khalik (37). Tetapi kalau dipandang dalam 'ain yang satu dan wajah yang satu, atau dia adalah wajah yang dua dari pada hakikat yang satu, tentulah manusia akan memperdekat Hakikat Zat Yang Esa, yang tiada berbilang dan tidak berpisah.

Jadi Ibnu 'Araby telah menegakkan faham Serba Esa dan menolak faham **Serba-Dua.**
Segala sesuatu adalah atau hanyalah SATU. Tetapi dia merupa dalam bentuk yang berbagai-bagai atau berubah-ubah. Berhampir dengan faham Phitagoras dalam Dunia Filsafat, yang mengatakan "jiwa segala bilangan adalah Satu".

V

AL—HAQIQAT UL MUHAMMADIYAH

Tuhan Allah adalah s u a t u dan S a t u . Dialah Wujud Yang Mutlak. Maka NUR (cahaya) Allah itu sebagian dari pada dirinya, Itulah dia Hakikat Muhammadiyah. Itulah kenyataan yang pertama

dalam Uluhiyah (38). Dari padanyalah terjadi segala Alam dalam setiap tingkatnya. Seumpama **Alam Jabarut, Alam Malakut, Alam Misal, Alam Ajsam** dan **Alam Arwah** (39). Dia segenap kesempurnaan ilmu dan amal, yang ternyata pada Nabi sejak Adam sampai Muhammad. Dan sampai kepada Wali-Wali dan segala tubuh "Insan Yang Kamil".

Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadiyah itu Qadim pula, sebab dia sebagian dari pada **Ahadiyah.** Sebagian dari Suatu dan Satu. Dia tetap ada, Hakikat Muhamatdiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh namun Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadiyah itu tetaplah ada. Sebab dia sebagian dari Tuhan. Jadi : Allah, Adam, Muhamad adalah satu. Dan Insan Kamil-pun adalah Allah, dan Adam juga pada hakikatnya.

Demikianlah kumpulan faham ini kalau hendak kita populerkan. Tetapi kalau kita selidiki ke-dalam kitab-kitab Ibnu 'Araby sendiri, bila kita hendak **menangkap** kesimpulan itu, kita akan bertemu dengan berbagai-bagai "jalan keluar" yang telah disediakannya, yaitu kata-kata rumuz dan isyarat.

VI

KESATUAN AGAMA

Dengan sendirinya ke-dua faham pertama tadi, yaitu **Wihdat ul Wujud** (Pantheisme, Kesatuan Segala) dan Hakikat Muhammadiyah, dengan sendirinya menimbulkan faham Ke-satuan Agama.

Agama itu semuanya bagi Allah. Arif yang sejati memandang bahwasanya segala yang di-sembah itu hakikatnya adalah perlambang dari pada yang sebenar di-sembah. Menyembah berhala atau yang lain, bahkan menhadapkan muka kepada Ka'bah sendiripun, sama sekalai batal, kalau itu yang di-sembah. Sebab semuanya itu hanyalah perlambang. Sebaliknya, walaupun apa yang dijadikan perlambang, baik api, atau berhala, atau patung, atau Ka'bah, atau tidak ada apa-apa, asal tetap kepada Allah sendiri, itulah dia agama. Ibadat yang sah ialah bila dipandang bahwa segala bentuk, segala rupa, segala yang nampak, dan segala apa saja, sebagai kenyataan dari Hakikat Yang Esa.

Sebagai orang Islam dia mengerjakan amalan Islam. Karena menuruti Ijma' Ulama dia mengakui bahwa Kiblat ialah Ka'bah.

Tetapi dalam fahamnya sendiri menghadap Kiblat bukanlah syarat Sah Sembahyang. *)

Fahamnya tentang ke-satuan agama tersusun dalam satu gubahannya yang amat indah :

XLIV

"La qad kuntu qabla yaumi unkiru sahibi
Iza lam yakun dini lidinihi daani
Fa qad shara qalbi qabilan kulla shuratin
Famar'aa li ghazianin wa dairun li ruhbani
Wa baitun li autsanin wa Ka'batu thaifin
Wa alwahu Tauratin wa mash-hafu Qur'ani
Adinu bi dinil hubbi anna tawajjahat
Rakaibuhu fal hubbu dini wa imani"

(Dahulu saya tak suka pada temanku
Kalau agamaku tidak berdekat dengan agamanya
Sekarang hatiku telah menerima akan segala bentuk
Padang pengembalaan kijang, biara tempat rahib bertekun
Rumah berhala, Ka'bah tenpat orang Thawaf
Luh tempat Taurat tertulis, Mashhaf tempat Qur'an terlukis
Aku memeluk agama CINTA, kemanapun hadap tujuan
Kendaraanku :
Cinta adalah Agamaku dan Imanku.

Jadi agama itu semuanya, walaupun beragam bagai namanya tujuan atau isinya hanya satu. Tidaklah patut ada perselisihan diantara satu dengan yang lain. Hendaklah orang mengatahui Sirr atau rahasia dari agama itu.

Faham ke-Satuan Agama ini amat besar pengaruhnya. Jika dahulu oleh Al-Hallaj hanya sebagian pancaran perasaan, bagi Ibnu 'Araby adalah satu Filsafat pandangan hidup. Orang-orang yang mempercayai dan penuh Iman dalam agamanya, dengan sendirinya harus timbul rasa ke-Satuan Agama itu dalam hatinya. Karena bila di-kupas nama-nama yang lahir, sebagai Zat, Sifat dan Af'aal yang disebut oleh orang Islam, maka itu jugalah hakikat dari Oknum Yang Tiga dalam Nashrani, Sang Bapa, Sang Putra dan Ruhul Kudus. Itulah pula

---

*). Dr. Zaki Mubarrak : "Tasauf Islam".

Hakikat dari nama Brahmana, Shiwa dan Wishnu dalam agama Hindu dan lain-lain.

Sedemikian sekira-kira keringkasan atau kupasan mudah dari dasar kepercayaan Persatuan Agama menurut Ibnu 'Araby itu. Maka sangatlah besar keadaan pedirian ini dalam hati Maharaja Akbar Khan di Delhi Industan di Abad ke-Tujuh Belas. Sehingga beliau mencoba membentuk satu "gabungan" ke-agamaan dengan nama "Dinul Ilahy" (Agama ke-Tuhanan), sehingga di-dalam istana Baginda bekumpul pendeta Keristen, pandit Hindu dan Ulama Islam. Tetapi oleh karena "pembentuk" agama karena Filosofie, dan penciptanya bukan Nabi, hanya karena dorongan rasa saja, maka samalah nasibnya dengan percobaan-percobaan sebelum itu dan sesudah itu.

Panas dan hangat seketika penganjurnya masih hidup, redup dan padam setelah penganjurnya wafat.

Dan persatuan agama juga yang dianjurkan, menurut Filsafat Ibnu 'Araby itu oleh Nyonya Balavatsky dan Annie Bessant. Dengan mendirikan gerakan Theosofie. Cita-cita hendak membuat Theosofie sebagai himpunan sari ajaran segala agama, kemudiannya setelah berjalan, telah terbatas menjadi kecil sekali. Dan agama seluruhnya berjalan lebih kokoh dari sebelum dia di-atur demikian rupa.

Pada hemat kita, apabila agama telah di-iringkan oleh keluasan pengetahuan dan di-hindarkan segala selubung fanatik dan taklid, lalu kembali kepada kemurnian fitrah insani, dengan sendirinya akan timbulah kesatuan inti-sari Agama, walaupun tempat manusia tegak itu berlain-lain.

Dan dengan mempelajari Tasauf-Filsafat Ibnu 'Araby, mudahlah bagi kita untuk mempelajari perkembangan Tasauf, atau mistik, yang timbul di Indonesia di-dalam penghabisan Abad ke-Enam Belas di Sumatra, Aceh (Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani) dan di Jawa (Siti Jenar).

VII

SAMBUTAN ULAMA

Tantangan terhadap kaum Shufi yang telah sangat hebat dari kaum Fiqhi (Fuqahaa) di-akhir Abad ke-tiga, sehingga menimbulkan hukum bunuh terhadap Al-Hallaj, dengan timbulnya fahan Ibnu 'Araby ini telah bangkit kembali dengan amat hebatnya. Kalau sekiranya terhadap Al-Hallaj masih ada yang dapat memaafkan, karena cetus-cetusan perkataannya dipandang sebagai perkataan orang

dimabuk cinta saja, maka terhadap Ibnu 'Araby yang dipandang seorang yang lebih besar, berilmu, berfilsafat dan bertasauf, kaum Fiqhi tidak dapat membiarkan begitu saja. Di Mesir nyaris dia di-bunuh. Beberapa orang Ulama besar ahli Fiqhi dan ahli Tasauf yang berdasar Sunnah telah memukul Ibnu 'Araby dengan fatwa-fatwa yang hebat. Penentangnya bukanlah sembarang-barang Ulama pula. Diantaranya ialah Ibnu Taimiyah, Ulama Mazhab Hambali yang sangat terkenal, dan muridnya yang besar pula, Ibnu Qayim Al-Jauziyah.

Ibnu Khuldun (wafat 808 H. - 1410 M.), ahli tarikh dan ahli kupasan Ilmu Masyarakat yang terkenal pun adalah salah seorang pensyarah Sahih Bukhary dan pemuka Mazhab Syafi'ie di Mesir (wafat 852 H. - 1454 M.). Demikian juga Irabahim Al-Biqa'iy (wafat 858 H. - 1460 M.). Al-Biqa'iy istimewa telah mengarang dua buah buku :

1. - **Tanbih ul Ghaby, 'Ala takfiri Ibni 'Araby.** (Peringatan bagi orang yang bebal, atas mengkafirkan Ibnu 'Araby).

2. - **Tahzir 'ul Ubbad, min ahlil 'inad, bi-bid'atil Ittihad.**

(Peringatan bagi hamba Allah, dari ahli-ahli durhaka, tentang bid'ahnya Ittihad). Sama sekali menentang dengan segala kekuatan alasan atas segala pendirian Ibnu 'Araby.

Tetapi sungguhpun banyak yang menentang dengan sendirinya tidak pula kurang yang mempertahankan. Dan yang mempertahankan itupun buka pula orang kecil-kecil. Diantaranya ialah Majd el Din (Majdud Din) Al-Firuzabadi, dan Quthbu el Din (Quthbud Din Al-Humawiy, dan Salah el Din (Salahud Din) Al-Shafadi, dan Syihab el Din (Syhabud Din) 'Umar Al-Suhrawardi (bukan Suhrawardi pembangun Hikmat ul Israq) dan Fakhrul Din Al-Razi, dan Jalalul Din Al-Suyuthi (pengarang Tafsir yang masyhur). Suyuthi mengarang sebuah kitab mempertahankan Ibnu 'Araby, pembalas karang Al-Biqa'iy, yaitu **Tanbih ul Ghaby, fi tabri-ati Ibnu 'Araby.** Dan Abdur Razzak Al-Qasyani dan 'Abdul Ghani Al-Nablusi.

Pada umumnya, baik yang menentangnya atau yang mempertahankannya, adalah di-dalam riwayat hidup masing-masing orang yang menyukai akan Tasauf juga. Yaitu berpegang kepada Tasauf yang dalam lingkaran Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

Maka dapatlah kita simpulkan, bahwasannya puncak kenaikan Tasauf di-dalam fikiran Filsafat, dan yang dengan tidak ragu-ragu lagi menegakkan faham Wihdat ul Wujud, telah dibangun oleh Ibnu 'Araby. Walaupun pada kemudian harinya, bukan sedikit yang menentangnya, tetapi pengaruh ajaran Ibnu 'Araby telah di-pegang teguh, baik dengan cara terang, dan kebanyakannya dengan cara "diam-diam" oleh pemuka-pemuka Tasauf yang di-belakangnya.

Pendirian Ibnu 'Araby telah bertemu di-dalam Tasauf di Persia, yang di-tegakkan oleh Jalalud Din Rumi. Telah bertemu di-dalam syair-syair Ibnu Faridh, dan telah berjumpa dalam surat-surat Ibnu Sabi'in yang di-kirimnya kepada Frederick Agung Raja Pruisen. Dan telah mengisi akan **Zawiyah**, tempat ahli-ahli Tharikat membangun wirid dan suluknya. Dan pendirian Ibnu 'Araby juga yang di-perteguh, atau di-bahas, diperpanjang atau ditambah rumuz dan isyaratnya oleh Abdul Karim Al-Jaily di-dalam kitabnya "Insan Kamil". Sehingga ikhtisar dan usaha Ghazali mempertemukan kembali diantara Tasauf dengan Fiqhi, dengan garis Sunnah dan kadang-kadang memakai Filsafat Qur'an telah mendapat tantangan atau lawan yang hebat dari Tasauf Ibnu 'Araby dengan Wihdatul Wujudnya itu.

VIII

'UMAR IBN AL-FARIDH

Di penghujung Abad ke-Enam (576 H. — 1181 M.), timbul di Mesir seorang Shufi yang lain pula, yaitu 'Umar ibn Al-Faridh. Dia berasal dari Homat (Tanah Syam) dan orang tuanya pindah ke Mesir. Maka di Mesirlah dia lahir, hidup dan wafat pada penggal pertama dari abad ke Tujuh (632 H. — 1233 M.)

Perhatiannya amat tertarik kepada Hidup Kerohanian dan Tasauf. Lima belas tahun lamanya dia mengembara di tanah Hejaz, untuk merenungi dan meresapi kehidupan di sekeliling Tanah Mekkah. Pengembaraan 15 tahun itu amat besar kesannya di dalam membentuk jiwanya.

Garis-garis yang ditentukan di dalam Suluk dan Thariqat kaum Shufi dipegangnya teguh. Dan kemudiannya Ibnul Faridh telah tumbuh sebagai seorang Pujangga. Penyair Tasauf yang amat besar. Dia terkenal dalam keistimewaannya mengubah sya'ir, Percintaan kepada Tuhan. Syair yang penuh berisi, bernilai dan tinggi dalam lapangan kecintaan kepada Tuhan. Dorongan rasa keindahan dalam jiwa (aestetic) yang sejati. Samasekali adalah kesangsian Haqq yang mutlak dan jujur, timbul dari kebersihan jiwa, dan terang jernihnya penglihatan mata Rohani. Seluruh sanubarinya telah ditawan oleh cinta, dia telah karam tenggelam dalam lautan percintaan. Tidak ada lagi yang dipedulikannya, tidak ada lagi yang diacuhkannya, hanyalah kecintaannya semata-mata. Dia telah rela hangus, laksana hangusnya rama-rama dan lelatu karena mengejar pelita nyala ditengah malam, di musim hujan. Dia mencari cahaya, dia rela jatuh tersungkur karena

hangatnya cahaya api itu. Dia hendah "Ittishal" (berhubungan rapat). Dan tidak puas dengan begitu saja, diapun hendak "Ittihad", bersatu dengan kecintaan. Syair-syair Ibnu Faridh penuh berisi kecintaan. Kalau hendak mengenal syair percintaan sejati, tuan belum akan berjumpa, kalau belum membaca syair Ibnu Faridh. Panjang lebar Nickolson mengupas syair-syair Ibnul Faridh itu dan perbandingannya dengan Hafiz atau Rumi.

XLV

"Kullu man fi himaaka yahwaka; lakin
Ana wahdi bikulli man fi himaaka."

(Semua orang yang di bawah lindungan-Mu, mencintai-Mu.
Tetapi saya sendiri hanya yang ada dalam setiap lindungan-Mu).

Artinya : Setiap orang mencintai Engkau. Setiap orang! Tetapi kecintaan setiap orang itu, terlingkup semuanya dalam cintaku. Aku penuhi semua.

"Yahsyurul 'Asyiquna takhta liwa-i
Wa jami'ul malahi takhta liwaka".

(Sekalian orang yang asyik berkumpul di bawah benderaku dan sekalian pelajar berkumpul di bawah bendera-Mu).

Dan katanya pula :

XLVI

"Nasakhtu bi-hubbi ayatal 'isyqi min qabli
Fa ahlul hawa jundi, wa hukmi 'alal kulli
Wa kullu fata' yahwa fa inni imamuhu
Wa inni bariun min fatan sami'ul 'azali
Wa li fil-hawa 'ilmun tajallu shifatuhu
Waman lam yufaqqih-hul hawa fahuwa fi jahlin".

(Dengan cintaku telah ku-hapuskan ayat percintaan orang yang sebelumku.
Segala orang yang bercinta adalah tenteraku.
Dan akulah yang menghukum atas semua
Segala 'rang muda yang di-mabuk cinta; Sayalah Imamnya

Saya lepas dari 'rang muda yang mendengar tapi bingung
Dalam hal cinta, saya mempunyai pengetahuan yang amat tinggi nilai sifatnya.
Orang yang tidak diberi pengertian oleh cinta, adalah orang yang sangat jahil).

Dan katanya pula :

XLVII

"Qul lil-lazina taqaddamu qabli waman ba'di waman adh-ha li asyjani yara
"Anni khuzu wabi-aqtadau wali asma'u
Watahaddastu bi-shababati baina'l wara".

(Katakanlah kepada orang-orang yang sebelum dan orang yang sesudahku, dan orang yang menyaksikan sendiri akan cintaku
Dari padakulah ambil, dan kepadakulah mencontoh,
dan darikulah dengarkan
Bicarakanlah rindu-dendamku dalam kalangan orang ramai).

Cintanya telah berpadu kepada pucuk-pucuk segala keindahan. Kepada pencipta dari segala yang indah. Kepada yang senantiasa bergerak dalam sanubari, yang nampak bekasnya dalam alam. Terasalah olehnya bahwa Dia-pun jauh, tetapi Dia dekat. Kian lama kian jauhlah dia, sampai kita sendiri yang menjauhkan diri dari pada-Nya, dan dekatlah dia, sampai tidak ada antaranya lagi dengan kita, apabila kita senantiasa berusaha mendekatinya. Itulah ke-indahan Mutlak, puncaknya segala angka kehidupan, kesenian, dan himpunan dari segala keindahan kata. Banyak kesulitan yang telah ditempuhnya di dalam mencari atau menuju kecintaan itu, banyak penderitaannya, tetapi dengan segenap rela hati dia menerima. Sampai tercapailah olehnya rasa persatu-paduan itu. Bahkan dari ilmu, bukan dari Filsafat, sebagai yang direncanakan Suhrawardi dan dikuatkan oleh Ibnu 'Araby. Melainkan **dari rasa di atas rasa.**

Syair-syair Ibnul Faridh terutama syairnya yang berujung **huruf taa** yang besar itu (Taaiyat ul Kubra), telah menimbulkan inspirasi bagi berpuluh dan beratus penyair lain, sehingga sesudah abad ke-Enam dan ke-Tujuh itu banyak kita bertemu syair-syair Shufiyah, yang dalam membacanya dapat kita kesankan bahwa penyair itu terpengaruh oleh Ibnul Faridh. Syair kecintaan kepada Tuhan dari

Ibunul Faridh itu, telah menimbulkan pula inspirasi bagi penyair untuk mengarang gubahan pujian dan alamat cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Burdah (Bushairi) dan lain-lain. Sehingga akhirnya syair pujian kepada Nabi Muhammad itu sudah menjadi satu cabang yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja di dalam mempelajari pertumbuhan Tasauf.

Dr. Muhammad Mustafa Helmi, Maha Guru Filsafat di dalam Universitas Fuad I di Mesir telah menyusun sebuah buku bernama "Ibnul Faridh dan Cinta Ke-Tuhanan".

IX

IBNU'L SABI'IN

Seorang ahli Shufi yang terkenal dalam faham Wihdatul Wujud dan mencampurkan Tasauf dengan Filsafat itu ialah **Quthbud Din Muhammad Abdul Haqq Ibnu's Sabi'in.** Diapun sebagai Ibnu 'Araby juga, yaitu dilahirkan di Marcia (Andalusia) pada tahun 613 H. (1215 M.) . Mulanya dia seorang Fiqhi, kemudian tertarik pula mendalami Tsauf, sampai menjadi salah seorang Imamnya dan mengeluarkan pendapatnya sendiri tentangnya. Dia mengembara di negeri-negeri Islam sebelah Barat. Setelah itu diapun pergi mengerjakan Haji dan mengembara pula di negeri-negeri sebelah Timur dan akhirnya berdiam di Mekkah, sampai wafatnya dalam usia 54 tahun.

Tasaufnya menyerupai juga akan jalan Tasauf Suhrawardi dan Ibnu 'Araby, gabungan diantara Filsafat dan Tasauf. Sehingga boleh dikatakan bahwa dia seorang Faillasoof. Dia mempunyai pertimbangan sendiri dan pandangan sendiri tentang Filsafat Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain-lain. Kehidupan dan buah fikiran Ibnul Sabi'in kian lama kian dipelajari oleh ahli-ahli Barat, dan pada masa akhii ini telah bertemu surat-suratnya yang dikirimkan kepada Frederick II Raja Pruisen yang meninggal di tahun 1250 Miladiyah, yaitu Raja yang sangat terkenal besar perhatiannya kepada ilmu-ilmu dan Filsafat-Filsafat Arab. **Amari** Orientalist bangsa Itali di tahun 1853 M. telah dapat mengumpulkan surat-surat itu dengan nama "Surat-surat dari Secilia". Dan 20 tahun sesudah itu Orientalist **Mahren** bangsa Denemarken telah menyelidiki dan membahas isi surat-surat itu. (*)

Filsafatnya, di samping Tasauf telah menarik hati Frederick II buat bertanya kepada beliau tentang empat soal, yaitu tentang Alam

---

(*) Madkour, "Filsafat Islam".

Qadim, tentang Pembicaraan yang Sepuluh, tentang Metafisika dan tentang Jiwa. Segala pertanyaan Baginda telah dijawabnya dan terlukislah segala Filsafat dan Tasaufnya dalam surat-surat itu.

Menurut Ibnul Sabi'in, Allah adalah sumber segala akal yang mengatur Alam ini, yang terbit dari padanya karena semata-mata limpahan (faidah) dan "In'aam" (anugerah). Puncak segala akal ialah **Al-Aqlul Fa'al** (Akal pembuat) dan dialah mengatur bumi dan segala yang ada dalam bentuknya yang tetap. Dan dialah **mashdar** (tempat timbul) jiwa Insani. Oleh karena jiwa-jiwa manusia itu timbul dari pada **Akal Pembuat** itu, maka jiwa-jiwa itu senantiasa ingin hendak kembali kepadanya. Apabila manusia telah menyediakan dirinya untuk belajar dan merenung dan tidak puas-puasnya menyelidiki, akan berobah bahagialah dia dengan **Ma'rifat tul Kamilat** (Pengetahuan yang sempurna) dan **Hakikat Mujjarradat** (Hakikat Semata-mata) sampai tercapai pertemuan dengan Al-Aqalul Fa'al itu.

Permulaan dan kesudahan Ujud adalah Allah. Diantaranya tidak ada apa-apa lagi, walaupun Adam (tidak ada). Dia jadi dengan sendirinya dan tidak berkehendak kepada pencipta lain buat menciptakan dirinya. Karena kalau demikian timbullah **bertali-tali berlingkar-lingkar yang tiada putus; Kainat [segala yang ada]** yang lain adalah **Mazhar** (kenyataan dari pada-Nya, Ada-Nya, dari pada ilmunya dan iradatnya, dan dari padanyalah Hayat seluruhnya dan Ujud seluruhnya. Ujud Alam itu adalah 'Ardhi (mendatang)—(40). Sebab itu yang ada itu hanya satu pada hakikatnya, bahkan Dialah Ujud Semesta. Kainat yang nampak ini hanyalah Ujud Majazi (41) belaka, bukan Hakiki).

Jadi, kembali fahamnya kepada **Wihdatul Wujud** juga.

Mazhabnya tentang **Hubbul Illahy** pun menurut aliran Rabi'atul Adawiyah. Beramal bukanlah karena mengharapkan upah surga dan meninggalkan dosa bukan takut pada neraka, melainkan karena cinta pada Allah, yang tetap ada dalam diri.

Sebagai juga ahli Shufi yang lain, yang timbul dalam abad ke-Enam dan ke-Tujuh Islami, atau abad ke-Duabelas Masehi, Filsafat asing telah mempengaruhi banyak sekali kepada fikiran Ibnul Sabi'in dan Shufi-Shufi yang lain. Tasauf tidak lagi semata-mata dikembalikan kepada sumbernya yang asli, yaitu contoh yang terbaring di dalam kehidupan Muhammad dan Nash yang nyata dan terang dalam Quran.

Hari yang akhir dihabiskan di Mekkah. Dia berkata terlalu bebas merdeka, sehingga senantiasa menyinggung perasaan orang yang teguh memegang Sunnah. Ketika orang Thawaf keliling Ka'bah, dia pernah

mengatakan bahwa orang itu "laksana keledai berputar-putar sekeliling kilangan", dan pernah berkata lebih berani dari itu. Pernah dia berkata : "Mengapa Muhammad anak Aminah mempersempit alam yang seluas itu dengan perkataannya : "Tidak ada Nabi sesudahku lagi". (**)

Ibnu Daqiq Al-'Id. Ulama besar Syafi'ie yang terkenal pernah berkata tentang dia : "Saya dududk bersama dia pada suatu hari, ketika matahari naik. Dia memperkatakan beberapa soal. Setiap butir kalimatnya saya fahami, tetapi setelah butir kalimat itu tersusun menjadi kata-kata, saya tak faham lagi".

Kabarnya konon, kematiannya adalah sangat menyedihkan. Ada orang yang berkata bahwa dia mati membunuh diri, sebab terlalu keras ejekan dan penghinaan dari ahli-ahli Fiqhi dan Sunnah. Kata setengah orang pula, dia binasa laksana kebinasaan **Spinoza,** Failasoof Yahudi Belanda itu, karena masyarakat membencinya, sehingga ditimpa lapar.

X

PERTUMBUHAN THARIQAT—THARIQAT DI ABAD KE—ENAM DAN KE—TUJUH.

Di samping pertumbuhan fikiran-fikiran mendalam dari Ibnu 'Araby, Ibnu Sabi'in Jalaluddin Rumi, Ibnu Al-Faridh dan lain-lain itu, maka pertumbuhan Thariqat-Thariqat Suluk bukan pula kurang. Thariqat Suluk ialah laksana Pesantren kita sekarang ini. Dia satu tempat tertentu duduklah murid menghadapi Gurunya.

Guru itu diberi gelar "Syekh". Selain dari pada mempelajari syari'at-syari'at agama, yang dipentingkan sangat di dalamnya ialah dengan perantaraan guru mempelajari Wirid tertentu di dalam menuju Jalan Tuhan (Suluk). Thariqat-thariqat itu berdiri sendiri, di bawah pimpinan Syehnya dan memakai nama dibangsakan kepada Syehnya itu. Yang sangat terkenal ialah Thariqat **"Qadiriyah"**, yang didirikan dan dibangsanya kepada Sayid Abdul Kadir Jailany di negeri Bagdad. Beliau dilahirkan di tahun 470 H. (1255 M.) dan meninggal di tahun 561 H. (1164 M.). Jadi berusia 90 tahun. Penganut Thariqat ini amat banyak dan pengaruhnya amat besar sampai ke Marokko dan Tanah Hindustan. Thariqat Qadiriyah beredar sekeliling ibadat dan suluk dengan tetap menyebut Zikir yang berhubungan dengan nama Allah. Dengan Kaifiat yang tertentu.

(**) Ibnul Qayyim "Madarij us Salikin".

Kuburan beliau di tengah kota Bagdad, sampai sekarang masih sangat dihormati dan dibesarkan orang. Dan dari mana-mana orang datang ziarah ke sana.

Rifa'iyah, di-bangsakan kepada Syekh Ahmad bin Abi'l Hassan Al-Rifa'i. Yang meninggal di tahun 570 H, (1175 M.). Thariqat Rifa'iy termasuk satu thariqat yang besar pula pengaruh dan pengikutnya, dan pendirinya sendiri terhitung seorang luar biasa pula. Banyak pengikutnya sampai sekarang di negeri Mesir. Suatu didikan yang ganjil dalam thariqat ini, ialah melatih muridnya tahan api, tahan di-lukai dan dabus (berjalan di atas kaca) dan mematukkan dirinya sendiri kepada ular berbisa. Apabila mereka tidak merasai lagi sakitnya dilukai, dipatuk ular atau menelan kaca dan berjalan di atas api itu, tandanya murid itu sudah "Fanaa" betul-betul. Yang dari sebab sangat Zikrunya kepada Allah, tidaklah ada perasaannya lagi.

Suhrawardiyah. Di-bangsakan kepada Syekh Abi Hafish Umar Al-Suhrawardi. Pengarang kitab "Awarif ul Ma'arif". Beliau meninggal tahun 638 H. (1240 M.). (Bukan Suhrawardi yang mati di bunuh di Zaman Salahud Din).

Syaziliyah. Di-bangsakan kepada Syekh Abi'l Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Al-Syaziliy, yang meninggal di tahun 655H. (1256 M.).

Ibnu 'Athaillah Al-Iskandari berkata tentang Syekh Syaziliy ini demikian : "Quthub Zaman, pembawa bendera ahli a'jan. Hujjah kaum Shufiyah, 'Alam ul Muhtadin, Zainal 'Arifin, Ustaaz Al-Akabir, 'Zamzam-Rahasia, Sumber Cahaya, Quthub al Ghust bagi semua, Abul Hasan Ali Al-Syaziliy r.a."

Pengikut Syekh ini sangat banyak dan murid yang menerima ijazah dari padanya banyak pula. Diantaranya ialah Abul Abbas Ahmad Al-Marci, yang meninggal tahun 686 H. (1267 M.). Murid dari Syekh Al-Marci ini yang sangat terkenal pula ialah Syekh Tajud Din bin 'Athaillah Al-Iskandariy, pengarang kitab "Al-Hikam" yang sangat masyhur dan banyak tersiar di tanah Indonesia. Beliau meninggal di Tahub 707 H. (1308 M.).

Di Persia timbul pula dalam Abad ke-Tujuh Thariqat **"Maulawiyah"**, yang di-bangsakan kepada Maulana Jalaluddin Rumi. Menurut bahasa orang Persia, murid itu diberi nama **"Darwisy"**. Dan ahli-ahli Tasauf lebih terkenal dengan gelar **"Fikir"**. Thariqat ini mengutamakan lagu dan tari di dalam mengerjakan Suluk dan Wiridnya, membaca dan menyanyikan nyanyian Tasauf yang dalam, terutama isi kitab "Matsnawi" karangan Jalaluddin sendiri. Pengikut Thariqat Maulawiyah terkenal karena pendidikannya yang tinggi.

Di Mesir, tumbuh pula Thariqat **"Badawiyah"** di bangsakan kepada syekh Abil 'Abbas Ahmad Al-Badawi, yang meninggal di tahun 675 H. (1277 M.).

XI

TASAUF DAN FILSAFAT

Dengan Tasauf, yang artinya ialah pembersihan batin, jelaslah oleh kita sekarang dari mana dasar tempatnya dan kemana tujuannya. Tujuannya dari bermula telah jelas yaitu mendekatkan diri kepada Khalik pencipta, ada setengahnya yang sampai berhubungan dan setengahnya yang mencapai perasaan bahwa dia bersatu dengan Tuhan (Wihdat ul Wujud). Jalan-jalan yang dilaluinya ialah cinta asyik, rindu-dendam,menyelidiki kelemahan diri sendiri dan kebesaran Tuhan. Yang berjalan di dalam Tasauf ialah perasaan. Fikiran adalah nomor dua.

Sekarang tentu jelaslah perbedaan Tasauf itu dengan Filsafat. Sebab Filsafat berdasar kepada fikiran, Filsafat penuh dengan tandatanya. Apa, bagaimana, dari mana dan apa sebab? Sedang Tasauf tidak bertanyaan. Maka orang yang tidak memasuki alam Tasauf, dengan sendirilnya tidaklah akan turut merasa apa yang mereka rasai. Bahkan bagi kaum Tasauf, kuasa perasaan itu lebihlah tinggi dari kuasa kata-kata. Mereka tidak tunduk kepada susunan huruf dan bunyi suara. Bukankah kata-kata itu hanya dapat menunjukkan sebagian saja dari pada ma'na yang dimaksudnya?

Dengan Filsafat orang mengetahui.

Maka menjadi tinggilah martabat Tasauf itu kalau sekiranya ahlinya berpengetahuan, dan juga mempunyai alat Filsafat, sebagai Ibnu 'Araby dan Ghazali, Suhrawardi dan lain-lain. Dan menjadi barang kacau-balaulah Tasauf itu kalau dapat oleh orang yang tidak ada dasar ilmu sama sekali. Seketika kaum Muslimin masih berkembang fikirannya, maju Filsafatnya dan tinggi ilmu pengetahuannya, di zaman ke-Emasan kita perdapat pulalah Tasauf yang bernialai tinggi. Demi setengah Dunia Islam menjadi Jatuh, karena jatuh kekuasaannya, merosot turun pulalah Tasaufnya bersama dengan merosot Filsafatnya.

Pada suatu hari bertemulah Ahli Filsafat Islam yang besar Al-Syaikh Al-Rais Abu Ali Abnu Sina dengan seorang ahli Tasauf yang besar dan mashur pula di zamannya, yaitu Abu Sa'id. Lamalah keduanya berbicang dengan asyiknya.

Demi setelah mereka berpisah, adalah orang yang bertanya

kepada Ibnu Sina, bagaimanakah kesan beliau tentang Abu Sa'id itu? Maka Ibunu Sina menjawab : "Saya ketahui apa yang dia saksikan (rasakan)".

.Dan orang bertanya pula kepada Abu Sa'id, bagaimana kesannya tentang Ibnu Sina. Beliau menjawab : "Saya menyaksikan (merasakan) apa yang dia ketahui".

Teringatlah saya ketika membaca ceritera ini akan dua orang Kiyai di Indonesia yang banyak saya mendapat pelajaran dari pada mereka. Yaitu Almarhum Kiyai Haji Mas Mansur dengan Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Yang pertama sangat luas ilmunya tentang ke-Islaman dan yang kedua sangat dalam. Bila saya mendengar K.H. Mas Mansur, saya senantiasa terkenang Omar Khayam, Ibnu Sina dan Jamaluddin Afghany. Tetapi bila saya mendengar Sutan Mansur, saya mendengar dia membicarakan soal-soal yang tidak saya bertemu di dalam kitab. Dan lebih banyak berbicara dari tuntunan Ilham. Dan bila ke-dua Kiyai itu berjumpa, maka Sutan Mansur menyediakan notesnya mengutip Hikmat yang keluar dari mulut Kiyai Mas Mansur, dan kalau Sutan Mansur berbicara, Kiyai Mas Mansur memicingkan matanya meresapkan pembicaraan yang keluar dari muludnya.

Sesungguhnya demikian adalah beberapa cabang ilmu yang sama-sama dimasuki oleh Tasauf dan Filsafat. Yaitu Ethika (Akhlak), Aestetika (Ke-indahan), Ilmu Jiwa (Psykhologie), dan yang terutama ialah Metafisika (Yang Ghaib). Meskipun semua meneropong dari tempat tegaknya masing-masing.

B A B IX

TASAUF DI TANAH PERSIA

I

Masuklah Agama Islam ke tanah Persia, dengan sendirinya telah berjasa memperkembangkan Kebudayaan, Kesenian dan Kesusasteraan bangsa Persia. Dan Tasauf telah turut berkembang, dan menjadi bahan dan sendi yang tidak dapat dipisahkan lagi dari perkembangan seluruh Tasauf Islam. Boleh dikatakan bahwa sesudah bahasa Arab, bahasa Persialah yang terpenting dan besar pengaruhnya membentuk Tasauf dan Filsafat Islamy dan pandangan Hidup mereka.

Sejak Abad ke-tiga Hijriyah, telah tumbuhlah Pribadi ke-Persiaan dalam Islam. Mereka memakai dua bahasa untuk menyatakan fikiran. Pertama bahasa Arab, sebagai bahasa ke-Satuan seluruh Alam Islamy, kedua bahasa Persia (Pahlevi). Pengaruh perkembangan Tasauf Persia amat besar ke Turkia, India dan Afganistan. Sampai sekarang, telah 1.000 tahun lebih, kebudayaan Persia-Islamy masih hidup dengan suburnya.

Persia (Iran) telah menimbulkan Ulama yang besar-besar sebagai Al-Ghazali. Menimbulkan Failasoof besar sebagai Ibnu Sina. Dan menimbulkan ahli bahasa Arab yang sangat berjasa dalam perkembangan bahasa ini, sebagai **Sibawaihi.**

Dalam perkembangan Tasauf, Persia telah memberikan jasa yang utama. Boleh dikatakan bahwasanya air-tirta Tasauf belumlah akan memuaskan dahaga jiwa, kalau kita belum menyelami lubuk Tasauf dari Persia. Dari sanalah timbul Shufi yang besar-besar, di samping Failasoof besar. Pujangga-pujangga Persia lebih kaya dari pada pujangga-pujangga Arab dalam hal memahamkan Islam. Sebab mereka dapat menguasai dua bahasa. Arab dan Persia. Orang-orang Barat yang sudi menyelidiki Kesusasteraan dan Tasauf Islam telah menjadi jembatan buat memperkenalkan Tasauf Islam Persia yang oleh orang Arab di zaman akhir tidak menjadi perhatian lagi.

Hubungan yang begitu rapat di zaman dahulu, menjadi putus setelah Persia mengurung dirinya dan meresmikan Syi'ah sebagai Mazhab Kerajaan. Sedang yang lain bermazhab Ahli Sunnah. Pengaruh kesusasteraan dan Tasauf Persia amat besar dikalangan Muslimin Hindustan. Sebelum Akbar Khan Maharaja Mongol di India menciptakan bahasa Urdhu, bahasa Persialah bahasa resmi dalam istana.

Di tanah Indonesia sendiri, pengaruh Tasauf Persia lebih dahulu datang dari pada pengaruh Tasauf atau Sunnah dari Tanah Arab.

Di zaman sekarang bahasa Persi telah dipelajari pada sekolah-sekolah tinggi di Mesir. Apatah lagi di Pakistan.

Penyair Besar dan Failasoof Islam yang kenamaan di Abad ini, Sir Maulana Mohammad Iqbal, menulis syairnya dalam bahasa Urdhu dan Persi.

Thariqat Naksyabandi, salah satu Thariqat Tasauf yang besar pengaruhnya di Indonesia ini berasal dari Persia. "Naksyabandi" itu adalah bahasa Persia.

Peradaban Persia telah berjasa kepada Islam. Atau Islam telah berjasa melanjutkan kebudayaan bangsa Persia yang telah tua itu. Sehingga oleh karena darah Persia adalah darah "Aria", maka di abad ke-Sembilan Belas **Arnast Renan** mencoba memecah-memecahkan ras (bangsa), mengatakan bahwasanya memang bangsa Aria berfikir lebih mendalam dan lanjut dari pada bangsa Smiet. Dicobanya memisahkan Persia dengan Arab. Seakan-akan beliau lupa bahwasanya pencipta Hukum Hamurabi di zaman Jahiliyah, bangsa Sumer, Asyur dan Babil, yang kesan bekasnya masih dapat dilihat dihari ini bukanlah bangsa Aria. Dan China (Tiongkok) yang telah menciptakan Lao Tze dan Kunfusius bukanlah Aria. Di abad ke-Dua Puluh ini banyaklah sarjana yang telah membatalkan pendapat Ernest Renan itu.

Memang ahli-ahli Fikir, penyair, Shufi, Failasoof Islam, telah banyak timbul di Persia. Dalam buku ini kita tidak membicarakan Filsafat. Sebab itu tidaklah kita membicarakan Ibnu Sina, Omar Khayam dan lain-lain. Tidak pula membicarakan klesusasteraan. Sebab itu tidak membicarakan Pribadi Al-Firdausi dan Sa'di, dan Roudki dan lain-lain. Meskipun seluruh ahli Tasauf Persia itu menyatakan rasa ke-Tasaufannya itu berupa syair. Dan syair-syair ahli pun tidak kurang berisi rasa Tasauf.

II

ABU SA'ID

Shufi yang besar ini, penyair dan perenung yang jarang tandingannya, adalah orang yang pertama terkenal dalam Tasauf Persia. Dia sezaman dengan Pujangga **Al-Firdausi** dan Failasoof **Ibnu Sina** dan pernah bertukar fikiran dengan beliau ini. Rasa ke-Tasaufannya di tulisnya berupa syair "Robayat".(42)

Abu Sa'id bin Abu Khair, dilahirkan di Mahna dalam negeri Khorasan pada tahun 258 H. (827 M.) dan meninggal tahun 440 H. (1049 M.).

Tasaufnya sangat mendalam. Asyik dan Rindu-dendamnya kepada Tuhan terlukis amat indah dalam syair-syairnya :

"Wahai orang yang kepada Engkaulah aku bermohon
Jiwaku adalah dalam tanganmu
Aku menghadap hanya kepada Engkau semata
Untuk kubanggakan di-hadapan majlismu
Sebab itu akan datang kepadamu dengan penuh pengharapan
Kepada Engkaulah aku menyerahkan nasibku".

Dan katanya pula dalam Robayatnya :

"Wajahmu ya kekasih adalah laksana bula
Sinarnya menerangi kegelapan Alam
Keinginan hendak menjumpai-Mu, tetap ada dalam hatiku
Celaka aku! Jika Engkau bersama orang lain,
Dan aku Kau tinggalkan seorang
Tetapi jika Engkau hanya dengan aku seorang
Seluruh anak Adampun merasa celaka pula.

Syahid

Orang ingin beroleh syahid dalam peperangan
Manakah yang utama, dengan syahid karena kerinduan?
Adakah mereka serupa di hari Kiamat?
Yang pertama mati karena dibunuh musuhnya
Yang kedua mati dalam pangkuan kekasihnya.

Indah

Segala perjalanan menuju engkau, adalah indah
Segala wajah menentang wajah-Mu, adalah indah
Segala mata menentang sinar-Mu, adalah indah
Segala lisan mengulangi nama-Mu, adalah indah

Asyik

Seluruh tubuhku adalah derita
Lantaran Engkau, mataku 'ntiasa berlinang air-mata

Fanaalah tubuhku; Hanyalah Engkau Tunggal Semesta
Tak ada bekasku lagi! Apakah Rindu-Dendamku ini
Jisimku telah fani! Asyikku terkumpul ke dalamnya
Siapa merindui-Mu lagi?
Sejak ku rasa
Dalam hatiku api cinta bernyala
Terpandang syurga adalah satu nista
Kalau syurga yang aku pandang Engkaupun hilang
Bertukarlah syurga jadi neraka.

III

AL—ANSHARI

Setelah itu lahirlah di Huraat **Syekh Abdullah Al-Anshari** 396 — 481 Hijriyah (1066 — 1088 Miladiyah). Banyak karangan beliau mengenai Tasauf. Diantaranya ialah kissah kehidupan ahli-ahli Tasauf yang dinamai "Thabaqat". Keistimewaan beliau ialah melukiskan do'a-do'a yang dari segi kesusasteraan dapat dipandang sebagai Prosa tertinggi. Diantaranya :

"Ilahy
Di hadapanku penuhlah ranjau dan bahaya
Jalan surutku telah gelap semata
Bimbinglah tanganku Ya Tuhan!
Tak ada harapanku, hanyalah Kurnia dan Taufik-Mu jua.
Ilahy
Selendang-Mu menyelubungi kepala kami
Rahasia-Mu menyelimuti hati kami
Syi'ar-Mu memenuhi lidah kami
Kalau aku memohon, yang kumohon hanyalah Ridha-Mu
Kalau aku berkata, yang kuulang-ulang hanya pujian atas-Mu.
Ilahy!
Segala orang merasa kekuarangan,
karena mengharap barang di luar dirinya
Dan aku sendiri merasa kekurangan,
karena barang yang ada padaku
Kurnia-Mu tiada berbatas.
Tiada lidah yang sanggup mengutarakan
Seluruh pujian atas Engkau.
Ilahy!
Syurga sendiri tidaklah suatu tempat behagia;

kalau tidak dengan Engkau!
Bagaimana akan tercapai kemerdekaan
Dan bagaimana akan selamat penyeberangan,
kalau hati tidak berpelita dengan cahaya, cinta akan Engkau.
Ilahy!
Kurniai aku mata, yang tidak melihat akan suatu jua selain Engkau
Anugerahi aku hati, yang tidak memilih kecuali taqwa kepada Engkau.
Ilahy!
Kalau datang pertanyaan-Mu, tiadalah lidahku kuasa menjawab
Jika ditegakkan mizan-Mu
Tidaklah ada barang padaku, yang pantas buat ditimbang
Dan kalau Engkau lakukan pembakaran,
tiadalah tubuh lemah ini sanggup menderita
Kami miskin tidak apa-apa,
Orang lain membawa hiasan, yaitu tha'at kepada Engkau
Tha'at itupun tak ada pada kami
Kami ini miskin, Ya Tuhanku
Kami ini fakir! Kemiskinan dan kefakiran
Inilah hanya yang kami bawa kehadapan-Mu
Tentu tidak akan Kau tolak.
Ilahy!
Engkau ada di hadapanku!
Apakah lagi yang mesti kumohonkan?
Aku tak lepas dari tukik pandang-Mu;
Apakah lagi yang mesti ku katakan?
Ilahy!
Segala Insan ingin hendak melihat Engkau
Tetapi hamba-Mu ingin supaya Engkau lihat dia.
Ilahy!
Bagi Engkaulah dan dari Engkaulah segala ke-Indahan
Yang lain buruk semua. Dan Zahid sejati memberi syurga
Dengan taqwa kepada Engkau.
Ilahy!
Malam perpisahan adalah gelap dan menakutkan, tetapi hatiku yakin bahwa fajar perjumpaan telah dekat datang memancar.
Ilahy!
Engkau yang meletakkan di atas haribaan Adam akan mutiara kesucian
Engkau yang menyerakkan tanah kehinaan kepada Iblis

Karena adab-susila atas Engkau.
Kami katakan kamilah yang salah, bukan Engkau
Padahal Engkaulah yang mentakdirkan itu semuanya untuk ujian.
Ilahy!
Pada-Mu-lah apinya perpisahan
Mengapa akan Engkau biarkan jahanam membakar diri-Ku?.

IV

S I N A I

Setelah itu datanglah **Majduddin Sinai Al-Ghaznawy** (meninggal pada tahun 545 H. (1151 M.).

Tasaufnya banyak ditulisnya berupa susunan syair "Masnawi" (43), di dalam bukunya yang bernama "Hadiqatul Hadaiq" (Taman Kebenaran). Yang disusunnya pada tahun 525 H. (1221 M.).

Setengah dari pada perkataan beliau tentang hakikat Tasauf :

"Aku cabut kembali segala perkataan yang telah pernah kukatakan, sebab sudahlah nyata olehku bahwasanya segala perkataan tidaklah cukup untuk menyatakan apa yang terasa, dan yang terasa tidaklah cukup dikeluarkan oleh perkataan".

(Lafaz tidaklah mencukupi ma'na, dan ma'na tidak mencukupi lafaz).

Itulah puncak rasa yang meliputi hati seorang Shufi. Kalimat dan kata, bukanlah wakil dari perasaan (ma'na)? Bukankah kalimat itu berubah-rubah kekuasaannya? Dan bukanlah tidak seluruh yang terasa itu dapat dikeluarkan oleh kata-kata?

Keinginan para-insani hendak meningkat lebih tinggi. Sinai insaf dan memberi peringatan bahwasanya pendakian itu amatlah susahnya, banyak unak-durinya. Beliau berkata :

"Sakit agama adalah sakit yang ganjil. Setiap terasa sakitku
lantaran dia, samalah nasibku dengan lilin terbakar.
Dipotong dulu sumbunya, baru dia bertambah menyala
Betapakah akan sampai manusia kepada tujuannya dalam
Perjalanan sulit ini, kalau hanya dengan kata dan dengan lidah?
Mesti menderita, mesti sakit. Baru terasa indahnya dan lezatnya.
Dan mesti berani.

Abad bertukar; kanak-kanak dengan lemah-lembut thabi'atnya,
telah menjadi orang yang berakal dan sempurna dewasa,
atau menjadi orang utama dan fasih lidah
Tahun berganti tahun.
Dan batu-batu keras disepuh dengan cahaya matahari.
Agar kelak dia sanggup menjadi permata Badakhsyan (*) atau
Akik dari Yaman.
Bulan bersilih bulan. Maka bulu kambing dipadang pengembalaan,
akhir kelaknya dibolehkan menjadi sepotong kain selimut
Dari seorang Shufi, atau alat duduk kendaraan keledai.
Minggu bersilih minggu. Agar supaya sepotong kapas dari air dan
tanah, menjadi hiasan seorang yang cantik,
atau jadi kafan membungkus syahid.
Hari berganti hari, menunggu dan menunggu lagi.
Sehingga setetes air hujan terkurung dikulit lokan,
menjelma jadi mutiara di laut Adan.
Sebab itu, dalam jalan sejauh ini, hanyalah kejujuran,
Keikhlasan dan ketetapan hati (istiqqmah) dan usia panjang,
yang akan dapat menjelma Waliullah semacam Uais;
Pembela Kebenaran.
Jalan yang lurus teguh menuju Tauhid hanya satu
dan qiblatnya hanya satu, tidak dua. Pilihlah!
"Atau Ridha Kekasih atau Hawa-nafsu!"

Dalam kata-kata yang penuh Filsafat dan pengalaman batin itu dijelaskanlah bahwa perjalanan itu amat panjang dan amat sulit, Tetapi kiblat tidak boleh dua dan tujuan tidak boleh bercabang. Beliau tidak menghitung bilangan abad atau tahun, atau musim dan bulan dan hari. Kemurnian langkah menuju Ilahy tidaklah dipengaruhi oleh kala, waktu dan tempat.

Sulitnya beliau akui. Tetapi akan tidaklah dapat dikatakan dengan mulut bagaimana sengsaranya para-insani kalau jalan itu dia tinggalkan, dan dia membelok ke tempat lain, karena patah hati melihat jauhnya yang akan ditempuh. Hawa-nafsu adalah pengancam dan penghambat yang sebesar-besarnya dalam perjalanan yang tidak mempunyai ukuran ruang dan waktu itu. Maka kata beliau, halangan hawa nafsu itulah bagian yang terpenting, yang menunjukkan mulianya tujuan dan tinggi nilainya kehendak hati. Dengan tidak adanya hawa-nafsu, tidaklah kita mengenal akan nilai itu.

(*) Badakhsyan suatu tambang permata di Persia.

V

AL—'ATHAR

Ke-tiga ahli Tasauf yang besar tadi, telah melapangkan jalan buat kedatangan seorang Shufi yang sangat mendalam, penyair kecintaan kepada Tuhan dan pengarang yang kaya dengan khayal. Itulah **Fariduddin Al-'Aththaar** orang Naisabur, yang meninggal dipermulaan Abad ke-Tujuh Hijriyah. Dia digelari orang "Sauthus Salikin", artinya **Cemeti orang-orang yang mengerjakan suluk.** Tidak kurang dari pada 40 buah rangkaian syair karangan beliau, terdiri dari beribu bait, ada yang pendek dan ada yang panjang. Diantaranya ialah "Kitab Nasehat" (Bandinamah), dan sebuah kitab yang mendalam, bernama "Percakapan Margasatwa". (Manthik uth-thair). Bukunya Percakapan Margasatwa itulah yang telah mencapai dengan Khaliknya, dalam penjelasan yang sangat indah dan mendalam.

Tersebut dalam buku itu, yang terdiri dari 4.600 bait syair berupa Matsnawi dengan **bahar-ramal** (44). Mula-nula sekali ialah ucapan pujian kepada Tuhan, selawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan sahabat-sahabat beliau. Semuanya memakan tidak kurang dari 600 bait. Setelah itu barulah beliau mengkisahkan percakapan dari burung-burung di rimba, terdiri dari 40 Maqalat dan penutup. Isi kissah burung-burung itu kita ringkaskan demikian :

"Pada suatu hari berkumpullah burung-burung di rimba memperkatakan nasib dan keadaannya. Mereka merasa kecewa melihat kekacauan dalam masyarakat burung, tidak ada pemimpin dan penganjur. Padahal tidaklah ada suatu ummat di bawah kolong langit yang teratur masyarakatnya kalau tidak mempunyai Raja. Lalu bercapaklah burung pelatuk.(45)

Pelatuk : "Aku telah mengalami pertukaran hari dan masa, dan aku telah mengenal kebiasaan manusia. Aku telah berusaha sekuat tenaga mencari hakikat kebenaran. Aku telah pernah bertemu dengan Nabi Saulaiman. Tempat yang rendah telah kuturuni, yang tinggi telah kudaki, yang hampir telah ku-datangi, yang jauh telah ku-jelang. Dalam perjalanan sejauh itu, aku telah tahu bahwasanya kita ini pada hakikatnya ada mempunyai raja, tetapi saya tidak ada upaya buat datang sendiri menjelang beginda. Kalau sekiranya kita semuanya bekerja-sama tolong-menolong, sangguplah kita buat sampai ke mahligai baginda itu. Nama Raja kita ialah **Simurag**. Dan tempat baginda bersemayam ialah di balik bukit yang bernama **Qaf.** Dan tempat itu **dekat dari kita,** tetapi **kita jauh dari dia.** Dia terlindung dalam pagar

larangan kebesarannya, tidak sanggup mulut menerangkan sifatnya, dan sekelilingnya adalah 1000 dinding.

Pada mulanya Maharaja burung SIMURAG itu adalah terbang malam hari di dalam gelap-gulita Lautan Cina. Maka jatuhlah sehelai bulu sayapnya. Tatkala sehelai bulu itu telah jatuh kebumi, tercengang gegap-gembitalah isi alam melihat keindahan warna bulu itu. Tidaklah sudah saudara-saudara dengar suatu Hadits : **"Tuntutlah olehmu ilmu, walau ke benua Cina sekalipun!"** Kalau tidaklah menjelma sehelai bulu itu ke alam ini, tidaklah kita semua burung akan ada di dunia ini".

Mendengar kabar yang diterangkan pelatuk itu, semua burungpun timbul rindu hendak datang menghadap Maharaja Simurag. Ingin semuanya hendak pergi mendapatkan baginda. Demi setelah dibicarakan panjang-lebar, bahwasanya perjalanan menuju mahligai baginda itu sangat sulit dan banyak rintangan, banyak pulalah diantara burung-burung itu yang merasa lemah dan tak sanggup pergi.

Berkatalah burung Kenari : "Saya adalah Imamul Asyikin, imamnya seluruh orang yang rindu dendam. Segala hati ingin mendengar nyanyianku. Maka bagaimanalah saya akan sanggup berpisah dengan kembang-kembang mekarku?"

Berkata burung Kakatua : "Ambillah i'tibar pada nasibku. Seluruh insan terpedaya oleh warna bulu Simurag itu, lalu badan diriku yang mereka kurung. Maka penuhlah hidupku dengan kerinduan dan rawan dan sedih hati. Padahal terbang di bawah kipasan sayap Simurag itu sajapun aku tidak sanggup".

Berkata burung Merak : "Dahulu kala aku hidup bersama Adam dalam syurga tetapi akhirnya akupun sama terusir dari sana. Keinginanku ialah hendak pulang ke asal tempat diamku itu. Sebab itu tidaklah ada keinginanku hendak mengembara mencari Maharaja Simurag".

Berkata pula Itik : "Saya telah biasa hidup dalam kesucian, dan biasa berenang dalam air. Yang lain tidak ku rindui lagi. Aku tak sanggup keluar dari dalam air, dan tidak bisa hidup ditempat kering".

Berkata pula Rajawali : "Saya sudah biasa hidup di gunung. Di sanalah aku berdiam. Bagaimana aku kan sanggup meninggalkan tempatku?"

Berkata pula burung Gelatik : "Saya hanya seekor burung kecil dan lemah. Bagaimanalah akan sanggup burung sekicil aku mengembara sejauh itu?".

Berkata pula burung Elang : "Saudara-saudara sudah tahu bagaimana kedudukanku di sisi Raja-raja. Maka tidaklah aku sanggup meninggakan tempat semulia itu". (46)

Mendengar semua percakapan itu berkata pulalah burung Pelatuk : "Saya tidak akan lalai menyampaikan nasehatku kepada saudara semua. Maksudku adalah suci. Apakah sebabnya saudaraku semuanya mencari dalih karena kebiasaan hidup? Dan saudara tinggalkan cita-cita yang suci murni karena diikat kesenangan? Azam yang kuat dan hati yang teguh dan sabar, akan memusnahkan segala kesulitan dan mendekatkan segala yang jauh".

Maka bertanyalah seekor diantara burung-burung itu : "Dengan cara bagaimana dan jalan betapa supaya kita sampai ke tempat yang jauh dan sulit itu? Dengan alat perkakas apakah kita akan sampai ke sana, menghadap Maharaja yang Maha Besar itu?"

Maka banyaklah pertanyaan-pertanyaan.

Pelatuk : "Apakah artinya banyak pertanyaan ini? Apakah artinya kelemahan semangat ini? Mengapa mundur maju melangkah mengatasi kesulitan? Bersiap-siaplah dengan alat perbekalan, yaitu Himmah **yang tinggi, azam yang kuat dan tabah hati.** Adapun perhubungan diantara segala burung dengan Maharaja Simurag sudahlah nyata dan jelas laksana Matahari di belakang awan, telah jatuh ke bumi beribu cahaya dari celah awan itu. Kamulah semuanya, wahai saudaraku cahaya dari Maharaja Simurag itu. Kamulah! — Sebab kerinduan itu apabila benar-benar timbul dari hati yang tulus, akan mudahlah bagi orang yang asyik melalui jalan bagaimanapun sulitnya. Segala pagar akan dilompatinya karena ingin bertemu dengan kekasihnya".

Setelah mengemukakan beberapa perbandingan dan misal, dan juga cerita seorang Syekh bernama Shan'aan, yang karena asyiknya, tersebut keluar dari agamanya, diberi nasehat oleh murid-muridnya tetapi tak diacuhkannya.

Tetapi kemudian diapun insyaf dan taubat, lalu diberi ampunan oleh Tuhan, karena pangkal sesatnya adalah asyiknya itu Berceritera panjanglah "Pelatuk" tentang hal itu. Sehingga timbul kembali kerinduan burung-burung itu hendak berjumpa dengan Simurag. Maka putuslah mufakat bahwa mereka semuanya akan jadi juga melanjutkan pengembaraan mencari Simurag. Satu kafilah mesti disusun, dan seorang kepala kalifah mesti dipilih. Maka jatuhlah pilihan mereka kepada burung Pelatuk. Di atas kepalanya diletakkanlah Mahkota alamat kebesaran, dan majulah dia ke muka. Merekapun terbanglah menuju tujuan.

Lama penerbangan jauh itu. Belum juga nampak tanah yang dituju. Maka bertanyalah seekor burung : "Mengapa perjalanan ini kian lama kian sepi, lengang dan menakutkan, wahai pemimpin kami?"

Pelatuk si Raja Burung menjawab : "Memang banyak makhluk tidak berani melalui jalan ini karena takut. Tidakkah saudara-saudara dengar kissah Abu Yazid Bustami yang ke luar ke tanah padang di malam hari, di waktu bulan terang, dan semua orang telah tidur? Maka tertariklah dia oleh keindahan malam sunyi itu. Merasa heranlah beliau, mengapa maka tak ada orang yang berani menempuh jalan ini, sehingga sepi saja? Padahal begini indahnya? — Maka terdengarlah oleh beliau suatu suara : "Maharaja tidak memberi izin semua orang buat lalu dijalan ini. Kebesaran kita kadang-kadang membuat jauh orang yang mengharap kurnia kita dari pintu kita".

Penerbangan itu diteruskan juga. Demi kelihatanlah suatu jalan, tetapi tujuannya tak nampak. Terasa sakit penderitaan, tetapi obatnya tidak ada. Di waktu itu berembuslah angin. "Ke-Kayaan", dan merendahlah langit ke bumi. Demi kelihatanlah padang sahara tandus. Padang itu tiada sanggup menerima kedatangan "Merah Langit", bagamana akan sanggup menerima burung bumi?

Maka berkatalah seekor burung : "Hai Pelatuk Raja Kami! Engkau telah membawa kami terbang tinggi, dan memang engkau telah biasa terbang jauh. Tetapi banyaklah sekarang yang terasa terakhir di-hati kami. Berhentilah kita sebentar dan naiklah ke mimbar. Berilah kami fatwa untuk menghilangkan beberapa keraguan yang telah timbul di-hati kami selama perjalanan sulit ini".

Permintaan itu dikabulkan oleh pelatuk, mereka berhenti seketika. Tetapi sebelum dia memberikan nasehatnya, burung Kenari telah lebih dahulu naik ke mimbar, dia bernyanyi dengan merdu suaranya. Mendengar suara merdu itu hilanglah segala kepayahan dan keraguan tadi. Seluruh burungpun bernyanyi pulalah mengikutkan nyanyi Kenari. Lataran itu perjalanan diteruskan pula.

Di tengah perjalanan bertanyalah seekor burung : "Tuan Pelatuk Imam kami! Saya heran mengapalah maka tuan yang lebih utama dari pada kami. Mengapa martabat kita berbeda-beda?"

Pelatuk menjawab : "Keutamaanku ini adalah anugerah dari Maharaja kita sendiri. Inilah kekuasaan besar anugerah baginda, yang baginda berikan karena limpah kurnia pandangan baginda semata-mata.

Kelebihan ini tidaklah dicapai karena semata-mata tha'at. Iblis dahulunyapun seorang yang tha'at. Sesungguhnya yang demikian bukanlah saya memandang soal tha'at suatu soal kecil. Petapi janganlah itu yang dipandang penting, dan jangan meminta upah. Kerjakanlah segala perintah dengan patuh, dan jangan mengharapkan apa-apa. Harapan kepada apa-apa itulah yang menjatuhkan harga

kepatuhan. Itulah sebabnya maka Sulaiman menjatuhkan pandangan atas diriku".

Banyaklah soal yang ditanyakan mereka. Dan semua soal dijawab oleh Pelatuk dengan seksama. Soal yang ke-sembilan belas begini bunyinya : "Apakah hadiah yang layak kita sembahkan kepada maharaja yang akan kita jelang itu?"

Pelatuk menjawab : "Dihadapan kita terbentanglah tujuh lurah. Tetapi lebar luasnya sebuah lurah tidaklah kita ketahui. Sebab belum ada orang yang kembali dari sana, yang mengabarkan berapa luasnya. Tujuh lurah itu ialah : Lurah Keinginan (Thalab), lurah kerinduan ('Isyq), luarh Ma'rifat, lurah ke-puasan (Istighana'), lurah Tauhid Tauhid, luarah kagum (heran), lurah Fakir dan luarh FANAA.

Setiap lurah itu diterangkan oleh Pelatuk sifatnya dengan segala macam isinya. Sampai diketika menerangkan sifat lurah yang ke-tujuh dia berkata : "Wahai saudaraku semuanya! Inilah lurah yang dahsyat, bisu mulut karena tak dapat menerangkan. Tuli telinga dan habislah daya. Ribuan bayangan hilang belaka oleh karena cahaya Matahari. Bilamana ombak lautan telah bergelora, bagaimana lagi akan tinggal suatu garis di kulit air? Tetapi barangsiapa yang hilang dirinya dalam lurah ini, sampailah dia ke dalam ketenteraman yang abadi". — Lalu dikemukakannya pula suatu amsal :

Pada suatu malam berkumpullah rama-rama didalam gelap, dan semuanya ingin mendapat cahaya lilin. Maka dililihlah beberapa ekor supaya terbang menuju lilin lebih dahulu, supaya melihat dan mengetahui sifatnya. Seekor rama-rama terbang ke-mahligai tempat cahaya lilin memancar, setelah kelihatan olehnya, dialah pulang mengabarkan kepada teman-temannya. Maka berkatalah seekor rama-rama yang telah banyak pengalaman : "Kalau begitu engkau belumlah kenal kepada lilin". Lalu disuruhnya pula seekor lagi. Diapun pergi, di dekatnya lilin itu, dan didekatinya lagi, sampai terasa olehnya panas api. Dan diapun pulang mengabarkan penglihatan dan perasaannya. Rama-rama yang banyak pengalaman itupun berkata : "Yang engkau ceriterakan tidaklah lebih dari apa yang diceritakan oleh temanmu tadi". Maka terbanglah seekor lagi, terbang menari dalam kegembiraan dan kerinduan. Dia pergi ke lilin itu, dilihatnya dan didekatinya, lalu dihempaskannya dirinya kepada lilin dan hangus terbakar seluruh badannya. Dalam keadaan terbakar itulah dia pulang kepada teman yang mengutusnya. Maka berkatalah rama-rama tua tadi : "Engkaulah yang tahu apa artinya lilin. Karena **tidaklah kita akan mengenal orang yang kita cintai melainkan dengan memfanaakan diri kepadanya".**

Mendengar kissah Pelatuk itu, seluruh burungpun merasa takut. Semuanya merasa tidaklah akan sampai perjalanan sejauh ini. Maka adalah yang mati di tengah perjalanan itu, dengan putus asa. Yang tinggal meneruskan juga perjalanannya, dan bertemu beberapa marabahaya, dan banyak pula yang gugur mati. Mati kehausan di puncak bukit, atau mati karena terlalu payah. Setengahnya lagi tercengang-cengang melihat ganjilnya yang dilalui, lalu berhenti dan tidak sanggup meneruskan perjalanan lagi. Setelah bertemu olehnya apa yang merintang hatinya, maka timbullah malasnya melanjutkan jalan. Sedang yang lain ditimpa pula oleh halangan lain.

Beribu banyaknya anggota perangkatan itu, sebagian besar telah binasa. Hanya tiga puluh ekor yang dapat melanjutkan perjalanan. TIGAPULUH dalam bahasa Persia ialah SIMURAG.

Beribu yang pergi, hanya 30 ekor yang sampai! Sesudah menempuh berbagai gelora dan kesulitan, hampir binasa karena sulitnya.

Apakah yang mereka dapati setelah sampai pada yang di-tuju?

Mereka dapatilah perkara yang tidak dapat diceriterakan dengan mulut, heran termangu akal melihatnya. Memancarlah kilat kebesaran, terbakar ratusan alam dalam sekejap mata. Beribu-ribu Matahari dan Bintang, dalam keadaan setengah bingung mereka berkata : "Wahai payahnya perjalanan kita. Di sinilah kita melihat ratusan Falak hanya laksana tanah pasir kecil belaka.Apakah artinya ujud kita dan apa artinya 'adam kita dihadapan pertapaan Hadrat ini.

Dengan penuh perasaan kagum, mengeluh dan kepayahan mereka menunggu. Tiba-tiba keluarlah Hajib, pengawal istana kebesaran itu lalu menegur : "Hai burung-burung yang tengah kebingungan! Dari mana datang kamu? Apa maksud datang kemari? Siapa namamu? Apa yang kamu dengar tentang tempat ini, sehingga kamu tertarik datang kemari? Siapa yang mengatakan kepadamu bahwasanya sejemput kecil bulu dan tulang serupa kamu ini sanggup terbang sejauh ini?

Burung-burung : "Kami datang kemari karena hendah menjunjung tinggi SIMURAG, raja kami. Lamalah sudah perjalanan kami ini. Dahulunya kami beribu banyaknya, tetapi yang sampai kemari hanya 30 ekor. Kami datang dari tempat yang sangat jauh, mengharap diberi izin menghadap Hadrat kami dan sudi memandang kami".

Hajib : "Hai burung-burung yang bingung! Apakah keadaanmu? Apakah artinya ujudmu dan apakah artinya 'adammu dihadapan Hadhrat Maharaja yang Mutlak dan Baqaa? Ribuan alam ini tidaklah setimbang sehelai rambut dihadapan pintu ini. Pulang sajalah kembali, pulang hai burung-burung yang sengsara!"

Burung-burung : "Kehinaan yang kami peroleh di muka pintu ini, adalah kemuliaan bagi kami. Kami akan tinggal di sini selamanya, sampai kami hangus terbakar, laksana rama-rama dihadapan api. Kami tidak akan putus-asa dari Rahmat Maharaja".

Mendengar pertengkaran diantara burung-burung dengan Hajib itu, tiba-tiba keluarlah Hajibur Rahmat dari dalam.

Disuruhnya mereka berdiri. Lalu di bukanyalah kelambu hijab penutup itu, satu demi satu, yang beratus banyaknya. Maka memancarlah sinar dan terbanglah sifat Tajalli, dan dipersilahkannya burung-burung itu duduk di dekat Hadhrat Rububiyah. Setiap burung diberi sepucuk surat. Di sanalah mereka membaca segala amal perbuatan yang telah mereka kerjakan. Maka pingsanlah semuanya karena malu, karena wajah itu tiada tertentang. Maka terhapuslah segala yang tertulis itu dan lupa semuanya, sehingga burung-burung itu tidak ingat apa-apa lagi. Itulah F A N A A !

Maka memancarlah sinar Matahari **Kehampiran.** Terbakarlah segala nyawa. Demi kelihatannya oleh mereka SIMURAG yang mereka rindukan dan jelang itu.

Heran dan ajaib. Setiap mereka melihat SIMURAG itu, kelihatanlah oleh mereka TIGA PULUH ekor burung, dan apabila mereka melihat tiga puluh ekor burung (Simurag), kelihatanlah SIMURAG. Dan bila mereka melihat diri mereka sendiri melihat pula kepada Simurag itu, kelihatannya keduanya SATU adanya. Mereka heran tercengang, lalu mereka bertanya apakah rahasianya jadi begini! Maka datanglah jawaban : HADHRAT INI ADALAH KACA, SIAPA YANG DATANG KEMARI, TIDAKLAH AKAN MELIHAT SELAIN DIRI—NYA SENDIRI. Tuan-tuan datang TIGA PULUH (Simurag) tentu akan tuan-tuan lihat ialah SIMURAG (tiga puluh). Yah, betapa penglihatan bisa melihat kami? Bagaimana mata rangit atau nyamuk dapat mengukur bintang Suraiya? Perkara ini bukanlah sebagaimana yang kami lihat dan kamu ketahui. Bukan sebagaimana yang kamu katakan atau kamu dengar. Tetapi kamu telah keluar dari dalam dirimu sendiri. Sekarang tahulah bahwasanya tempat kamu yang sebenarnya ialah di sini".

Maka hilang lenyaplah mereka semuanya. Hilanglah sinaran segala cahaya, kembali ke dalam Matahari.

Demi setelah berlaku ratus ribuan tahun, yautu Qurun-qurun yang tidak diikat perhitungan zaman dan tempat, kembalilah burung-burung itu kepada dirinya masing-masing. Demi setelah mereka Kembali kepada dirinya dari selain dirinya, maka kembalilah mereka ke dalam **Baqaa sesudah Fanaa** ...... "

Demikianlah setengah dari pancaran Hikmat Tasauf **"Fariduddin Al-'Athar"**.

VI

JALALUDDIN RUMI

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husin Al-Khathbi Al-Bakri. Di lahirkan di Balch (Persia) pada tahun 604 H. (1217 M.). Dan meninggal pada tahun 672 H. (1273 M.). Di dalam usia empat tahun dia dibawa Ayahnya ke Asia Kecil yang pada waktu itu lebih dimasyhurkan sebagai negeri Rum. Itu sebabnya maka dia memakai nama Rumi.

Beliau telah menulis Tasauf yang besar, berupa syair yang dikenal namanya dengan "Matsnawi". Terisi 20.700 (dua puluh ribu tujuh ratus) bait syair.

Terdiri dari enam jilid. Di sanalah beliau melukiskan segenap pendirian Tasaufnya, yang berdasar Wihdatul Wujud itu.

Aryiq :

Inilah isi sari dari Tasauf beliau :

"Karamlah aku di dalam rindu
Mencari Dia, mendekati Dia
Dan telah tenggelam pula
Nenekku dulu; dan yang kemudian mengikut pula.

— Kalau ku katakan bibirnya
Itulah ibarat dari bibir pantai lautan
Yang luas tak tentu tepinya
Dan jika aku katakan LAA, cucuku ialah ILLA(47).

Aku tertarik bulan oleh huruf
Dan oleh suarapun bukan;
Makinjauh di belakang dari yang didengar
dan di faham.

Apa huruf, apa suara, apa guna kau fikirkan itu
Itu hanya duri, yang menyangkut kakimu
Dipintu gerbang taman indah itu
Ku hapuskan kata, dan huruf dan suara
Dan aku langsung menuju Engkau".

Dan katanya pula :

"Nyanyiakan bagiku, Wahai harapanku, Nyanyian Nusyur (48)
Runduklah untaku dan berhentilah
Sekarang timbul rasa bahagia dan surur
Telanlah ya bumi, air mataku, cukuplah
Minumlah hai jiwa, air mawar yang suci
Engkau kembali Hai Hari-rayaku
Selamat datang. Marhaban
Alangkah sejuknya engkau, hai angin sepoi"

Dan katanya lagi, mengibaratkan Tuhan memanggil pulang :

"Marilah kemari. Marilah kemari.
Sebab engkau tak akan mendapat sahabat laksana Aku
Manakah kecintaan sebagai Aku, dalam ujud ini
Marilah kemari. Marilah kemari.
Jangan kau habiskan umurmu dalam ragu-ragu
Tidak ada pasaran bagi hartamu, lain dari ini
Engkau adalah lembah yang kering, Akulah hujan
Engkau adalah kota yang telah runtuh. Akulah pembangun
Kalau tidak ada pengabdian Insan atas-Ku, tidaklah mereka akan merasai bahagia.
Pengabdian adalah mutlak Matahari Kebahagiaan".

Dan katanya pula sebagai jawaban :

"Kita mendengar suara setiap waktu
Dari Utara, dari Selatan; Panggilan!
Inilah kami! Terbang menuju Falak
Sebab dulu kita datang dari Falak
Dan berteman karib dengan Malak (49).
Sebab dari sana datang kita, bahkan kita ini lebih tinggi dari pada Falak
Kita pulang! Kita pulang!
Lebih tinggi dari Malak, mengapa tidak akan kita atasi?
Tempat kita ialah di Maha Kebesaran
Apalah artinya Alam Bumi, bagi Jauhar yang suci!
Kita pulang! Kita pulang!
Dan jika terjatuh lagi, tempat kita bukan di sini
Datanglah empasan ombak alastu (50)
Hancurlah bahtera badan
Itulah saat pertemuan .... "

Sekali lagi kita katakan : 'Isyaq. Rindu-dendam. Cinta Berahi. Keinginan pulang ke-asal, itulah inti-sari Tasauf Rumi. Kasih berpalun dengan Tuhan.

Hidup tak boleh menyerah kalah begitu saja, seruak segala jelatang gatal, rambah segala unak dan duri, hadapi perjuangan hidup, dan bekerja terus, dan berjuang terus. Manusia diberi kebebasan di Bumi, dikirim kemari buat berjuang, buat bertumpah keringat, **mencari jalan pulang!**

Ke-Satuan Hamba dengan Tuhan, dipatrikan oleh rasa cinta yang murni kudus, menghadapi perjuangan hidup dengan hati besar, dan insyaf akan "tempat asal mula jadi". Inilah inti Tasauf Rumi.

S e t a n ! — Apakah yang engkau takutkan kepada setan? Bukankah setan pernah disuruh bersujud di bawah telapak kaki nenek kita? Dan di mana setan itu?

"Jika setan tidak kau lihat, lihatlah dirimu
Merasa malulah atas dosa dan akuilah dihadapan Tuhan mu
Mohonkan kepada-Nya, agar dosanya itu diampuni dan tidak terulang lagi"

Kadang-kadang bimbanglah dia, (Rumi). Tidaklah dia tahu lagi dari mana asal dirinya, dan dari mana asal datangnya :

"Aku tak kenal lagi siapa diriku
Tubuhku! Tunjuki aku, apa dayaku
Bukan Bulan Sabit Ma'budku dan bukan Kayu Palang
Bukan aku kafir, dan bukan Yahudi tualang
Bukan di Timur, bukan Barat tanah asalku
Tak ada keluargaku, baik malaikat ataupun Jin permaya
Geligaku bukan dari bumi dan bukan batu kersang
Bukan dari Benua Cina, bukan dari Saksiti
Bukan dari Bulgaria tanah lahirku; Bukan
Bukan dari Irak, bukan Khurasan
Bukan dari India dengan sungainya yang lima
Bukan di sini dan bukan di sana
Bukan di syurga, bukan di neraka, Wathan asalku
Aku bukan orang usiran
Dari Syurga Adan atau lembah Yazdan
Bukan dari Adam aku mengambil Nasabku — Tetapi
Dari satu tempat. Alangkah jauh
Jalan yang sunyi sepi tiada bertanda
Aku lepaskan Diriku dari Tubuhku dan Nyawaku
Dan aku telah menempuh Hidup Baru
Dalam nyawa ke-Cintaanku".

Inilah Tasauf Rumi. Inilah yang kemudiannya telah menumbuhkan penyair Islam yang besar di zaman ini : **Maulana Mohammad Iqbal.** [*]



ALAM DAN TUHAN

Pandangan terhadap hubungan diantara Alam dengan Allah, adalah inti-sari utama dari Mazhab-mazhab Tasauf. Dan Jalaluddin Rumi telah menjelaskan pendapatnya dan buah renungannya tentang hubungan itu. Alam Fanaa ke dalam Tuhan, dan Ujud itu hanya satu. Tidak ada serba-dua (dualisme), dan semua hanya serba Esa. (Monotheisme). Diantara AKU dengan ENGKAU tiada perbedaannya lagi.

Alam itu menempuh tingakat kemajuan (Evolusi). Sepintas lalu kita melihat theori "Evolutie" Jalaluddin Rumi berdekatan dengan teori Evaluasi Darwin dan ahli-ahli kebendaan yang lain. Cuma Jalaluddin mengakui adanya Tuhan, atau semuanya di dalam Tuhan dan kaum Materialist tidak mengakui adanya Tuhan sama sekali.

Alam melalui tingkat-tingkat. Mulanya benda semata yang terjadi dari pada Zarrah (Atom). Kemudian naik tingkatnya menjadi tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan naik menjadi **Haiwan** (jenis binatang). Dari binatang naik menjadi INSAN. Dari tingkat insan naik menjadi malaikat. Dari malaikat itulah kelaknya langsung FANAA ke dalam Allah. Lantaran itu, beliau berpendirian bahwa mati itu bukanlah soal yang berat. Mati hanya semata-mata perpindahan dari suatu tingkat ketingkat yang lain. Apabila Fanaa telah tercapai maka kekallah (Baqaa) Alam itu dalam Tuhan.

Kaum Materialist yang besar-besar seumpama **Karl Fuchte** dan **Suchner** berpendirian bahwasanya Maut itu tidak usah ditakuti. Sebab Alam Kebebdaan itu kekal adanya. Mereka tidak mengakui adanya segala yang gaib. Mati hanya perpindahan keadaan benda dari satu bentuk kelain bentuk. Hari ini kita merupakan sebagai tubuh insan. Besok lusa menjadi tembikar.

Jalaluddin Rumi seorang Shufi yang besar, yang memandang keSatuan segala dalam ujud (Wahdatul Wujud) mengakui bahwa maut hanya pindahan bentuk Alam menuju Fanaa ke dalam Tuhan.

Dalam Matsnawi beliau lukiskan :

(*) Buah tangan Iqbal, Asrar-i Khudi, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Bahrum Rangkuti, menjadi rahasia-rahasia Pribadi, Penerbit Pustaka Islam — Jakarta.

"Bilaku mati gugur ke bumi
Ujud menjelma menjadi rumput
Rumput menjelma menjadi hewan
Mati hewan, Insanku timbul
Apa kutakut kepada maut?
Setelah cukup genap bilangan
Bercerai nyawa dengan badanku
Terhampar tubuh balik ke bumi
Nyawa melayang ke "Rahmat Allah"
Di-baris malaikat penjaga Alam
— Perjalananku kan terus menuju Dia
Semua binasa kecuali Dia (51)
Saya pun Fanaa, laksana suara kecapi
Nyanyianku hilang ke dalam Baqaa
"Inna Illaihi raji'un"
Semua kita kepada-Nya akan kembali".

Dan katanya pula : "DIhadapan kita bersadarlah jenjang buat naik. Kita dahulunya semata barang benda membeku. Setelah itu naik menjadi tumbuh-tumbuhan. Setelah itu naik menjadi binatang. Bagaimana akan tersembunyi bagiku hal ini? Setelah itu engkaupun menjelma menjadi INSAN, dianugerahi Akal dan Ilmu dan Iman. Pandanglah bagaimana subur kenaikkan yang engkau lalui tak dapat tidak, engkau akan meningkat, menjadi Malaikat. Lalu engkau tinggalkan bumi ini untuk kembali ke langit.

Dan engkau harus tinggalkan pula alam malaikat itu, lalu menyelam ke dalam laut Hakikat Ujud. Agar supaya percikan dari air pemandianmu itu menjadi seratus lautan".

TENTANG HAL NYAWA

Kaum Shufi sefaham seluruhnya, termasuk Rumi, bahwasannya Nyawa Insani ini datang dari Alam lain ke-dunia ini dan terkurung dalam badan jasmani di-bumi, dia laksana penjara di-sini. Senantiasa nyawa yang terpenjara itu ingin hendak kembali ketempat asalnya. Apatah ladi dari Alam tempat mula datangnya itu senantiasa datang juga panggilan menyuruh kemblai pulang, **"Irji'i"**. Menurut ayat : **"Ya ayyatuhan nafsul Muth-mainnnatu, 'Irji'i ila rabbiki radhiatan mardhiyyatan"** - "Wahai jiwa yang telah beroleh ketenteraman; kembalilah kepada Tuhanmu, dengan penuh kerendhaan dan diridhai".

TAKDIR DAN IKHTIAR

Pandangan beliau tentang Takdir dan Ikhtiar sangatlah istimewa. Sangat berbeda dengan pendapat kebanyakan ahli Tasauf yang senantiasa menyerahkan sesuatu kepada nasib dan takdir.
Oleh sbab itu kebanyakan kaum Shufi bermazhab Jabariyah. Bagi Rumi, sekali-kali tidak boleh menyerah dan tunduk saja kepada takdir itu. Kita hidup ialah buat berjuang terus dan bekerja terus. Insan dilepaskan ke-dunia ini dengan penuh kemerdekaan. Dia mesti berusaha sendiri mengisi kebahagiaan hidupnya dan memberi nilainya.

Dalam salah satu karangannya dikisahkannya tentang takdir dan ikhtiar, dalam percakapan diantara binatang-binatang rimba dengan Singa.
Pada suatu hari terjadilah pertukaran fikiran diantara binatang-binatang itu dengan Singa.

Binatang-binatang itu berkata : "Aakah yang lebih baik dari pada menyerah saja? Cobalah lihat, berapakah banyaknya makhluk yang lari dari satu bencana, buat menemui bencana baru? Berapa banyaknya binatang yang lari dari pada kejaran seekor ular besar, maka ditempat persembunyiannya itu diapun ditunggu oleh seekor naga besar? Lihatlah Raja Fir'aun : "Dibunuhnya beribu-ribu anak, padahal anak yang sangat ditakutinya itu dipeliharanya di-dalam rumah sendiri. Pandangan mata kita ini adalah sebenarnya buta. Lebih baik kita fanaa ke-dalam pandangan Kekasih (Tuhan). Pandangan Tuhan adalah lebih baik menjadi ganti dari pandangan kita. Dalam pandangan-Nyalah tersimpan segala yang kita kehendaki. Lihatlah seorang anak kecil yang di-dukung ayahnya di-atas pundaknya. Kelak apabila dia telah besar dan bisa dilepaskan, diapun turun dari pundak itu dan berjalan dengan ke-dua kakinya, dengan tenaga sendiri. Sejak itulah dia ditimpa oleh kesusahan dan penderitaan selama hidup. Demikian jugalah nyawa makhluk ini, sebelum badannya diciptakan, sebelum dia berkaki bertangan. Nyawa waktu itu masih berenang dengan senangnya dalam alam yang suci terentang benatang. Demi setelah dia dititahkan turun ke-dunia, terikatlah dia di-dalam satu penjara yang gelap, dibelenggu oleh ke-lobaan dan ke-susahan hati yang tak berhenti. Maka kita ini tidak lain adalah anak kecil yang erat menyusu. Biarlah tinggal begitu. Bukakah telah tersebut : "Makhluk itu adalah keluarga asuhan Tuhan?" Maka Yang Maha Kuasa menurunkan hujan dari langit, itu pulalah yang kuasa memberi kita roti dan air".

Menjawab Singa : "Memang perkataanmu itu benar sebagian. Tetapi tidaklah engkau ingat bahwa Tuhan yang menjadikan hamba-Nya itu menyandarkan tangga dihadapan hidup kita? Guna apa tangga itu tersandar,, kalau bukan untuk kita naiki. Kita mesti naiki setangga demi setangga. Menyerah saja kepada takdir adalah suatu kebebalan. Bagimu diberikan dua tangan. Apa perlunya engkau mungkiri kegunaan ke-dua tangan itu? Apabila Tuhan telah memberikan kampak kepada hamba-Nya, si hamba sudah mesti tahu bahwasanya kampak itu ialah buat penebas kayu, walaupun Tuhan tak mengatakan gunanya. Bukankah tangan itu laksana kampak?"

Fahamkanlah baik-baik isyarat yang diberikannya. Berusaha di-dalam hidup adalah karena mensyukuri ni'matnya. Menyerah saja kepada takdir, artinya ialah mengkafiri ni'matnya. Jabariyah adalah laksana tidur ditengah jalan, padahal perjalanan masih jauh. Tidur, padahal penyamun banyak di-jalan. Bagaimana seekor burung dapat terbang, kalau ke-dua sayapnya tak bergerak lagi?
Kalau engkau betul-betul hendak hidup, hendaklah tawakkal, hendaklah beramal. Serakkanlah benih, bundarkanlah air, dan serahkanlah hasilnya kepada Maha Pencipta".

Oleh sebab itu, hidup adalah rantai sambung bersambung dari perjuangan. Dalam Matsnawi di-susunnya satu Filsafat ceritera seorang saudagar dengan burung kakatuanya. Kata beliau :

"Orang nyaris tenggelam dalam pusaran air, berusaha hendak melepaskan diri dari bahaya itu, tangannya diulurkannya mencari tempat berpegang. Dan KEKASIH (Tuhan) tersenyum melihat hambanya tengah berusaha melepaskan diri itu. Berjuang melepaskan diri dari suatu bahaya, baik hasil usaha itu atau tidak, lebih baik dari pada hanya tiur.
Malaikat sendiripun tidaklah pernah kosong dari amal. Bahkan Tuhan Yang Rahman sendiripun mengatakan tentang dirinya : "Setiap hari Dia menghadapi sesuatu soal". (Kulla yaumin hua fi syaan).

Penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, kegagalan dan kekecewaan, sekali-kali tak boleh merintang manusia dalam berusaha. Demikian Rumi.

Apakah yang ditakutkan menghadapi kepedihan dan penderitaan? Bukankah kepedihan dan penderitaan **wasilah** (jalan) buat mencapai **lazzat** (kepuasan batin)? Bahkan di-dalam kepedihan itulah tersimpannya kepuasan. Dan keduanya, pedih dan puas, di-cintai di-sisi Allah :

"Bagaimana lautan akan tertawa gembira,
kalau hujan tidak membawa tangis?
Bagaimana seorang anak akan mendapat susu ibu,
kalau tak dengan menangis?"

Untuk menyempurnakan martabat diri tempuhlah yang sulit, hadapilah yang sukar! Orang yang berani menempuh jalan Thariqat (jalan Allah), pasti bertemu yang baik dan yang jahat, yang susah dan yang sulit.
Yang memuaskan hati dan yang mengecewakan. Semuanya ditempuhnya dengan gagah berani. Dengan menderita kepedihan, Insan mencapai apa yang di-tujunya. Kata beliau dalam Matsnawi :

"Yang sulit sukar itupun menimbulkan cinta dalam hatiku. Rohku aku jadikan taruhan di-bawah telapak kaki ke-cintaanku. Sayapun mencintai tangga tempatku naik dan penderitaan yang ketemui dalam perjalanan, karena Ridha kepada-Nya. Air mata yang di-cucurkan oleh mataku adalah laksana pecahan ratna, yang disangka oleh Insan kebanyakkan hanya semata air. Saya ni asyik, saya ini rindu, baik kepada kegagahannya atau kepada lemah-lembut-Nya. Bagiku ke-duanya tiada dua! Aku bersumpah, bilamana aku telah terlepas dari pagaran unak dan duri, aku akan langsung masuk tamannya, dan sampai di-sana aku akan bernyanyi laksana Bulbul (burung kenari). Saya heran melihat burung Kenari mengangakan mulutnya, makan diri dan bunganyapun. Kenari apakah itu?
Dia adalah Naga-Api, yang menggelorakan cinta menghadapi yang sukar".

Diantara si 'Abid (Hamba) dan yang Ma'bud (yang diperhamba) haruslah tetap hubungan. Tidak pernah terputus.

"Si hamba memetik menghibaunya 100 kali, Tuhan menyautnya 100 kali pula. Si hamba menyeru **Ya Tuhanku,** sekali.
Tuhan menyahut : "Ya hambaku", tujuh puluh kali. Setiap kejapan mata dia mi'raj menuju hadrat Tuhannya, dan di-kepalanya tersunting 100 mahkota. Hanya rupanya yang nampak di-bumi. Adapun nyawanya melayang keluar ruang dan keluar waktu ...."

Inilah setengah percintaan dari Tasauf Rumi. Pecahan-pecahan Ratna Rumi inilah kemudiannya yang menimbulkan **Syirazi,** dan **Jami.** Dan paling akhir ini, Jalaluddin Rumi-lah yang memberikan banyak Ilham bagi menimbulkan Pribadi Penyair Shufi Failasoof Mohammad Iqbal.

VII

HAFIZ AL—SYIRAZI

Memang tinggi tingkat CINTA yang telah dicapai oleh ahli-ahli Tasauf Persia itu. Apabila Kerajaan Islam telah jatuh, dan Baghdad dikalahkan oleh bangsa Mongol dan Tartar, memerintahlah anak-anak keturunannya di-tanah Persia dan Utara tanah Arab. Tetapi kekuatan cahaya Islam telah memancar dan membersihkan daki syirk dari hati keturunan bangsa yang kejam itu. Raja-raja Tartar akhirnya telah memeluk agama Islam. Di-zaman itu timbul seorang Shufi yang besar. Itulah Haziz Al-Syirazi. Syair-syair Tasaufnya sangat terkenal dalam kesanggupan dan keistimewaan menggambarkan cinta kepada Tuhan dan ke-indahan Tuhan.

Beberapa diantara syairnya yang terindah, kita salinkan untuk melihat bagaimana tinggi lukisan keindahan itu.

"Amat sucilah Tuhanku. Alangkah bahagiaku bertemu dengan kecintaanku; Semalam.
Dengan tiba-tiba aku berjumpa; Semalam
Aku bersujud seketika melihat wajahnya cantik
Aku memuja, alangkah indahnya perbuatanku; Semalam.
Dahan kehidupanku telah tumbuh ranting
Karena aku telah berjumpa Dia
Aku gembira dan aku senang
Lantaran berjumpa dia; Semalam.
Biar terserak dasrahku di-bumi
Ana'l Haqq, laksana Al-Hallaj
Sebab aku berjumpa dengan dia; Semalam.
Ditanganku telah kupegang surat pembalasan Lailatul Qadar.
Karena aku berjumpa dalam kesadaran dengan dia; Semalam.
Padulah hatiku merindukan jalan, menyimbahkan kelambu yang memisahkan daku dengan dia.
Walaupun kepalaku akan tercerai dari badanku; Semalam
Engkaulah yang Empunya ni'mat
Saya mustahak menerima zakat itu
Berikan kiranya kepadaku
Karena aku telah beruntung berjumpa dia; Semalam
Aku wai cemas, kalau-kalau hilang di-pusaran angin
Bekas berontak Hafiz, bertemu dengan kekasihnya; Semalam.

Hafiz sebenarnya takut akan mencurahkan perasaan hatinya, perasaan asyiknya karena semalam telah berjumpa dengan kekasih (Tuhan) yang sekian lama dicarinya di-dalam hidupnya. Menyatakan ini adalah suatu bahaya besar bagi dirinya. Kepalanya bisa bercerai dari badannya, dan mungkin dia di-salipkan sebagai Al-Hallaj, atau di-kurung dalam penjara sebagi Suhrawardi sampai mati. Tetapi padulah sudah hatinya, hal itu dikisahkannya juga, walaupun darahnya akan tumpah ke-bumi. Tak mengapa! Karena darah tertumpa itupun adalah alamat dari murni-sucinya Cinta itu. Bahkan bukanlah salib dan kurungan yang ditakuti oleh Hafiz, tapi dia takut kalau-kalau **perjumpaan semalam** itu hilang dari dalam hatinya.

Yusuf, yang telah hilang dari tanah-airnya, jangan berduka!
Kau pasti kembali ke-bumi Kanaan. Janganlah berduka.
Tempatmu bersedia kini, kelak berganti menjadi teman
Janganlah berduka.
Kau kan lihat kembang-kembang tersenyum menyambutmu pulang,
jangan berduka.
Rambutmu yang kusut kan berhias puspa
Hati yang sedih akan riang gembira; Janganlah berduka.
kalau Alam cakrawala berputar di-luar kesukaanmu
Namun keadaan tidaklah tetap begitu saja, janganlah berduka.
Ayuhai burung Kenari, musim kembang 'lah datang
bernyanyilah lagi, dari dahan hinggap di-dahan; Janganlah berduka.
Kau tidaklah kenal rahasia dari kegaiban; Jangan putus asa.
Berapatah banyaknya lagi rahasia tersembunyi di-balik ujud;
jangan berduka.
Menuju Ka'bah, terbentang padang belantara
Tetapi disana, bertabur ranting, untuk bahagia; Janganlah berduka.
Tuhanlah yang tahu, betapa penderitaan kita lantaran mencintai Dia.
Penderitaan dan kerinduan, lama terpisah dari Dia.
Jangan berduka.
Ayuhai hatiku. Jika besar gelombang menderu dalam lautan.
Akan datanglah perahu Nabi Nuh, menjemput engkau.
Janganlah berduka.
Tempat ini memang menakutkan, dan tanah daratan masih jauh.
Tetapi itu tak akan lama, sebentar alampun cerah

Janganlah berduka.
Hafiz! Meskipun kau ini miskin, dan malammu gelap-gulita semata
Selama engkau masih menyeru nama-Nya, dan Qur'an ditanganmu
Janganlah berduka.

Di-dalam satu syair Shufiyahnya yang tinggi dilukiskannya perjuangan hatinya diantara kehidupan sebagai manusia, seruan dan panggilan dunia, serta seruan dan panggilan Tuhan. Mulanya dia berkata :

"Marilah kemari!
Cita-cita yang pendek, goyah sendinya
Tuangkan seteguk khamar dalam pialamu
mari minum, minum.
Sendi usia hanyalah di-atas angin".
Tiba-tiba diapun sadar, lalu dikutukinya dunia yang merayunya itu :
"Jangan kau harap dunia ini meneguh janji
Jangan kau taburkan cinta kepada si tua bangka ini
Tidaklah kau tahu, dia telah berjanda seribu janda".
Setelah itu dia langsung tersadar :
"Eh, apa yang telah pernah kukatakan kepadamu tadi?
Malaikat yang gaib telah berbisik kepadaku semalam
Sedang aku dalam mabuk tak sadar diri.
Hai burung Rajawali yang ingin terbang tinggi
Tetapi dirinya terikat di-tikar sembahyang
Dan badannya terkurung dalam Zawiyah tempat berzikir
Bukan di-sini tempatmu. Bukan!
Terbanglah tinggi!
Dengarlah kataku :
"Belumkah kau dengar terompet serunai sangkakala telah berbunyi memanggilmu dari halaman 'Arasy?
Apa jua lagi yang menyebabkan betah duduk berlama-lama disini?
Terbang kesana, terbang!"
Itulah setengah dari butir-butir mutiara Hikmat dari Tasauf Hafiz.
"Janganlah kau mengharapkan apa-apa dari padaku
aku ini adalah orang mabuk

Aku telah meminum arak itu dari asal pialanya
Sejak hari "Alastu".
Sejak aku berudhuk dari telaga asyik
Aku takbirkan empat kali (52) atas segala yang ada ini
Hidangi aku dengan gelas putih itu, supaya aku terangkan kepadamu
Rahasia ketentuan yang menyebabkan daku linglung dan mabuk.
Di-sini gunung lebih ringan dari nyamuk
Janganlah putus asa dari rahmat, wahai penyembah arak
Biarlah mulutmu menebus nyawamu
Kebunku tiada menumbuhkan Alam dalam taman pandangan
Yang lebih indah dari pada duri di-tangah bunga
Tidaklah tenteram hidup di-bawah gubah hijau (53) ini.
lain dari pada sekuntum harjas yang terkulai disapu angin penderitaan.
Hafiz rindu-dendam kepada Engkau, melebihi rindu Raja Sulaiman
Walaupun tangannya tak mendapat apa-apa kecuali hanya angin".
Itulah beberapa butir pula dari inti Tasau Hafiz.

VIII

ABDURRAHMAN AL—JAMI

Nuruddin Abdurrahman Al-Jami bin Nizamuddin. Di-lahirkan pada 23 hari bulan Sya'ban tahun 817 H. (1414 M.). Namanya sangat terkenal di-dalam silsilah rantai Thariqat Naksyabandiyah. Sebab dia berguru kepada **Syekh Sa'duddin Kasyghari,** seorang pemuka dari Thariqat itu. Beliau hidup di-zaman Sulthan Muhammad Al-Fatih, pena'luk Konstantinople.
Baginda ingin benar hendak berjumpa dengan tuan Syekh yang besar dan masyur itu, sehingga baginda sediakan 5.000 Kit'at emas sebagai hadiah dan beberapa salin pakaian. Lalu baginda utus utusan mendatangi Syekh itu ke Damaskus. Tetapi setelah kabar itu terdengar kepada beliau, beliau pergi bersembunyi ke-negeri Halab (Aleppo). Ketika beliau di-tahan orang, beliau tak mau, sebab katanya akan pergi menziarahi ibunya yang sedang sakit. Beliau meninggal di Huraat tahun 898 H. (1493 M.)

Seorang Shufi besar, seorang taqwa dan saleh dan penyair, dan pujangga pengarang Roman. Seorang yang saleh tetapi tidak menjauh-

kan diri dari masyarakat. Pemuda-pemuda sangat tertarik mendengar butir hikmatnya di-dalam majlis, sebab tidak memberati orang. Namanya sangat populer dalam kalangan khawas dan awam. Orang-orang tinggi tertarik dengan hikmat ketinggian ilmunya dan orang biasa tertarik dengan kesanggupannya memberikan penerangan agama dengan populer. Sulthan-Sulthan yang besar ingin mencium tangannya. Diantaranya Sulthan Yakub dan Jihan Syah, Sulthan Muhammad Al-Fatih dan Bayazid II di Turki.

Memang Al-Jami seorang Ulama Besar. Karangannyapun banyak dalam berbagai cabang Ilmu Islam. Sejak dari Tafsir Hadits. Bahasa (Nahwu-Saraf) dan Tasauf. Hikmat yang tinggi ditulisnya berupa ceritera Roman.

Diantara bukunya ialah "Nafahatul Ins" dan "Syawahidun Nubuwwat". Ada pula Syarah dari karangan Ibnu 'Araby. Buku beliau yang bernama "Rantai Emas" penuh berisi Tasauf dan Filsafat. Roman beliau yang terkenal berupa Proza, ialah "Salaman dan Absal". Yang masyur pula ialah Kisah "Yusuf dan Zalekha". Dalam kisah "Salaman dan Absal" itu beliau lukiskan faham Tasauf dan Filsafat yang mendalam sekali tentang Alam. Asal usul kejadian, Pemerintahan, Agama dan sebagainya.

Setengah dari butir Hikmatnya, berupa "Munajat".

"Ya Rabbi, Ya Tuhanku".

Jauhkanlah kami dari pada menghabis-habiskan waktu pada perkara-perkara kecil yang tidak ada gunanya. Tunjukkanlah kepada kami segala perkara menurut hakikatnya yang sebenarnya. Angkatkanlah dari atas mata kami selubung dinding tiada sadar. Perlinhatkanlah kepada kami hakikat itu, dengan tiada sembunyi-sembunyi lagi. Jangan diperlihatkan kepada kami barang yang tidak ada dengan rupa yang ada. Dan janganlah engkau letakkan selubung tidak ada atas keindahan yang ada. Jadikanlah kiranya bayang-bayang ini menjadi kaca untuk menilik mazhar (54).

Keindahan-Mu. Jangan menjadi sebab perdindingan dan kejauhan. Dan jadikanlah segala rupa dan bentuk yang ada yang indah menarik hati itu, menjadi wasilah bagi kami untuk mengenal Engkau dan melihat Engkau. Bukan menjadi sebab dari kejahilan dan kebutaan. Karena yang demikian itu adalah menyebabkan kami tidak menjadi apa-apa, dan terjauh dari dekat-Mu. Maka janganlah kami ini Tuhan tinggalkan sepi dalam tubuh ini. Berikan kiranya bagi kami jalan kelepasan dari pada belenggu diri sendiri.

Dan tambahi kiranya Ma'rifat kami terhadap Engkau ...."

IX

MUNDURNYA TASAUF DI TANAH PERSIA

Di tahun 907 H. — 1502 M., naiklah Kerajaan Shafawiy di Persia. Kerajaan ini telah berjasa mempersatukan Kebangsaan Persia di bawah suatu Kerajaan Besar yang berhak memakai gelar "Syahin Syah" (Sri Maharaja di Raja), setelah sekian lama dalam rebutan Bangsa Mongol Islam, Turki dan Arab. Rajanya yang amat masyhur ialah Syah Isma'il. Beliau menyatakan bahasanya Mazhab yang resmi ialah Syi'ah. Beliau amat benci kepada Tasauf, sebagai bencinya kepada segala faham yang berbau Ahli-Sunnah. Beliau anjurkan Ulama-Ulama dan Pujangga kalau hendak mengarang, hendaklah yang bersangkut dengan propaganda Syi'ah semata-mata. Syair memuji keturunan Hasan Husin, mendapat sokongan Kerajaan. Tetapi syair-syair Tasauf amat dibenci dan ahli-ahli Shufiyah dikejar-kejar. Maka hilanglah keistimewaan Tasauf Persia sesudah berkembang sekian ratus tahun. Berganti dengan perkembangan Mazhab Syi'ah. Bahkan pernah Ulama-Ulama Tasauf itu disiksa dan dibunuhi.

Sejak itu tidak banyak dikenal orang lagi Ulama Tasauf di Persia, hanya seorang yang tersebut namanya yaitu H a t i f.

Peresmian Persia memakai Mazhab Syi'ah, dan bagian Dunia Islam yang lain-lain rata-rata bermazhab Sunnah, menyebabkan beratus tahun hubungan terputus diantara Persia dengan Dunia Islam yang lain. Sekarang telah timbul hubungan kembali setelah Abad ke-Dua Puluh.

Desakan kepada Tasauf di Persia, menyebabkan dia terpaksa menurun kelembah tanah India. Di sana dia diterima oleh tanah yang subur. Perjuangan kepercayaan dengan kaum Hindu, menyebabkan Tasauf dan filsafat Islam di India bangkit dalam bentuk baru. Di sanalah timbul ahli-ahli Tasauf, seumpama Syah Waliullah Dahlawi dan Mujaddid Alfu Sani (Pembaharu Islam di ribu kedua). Zaman pemerintahan Raja-raja Mongol di India, terutama di zaman Akbar Khan di Agra (Delhi), telah memperteguh tertanamnya Tasauf Islam di India. Dan dari sanalah pula faham Tasauf mengalir lebih dahulu ke tanah air kita Indonesia ini.

BAB X

MULAI MENURUN

Tasauf sesudah Abad ke delapan dan seterusnya (Abad ke empatbelas) Miladiyah

I

Dengan habisnya Abad yang ke-tujuh dan masuknya Abad ke-delapan, atau Abad ke-empat belas Masehi, tidaklah didengar lagi perekembangan atau fikiran yang baru dalam Tasauf. Meskipun banyak pengarang-pengarang kaum Shufi yang menyatakan fikiran, seumpama Al-Kassyani (meninggal tahun 739 H. 1321 M.) yang banyak mengeluarkan buku-buku tentang Tasauf, tidaklah lagi beliau menyatakan atau pula mengeluarkan pendapat yang baru, yang dapat dikembangkan. Bahkan timbul pula seorang Shufi yang besar, yaitu Abdul Karim Al-Jaily, pengarang kitab "Insan Kamil". Meskipun "Insan Kamil" sebuah buku yang boleh dihitungkan menggemparkan bagi Ulama-Ulama Sunnah dan Fiqhi, namun isinya tidak lebih dari menjelaskan atau "memperindah" buah fikiran Ibnu 'Araby dan Jalaluddin Rumi, dan lain-lain.

Di dalam Abad ke-sepuluh, datang lagi seorang Shufi yang besar di Mesir, yaitu **Abdul Wahhab Sya'rani.** Banyak pula karangannya. Tetapi kalau kita baca, isinya hanya penuh dengan soal-soal ganjil yang tidak diterima rasa, usahkan akal.

Di Abad ke-dua belas timbul pula **Abdul Ghani Al-Nablusi** (meninggal tahun 1143 H. (1735 M.). Dia hanya pengikut Ibnu 'Araby.

II

Dengan habisnya Abad ke-Tujuh dan masuknya Abad ke-delapan, tidak ada lagi "yang baru" yang dapat dicari dan diselami dalam Tasauf. Kemajuan perasaan dengan tuntunan Filsafat atau kemerdekaan fikiran yang mendalam, tidaklah diharapkan lagi sesudah Abad ke-delapan itu, atau Abad ke-empat belas Masehi. Seketika itu adalah zaman suram-muramnya cahaya fikiran dan cahaya perasaan dalam Dunia Islam. Karena rasa "putus-asa" telah meliputi Dunia Islam, sejak jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol. Dan lagi kekuasaan telah berpindah ke Asia Kecil dan dilanjutkan memangku jabatan Khalifah oleh bangsa Turki Bani Utsman, sejak zaman-zaman itu,

pelita Timur mulailah redup, karena Barat akan bersedia menerima Zaman **Renaissance.** Dalam segala lapangan Ilmu Pengetahuan, hanya terdapat **taklid,** yaitu mnerima dan menurut saja kepada apa yang telah ditulis dan dijelaskan oleh orang yang dahulu-dahulu. Bagaimana pun luas kupasan suatu ilmu, tidaklah orang berani lagi keluar dari pada garis yang telah ditentukan oleh guru atau orang orang tua-tua. Terjadi kehilangan semangat dalam Fiqhi, dalam Ilmul-Qalam, Ilmu Tasir, Ilmu Hadits. Tasauf yang tadinya telah menaikkan nama yang besar-besar sejak Al-Junaid, Al-Hallaj, Ghazali, Ibnu 'Araby dan lain-lain, maka sejak Abad ke-delapan itu Tasauf telah mengambil bagian yang banyak sekali di dalam keruntuhan Semangat Islam.
Dan membawanya keluar dari pada garisnya bermula.

Dari kalangan Tasauf-lah timbulnya membesar-besarkan kubur seorang yang dikatakan Wali, yang dikatakan Quthubuz Zaman. Beberapa adat dan kebiasaan yang pada hakikatnya bukan dari ajaran Islam, telah bertumbuh dalam kalangan Islam sendiri. Sehingga jika pemeluk Agama Nashrani hanya mengakui Tiga Tuhan (Oknum), telah terlihat dalam kalangan Islam orang yang membesarkan bahkan menuhankan kubur. Sampai sekarang jika sekiranya kita ziarah ke tanah-tanah Islam, kita akan mendapati hal-hal yang tidak masuk akal. Penduduk Baghdad bersumpah, bahwa yang dipandang amat tinggi dan suci, ialah kubur Sayid Abdul Kadir Jailany, dan kalau dia menganut faham Syi'ah, bersumpah ke Kazimiyah, kuburan Musa Al-Kazim. Dan selain dari Kazimiyah, kaum Syi'ah sangat membesarkan kuburan Saidina Husain di Karbala, dan Saidina Ali di Najaf. Di Mesir sampai sekarang terdapat beberapa adat "Maulid", yaitu berhari-raya setiap tahun ke kuburan seorang "Wali", seumpama Said Badawi di Thantha. Dengan mata kepala sendiri kita melihat oang menghantarkan surat-surat "rekes" ke kuburan Imam Syafi'ie. Mana yang rugi, minta diberi laba. Gadis tua minta dicarikan jodoh. Mahasiswa yang dalam ujian, minta diberi petunjuk supaya lulus dalam ujian. Selain dari di Baghdad dan Mesir, sangat pula besarnya pengaruh kubur itu di tanah Hindustan. Ada satu golongan orang Islam yang menyimpan debu dari kubur Syah Al-Hamid, yaitu salah seorang murid atau pengikut Abdul Kadir Jailany yang membawa masuk Thariqat Qadariyah ke Hindustan. Seakan-akan kaum Muslimin di India telah merasa "sedih" sebagai sedihnya Bani Israil melihat orang kafir ada berhala persembahannya, lalu dia memohonkan kepada Nabi Musa supaya dibikinkan pula berhala persembahan!

Kaum Muslimin "tidak mau ketinggalan" dengan orang Hindu penyembah berhala.

Telah campur aduk kepercayaan Tasauf Sunni dengan Widatul Wujud, dengan Quthub dan lain-lain sebagainya dengan faham Bathiniyah. Beberapa golongan memberikan "Hak Istimewa" kepada kaum Said, keturunan Ali bin Abi Thalib, sebab dia keturunan Rasul. Seatu zaman mereka diberi tanda, yaitu sorban hijau laut atau sorban hitam. Supaya dia dipandang sebagai makhluk utama yang harus dibesarkan. Di Hadramaut bertemulah "Empat Kasta", meskipun tidak disebut, tetapi dijalankan. Kasta tertingginya kaum Said. Merekalah "Brahmana-nya kaun Islam, sebab merekalah yang memegang kekuasaan agama seluruhnya, tak boleh dibantah. Di bawahnya ketiga terdapat kaun saudagar. Dan di bawah sekali tani dan kuli, yang dinamai "Dhul'afaak" (orang yang lemah-lemah). Dan setiap tahun terdapat ziarah besar, membikin "Wahsyah" ke kubur salah seorang Said. (*)

Mekkah sendiri yang selama ini menjadi sumber cahaya, telah digelapkan oleh bermacam bid'ah dan khurafat.

Kepercayaan kepada adanya Wali Keramat yang tidak dikenal, menyebabkan timbulnya ketakutan kepada sesama manusia. Kepercayaan kepada Nabi Khaidir yang hidup terus beribu-ribu tahun, terdapat dimana-mana sehingga timbul takhyul, bahwasanya orang yang dahulu ekali keluar dari Masjidil Haram dari pintu Babel Salam di Mekkah sesudah sembahyang Shubuh, itulah Nabi Khaidir.

Sesudah Abad ke-delapan itu tumbuhlah Thariqat-thariqat laksana tumbuhnya cendawan. Seorang Syeikh yang berpengaruh, mendirikan Thariqatnya sendiri. Negeri Afrika Utara adalah negeri yang penuh dengan Thariqat. Dan masuknya Islam ke Indonesia pun adalah dalam suasana Thariqat. Pertumbuhan Tasauf dan Thariqat di Indonesia akan kita kupas dengan tersendiri, Insya Allah! (**)

Perjuangan menentang Tasauf yang tersesat, yang telah tercampur-aduk dengan ajaran yang bukan asli dari Islam, tetap masih ada. Sekali-kali timbullah orang-orang besar yang memberikan bantahan, kadang-kadang lunak dan kadang-kadang keras. Yang amat masyhur menentang Wihdatul Wujud, Hulul dan Ittihad itu ialah Iman Besar

---

(*(Lihat M. Luthfi Jum'ah. "Hayatu'l Syarq".

(**) Bertemu dalam catatan Abdulkarim Amrullah. (Haji Abdulkarim Amrullah), yang selesai ditulisnya **semalam sebelum saya dilahirkan,** yaitu 13 Muharram 1326 (15 Februari 1908) 41 buah nama-nama Thariqat, yaitu : 1. Al-Naksyabandiyah. 2. Al-Qadiriyah. 3. Al-Syaziliyah. 4. Al-Rifa'iyah. 5. Al-Ahmadiyah. 6. Al-Dasuqiyah. 7. Al-Akbariyah. 8. Al-Maulawiyah. 9. Al-Kubrawiyah. 10. Al-Suhrawardiyah. 11. Al-Khalawitiyah. 12 Al-Jalutiyah. 13. Al-Baktasyiyah. 14. Al-Ghazaliyah. 15 Al-Rumiyah. 16. Al-Sa'diyah. 17 Al-Jisytiyah. 18. Al-Tsu'baniyah. 19 Al-Kasyaniyah. 20. Al-Hamzawiyah. 21 Al-Biramiyah .... xx).

Ibnu Taimiyah (meninggal tahun 727 H. (1329 M.), dan muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang Alim Besar, dalam Mazhab Hanbali yang sangat luas pengetahuannya dalam Hadits dan ilmu-ilmu yang lain. Muridnya Ibnul Qayyim-pun laksana Plato menjadi murid dari Socrates. Kita banyak mengenal Ibnu Taimiyah karena membaca buku-buku Ibnul Qayyim yang sangat banyak, mengenai berbagai-bagi soal. Kedua beliaupun adalah menyukai Tasauf, tetapi sangat menentang akan faham ibnu 'Araby. Dalam kitab "Tablis Iblis" Ibnul Qayyim mencuci bersih faham-faham karut kaum Shufi. Karangan Ibnu Taimiyah "Al-Tawassul wal Wasilah" membanteras sekeras-kerasnya akan membesar-besarkan kubur yang rupanya sudah sangat merusak kepercayaan sejak Abad ketujuh itu. Pendiriannya yang tegas dan sikapnya yang keras tak kenal damai dengan Ulama-Ulama yang berpengaruh dan dapat muka dari Kerajaan, menyebabkan dia dimasukkan berulang-ulang ke dalam penjara. Dan Ibnu Taimiyah pun meninggal dalam penjara. Ibnul Qayyim kerap kali bersama meringkuk dengan gurunya dalam penjara. Tetapi berulang-ulang dalam penjara itu telah menambah bersih pendirian hidup kedua oarng utama itu. Oleh karena tantangannya yang hebat-hebat itu, maka kedua beliau dipandang musuh besar oleh Ulama-Ulama yang lain.

Buah fikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim-lah yang menimbulkan inspirasi bagi Syekh Muhammad Ibnu Wahhab dalam Abad ke-delapan belas (Abad ke-dua belas Hijriyah), buat membangun faham "Kembali kepada Sunnah" yang lebih terkenal dengan nama Wahabi di tanah Arab. Faham Wahabi, sebagai lanjutan dari Mazhab Hambali inilah yang diperjuangkan oleh Raja-raja Ibnu Sa'ud di tanah Arab, yaitu Tauhid!

Ibnul Qayyim yang luas faham dan ilmu pengetahuan itu, kadang-kadang membela juga kalau ada kaum Shufi yang berfaham Wihdatul Wujud, kalau hanya karena dimabuk cinta belaka pernah dia berkata :

"Yang ma'shum hanyalah Rasul s.a.w. — Adapun Insan yang lain, bertambah Kamil-nya, bertambah tersalah dia sekali-sekali. Apatah lagi dalam titisan yang sulit ini, perjuangan yang sengit yang

. . . xx). 22. Al-'Ussyaqiyah. 23 Al-Bakriyah. 24. Al-'Umariyah. 25. Al-Utsmanniyah. 26. Al-'Alawiyah. 27 Al-Abbasiyah. 28 Al-Haddariyah. 29. Al-Khalawatiyah. 30. Al-Badawiyah. 31. Al-Sanusiyah. 32 Al-Thaifuriyah. 33 Al-Ghaibiyah. 34. Al-Khidriyah. 35. Al-Syaththariyah. 36. Al-Bayumiyah. 37. Al-Khalidiyah. 38. Al-'Idrusiyah. 39. Al-Matbuliyah. 40. Al-Sunbaliyah. 41. Al-Uwisiyah.
Dan kata beliau : "Dan banyak lagi lain dari pada itu, dari pada . . . . . xxx).

kerap kali tergelincir kaki karena sulitnya, dan tersesat faham karena rumitnya, sampai berpencar-pencar jalan yang harus ditempuh orang-orang yang Salik. Hanya sedikit yang terlepas dari terpesona.

Betapa tidak, padahal dia adalah lautan yang dilayari oleh pelayarnya menempuh ombak bergulung laksana bukit. Atau laksana satu medan perang yang seorang pahlawanpun ngeri melihat, dan bingung faham orang-orang yang utama sekalipun. Telah sampai makhluk ke tepi pantai itu karena ingin menumpang berlayar di dalamnya. Setengahnya termenunglah dia, timbul takut besar ombak. Sehingga tidak terperanjakkan olehnya kakinya. Lalu dia berkata : "Lebih baik aku tegak saja di sini, supaya aku selamat!". Orang yang bijaksana tidak akan membawa dirinya ke dalam kebinasaan".

Setengahnya lagi pulang saja dia ke rumah, karena takut mendengar bunyi hempasan gelombang itu. Tak sanggup dia melihat, usahkan berlayar.

Setengahnya lagi memberani-beranikan diri lalu dilompatinya ombak itu, kadang terapung, kadang terbenam. Ketiga-tiga itu sama terancam bahaya.

Yang hanya berhenti ditepi pantai, tidaklah akan dapat mengelakkan kakinya dibasahi ombak. Orang yang lari, kemanapun dia lari, namun dia terpaksa mesti kembali ke pantai itu juga. Adapun yang memberani-beranikan diri itu, setiap sa'at dia terancam tenggelam. Maka tidaklah akan terpelihara dari bahaya hanyalah golongan keempat. Yitu yang menunggu datang bahtera dengan hati tenang, menunggu panggilan dari Nachoda bahtera : "Irkabuha Bismillahi Majreha wa mursaha". (Naiklah ke kapal, dengan nama Allah, yang memberinya angin dan menyampaikannya ke pantai).

Itulah Bahtera Nuh yang Haqq, dan bahtera Rasul-Rasul sesudah Nabi Nuh. Siapa yang mengendarainya, selamatlah dia. Siapa yang mencicirkan diri, karamlah dia. Maka naiklah mereka ke dalam bahtera "Amar dan Qadar", berlayar di bawah hembusan angin, dengan penuh penyerahan kepada Yang Maha Berkuasa di laut. Maka belumlah berapa berlayar, datanglah titah kepada dunia dan kepada langit. "Hai bumi, isaplah kembali airmu! Hai langit, tahanlah hujanmu! Maka keringlah air, berlakulah amar dan berlabuhlah kapal di atas labuhan **Jadi, Dar ul Qarar.** Yang enggan naik perahu, telah

---

xxx). Thariqat-thariqat orang besar-besar dan Aulia, hingga kata orang behwasanya jalan kepada Allah Ta'ala dengan sebilangan "Hangok" (nafas) makhluk".
.... dan kaifiat tiap-tiapnya bermacam-macam pula, dengan sebanyak nama itu pula. Dan ia maklum pada sisi ahli masing-masing. (Izharu Asathiir il Muslimin, hal. 44 tulisan tangan yang belum pernah dicetak).

karam dan telah binasa, laksana kaum Nuh. Dipanggillah mereka di atas kepala seluruh Alam : "Jauhlah kamu hai kaum yang aniaya. Bukanlah kami yang menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri. Kemudian itu datang pula seruan dengan titah syara' dan takdir, menjelaskan ke-Satuannya, dan menetapkan akan hujjahnya. Dan dia adalah Yang Adil dari segala yang adil : "Katakanlah! Bagi Allah-lah Hujjah yang sampai! Kalau Dia mau, diberi-Nya hidayatlah kamu semua!" .... (***).

Bagaimana akan tercapai faham setinggi ini, Tasauf yang murni dan faham yang sekiranya faham setinggi itu harus dimasukkan ke dalam otak orang yang jahil. Berduyun-duyun manusia yang belum ada persiapan jiwa, yang canggung ilmu segala canggung, datang kepada seorang Syekh yang berilmu berat sebelah, mempelajari Thariqat katanya, mencari Tuhan katanya, maka bukan Tuhan yang bertemu, hanya setanlah yang berjumpa.

Maka terceraiIah kebatinan yang tidak sempurna dengan ilmu lahir yang tidak matang. Runtuh kemegahan ummat Islam di dalam lingkungan agama yang hanya tinggal bingkai, kehilangan semangat dan kehilangan budi. Kesatuan Tuhan berganti dengan mempertuhan kubur. Kesatuan tenaga berganti dengan perpecahan. Murid mengikut guru dan guru membenci guru yang lain. Bertengkat di dalam soal yang ranting, terlepas belaka dari pada pokok dan pohon.

Dan tidaklah mereka akan selamat kalau sekiranya mereka tidak kembali kepada pohon Islam yang asli, yaitu Quran dan Sunnah Nabi. "Kusut diujung tali, kembali ke pangkal tali". Kemanapun mereka berjalan, kemanapun berlayar, kemanapun terbang, tidaklah mereka akan sesat dan hilang, selama tempat kembali itu tetap mereka pertahankan. Ibarat orang naik kapal terbang di zaman sekarang ini, janganlah dia mencoba keluar dari lingkungan daya tarik buminya. Karena kalau telah terlepas dari sana, dia akan tetaplah tergantung di awang-awang.

KESIMPULAN PERTAMA

Enggan rasanya kita hendak selekas ini menutup suatu pembicaraan yang seindah sehalus itu. Perkataan tentang Tasauf adalah sebagai inti dari agama, atau isi dari hidup. Tetapi sudah tersebut juga dalam pepatah orang tua-tua : "Berjalan berperhentian, berkata berkesudahan".

(***). Madarij us Salikin Juz I, hal 108.

Sipulan dari 'buku ini ialah bahwasanya Tasauf Islamy telah tumbuh sejak tumbuhnya agama Islam itu sendiri. Bertumbuh dalam jiwa pendiri Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Di-auk airnya dari dalam Qur'an sendiri. Kitab Suci yang telah dahulu menggetarkan perasaan halus, sebelum dia mengetok pintu otak. Al-Qur'an yang apabila dilagukan orang dengan suara yang merdu khusyu', dan di dengar oleh telinga yang mencintai Seni ke-Tuhanan, akan bersedialah dia pada sa'at itu juga menjadi seriang Shufi Pertapa, bersedia meninggalkan dunia ini dengan kemegahannya, bersedia meninggalkan hidup dengan tipu dayanya, bersedia menerima yang sedikit dengan Ridha. Pengaruh Qur'an itu tetap meresap ke dalam jiwa Muhammad, yang pernah ditawarkan kepadanya, manakah yang dia suka menjadi Nabi kaya sebagai Sulaiman, atau menjadi papa sebagai Ayub, lalu memilih **lapar sehari, kenyang sehari.** Karena di waktu lapar dia **bersabar** memikul penderitaan, dan diwaktu kenyang supaya di **bersyukur.** Sabar menderita dan syukur menerima anugerah, adalah keduanya inti imbangan dalam pelajaran hidup.

Berkesan Qur'an itu pada hidup sehabat-sahabatnya yang utama dan besar. Pada Abubakar, yang kurus-kering badannya, berkesan sujud dikeningnya, kurang tidur, sebab malamnya penuh dengan ibadat. Pada Umar yang dalam jadi Kalifah pernah hanya memakai se-pesalinan pakaian. Pada Utsman, dan pada Ali, dan pada Abi Zarr dan lain-lain.

Jadi tetaplah kesan selidikku bahwa Tasauf Islam itu bersumber dari Qur'an dan Hadits sendiri.

Setelh Islam dan ummatnya berkembang, timbullah orang-orang yang disebut **Zahid** atau **'Abid** atau **Nabi.** Yang tidak perduli akan kemegahan duniawi yang diperebutkan orang dengan sangat, sehingga hantam menghantam, jatuh menjatuhkan dan hina menghinakan. Di zaman naiknya kemegahan Bani Umaiyah dan Bani Abbas, di Abad ke-Satu dan ke-Dua, timbullah Sufyan Tsauri yang lari, kian kemari karena mengelakkan pergaulan dengan "Orang Dunia".

Timbullah orang-orang utama sebagai Rabi'atul Adawiyah, Hasan Bashri, Fadhail bin 'Ayyaadh dan lain-lain.

Kemudiannya bertambah kembanglah fikiran, dan bertambah mengalirlah kebudayaan Qur'an Alam. Meliputi benua Persia, India, Andalusia, Asia Kecil dan Asia Tengah. Bertemulah dia dengan berbagai fikiran dan berbagai Filsafat agama. Kadang disalinnya, kadang disinggungnya. Maka terjadilah **pemberian** dan **pengambilan.** Di-situlah tumbuhnya KEBUDAYAAN ISLAM. Meliputi segala ma-

cam ilmu : Sejak Fiqhi (Recht), dan Ushal Fiqhi (Filosofi of Law), Ilmul-Qalam (Theologie of Islam), Filsafat atau Hikmat, Tasauf dan lain-lain. Timbullah satu gulungan mata rantai yang indah untuk mencapai kemajuan kemanusiaan di dunia. Maka timbullah Tasauf, sebagai suatu persembahan ilmu Budi dan Kabathinan dari Islam kepada dunia seumumnya, untuk disempurnakan kalau belum sempurna. **Karena pekerjaan kebatinan itu di dunia ini, tidaklah semaju urusan kelahiran!**

Ibarat suatu sungai besar dan panjang, Quran telah mengalir dari keliling Ka'bah. Sebagai sumber telaganya, Sumur Zam-Zam yang bertuah. Mengalir ke Irak, Persia, Hindustan, tanah Turki dan seterusnya. Telah banyak negeri yang ditemuinya, dan keadaannya dalam lembah dan tebing yang dilaluinya, ialah menurut keadaan tanah dan iklim yang dilaluinya itu pula.

Apayang kita herankan? Bukankah Quran membuka fikiran dan rasa? Bukankah dia sengaja tidak melebur suatu kebangsaan yang dia dapati, ke dalam kebangsaan satu saja, misalnya Arab. Bukankah Turki masih tetap Turki dan Persia masih tetap Persia? Bukankah dia telah dikatakan : "Rahmat bagi Alam? Bahagia siapa yang memegangnya". — Walaupun dia bangsa apa — dan "celaka siapa yang meninggalkannya" — Walaupun dia bangsa apa —

Maka timbullah kesimpulan ke-dua : **"Quran tetap Quran, ke sanalah dikembalikan segala perjalanan fikiran yang bersimpang siur bagi ummat Islam".**

Jalan Tuhan adalah dinamakan "Sirathal Mustaqim", jalan yang lurus. Lurus tetapi sulit. Harus ditempuh dengan perjuangan. Ibnul Qayyim telah mengumpamakannya dengan perahu. Ombaknya besar! Kadang-kadang amat berbahaya, tetapi dia mesti ditempuh. Hamzah Fanshuri Shufi kita di Aceh abad ke-17 menyusun "Syair Perahu". Maka ahli-ahli Tasauf yang besar-besar dan ahli-ahli Fikir besar-besar telah menempuhnya. Banyak kesan yang telah mereka tinggalkan buat kita. Kadang-kadang keras pertentangan mereka. Salah menyalahkan, kafir mengkafirkan, Yah, memang jalan ini sulit!

Maka bagaimanakah bagi kita sekarang ini?

Maka timbullah kesimpulan yang ke-tiga : **"Mari kita kembali kepada sumbernya, yaitu Qur'an dan Sunnah. Dan mari jadikan segala kemajuan fikiran dan pendapat orang yang terlebih dahulu menjadi bahan :**

"Ikhatalafa'n Nasu fi maqad raau wa rawau
Wa kulluhum yadda'una'l fauza bin-Nashri
Fakhuz biqaulin yakunan — Nashshu yanshuruhu
Imma 'Anil-Lahi au 'an Sayyidil Basyari".

"Telah berselisih manusia tentang yang-mereka pandang
dan mereka ceriterakan
Semuanya mengaku bahwa merekalah yang menang mendapat
Maka ambillah kata-kata yang disokong oleh Nash
Baik dari Allah, atau dari Penghulu segala Insan").

Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim,
Ibnu 'Araby, Ibnu Sabi'in, Ibnu Al-Faridh,
Jalaluddin Rumi, dan lain-lain.

Bukan itu saja! — Pun buah hasil pendapat dari Socrates, Plato dan Aritoteles, Spinoza, Descartes, Hegel, Thomas Aquino dan Bruno, Rosseau dan Tolstoy, dan siapa juapun. Jadikanlah semuanya bahan pembanding, untuk mengecap sari Kebenaran Hakikat, YAITU : A L-Q U R A N.

La tanzhur ila man qaala; wan Zhur ilaa ma Qaala" — Kata Saidina Ali :

"Jangan pandang yang berkata, pandanglah kata".

Karena hidup manusia dan fikiran mausia, dan pendapat murni manusia, adalah Tasauf belaka dari Sabda Suci Tuhan.

Dengan itulah kita meneruskan bengkalai yang belum sudah, mempermurni Hidup Kebatinan. Hidup Kerohanian, yang dunia sangat perlu kepadanya. Terutama disa'at sebagai sekarang ini. Dan ingatalah yang pertama dan utama, yaitu untuk diri sendiri.

"Carilah diri dahulu sampai dapat dan sesudah dapat, hilangkanlah diri ke dalam Kemanusiaan seluruhnya".

***

Enam atau tujuh ratus tahun redup cahaya perkembangan Fikiran dalam Islam. Berkisar dan bergelar kebesaran ke tanah Barat. Tetapi masuknya fajar Abad keDuapuluh Masehi, atau Abad ke-Empatbelas Islamy, membawa cahaya dari pertumbuhan baru. Dalam Islam terjadi silihan, T a j a d d u d .

Jamaluddin Al-Afghany, Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Semuanya telah membangkitkan semangat Quran. Mengajak ummat kembali ke pada Qurannya.

Sir Maulana Muhammad Iqbal di India, pencipta dari cita-cita **Pakistan,** yang dengan penuh keinsyafan dan tiada segan, telah mempelajari Filsafat dan perkembangan pengetahuan Barat. Dan dalam dasar jiwanya sendiri telah hidup dengan suburnya ajaran Jalaluddin Rumi tentang Tasauf. Tentang 'ISYQ. Tentang FANAA dan BAQAA.

Filsafat-Tasauf Iqbal adalah permulaan perkembangan Filsafat-Tasauf Islamy kembali. Shufiyahnya terlukis dalam syair-syairnya "Bi Khudi" dan "Asrari Khudi". Pusaka kemegahan kebesaran Islam di India dan Persia telah di jalin kembali dengan berpedoman kepada Quran dan berbahan kemajuan fikiran dan pengetahuan cara Barat oleh Iqbal.

Sahabatku Mohammad Natsir mengatakan : **"Iqbal adalah jembatan yang mempertemukan Filsafat Barat dengan persediaan Batin Timur".**

Iqbal telah menyambung bengkalai Ghazali dan Ibnu Taimiyah, Ibnu 'Araby dan Jalaluddin Rumi.

Dia merasa sedih karena dia tidak mengerti bahasa Arab. "Ujaranku telah menghidupkan kembali api Persia yang telah redup. Sayang lidahku tidak dikenal oleh sumbernya, yaitu lembah Hejaz".

Tasaufnya bukan untuk mati, tetapi untuk hidup. "Filsafat penjelasan hidup, kesusasteraan nyanyian hidup, kesenian perhiasan hidup, dan Tasauf inti-sari hidup, dan ibadat pegangan hidup!"

Dia rindu-dendam dan 'Isyq, dan imannya bercahaya dan menyala, sebagai lanjutan orang yang sangat dicintainya, yaitu Rumi.

Dia mencintai keindahan yang Mutlak, dan itulah seni hidupnya. Zat (55) Tuhan adalah Zatnya sendiri. Dan Zat Akupun dengan Zat-Ku sendiri. Baginya tidak ada **Wihdatul Wujud.** Sebab itu dia melanjutkan Ghazali.

Rumi dan Ghazali telah bertemu dalam jiwa Iqbal.

Langkah yang tertegun itu telah dilanjutkannya kembali. Dan kita yang datang di belakangpun harus meneruskan lagi.

Nur wan-Naar.

Cahaya dan Api.

***

Dan seketika akan menutup buku yang belum sempurna, karena ada niatan lagi melanjutkannya — Insya Allah — teringatlah saya akan pertemuan kami dengan sahabatku Prof. Djojodiguna S.H. Pertama di Yogya diakhir Desember 1950. Kedua di Kongres Kebudayaan Indonesia di bulan Oktober 1951 di Bandung.

Sahabatku Profesor itu mengatakan penyesalannya, karena Ulama-Ulama kita di Indonesia ini kebanyakkan hanya mementingkan syari'at saja, tidak mementingkan hakikat. Lalu dibuatnya misal dua orang Haji. Seorang namanya Haji Abdullah. Dan seorang lagi Haji Abdul-Lafal.

Abdullah artinya Hamba Allah.

Abdul-Lafal artinya Hamba Lafaz yang tertulis saja.

Itulah Ulama Syari'at.

Maka kumisalkanlah kepada beliau, bahwa Abdullafal-pun haruslah menjadi Abdullah. Karena diantara syari'at dengan hakikat itu adalah lahir dan batin. Laksana pada pohon kayu, teras dan pengubar. Teras ialah inti kayu, dan mengubar ialah kulitnya.

Kayu yang hanya tinggal inti saja, tidak berpengubar, atau tidak berkulit, tidaklah lama usianya. Dan kayu yang terasnya remuk, dan hanya tinggal kulit saja, tidak kuat menghadapi angin ribut.

Abdul Lafal kita cela, karena mereka hanya membaca yang tersurat saja. Abdullah-pun telah menjadikan segerombolan manusia yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman. Keduanya sama-sama rugi.

Kita harus menyempurnakan tumbuhnya kayu itu, kayu "Syajaratin Thayyibatin", kayu yang indah murni, berdahan bercabang beranting dan berdaun subur. Itulah Islam yang sejati. Atau Agama yang sejati.

Yaitu :

"Filsafat sebagai penjelasan hidup, kesusasteraan sebagai nyanyian hidup, kesenian sebagai perhiasan hidup, dan Tasauf sebagai inti-sari hidup, dan ibadat sebagai pegangan hidup".

Semuanya untuk hidup !

Karena hidup yang tinggi dan panjang, ialah yang bernilai. Bahkan maut sendiripun adalah patri dari hidup yang bernilai . . . .

BAB XI

SELAYANG PANDANG TENTANG PERKEMBANGAN TASAUF

I

Perhatian Sarjana terhadap Tasauf

Dalam perjalanan sejarah 14 Abad, telah tumbuh dalam Islam suatu pandangan hidup yang amat besar pengaruhnya, yaitu gerakan Tasauf atau ilmu Tasauf.

Dimana-mana dalam kehidupan kaum Muslimin nampaklah jelas pengaruh Tasauf. Kadang-kadang bertemu pengaruh yang membuat jiwa besar, dan kadang-kadang pula berjumpa pengaruh lain yang setelah dibandingkan dengan pokok ajaran Islam yang asli nampak telah amat jauh.

Dalam perkembangan penyelidikan kaum Orientalist, timbullah perhatian yang khusus terhadap Tasauf, sehingga beberapa sarjana, menkhaskan penyelidikan kepada Tasauf saja. Timbullah sarjana-sarjana sebagai Nickolson, Louis Masignon, Mac Horten, Acin Palacius, Yon Kraemer dan berpuluh lagi yang lain. Dan beberapa orang sarjana Belanda mengambil pula kesempatan menyelidiki inti Tasauf yang berkembang di Indonesia. Maka dikajilah Tasauf Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Sunan Bonang, Syekh Yusuf Tajul Khalwati dan lain-lain. Maka muncullah **Dr.Rikers, Prof. Schrieke, Zutmulder** dan lain-lain, yang memperhatikan ilmu ini dengan sangat mendalam, sehingga kadang-kadang harus diakui bahwa "Perbendaharaan Rohani Islam di Indonesia" lebih diketahui oleh orang yang bukan Islam dan bukan bangsa Indonesia.

Kitapun mengetahui, bahwa mereka mempelajari ilmu itu di dorong oleh berbagai maksud. Ada yang semata-mata mencari ilmu karena ilmu, dan ada pula yang hendak mencari segi-segi kelemahan yang ada di dalamnya, sehingga di dalam mengemukakan pertimbangannya tentang pertumbuhan Tasauf itu, ada diantara sarjana yang mengemukakan pendapat bahwa Tasauf Islam itu tidak berasal dari Islam. Maka dalam hal ini, dengan sendirinya tumbuh pertikaian diantara mereka sesama sarjana. Ada yang mengatakan bahwa Tasauf Islam tumbuh karena pengaruh Agama Keristen, terutama Katholik. Ada yang mengatakan bahwa Tasauf Islam tumbuh karena pengaruh Hinduisme, dan ada pula yang mengatakan Tasauf Islam tumbuh karena pengaruh Filsafat Neo Platonisme. Tetapi ada yang mengatakan

sebaliknya, yakni Tasauf Islam bersumber dari pada Islam itu sendiri.

Penyelidikan terhadap Tasauf Islam itu sekarang sudah amat meluas dan mendalam, sehingga telah bercabang dan berdahan banyak. Ada ilmu tentang hakikat Tasauf itu sendiri, mengaji arti m a q a m a a t dan a b w a t dan Termonologie lain-lain yang dipakai oleh Shufi. Ada pula penyelidikan khusus terhadap perkembangan thariqat-thariqat dan Suluk.

Ada pula Tasauf Al-Muqarin, yaitu perbandingan diantara Tasauf (mistik umum). Dan ada penyelidikan yang khusus terhadap pelopor-pelopor Tasauf. Misalnya tentang **Al-Ghazali, Al-Hallaj, Ibnu Araby, Suhrawardi, Ibnu Sabi'in.** Dan ada pula penyelidikan khas tentang Tasauf di Persia. Pujangga dan Failasoof Islam yang besar **Allama Mohammad Iqbal** masuk ke dalam gelanggang dan membicarakan perkembangan Tasauf di Persia ini.

Selama ini sarjana Islam Indonesia belumlah memasuki gelanggang ini, menyelidik Tasauf di Indonesia pada khususnya secara penyelidikan Ilmiyah pula. Padahal ini sangatlah penting. Karena bagaimanapun mengatakan bahwa menyelidiki ilmu pengetahuan adalah obyektif, namun subyektifnya mesti ada. Bagaimanapun luas dan dalamnya ilmu yang dicari, termasuk menyelidiki Tasauf itu sendiri, namun Tasauf Islam yang diselidiki oleh orang Keristen, tidaklah sama penilaiannya dengan jika Tasauf itu diselidiki oleh orang Islam sendiri.

Kita rasailah sekarang kekurangan itu. Karena memang kita masih sangat kekurangan sarjana Islam, yang pangkalan berfikirnya ialah Islam itu sendiri dapat dihitung dengan jari, sebagai Prof. Dr. Rasyidi.

Kata Tasauf tak pernah didengar di zaman Nabi kita Muhammad S'A.W. Dr. Philips Hitti dalam bukunya "sejarah Arab" mengatakan bahwa nama Tasauf, baru di dengar pada pertengahan Abad ke Dua Hijriyah, Abu Hasyimlah yang mula-mula mencantumkan Ash-Shufi di ujung namanya.

Adapun tentang pengambilan namanya, sudah menjadi perkataan diantara ahli Loghat. Ada yang mengatakan dari Shuffah, ada yang mengatakan dari Shufanah, ada yang mengatakan dari Shifa', dan yang lebih terkenal ialah diambil dari bulu binatang ternak, kambing dan unta, diambil menjadi pakaian setelah di-tenun dengan kasarnya. Orang yang menanggalkan pakaian sutera dewangga lalu menukarnya dengan pakaian bulu yang sangat di bawah dari sederhana. Dinamai **Mutashawwif.** Dan cara-cara yang ditempuh dalam hidup dinamai **Tashawuf.**

Nama ini tak dikenal di zaman Nabi. Tetapi ada kesannya pada Nabi.

Pokok ajaran Islam adalah T a u h i d LA ILAHA ILLALLAH. Tiada Tuhan selain Allah!

QUL HUWAL-LAHU AHAD — Katakanlah bahwa ALLAH itu ESA adanya.

WAHHADA, YUWAHHIDU, TAUHIDAN — Menyatukan, terus menyatukan sehingga jadi satu. Menghimpunkan segalanya kepada SATU, meniadakan kesatuan pada yang lain.

Tidak boleh singgah jiwa kepada yang lain. Karena ADANYA yang lain, hanyalah karena diadakan oleh yang Satu. Yang Satu itu di luar dari yang diadakannya. Dan yang lain itu, semuanya adalah makhluk belaka, alam belaka. Baik dia alam yang zahir, ataupun alam yang batin. Baik ujudnya itu Khariji, atau ujudnya itu Zihni!

Apabila Tauhid telah mendalam pada jiwa seorang 'Abid, berusahalah dia menghubungkan jiwanya itu dengan khalik-Nya, dan melepaskan jiwa itu dari pengaruh yang lain.

Dan ajaran Nabi Muhammad s.a.w., adalah menunjukkan bagaimana cara-cara dan jalan-jalan yang harus ditempuh untuk memudahkan dan melancarkan hubungan itu.

Maka segala sesuatu yang menghambat mestinya dihindarkan. Jalan mesti terus dan lurus. Itulah yang dinamai ASH-SHIRATHAL MUSTAQIM.

1. **ZUHD**

Sedang Tauhid, dengan sendirinya akan menimbulkan Zuhd. Zuhd artinya adalah **tidak ada perhatian kepada yang lain, kecuali** kepada **Allah.** Selain dari Allah tak ada yang terkenang dalam hati. Sebab itu orang Zuhud merasai.

لَا يَمْلِكُ شَيْئًا وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ .

"La yamliku syai'an wala yamlikuhu syai'un".

Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa.

Manusia merasa bangga dengan harta bendanya dan anak turunannya. Maka Al-Quran memberi ingat bahwa harta benda dan anak turunannya hanyalah hiasan hidup dunia saja, lain tidak, Yang kekal ialah amal yang saleh.

Banyak orang yang terpaut hatinya kepada dunia, segala ragam keindahannya, lalu diberi peringatan, dunia hanyalah tempat singgah orang lalu.

2. Cinta

Kalau hati tidak singgah lagi kepada yang lain artinya negatif, niscaya ada lekatnya, ada tempat terpautnya yang positif. Tadinya dia berupa kepercayaan Tauhid, akhirnya menjelmalah dia menjadi CINTA !

Kalau sekiranya Ilmu Jiwa Modern membagi manusia kepada tiga bagian, yaitu perasaan, fikiran dan kemauan, (rasa, periksa cipta dan karsa) maka CINTA adalah tiga kekuatan itu bergabung jadi satu, melepaskan diri dari pada berat tarikan bumi, lalu terbang ke angkasa, sehingga lepas dari pada Atmosfeer bumi, dan sampai di perbatasan itu, dia ditarik naik ke atas oleh tenaga Yang Maha Kuat itu bahkan tenaga tarik bumi itupun dari dia datangnya.

Oleh sebab itu maka Allama Mohammad Iqbal berkata bahwasanya, akal saja, tidaklah dapat dibiarkan melalui batas dan hijab itu. Sebab akal itu pengecut! Dia mesti berteman dengan 'Isyq, dengan rindu, dengan CINTA! Barulah dia akan sampai ke sana.

Jika dalam Alam Filsafat, Schopenhouer berkata bahwa hidup itu ialah Iradat, maka alam Tauhid berkata bahwa Hidup itu ialah Cinta!

Di sini nyatalah pokok pengkal kaji, dan fase yang dilaluinya dan akibatnya yang terakhir. Mulanya Tauhid yang ikhlas! Dan kalimat Tauhid itu disebut juga Kalimat-Ikhlas, dan Surat **Qul Huwal-Lah** disebut juga **Suratul-Ikhlas.**

Tauhid mengakibatkan Zuhud dan Zuhud mengakibatkan Cinta!

Dan di sinilah permulaan dari Tasauf.

II

PENDAPAT BEBERAPA SARJANA KERISTEN

Beberapa penyelidik Keristen mendapat kesan, setelah di-ikutinya dengan pandangan hidupnya, bahwa ajaran cinta dalam Tasauf itu berasal dari pada Keristen! Cinta atau Hubb.

Secara ilmiyah, sudilah kiranya sarjana itu menilik Al-Quran dan menolong membebaskan dirinya sebentar dari pengaruh perasaan lain.

Pedoman yang pertama harus diambil dari Al-Quran itu sendiri. Di sana terdapat beberapa perkataan yang mengandung CINTA, dan terdapat kalimah HUBB itu sendiri.

Pertama ucapan BISMILLAH.

AR-RAHMAN, dan AR-RAHIM mengandung rasa kasih dan sayang!

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Kataba 'ala nafsihi'r Rahmah".
Tuhan telah menuliskan atas dirinya sendiri rasa cinta kasih.
Dan yang lain :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ

"Qul ya'ibadiyallazina Asyrafu 'ala anfusihim La Taqnatu min Rahmatillahi"
Katakanlah (hai Muhammad), hai hambaku yang selama ini telah menyia-nyiakan dirinya. Janganlah putus dia dari pada Rahmat Allah !

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Innal-Laha yaghfiruz-Zunuba Jami'an. Innahu huwal Ghafurur-Rahim".
Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa mereka semuanya, dan sesungguhnya Dia adalah pemberi ampun dan penyayang.

Apabila seorang Muslim membaca ayat itu, dan Al-Quran itu artinya ialah bacaan, dan dengan tartil pula, terasalah bagaimana besar getarnya kepada rasa cinta yang ada dalam jiwa Muslim itu.

Jika orang kagum dan terharu mendengar musik tinggi dan indah, entah ciptaan Bethoven, atau Mozart, atau Wagner, atau Strauss, maka bagi seorang Muslim bila mendengar ayat itu, ada yang mereka tidak sadar diri lagi, bercucuran air-matanya, ada yang pingsan, bahkan ada yang mati seketika itu juga !

Kata Hubb atau Cinta itu sendiripun ada dalam Al-Quran.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Innal-Lahu Yuhibbul muttaqin".
Allah cinta kepada orang yang taqwa.

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

"Innal-Laha Yuhibbut Tawabiina wa yuhibbul muttathah-hirina".

Sesungguhnya Allah amat cinta kepada orang yang taubat kepada-Nya dan yang sudi mensucikan dirinya.

Dalam kepercayaan itu, dari TUHAN-lah permulaan cinta, lalu dilemparkan-Nya sebagian dari pada cinta itu kepada setiap kita. Orang yang belum merasai cinta itu, masih mencintai yang lain sebagai mencintai Allah. Tetapi cinta seorang yang beriman hanya kepada Allah saja.

Orang yang beriman adalah sangat cinta kepada Allah. Pendeknya Insan yang sejati tiada lain, mestilah menimbulkan cinta yang sejati. Ini bukanlah dari ayat Injil, tetapi dari sumber Al-Qur'an sendiri. Yaitu ayat 165 dari pada Surat Al-Baqarah :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ
حُبًّا لِلّٰهِ - (البقرة - ١٦٥)

"Wa minan-nasi maiy-yattakhizu min dunil-Lahi anda-dan yuhibbunahum kahub-bil Lahi wal Lazina Amanu Asyaddu hubbal-Lillahi".

Dan setengah dari pada manusia ada yang mengambil pula selain dari pada Allah menjadi tempat berlindung. Mereka mencintainya sebagi mencintai Allah jua. Dan orang-orang yang beriman terlebih cintalah dianya kepada Allah.

Di-dalam Surat At-Taubah ayat 25. Seorang beriman disuruh memilih, ke-dalam cinta sejati hendak diletakkan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا

وَتِجَـٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَـٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ
أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ
فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ. (التوبة - ٢٤)

"Qul inkana aba-ukum wa abna-ukum wa ikhwa-nukum wa azwa-jukum wa 'asyira-tukum wa am-walun iftaraf-tumuha wa tija-ratun takhsyau kasa-daha wa masa-kinu tardhau-naha a-hab-ba ilaikum minal-Lahi wa Rasulihi wa jihadi fi sabilihi fatarab-bashu hat-ta ya'tiyal-Lahu bi-amrihi, wal-Lahu la-yahdil qaumal fasiqiina". At-Taubat - ayat 25.

Katakanlah (ya Muhammad), jika adalah bapa-bapa kamu dan anak-anak kamu dan saudara-saudara kamu, dan isteri kamu dan keluarga kamu dan harta-benda yang kamu kumpul-kumpulkan dan perniagaan yang kamu takuti akan ruginya, dan tempat tinggal yang lebih kamu ridhai, semuanya itu lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan berjihad pada jalan-Nya, maka awaslah kamu, sampai Allah mendatangkan ketentuan-Nya. Dan Allah tidaklah akan memberi hidayat kepada orang yang fasiq.

Pada lahirnya nampak sebagai ada paksaan memilih cinta. Tetapi pada hakikatnya satu hati adalah terlalu sempit akan memuat dau cinta.

Al-Hadits dari pada Nabi Muhammad s.a.w. memberikan jalan ke luar bagi keraguan yang tumbuh karena di suruh memilih itu. Payahlah orang membongkar cinta kepada ayah dan anak, harta benda dan kemegahan dunia. Nabi memberikan penjelasan bahwa semuanya itu di cintai tidak lain ialah di dalam cinta kepada Allah. Orang mencintai semuanya sebagai ni'mat TUHAN. Sebab itu Hadits mengatakan :

اَلْحُبُّ فِى اللهِ وَالْبُغْضُ فِى اللهِ

"Al-hubbu fil-Lahi wal baghdhu fil-Lahi"
Cinta dalam Tuhan, kecintaan dalam Tuhan.

Sebab kalau semata-mata cinta kepada keluarga, harta-benda, rumah gedung dan lain-lain itu jika diselidiki dengan seksama, rumpunnya adalah dari pada cinta diri seorang isteri yang meratapi jenazah suaminya yang terbujur akan dikuburkan, hakikatnya ialah karena cemas terhadap nasib dirinya sendiri, siapa yang akan melindunginya setelah suaminya meninggal. Seorang anak sekolah yang menangisi ayahnya yang meninggal dunia, hakikatnya ialah karena memikirkan nasib dirinya, siapa lagi yang akan mengongkosi sekolahnya! Demikianlah seterusnya. Oleh sebab itu di-insyafkanlah kepada manusia, supaya cintanya itu dikembalikan seluruhnya kepada asal : CINTA KEPADA TUHAN ....!

Orang yang telah mengaku beriman itupun diberi peringatan lagi, bahwa iman itu sendiripun menimbulkan rasa cinta-sejati. Tidak merasa terpaksa, sehingga T u h a n memberi peringatan kepada orang yang beriman itu, jika sekiranya ada diantara mereka yang murtad meninggalkan Agama. Tuhan akan mendatangkan kaum yang cintanya kepada Tuhan berbalas-balasan. Tersebut di-dalam Surat Al-Maidah ayat 54.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ
فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ (المائدة ٥٤)

"Ya ayyuhal-Lazina amanu man yartadda minkum an-di-nihi fa-saufa ya'tiyal-Lahu biqaumin yuhib-buhum wa yu-hib-bunahu". Al-Maidah ayat 54.

Wahai orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, maka akan mendatangkan Tuhan Allah dengan suatu kaum yang Tuhan cinta kepada mereka dan mereka pun cinta kepada Tuhan.

Tetapi datang pula ayat lain yang mengakui bahwa cinta itu ada dalam rumpun jiwa manusia. Cinta terhadap Tuhan. Lalu dengan perantaraan Muhammad s.a.w. Tuhan menyampaikan pesan tersebut di dalam Surat Al-Imran ayat 31.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(آل عمران - ٣١)

"Qul in-kuntum tuhib-bu nal-Lahu fatabi'uni yuhb-bkumul-Lahu wa yaghfir lakum zunubakum wal-Lahu ghafurur-Rahimun". Al-Imran ayat 31.

Katakanlah (Muhammad)! Jika adalah kamu mencintai Allah, ikutilahaku. Niscaya dicintai pula kamu oleh Allah dan dimapuni-Nya pula dosa kamu. Dan Allah Maha Pengampun dan maha Penyayang! Al-Imran ayat 31.

Semua ayat itu adalah bukti yang di atasnya tak usah dicari bukti lagi, bahwa sumber CINTA dalam Tasauf Islam itu adalah ISLAM itu sendiri.

III

FILSAFAT CINTA MENIMBULKAN TASAUF.

Cinta itu mengharapkan upah. Sebab cinta itu sendiri sudahlah upah.

Perasaan Iman manusia itu bertingkat, maka cara Tuhan memberikan tuntunanpun bertingkat pula. Ada orang yang diberi ancaman dengan neraka, maka timbullah k h a u f. Ada orang yang diberi harapan dengan syurga, maka timbullah r a j a ' a. Tetapi orang yang telah berpengalaman lebih tinggi, terpadulah rajaa dan khaufnya kepada satu, yaitu HUBB; CINTA.

Di sinilah masuk pelajaran **Rabi'atul-'Adawiyah.**

Cinta sejati tidak mengenal berbagai lagi. Kalau masih ada rasa bahwa aku, adalah aku dan engkau, adalah engkau, belumlah sampai kepada inti-cinta.

Kadang-kadang tak tahulah dia apa yang akan dibicarakannya lagi, tersesat mulutnya, sehingga dia berkata karena saking cintanya : **Ana'l-Haqq!**

Kadang-kadang kemana sajapun dia menoleh, kekasih itu saja yang kelihatan. Ke matahari terbit, ke bulan purnama : Allah! ke ombak bergulung, ke angin sepoi-sepoi : Allah! Ke tangis anak yang baru lahir : Allah! Ke kuburan yang sunyi sepi : Allah!

Kadang-kadang memuncaklah cinta itu, sehingga merasa ingin mati saja! Mati saja dalam cinta, sebagaimana dikatakan oleh Al-Faridh.

فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَحْيَا سَعِيدًا فَمُتْ بِهِ *

شَهِيدًا وَإِلَّا فَالْغَرَامُ لَهُ أَهْلُ - فَمَنْ لَمْ يَمُتْ

فِي حُبِّهِ لَمْ يَعِشْ بِهِ * وَدُونَ اجْتِنَاءِ النَّخْلِ
مَا جَنَّتِ النَّخْلُ .

"Fa-in syi'ta an tah-ya sa'idan famut bihi syahidan,
wa illa fal-gharamu lahu ahlu
Fa-man lam yamut fi hub-bihi lam ya'isyi bihi,
wa duunaj tina'in nakhli ma janatin nakhlu.

Kalau engkau ingin hendak hidup bahagia, matilah dengan Dia. dalam keadaan syahid.

Dan kalau tak begitu, maka rindupun dia adalah ahlinya. Siapa yang tak mati karena cinta kepada-Nya, tidaklah dia hidup dengan Dia. Kalau bukan karena penyerian bunga korma, tidaklah lebih menghasilkan madu.

Berkata Faridu'ddin Al-'Athar :

Pada suatu hari bersoal jawablah diantara lelatu sesama lelatu tentang keindahan dan kemesraan bila berjumpa dengan Nur dan Nar, Cahaya dan Api.

Masing-masingpun berceriteralah tentang pengalamannya. Maka seekor lelatu tua menyuruh anak-anaknya merasai kemesraan cahaya itu. Maka ada yang terbang, maka dirasainyalah kemesraan cahaya itu dán dirasainya pula panas, lalu dia pulang. Yang seekor lagi mendekat ke cahaya itu, dan tersentuhlah pula panas itu, nyaris terbakar sayapnya. Diapun pulang membawa bukti sayapnya yang nyaris terbakar. Demi tampillah se-ekor lagi ke-muka, terbang menuju cahaya, dan terbang menuju api! "Begini" katanya : Dan diapun hilang ke dalam cahaya dan ke dalam api! Maka dialah yang sampai.

IV

CINTA MEMBAWA SANSAI (LARAT)

Rasa cinta kepada Allah, yang berasal dari pada Zuhd, dan Zuhd yang berasal pokok dari Tauhid, kadang-kadang kian berlarut-larut dan berlarut-larut. Dalam bahasa Minang disebut "sansai" sehingga kadang-kadang perasaan yang tadinya hanya semata-mata perasaan, menjadi satu pandangan hidup.

Cinta kepada Allah, sehingga rasanya tidak berbagai lagi diantara Aku dengan ENGKAU, (Kawula kalian Gusti), pada setengah orang menjadilah Mazhab Hulul : "La ana illa Huwa", tidak ada saya selain Dia.

Cinta kepada Allah yang demikian mendalam, sehingga apa

juapun yang terpandang, "Allah" juga yang teringat, dan bagi setengah orang, menjadilah dia faham "Wihdat ul Wujud" (Pantheisme). Langitpun Tuhan, bumipun Tuhan, burung, kembang-mekar, diri sendiri : Semua Tuhan. Maka Brahman sebagai dasar kepercayaan Hindu yang tadinya dari pada Tauhid, bergantilah menjadi Wihdat ul Wujud; segala yang kelihatan elokpun disembahlah!

Maka terdapatlah pokok bertolak yang tadinya dari pada Tauhid, karena cinta tidak terkecuali, bertukar menjadi s y i r k (Polithe-isme).

Lantaran itu jika disebut orang Tasauf, teringatlah orang kepada mysthik! Jika disebut mysthik, teringatlah orang faham Pantheisme. Dan Pantheisme menurun ke dalam Politheisme : Segala sesuatu Tuhan! WALI-WALI

Pokok ajaran Tauhid mengakui adanya Wali ullah.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (يونس - ٦٢)

"Alaa 'inna Auliya 'al-Lahi lakhaufun 'alaihim wala-hum yahzanun". Yunus 62.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Aulia Allah, tidaklah merasa takut dan tidak merasa duka-cita.

Yakni orang yang karena kesungguhannya mengadakan **mujahadah** dengan hawa nafsunya, orang berlatih "riadhah", orang yang memperbanyak zikir, yang taubat, yang tawakkal, ikhlas dan sabar. Yang Imannya dibuktikan oleh amalnya yang shaleh. Orang-orang itu setelah menempuh beberapa perjuangan hidup, akan diberi Allah "Immuniteit", yakni kekebalan jiwa! Orang-orang itu ialah siapa saja, tidak pilih bulu, sebab Agama Islam adalah buat semua orang! Semua orang bisa saja menjadi Waliullah! Kadang-kadang **ahwalnya** yaitu anugerah sekali-sekali. Dan kadang-kadang **Maqammaat** yaitu tingkat-tingkat kenaikkan jiwa yang dialaminya.

Tetapi kemudian salahlah orang memahamkan Waliullah ini! Orang tidak langsung lagi mendekat Allah menurut pimpinan yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. menurut ayat yang di atas tadi.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Qul inkuntum tuhib-bunal-Laha fattabi'uni yuhbib-kumul-Lahu".

Katakanlah (hai Muhammad). **Jika benar-benar kamu cinta kepada Allah, akulah ikuti! Niscaya Allah-pun akan mencintaimu pula.**

Sebagai konsekwensi menjadi Muslim, hanya satu saja jalan yang ditempuh untuk berkontak cinta dengan Tuhan, yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Muhammad, atau jalan yang dipandui oleh Muhammad s.a.w.

Sekarang Konsekwensi itu dilepaskan.

Kagum melihat kemajuan Rohaniah yang di capai seorang yang disangka Waliullah, lalu timbullah putus-asa atas kesanggupan diri sendiri menuju langsung kepada Tuhan. Do'a-do'a dan munajat dan zikir yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. tidak begitu diperdulikan lagi. Yang lebih penting ialah **Tawasul dan Wasilah,** dan **Rabithah.** Yaitu berjalan menuju Allah dengan perantaraan **"guru".** Menghadirkan guru dalam ingatan seketika memulai zikir. Akhirnya menuju guru dikala hidupnya dan menuju kuburnya setelah ia mati!

Si Guru itupun manusia. Maka menurut pelajaran Ilmu Jiwa, salah satu Instink manusia dikala lemah, ialah "ingin menyerah kepada yang kuat". Hilanglah kebebasan pribadi murid yang tadinya telah diciptakan karena Tauhid, dan terikatlah dia kepada guru dan kepada wali! Ditambah lagi dengan kesan pada lapangan yang lain. Yaitu dalam Ilmu Fiqhi sendiri timbullah ajaran **Wajib Taqlid,** dan **Haram Bebas!**

Timbul pepatah :

"Man qala lima inqatha'at masyikhatuhu".

Barang siapa yang berani bertanya "apa sebab", putuslah hubungan kemuridannya dengan Syaikhnya atau gurunya.

Panjang, tak ada batasnya lagi perkara Wali ini. Sampai ada kepercayaan bahwa Alam-Cakrawala ini diatur oleh para Auliaa. Yang di bawah sekali adalah 400 orang baik-baik (Akhyar). Dan di atas Ibdan itu adalah 7 orang **Sumbu Bumi"** (Quthub) dan di atas sekali satu orang, itulah **"Al-Ghaust".** Mungkin juga gelar "Paku Buwono" bagi Raja Surakarta berasal dari fikiran tentang ini.

Di samping itu disebut pula yang bernama **"Mudawi'il-Kalum",** pengobat hati yang patah. Itulah Waliullah merangkap Nabi, yang tidak pernah mati-mati, dan itulah dia **Nabi Khidir 'alaihis Salam.**

Kemudian itu bercampur-aduklah kepercayaan Ahli Tasauf Imam Mahdi, membawa ke-Adilan dan ke-Benaran! Maka apabila faham Tasauf meresap pula ke Indonesia ini, berbentuklah kepercayaan itu pada akan datangnya "Ratu Adil" di tanah Jawa, dan ke datangan "Kara Eng Data" di Makassar atau Ujung Pandang.

Melihat segala gejala ini, mengertilah kita apa sebab sarjana-

sarjana Barat ada yang mengatakan bahwa kepercayaan Tasauf adalah pengaruh Hinduisme dan yang lain berkata pengaruh Budhiisme, dan yang lain pula berkata pengaruh Keristen, dan yang lain pula berkata pengaruh Neo-Platonisme. Karena mereka telah melihat bahwa faham syirk tidaklah ada dalam pokok ajaran Islam, bahkan itulah yang ditentang oleh Islam. Tetapi itu pulalah yang tumbuh dalam Tasauf.

Bahkan ahli Tasauf yang terkemuka sendiripun telah ada yang melihat bahaya ini. **Abu Sahl Al-Tusturiy**, meninggal tahun 283 H. (896 M.), telah memberi ingat demikian :

"Sesudah tahun 300 tidaklah boleh orang lagi membicarakan ilmu kami ini. Karena sudah ada golongan yang berpura-pura terhadap sesama manusia, cakap-cakap hingga mulut telah jadi pakaian mereka, perhiasan mereka hanya percakapan dan yang mereka sembah itu tidak lain dari pada "perut". 1)

At-Tusturiy hidup dalam Abad ke-Tiga.

Kemudian berkata pula Shufi yang lain, yang dipandang pemuda mereka yang terbesar pula, yaitu **Al-Qusyairiy**, meninggal tahun 437 H. (1045 M).

"Thariqat (jalan) telah runtuh oleh Hakikat. Syaikh-syaikh yang dapat dijadikan penunjuk jalan sudah pada mati. Dan telah amat sedikit pemuda yang perjalanan hidup dan sepak terjangnya dapat dijadikan contoh. Wara telah hilang dan tikarnya telah tergulung. Kelobaan telah bersangkutan, dan ikatannya telah terlalu kuat. Kehormatan syari'at telah berangkat meninggalkan hati. Tidak memperdulikan Hukum Agama, telah dipandang sebagai pertahanan hidup yang teguh. Orang telah menolak ajakan untuk membeda-bedakan mana yang teguh. Orang telah menolak ajakan untuk membeda-bedakan mana yang halal dan mana yang haram.

Pendirian hidup yang dipilih ialah meninggalkan rasa hormat kepada perintah, dan meninggalkan penjagaan martabat. Ibadat telah diperingan-ringan. Puasa dan sembahyang telah dilalaikan. Orang bersitumpu di medan kelalaian, orang bersitepu pada memenuhi syahwat dan tidak perduli. Mengerjakan yang haram jadi kesenangan. Senang sekali menerima hadiah dari petualang-petualang atau dari wanita-wanita atau dari pihak-pihak yang berkuasa, diberi nasehat mereka tak perduli, bahkan mereka mempertahankan diri dengan alasan bahwa mereka memperkajikan hakikat-hakikat yang paling tinggi dan ahwal, mereka menda'wakan bahwa mereka telah mencapai hakikat pertemuan yang sejati dengan Tuhan. Mereka berdiri tegak dan mereka telah dicintai Allah. Tidak disesali dan tidak dimurkai, sebab rahasia Ahdiyah Tuhan telah diberikan kepada mereka. Mereka telah dijadikan hamba Tuhan yang terpilih, dan segala hukum yang berlaku

atas sembarang manusia tak berlaku terhadap mereka" 2)

Al-Qusyairiy hidup di-abad ke-Lima.

At-Tusturiy dan Al-Qusyairiy adalah nama-nama yang amat terkenal dalam kalangan Tasauf. Mereka sendiri telah melihat bahwa Tasauf telah keluar dari garis.

Seorang Ahli Fiqhi dan Failasoof yang besar, **Ibnu Hazm Al-Andalusiy** salah seorang Imam dari Mazhab Ahli Zahir, telah menyatakan pula bahwa Tasauf sudah membahayakan agama. **Ibnu Hazm,** meninggal pada tahun 466 H. — 1063 M. dan dia berkata pula

"Diantara Ahli Tasauf itu ada berkata bahwa orang yang telah mengenal Allah (Ma'rifat), gugurlah dari pada dirinya tuntutan mengerjakan syari'at!" Dan katanya selanjutnya : "Segolongan dari Ahli Tasauf ada yang berkata bahwa dikalangan Auliaa-Allah itu ada yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada Anbiaa dan Rasul-Rasul. Kata mereka, barang siapa yang telah sampai ke puncak ke Walian itu, gugurlah syari'at dari pada dirinya : sembahyang, puasa, zakat dan seterusnya. Dan halal bagi mereka apa yang dikatakan haram, semua! Sejak zina, minuman keras dan lain-lain, dan juga halal bagi mereka isteri orang lain. Mereka berkata bahwa telah melihat Allah dan telah bercapak-cakap dengan Allah. Dan apa saja yang diilhamkan Tuhan terhadap kepada kami, dan kami kerjakan, semuanya itu adalah benar!" — 3).

Demikian yang dilihat oleh Ibnu Hazm dalam Abad ke-Lima.

Seorang kelana Islam yang terkenal sebelum Ibnu Bathuthah, Yaitu Ibnu Jubair dari Andalusia, (lahir di Valencia tahun 540 H. — 1145 M. dan mulai mengembara ke Timur tahun 577 H. — 1183 M. dan meninggal di Iskandariyah 614 H. — 1217 M.

Setelah dilihatnya negeri-negeri Islam sebelah Timur sampai Mesir, Damaskus, Palestina dan Baghdad, mengeluhlah dia. Sampai dia berkata : "Islam telah pergi meninggalkan Timur, dan tidak terpelihara lagi, melainkan di Barat, yaitu di Andalusia". — 4).

V

USAHA AL-GHAZALI

Al-Ghazali telah mencoba mengalirkan kembali Tasauf ke dalam SUNNAH, pada akhir Abad ke-Lima dan permulaan Abad ke-Enam. Beliau memberi ingat, bahwasanya pangkalan pertama dari kehidupan Tasauf ialah Ilmu Tauhid. Dari ilmu Tauhid menimbulkan Iman, dan Iman membawa akibat cinta kepada Nabi Muhammad dan cinta kepada Nabi Muhammad membawa akibat menjalankan syari'at sebaik-baiknya.

Beliau berkeyakinan bahwasanya tidak ada jalan buat merasai adanya Allah, selain dari pada Tasauf. Semata-mata belajar Ilmul-Qalam, kata beliau kita hanya dapat berdebat mempertahankan keyakinan dan kepercayaan kita tentang adanya Allah. Tetapi Ilmul-Qalam tidaklah dapat memberi kita perasaan itu.

"Ihya Ulum-ad-din", menghidupkan kembali Ilmu Agama yang telah nyaris mati, itulah maksud beliau. Mulanya kita belajar Fiqhi, kemudian belajar Ushul-Fiqhi, dan kita pelajari Ushulud-din, tetapi kunci ilmu ialah Tasauf. Dan kalau kita langsung saja b e l a j a r Tasauf, tidak dimulai dari pada belajar Fiqhi, besar kemungkinan kita akan menjadi Zindiq.

Mendekati Tuhan padahal syari'at tinggal. Sebaiknya kalau kita belajar Fiqhi saja (syari'at), dan Tasauf tidak diperhatikan, otaklah yang penuh dengan ilmu halal-haram, tetapi jiwa kosong dan kasar. Yang makruh dikerjakannya juga, sebab cuma makruh. Yang sunnat disia-siakannya, dilalaikan saja karena "cuma sunnat".

Beliau bagi ilmu itu kepada dua perkara. Pertama **Ilmul-Aqal,** kedua **Ilmul-Qalb,** atau **Ilmul-Mukasyafah.**

Kalau hendak mencari Dia, tidaklah Dia dapat dilihat dengan mata, tapi hanya dapat dilihat dengan hati. Sebab itu, kalau hendak melihat Dia, picingkanlah (pejamkanlah) matamu.

Kemewahan dan harta adalah laksana lemak yang mengarut jiwa sebab itu biarlah engkau tinggal fakir.

Banyak makan menyebabkan engkau penidur dan lalai, sebab itu biarlah engkau lapar dan banyak puasa.

Banyak bercakap akan menyebabkan lidah banyak keseleo. Oleh sebab itu lebih baik diam.

Banyak bergaul dengan orang akan banyaklah perbuatan yang tidak berfaidah, dan terbuat dosa berkecilkecil, karena tenggang-menenggang dan akan terhalang mengerjakan ibadat. Oleh sebab itu lebih baiklah menyisih, atau 'Uzlah.

Semuanya itu, walaupun bukan di punyai oleh Al-Ghazali saja, telah diatur oleh Al-Ghazali dengan cara baru. Beliau memandang bahwa itulah, yaitu Tasauf, langkah satu-satunya untuk memelihara jiwa sendiri, supaya bersih, karena jiwa yang bersih sajalah yang sanggup melangkah mendekati Tuhan. Atau Fanaa ke dalam kebesaran.

Al-Ghazali sangat memperhatikan pembangunan akhlak. Besar jasanya membawa kembali Tasauf ke dalam lingkungan Sunnah. Tetapi, sebagai manusia besar, ada pula cacatnya.

Perhatian Al-Ghazali lebih banyak tertuju kepada pembangunan

Akhlak untuk kebersihan jiwa sendiri, dan untuk kemurnian jiwa sendiri. Perbanyak zikir, perbanyak puasa, jangan menoleh kekiri-kekanan! Biar miskin, biar pakaian tidak diganti-ganti sampai satu tahun. Jangan pedulikan hiru-hari dunia. Terimalah Takdir Allah Ta'ala dengan sabar, dan tahanlah menderita kelaliman Raja-Raja, karena itu adalah cobaan.

Alhasil, apabila pelajaran Al-Ghazali dituruti keseluruhannya, yang akan terdapat ialah jiwa "nrimo", jiwa "mengalah" berbeda sangat dengan inti-jiwa ajaran Muhammad s.a.w.

Setelah Khathib yang naik mimbar pada setiap hari Jum'at, akan dapatlah kita lihat perbedaan seorang Muslim langsung mengikuti ajaran Nabi Muhammad s.a.w. dengan seorang yang mengikuti ajaran Al-Ghazali!

Sebuah Hadits Sahih menceriterakan : "Adalah Nabi Muhammad s.a.w. apabila berkhutbah, merah matanya, teguh sikap badannya, seakan-akan dia sedang mengerahkan satu Resimen tentara ke medan perang!"

Dan Khathib menurut ajaran Al-Ghazali, ialah Khathib yang memakai kudung kain putih, yang selalu ingat akan mati, yang naik ke atas mimbar dengan rasa sedih pilu, tak melengong ke kiri ke kanan, menyesali manusia, mengapa ...... lalai juga! Tidak ingat bahwa hidup akan mati, akan tidur seorang diri dalam kubur. Apakah gunanya dunia ini, dunia yang malang celaka!

Dan pokok ajaran Nabi Muhammad s.a.w. telah dikalahkan oleh ajaran Al-Ghazali dan masuk pengaruhnya ke seluruh Dunia Islam!

Banyak Ulama yang menentang Al-Ghazali, diantaranya : **"Abu'l Walid Ath-Tharthusly, Ibnu Shalah** dan **Abdul Latif Al-Hanbali.** Dan Raja Maghrib telah menerima Fatwa Ulama membakar Ihyaa.

Sedang keritik secara modern tentang Filsafat Aklak Al-Ghazali, ialah dari Dr. Zaki Mubarak, tahun 1924.

VI

TASAUF ABAD KE—TUJUH DAN KE—DELAPAN HIJRIYAH

(Abad ke-tigabelas dan ke-Empatbelas Miladiyah)

Meratalah gerakan Tasauf, terutama dengan adanya Thariqat-thariqat. Dalam ringkasan Ensiklopedi Islam, susunan Prof. Gibb, telah beliau daftarkan nama-nama Thariqat itu selengkap-lengkapnya. Berpuluh, bahkan beratus banyaknya, yang telah berdiri sebelum bangsa Moghul menghancurkan Baghdad (656 H. — 1258 M.) Thariqat-thariqat ini telah banyak dan telah bercabang-cabang sejak Abad ke-Empatbelas Miladiy, sejak dari Senegal di Barat sampai ke

negeri Tiongkok di Timur. Demikian kata penyelidik Tasauf yang terkenal Prof. Reynold Nickolson.

Dan kata beliau selanjutnya : "Dan thariqat-thariqat ini, meskipun didirikan atas dasar pokok Tasauf Islam di zaman Tengah, ternyata lebih meluas dari pada asal semula yang diambil dari pada pokok asal tadi, dan ditambah-tambahi pula dengan yang baru. Dalam banyak hal telah berubah dari pada Rohnya yang asal, di bawah pengaruh keadaan setempat atau tekanan-tekanan politik. 5)

Apa yang dikatakan Nickolson itu dapat dilihat buktinya pada pengembara Islam yang terkenal **Ibnu Bathuthah** yang telah mengembara di sebagian terbesar dari Dunia Islam, 65 tahun sesudah jatuhnya Bagdad. Dan 25 tahun lamanya pengembaraan itu, dan tiga kali sejak dari tahun 725 H. sampai 750 H. Atau 1325 M. — 1350 M. Dia masuk ke tanah Arab, sejak Mesir, Syam, Irak, India sampai ke Tiongkok. Kisah perjalanan yang terkenal itu, dalam kitabnya yang terkenal "Tuhfatun Nazhzhahr".

Hampir setiap fasal dari kisah perjalanan itu mesti ada bau Tasauf. Bahkan otak Ibnu Bathuthah sendiri terpengaruh oleh Tasauf. Dalam perjalanan sejauh itu, menurut **Dr. Nikolai Ziyadah** dalam bukunya Ar-Rahhalatul Arab — 6). (Pengembara-pengembara Arab) tidak kurang dari 120.000 kilometer, sebagian besar tempatnya bermalam, selain menjadi tamu Raja-raja, ialah di **Zawiyah** atau **Rubath Kaum Shufi.** Dia sendiri tatkala dipanggil menghadap oleh Raja India, **Mohammad Taghlaq**, dan nyaris dihukum bunuh, terlebih dahulu telah membaca zikir "Hasbiyallahu wa Ni'mal wakil" sebanyak 10.000 kali. Dia yakin benar bahwa zikir itulah yang melepaskannya dari bahaya. 7)

Maka di dalam masa Dunia Islam dipengaruhi oleh kehidupan Tasauf itu, yang telah mengharukan hati pengembara Jubair, sampai dikatakannya Islam telah meninggalkan negeri-negeri Timur dan hanya tinggal di negeri-negeri Islam disebelah Barat, di zaman itulah permulaan berkembangnya Islam di Indonesia !

BAB XII

PERKEMBANGAN TASAUF DI INDONESIA

SEBELUM saya lanjutkan buah penyelidikan yang sederhana ini, inginlah saya terlebih dahulu tambahan teori saya, atas teori-teori yang ada tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Adapun pendapat yang umum, baik dari Prof. Snouck Hourgronye, atau Prof. Husain Djajadiningrat, dan kemudian ditambah oleh Kolega saya Prof. Dr. Nainar, lebihlah ditekankan bahwa masuknya Islam ke Indonesia, dan pengaruh yang terbesar adalah dari India!

Untuk menghilangkan keragu-raguan, sebab melihat bahwa di Indonesia adalah Mazhab Syafi'i, padahal Islam di India, pada umumnya ialah bermazhab Hanafi, yang menegakkan teori itu berkata bahwa ditempat datangnya Islam ke Indonesia, yaitu Malabar, penduduknya bermazhab Syafi-i, meskipun jumlah ini sedikit.

Sedang saya mengemukaan pendapat, bahwasanya pengaruh masuknya **Islam dari Arab,** terutama dari Mesir.

Pertama : Ibnu Bathuthah, menyaksikan bahwa Raja Pasai bermazhab Syafi-i.

Ke-dua : Ibnu Khuldun yang hidup se-zaman dengan Ibnu Bathuthah, mengatakan dalam "Maqaddimah"-nya bahwa negeri Mesir adalah penganut Mazhab Syafi'i yang terbesar.

Ke-tiga : Nama dan gelar-gelar raja-raja Pasai yang mula-mula itu ialah meniru gelar Raja-raja keturunan Shalahuddin El-Ayubi di Mesir : Al-Malik Shaleh, Al-Malikul Adil, Al-Malikul Manshur dan sebagainya.
Dan nama-nama Raja India dan Persia dikala itu tidak memakai yang demikian. Sedang gelar Syah, baru dipakai setelah Malaka.

Ke-empat : Rupanya sudah orang Indonesia yang naik Haji. Dan Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa Mazhab penduduk Mekkah yang umum ialah Mazhab Syafi'i. Maka kalau pengaruh Islam dari Indialah yang masuk terlebih dahulu, niscaya Mazhab Hanafi-lah yang dipeluk oleh Raja-raja Pasai yang gelar-gelar mereka itu diakui atau dianugerahkan oleh Khalifah Bani 'Abbas yang ketika itu bersemayam di Mesir, di bawah naungan Raja-raja Memeluk.

Ke-lima : Ada beberapa penyelidik mengatakan bahwa besar pengaruh India atas ke-Islaman di Indonesia karena faham mysthik India itu terdapat amat mendalam dalam ke-Islamannya bangsa Indonesia. Maka setelah kita tilik sejarah Tasauf Islam sejak Abad ke-Enam dan ke-Tujuh itu, ternyata bahwa Tasauf demikian bukan saja mempengaruhi Indonesia, bahkan mempengaruhi seluruh Dunia Islam

Ke-enam : Ulama-ulama Islam yang mula-mula sekali tersebut namanya dalam sejarah, terutama sejarah Tasauf, yang hidup di permukaan Abad ke-Empatbelas itu, yaitu di zaman Kerajaan Pasai, di zaman Ibnu Bathuthah, bukanlah menuntut ilmunya ke India, atau ke Persia (Iran), tetapi ke tanah Arab. Nanti akan saya jelaskan lagi.

Saya mengharap ke-dua orang Kolega saya, Prof. Nainar dari India dan Prof. Shaladi dari Mesir menolong saya menyelesaikan soal ini.

Sekarang saya lanjutkan tentang pengaruh Tasauf dan Perkembangannya di Indonesia.

Tasauf pada masa itu sejalan, sedarah-sedaging dengan Mazhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah. Khususnya Mazhab Syafi'i yang masuk ke-Indonesia ini. Dalam sejarah perkembangan Tasauf di Indonesia, pengaruh Ghazali Asy-Syafi-i lebih besar dari pada pengaruh Al-Hallaj Asy-Syi'i.

Maka tersebutlah di dalam daftar para Wali-Wali yang ditulis oleh Syaikh Yusuf bin Isma'il An-Nabhany di dalam bukunya yang bernama "Jami' Karamatil Auliyaa", bahwa Al-Yafi-i Syaikh Tasauf yang terkenal di negeri Mekkah, berguru kepada seorang "Al-Jawy" (Bangsa Jawa). Namanya ialah Syaikh Abu 'Abdillah Mas'ud bin Abdillah Al-Jawy. — 8)

Ditulislah oleh Syaikh Yusuf bin Isma'il An-Nabhany tentang diri Syaikh "Al-Jawy" demikian bunyinya :

"Abu Abdillah Mas'ud bin Abdillah Al-Jawiy ; Adalah ini seorang Syaikh yang besar dan masyhur di negeri Aden dan sekitarnya. Dan Beliau adalah termasuk orang-orang besar pengikut Syaikh dan Faqih Al-'Uayah. Dan beliaupun pernah menuntut ilmu kepada Al-Faqih Al-Kabir Isma'il Al-Hadrami, dan mengambil manfaat dengan sekalian dan meliputi akan dia berkat. Baik pendidikan yang mengambil manfaat

akan dia satu jama'ah dari pada orang-orang besar, sebagai Syaikh Abdullah bin As'ad Al-Yafi'i dan lain-lain.

Menyebut akan dia Syaikh Al-Yafi'i di dalam tarikhnya dan banyak sekali memujinya. Berkata beliau tentang haknya demikian :

"Syaikh huma yang tersebut adalah Wali yang masyhur, mempunyai nafas-nafas yang benar, dan keramat yang mengharumkan dan kelebihan-kelebihan yang tinggi dan kedudukan yang nyata". Kemudian itu berkata pula Al-Yafi'i dibagaian lain : "Dan beliaulah yang mula-mula memakai khirqah kepada saya dengan isyarat yang jatuh di atasnya. Dan hadirlah saya bersama beliau pada suatu ketika di kuburan seorang-orang Shaleh, maka fahamlah saya bahwa orang Shaleh yang dalam kubur itu sedang bercakap-cakap dengan beliau".

Tetapi tidaklah menjelaskan syaikh Al-Yafi'i tentang tarikh wafat syaikhnya itu.

Hal ini diceriterakan oleh Asy-Syaraji. Demikian Nabhani.

Keterangan: Al-Yafi'i adalah salah seorang Ahli Tasauf yang besar dan masyhur di negeri Mekkah dalam Abad ke-delapan, atau Abad ke-14 Miladiyah. Karangan beliau tentang Tasauf ada dua tiga pula. Seketika Ibnu Bathuthah melawat ke Mekkah, diapun bertemu dengan Syaikh itu.

Al-Yafi'i mengakui bahwa Syaikh yang mula-mula memakaikan Khirqah sebagai lambang dari seorang murid yang telah diakui, ialah seorang Syaikh "Al-Jawiy"; yaitu panggilan atas kita seluruh penduduk Indonesia dan Malaysia hingga sekarang ini di negeri-negeri Islam pada masa itu.

Sayang menurut keterangan Syaikh Yusuf Nabhani itu — Yafi'i tidak menyebutkan bilakah meninggal guru yang mula-mula mengajarnya Tasauf itu. Rupanya dia mengajar di 'Adan.

Tetapi masa matinya Yafi'i sendiri terang, yaitu pada tahun 768 H. atau 1367 M. Sebagai kita katakan tadi, tuan Syaikh itu se-zaman dengan Ibnu Bathuthah, yang meninggal pada tahun 770 H. — 1369 M. niscayalah Syaikh Mas'ud bin Abdullah Al-Jawiy hidup di zaman kejayaan Kerajaan Pasai Sumatera yang disebut oleh Ibnu Bathuthah "Negeri Jawa".

Jelaslah di sini bahwa pada zaman kejayaan Kerajaan Islam Pasai, sudah ada orang Indonesia menjadi Guru Tasauf yang tinggi dan diakui, bukan saja di negerinya, bahkan mengajar di tanah Arab dan banyak muridnya orang besar-besar dalam Dunia Tasauf. Diantaranya Al-Yafi'i, seorang Syaikh yang karangan-karangannya tentang Tasauf, menjadi pedoman mereka itu sampai sekarang ini. Dan dengan bersemangat Syaikh Yusuf Nabhani, pembela keramat-keramatan itu

mengatakan bahwa Syaikh Al-Jawiy itu adalah seorang keramat, bercakap-cakap dengan orang Shaleh di dalam kubur !

Teranglah pula bahwa pengaruh Arablah terlebih dahulu yang masuk ke Indonesia, meskipun ada pengaruh Persia dan India kemudian. Terbukti dengan Mazhab Syafi'i yang besar di Mesir dan Hejaz dan terbukti pula dengan Tasauf itu. Adapun menyempitkan pengaruh itu, sehingga hanya menyebut pengaruh India atau Iran (Persia), sehingga Islam Indonesia berbeda dengan Islam negeri lain, ternyata suatu teori yang belum diselidiki, lebih dalam. Atau kesengajaan kaum Orientalist untuk memutuskan hubungan Islam di sini dari asal sebab itu lebih baik diluaskan saja, yaitu bahwasanya Tasauf di 'Abad ketujuh dan ke-delapan, atau ke-tiga belas dan empatbelas Miladiyah itu, pada seluruh Dunia Islam itu dipengaruhi oleh orang-orang dari Iran.

Kita sebut orang-orang dari Iran ialah jika diingat bahwa Al-Ghazali, Syaikh Abdulkadir Al-Jailany, Al-Hallaj, yang semuanya itu dari Iran, bukanlah mempengaruhi orang Indonesia saja, tetapi merata pada seluruh Dunia Islam di zaman itu.

Dan tidaklah heran, dengan dasar tinjauan yang demikian, kalau Ibnu Bathuthah yang datang ke Aceh pada tahun 746 H. atau 1345 M. tidak merasa canggung di negeri itu, dan menyatakan kekagumannya melihat bahwa Raja Pasai adalah seorang Raja yang sangat Alim dan ber-Mazhab Syafi'i.

Demikianlah negeri Pasai menjadi maju sebagai pelopor Mazhab Syafi'i, sehingga kian lama kian banyaklah pedagang santri datang ke negeri itu, baik dari tanah Arab ataupun dari tanah India, ataupun dari Iran (Persia), sehingga Al-Amir Abdulqadir keturunan Al-Mustanshir Al-Abbasyi *) pun datang melindungkan diri ke sana, dan wafat di sana. Bahkan setelah Pasai jatuh dan mundur, naik pula Kerajaan Islam Malaka, namun kalau ada soal-soal agama yang tak putus di Malaka, ke Pasai jua orang datang bertanya.

Maka suasana Tasauf inilah yang meliputi Indonesia ber-Abad-

---

*) Al-Mustanshir diangkat jadi Khalifah pada hari wafat ayahnya Azh-Zhahir (Khalifah ke-35) pada 14 Rajab tahun 623 (11 Juli 1226). Meninggal pada 10 Jumadil Akhir 640, (5 Desember 1242). Jadi Khilifah 17 tahun kurang sebulan.

Setelah wafat digantikan oleh puteranya Abu Ahmad Abdullah Al-Musta'shim Bil-Lah. Dialah Khalifah ke-37 dan terakhir. Dia mati dibunuh oleh Houlagu Khan, penyerbu bangsa Moghol di Baghdad pada 20 Muharram 656 (27 Januari 1258).

Maka mengembaralah putera-putera keturunan Khalifah-khalifah itu ke negeri-negeri lain, ada yang sampai ke negeri kita yang di waktu itu masyhur dengan sebutan "Jawi". Diantaranya ialah Amir Abdulqqadir yang mangkat di Aceh pada tahun 1419 itu.

Abad lamanya, sejak Abad permulaan perkembangannya, Abad ke-Tigabelas dan Abad ke-Empatbelas, sampai kepada zaman terakhir. Sampai pulalah ke Indonesia ini Thariqat-thariqat Tasauf, ada Naksyabandiyah, yang datang dari Asia Tengah. Ada Qadiriyah yang berasal dari Baghdad, dan ada Idrusiyah yang berasal dari Hadramaut. Ada Thariqat Rifa'iyah yang di datangkan dari Mesir di zaman Pasai juga, yang sampai sekarang tinggal menjadi nama dari satu genderang atau rebana, yang diberi nama Rifai.

Maka muncullah dari Abad ke Abad ahli-ahli Tasauf Indonesia sendiri, sebagai **Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Nuruddin Ar-Raniri** (yang berasal dari India).

Yusuf Tajul Khalwati dari Makassar (Ujung Pandang), yang menjadi Mufti Banten di zaman Sulthan Agung Tirtayasa, dan dibuang ke Ceylon, kemudian dipindahkan ke Afrika Selatan dan wafat di sana. Syekh Yusuf Tajul Khalwati, yang memekai Kuniah Abul Mahasin itu mendapat ijazah Thariqat Khalwatiyah bukan di India, tetapi di Damsyik dari pada **Syaikh Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub Al-Khalwati Al-Khurasyi Asy-Syami Ad-Dimasyqiy,** Imam dari mesjid Sidi Mahyuddin Ibnu 'Arabiy. Dan mendapat ijazah Thariqat Qadiriyah dari Syekh Nuruddin Ar-Raniri seketika dia singgah di Aceh. Dan menerima pula ijazah Thariqat Syattariyah dari pada **Syaikh Burhanuddin Al-Mulla bin Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Syihabuddin Al-Kurdi Al-Kurani Tsummal Madani.** (Dipelajarinya di Madinah). Dan Thariqat Naksyabandiyah diperolehnya dengan ijazah dari pada **Syaikh Burhanuddin Al-Mulla bin Syaikh Al-Munstanshir Bil-Lah,** nenek dari Amir Abdulqadir Al-Abbasyi, turun ke tanah Jawi itu nama lengkapnya ialah Abu Ja'far Al-Manshur Al-Munstanshir Bil-Lah bin Azh-Zhahir. Baginda adalah Khalifah Bani Abbas yang ke-36.

Al-Musjadil An-Naksyabandiy, yang berdiam di Yaman. Dan Thariqat Sadaat Ba'alawiyah diterimanya dari pada Sa'id Ali bin Sa'id Ali bin Sa'id Abu Bakar Al-Idrus di Zabaid.

Demikianlah salah seorang Ulama Indonesia di dalam Abad ke-Tujuhbelas, mengembara ke luar negeri, yaitu ke Yaman, ke Mekkah, langsung ke Damaskus mencari Thariqat-thariqat.

Teranglah bahwa Islam tersiar di Indonesia demikian pesat, karena sesuailah Islam cara Tasauf itu dengan jiwa bangsa Indonesia, yaitu Islam memuja kubur, Islam memuja Wali, dan demikianlah nasib Islam pada Abad-abad itu, bukan di Indonesia saja, tetapi pada seluruh Dunia Islam.

Dan kadang-kadang sebagaimana dijelaskan oleh Nickolson tadi,

disesuaikan pula Tasauf dengan suasana setempat dan maksud-maksud politik. Misalnya Ulama-Ulama Penyiar Islam datang ke tanah Jawa, yang terkenal dengan sebutan Wali Sanga, yang sebagian besar adalah Guru-guru Tasauf, disesuaikan dengan kehendak politik di Jawa, dipanggilkan beliau-beliau itu Susunan, singkatnya "Sunan", sehingga agama yang tumbuh dalam kalangan rakyat bawahan seketika di Demak, setelah pindah ke Mataram, menjadilah Agama Kerajaan, dan para Ulamanyapun diberi panggilan raja : yaitu " S U N A N ".

I

PEMBAHARUAN IBNU TAIMIYAH

Di zaman-zaman mulai berkembangnya Agama Islam, di tanah air kita ini, lahirlah seorang alim, kelaknya akan memegang peranan besar dalam peninjauan perkembangan Tasauf yang telah jauh terpisah dari Tauhid. Orang itu ialah **Ibnu Taimiyah** (meninggal pada tahun 728 H. — 1327 M.).

Ajaran Ibnu Taimiyah ialah mengembalikan pangkalan tempat bertolak fikiran dan pandangan hidup Muslim kepada Tauhid yang bersih !

Sebagaimana yang terdapat dari Nabi dan para Sahabat-sahabatnya (Salafus-Shalihin). Hubungan seorang makhluk dengan Tuhannya ialah hubungan yang langsung. Tidak boleh memakai perantaraan (Wasilah) dan tidak boleh memohon pertolongan kepada makhluk buat menyampaikan kepada Tuhan (istighastah). Untuk membuat hubungan langsung dengan Tuhan, tidak ada petunjuk jalan yang lain, melainkan petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Apabila seorang Muslim telah menjalankan sepanjang yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. dengan tidak menambah atau mengurangi, maka Iman si Muslim itu akan bertambah tinggi mutunya. Semua orang bisa menjadi Waliullah, yang tidak merasa takut dan tidak merasa rusuh hati dan duka-cita dalam dunia ini, asal system hidup yang dipakainya persis menurut yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dan Muhammad itu adalah hamba Tuhan (Abduhu) dan Pesuruh-Nya (Wa Rasuluhu).

Amatlah berbeda pandangan hidup Ibnu Taimiyah dengan pandangan hidup Imam Al-Ghazali, meskipun keduanya sama-sama bertasauf. Tasauf Al-Ghazali seakan-akan menolak hidup, takut menempuh hidup, lalu menyisihkan diri, sehingga kadang-kadang

tidak memperdulikan hal kiri-kanan. Sebagaimana ditulis oleh Dr. Zaki Mubarak, bahwa dikala Al-Ghazali hidup, Dunia Islam sedang ditimpa malapetaka serangan kaum Salib. Beberapa negeri telah dibakar musnah dan penduduk telah beribu-ribu yang dibunuh, namun Al-Ghazali "tenggelam" dalam Khalwatnya. Tetapi Ibnu Taimiyah, kalau datang seruan berjihad pada Jalan Allah tampil ke medan perang, dialah yang terlebih dahulu mengambil tombak dan pedangnya, dan mengajak, menghasung orang supaya bersama-sama mengorbankan jiwa raga mempertahankan agama. Di waktu itu Raja Ghazan keturunan ke-tiga dari Gengis Khan menyerang Damaskus, padahal dia telah memeluk Islam. Ibnu Taimiyah turut mempertahankan negerinya dari serangan musuh. Dan seketika Raja Ghazan telah menduduki kota dialah salah seorang Ulama yang menjadi anggota delegasi menghadap Ghazan dan memberikan teguran-teguran yang jitu kepada Raja yang menang perang itu!

Ibnu Taimiyah mengakui adanya Wali-Allah. Tetapi beliau tidak dapat menerima jika makhluk Allah yang lain menyandarkan pengharapan kepada orang yang dikatakan Wali-Allah itu. Dia berpegang kepada Hadits :

إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ.

"Izas-ta 'anta fas-ta'in Bil Lahi".

Apabila engkau hendak memohonkan pertolongan, langsunglah minta tolong kapada Allah.

Sebab itu beliau mencela keras orang yang me-"Rabithah"-kan gurunya atau mengambil Wasilah gurunya buat menyampaikan permohonan atau kebaktian kepada Ilahi.

Selain dari pada itu beliau bersikap tegas membersihkan pengaruh Filsafat dan Misthik yang bukan dari Islam dari pada pokok ajaran Islam.

Sebagai seorang penganut Mazhab Hanbali di dalam garis kaum Sunni, beliau berusaha menegakkan Faham Salaf. Yaitu kembali kepada kemurnian ajaran Nabi Muhammad s.a.w. dengan tidak dipengaruhi oleh Ta'wil. Ayat-ayat yang disebut "Mutasyabih" hendaklah diterima dengan "Bila-Kaifa". Sebab, kita tidak disuruh buat memikirkan itu. Sebab selalu ternyata bahwa suatu penafsiran dalam suatu zaman, dapat berubah pula setelah di-zaman yang lain. Dan pendapat yang terpengaruh oleh lingkungan setempat, dapat pula berubah setelah tempat itu beralih.

Dr. Mohammad Al-Bahay, Maha Guru Fisafat Islam di Al-Azhar University dalam bukunya **"Al-Janibul Ilahi min'at Tafkiri'l Islamy"** dan dalam bukunya yang baru "Al-Fikrul Islamy Al-Hadits" dan ada karangan pendeknya yang pernah dimuat dalam Majalah "Al-Muslimun" menekankan pendapatnya bahwa Ibnu Taimiyah adalah pelopor pertama dari pengembalian fikiran Muslimim umumnya dan Tasauf khususnya ke dalam pangkalan Tauhid!

Kalau pandangan hidup yang bersemangat, Zuhud dari pada kemegahan dunia untuk mencapai kebesaran jiwa menentang segala penderitaan hidup, lalu menegakkan kepala, dan tunduk kepada ALLAH yang SATU, kalau itu dapat disebut sebagai Tasauf juga, maka ajaran Ibnu Taimiyah adalah Tasauf yang sejati !

Kita dapat membaca "Fatawa Ibnu Taimiyah", kumpulan dan fatwa-fatwa beliau, (35 jilid) yang merintis jalan fikiran kita mengembalikan hidup ber-Tasauf kepada Tauhid sejati. Tetapi untuk mengetahui ajaran Ibnu Taimiyah lebih mendalam, tidaklah cukup membaca karangan-karangan Ibnu Taimiyah saja. Tetapi bacalah karangan muridnya I B N U L Q A Y Y I M, yang mengenal guru itu lebih dekat. Sebagai, jika kita hendak mengenal **Muhammad Abduh,** bacalah karangan Said Rasyid Ridha.

Kitab-kitab "Madarijus Salikin", "Ighatsatul Lahfan", "Tabus Iblis" yang disebut juga "Naqdul Ilmi wal Ulama" dan beberapa kitab yang lain karangan Ibnul Qayyim, semuanya membayangkan jiwa Ibnu Taimiyah.

Seorang Shufi menurut ajaran Ibnu Taimiyah adalah seorang yang keras menegakkan kebenaran. Tengah malam bangun ber-Tahajjud, siang hari pergi berusaha. Dan jika negara dalam bahaya dalam serangan musuh, bersedia meninggalkan segala yang akan merintang, lalu masuk ke dalam barisan tentara, di tempat yang ditentukan oleh Komando.

Beliau berkali-kali di tahan dalam penjara, berganti penjara, Mesir dengan penjara Damaskus. Tetapi dengan tegas dia mengatakan kepada muridnya Ibnul Qayyim yang turut terpenjara dengan dia :

"Apalagi yang akan didengkikan oleh musuh-musuh kepadaku! Bagiku dibuang dari kampung halaman, adalah mengembara mencari kebenaran. Masuk penjara karena mempertahankan keyakinan adalah kesempatan yang luas bagiku untuk berkhalwat dan tafakkur mengingat Tuhan, dan dapat membaca ayat-ayat Al-Quran sehingga berkali-kali dapat aku khatamkan.

Tahukah engkau sayang. Bahwasanya orang yang terbelenggu ialah yang dibelenggu oleh hawa-nafsunya, dan orang yang tertawan,

ialah yang ditawan setan iblis".
(Ucapan ini boleh dibaca di dalam kitab kumpulan do'a dan zikir yang bernama "Al-Wabilu'ah-Shaib" karangan Ibnul Qayyim).

R e a k s i

Niscaya tidak sekaligus orang dapat menerima faham Ibnu Taimiyah. Sudah beratus tahun Tasauf yang telah jauh berbelok dari pangkalannya itu mempengaruhi masyarakat Muslim. Berpuluh-puluh di-dirikan orang makam-makam yang dikeramatkan itu disetiap negeri Islam. Di Mesir berpusat pada kuburan Syaikh Ahmad Al-Rifa'iy (1118 — 1183), di Baghdad pada kuburan Sayid Abdulqadir Jailani (1077 — 1166), di Damaskus pada kuburan Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Araby (1165 — 1240). Dan ziarah kepada kuburan Rasulullah s.a.w. sudah menyamai, bahkan kadang-kadang melebihi dari pada terhadap Ka'bah. Belum pula yang dilakukan kaum Syi'ah pada makam Sayidina Ali di Kaufah (Najaf) dan Sayidina Husain di Karbala.

Pendeknya, suasana pada waktu itu adalah suasana kuburan.

Niscaya suara Ibnu Taimiyah telah mengejutkan, laksana geledek di siang hari. Ulama-Ulama Fiqhi sendiri mencari dalil buat membantah teguran Ibnu Taimiyah itu. Diantara yang menentangnya ialah Ibnu Hajar Al-Haitsami Al-Makki, seorang Ulama Mazhab Syafi'i yang karangannya banyak tersiar di negeri kita.

Ibnu Hajar, (1504 — 1506 M. — 920 — 977 H.)
Kalau kita ingat bahwa Ibnu Hajar Al-Haitsami hidup di dalam Abad ke-Enambelas Masehi, atau Abad ke-Sepuluh Hijri, yaitu Abad perkembang-biakan Agama Islam di Indonesia dan permulaan banyaknya orang Islam Indonesia berlajar ke Mekkah naik Haji, dapatlah kita simpulkan bahwa pengaruh Ibnu Hajar itulah yang lebih banyak melekat dalam masyarakat Muslimin Indonesia. Kitab-kitabnya : "Al-Fatawal Haditsiyah" dan "Az-Zawazir" dan "Tuhfah" adalah pegangan utama dari pada Ulama-Ulama kita. Jika para Ulama kita mempertahankan pendirian "Taqlid" dalam Fiqhi, maka Ibnu Hajarlah yang utama di Taqlid-i; di belakangnya baru Ramli, baru An-Nawawi, baru Al-Ghazali, kemudian sekali baru Asy-Syafi'i. Oleh sebab itu maka mempertahankan kedaulatan kubur, menuju keramat, mengadakan "Haul" setiap tahun kepada kuburan tertentu, adalah didasarkan kepada Ibnu Hajar Al-Haitsami. Beliau adalah penentang yang sekeras-kerasnya kepada Ibnu Taimiyah. Maksud Ibnu Taimiyah menegur ziarah kubur yang membayangkan syirk, telah disalah artikan.

II

WAHABIYAH DAN SANUSIYAH

Ajaran Ibnu Taimiyah di sambut oleh **Syekh Muhammad bin Abdil Wahab** (1112 — 1198 H. — 1703 — 1783 M.).

Seluruh Masyarakat Nej adalah penganut Mazhab Hanbali. Kita telah mempelajari perbandingan Mazhab-mazhab ke-empatnya, dan mengetahui bahwa Mazhab Hanbali adalah Mazhab yang keras mempertahankan Hadits.
Imam Ahmad bin Hanbal berkeras mempertahankan pendirian Ahlis Sunnah atau Mazhab Salaf di-hadapan Al-Mu'tashim, Khalifah Bani Abbas ke-delapan, ketika beliau dipaksa mengakui pendirian yang dipilih oleh kerajaan Bani Abbas sejak zaman Al-Ma'mun yang mengatakan bahwa Qur'an adalah makhluk. Beliau menolak paksaan itu bukan karena beliau mengakui sebelumnya yaitu Al-Qur'an Qadim adanya, melainkan karena memegang pendirian bahwa memperkatakan demikian itu tidak ada dari Nabi, dan tidak ada dari sahabat-sahabat Nabi. Biarpun dia di-siksa dan dipaksa, namun beliau tidak mau beranjak dari pada pendiriannya itu.

Dan pendirian seperti ini pulalah yang menjadi dasar tempat tegak Muhammad bin Abdil Wahab. Dalam perjalanannya ke Irak dilihatnya bagai mana orang memuja kuburan Abdul Qadir Jailani. Pemujaan yang demikian niscaya tidak disetujui oleh Abdul Qadir Jailani sendiri, sebagai penganut Mazhab Hanbali pula. Di-lihatnya pengaruh kuburan, pengaruh pemujaan, pengaruh Rabithah dan Wasilah telah meliputi seluruh tanah Arab. Hanya tinggal namanya yang Islam; pada hakikatnya telah jauh menyimpang.

Ini harus di-bersihkan, kalu perlu dengan pedang!

Sejak tahun 1517 tanah Arab bersama Mesir telah jatuh ke-bawah kuasa Kerajaan Turki di-bawah perintah penaluk yang besar Sulthan Salim Utsmani (1512 - 1520).

Kerajaan Turki Utsmani pun pada pandangan Muhammad bin Abdil Wahab telah tidak, murni lagi. Besar pengaruh Thariqat Buktasyiyah dengan tentara Inkisyariyah (Yanitzar). Pendeknya Islam telah gelap. Islam tidak asli lagi. Selekas-lekasnya harus dinyatakan sikap yang tegas buat mengajak kembali kepada ajakan Islam asli. Akhirnya dapatlah beliau memasukkan ajarannya, kepada Amir negeri Dar'iyah. Dan Kerajaan inilah kemudiannya yang menganut Tauhid, menghancurkan keberhalaan, penyembahan kubur, menentang ajaran Tasauf yang sesat lagi menyesatkan. Dari keturunan Amir Dar'iyah inilah lahir Kerajaan Sa'udi.

Di-akhir gelombang kebangunan Wahaby timbul pula gerakan Sanusi, yang di-pelopori oleh Sidi Mohammad As-Sanusi di Libya (1206 - 1275 H. - 1791 - 1859 M.).

Ke-duanya sama pandangannya atas Kerajaan Turki yaitu telah mengubah pokok ajaran Rasul. Cuma bedanya ialah Sanusiyah masih memakai Thariqat danwirid-wirid.

Muhammad bin Abdil Wahab sendiri menjalaskan mazhabnya dalam Fiqhi, yaitu Mazhab Hanbali. Dan mazhabnya dalam aqidah, yaitu Mazhab Tauhid atau Mazhab Salaf.

Tetapi setelah Kerajaan Turki memandang bahwa gerakan ini sangat membahayakan bagi kekuasaan dan kedudukannya di-tanah Arab, diperintahkannyalah Muhammad Ali Pasya, Wali Negara Mesir untuk menerangi dan memusnahkan gerakan itu. Dan Ulama-Ulama Mekkah sendiri atau Ulama-Ulama yang menjadi alat dari Kerajaan Turki Utsmani dikerahkan mengarang buku-buku propaganda buat membusuk-busukkan kaum pengubah itu. Sehingga jika disebut nama Wahabi, timbullah benci dan takut orang.

Jika dia menjelaskan pendirian melarang membesar-besarkan kuburan, disalahkan artinya. Dikatakan bahwa Wahabi mengharamkan ziarah! Jika dia menyatakan bahwa guru tidak boleh dijadikan Wasilah atau Rabithah seketika zikir, disalah artikan; Wahai anti Ulama. Dan sebagainya.

"Jago" yang berjasa besar membela Kerajaan Turki dan membusukkan Wahabi dan menfitnahkannya, sampai menuduh bahwa Muhammad bin Abdil Wahab itu adalah keturunan Musailamah Al-Kazzab, sebab dia lahir di Wadi Yamamah di Nej adalah Syaikh dan Alim Syafi-iyah yang besar di Mekkah Syaikh Said Zaini Dahlan.

Adapun gerakan Sanusiyah di Libya atau Tripoli, ialah satu gerakan Agama yang tegak di-atas runtuhan sebuah Kerajaan Islam Turki **Karab-Manelli** yang telah runtuh. Di susunnya setiap Wahab (Oase) di-padang pasir, setiap masyarakat suku, di-ajarnya agama, dibuatnya jama'ah, di-ajar anak-anak hakikat Islam, di-latih yang tua-tua berzikir mengingat Allah dan dilatih pula pemuda-pemuda memegang senjata.

"Bertasauf, tetapi harus sanggup berjuang di-tengah masyarakat".

Malam bercermin kitab Suci, siang bertongkat tombak besi.

Maka seketika Italia merebut negeri itu dari kuasa Turki (1912), kaum Sanusi itu didapati telah siap bertempur untuk melawan penjajah. Dan seketika tentara Turki dibawah pimpinan Anwar Pasya terpaksa mundur menarik tentaranya dan mengikat perjanjian dengan Italia, serta menyerahkan daerah itu bulat-bulat kepada Italia, karena

S a n u s i meneruskan perang. Meraka telah berperang melawan penjajahan Italia, selama 35 tahun. Dan akhirnya (1950) kemerdekaan negeri itu diakui oleh P.B.B. Dan diangkatlah Sidi Muhammad Idris As-Sanusi menjadi Raja Libya Pertama. Dialah satu-satunya Raja Islam yang tidak mau dipanggilkan "Sri Paduka Yang Mulia" (Syahibul Jalalah).

Maka Kerajaan Sanusi di Libya itu adalah sebuah Kerajaan kaum Shufi, tetapi Shufi yang tidak menyembah kubur dan tidak pula memakai Rabithah! *)

Syaikh Mohammad Abduh yang kemudian akan mengembalikan Tasauf pula kepada pangkalnya, adalah terpengaruh Tasaufnya oleh ajaran Sanusi. Hal ini diterangkan oleh Dr. Ahmad Amin dalam bukunya "Zu'ama'ul Ishlah".

Seketika dia nyaris putus-asa belajar di Al-Azhar karena methode pelajaran yang sudah sangat kolot, dia pulang kekampung halamannya dan berniat tidak hendak belajar lagi. Lebih baik bertani saja! Waktu itu pulanglah dia ke-kampung dan berjumpa dengan **Syaikh Darwish.**

Dr. Ahmad Amin berkata tentang Pribadi Syaikh Darwish :

"Dia terpengaruh oleh ajaran Sanusiyah yang bersamaan tujuannya dengan Wahabi, menyerukan agar kembali kepada Islam pertama dalam keasliannya dan pembersihannya dari bid'ah-bid'ah. Yaitu setelah dia kembali dari Tripoli Barat dan berkumpul di-sana dengan penganut-penganut Sanusiyah".

Syaikh itulah yang mengeritik Muhammad Abduh, yang mulanya nyaris jadi Ulama yang mementingkan pembersihan diri sendiri dengan berbagai-bagai zikir dan do'a, tetapi tidak memperdulikan perbaikan masyarakat sekelilingnya. Dibawanya Mohammad Abduh ketempat pergaulan kampungnya, supaya dirasainya apa yang dirasai orang lain, supaya dapat menilik apa penyakit dan apa obatnya. Syaikh Darwish pula yang membantah dan memberantas ajaran Al-Azhar selama ini, bahwa ilmu itu terbagi dua, ada yang lahir dan ada yang batin! Dan ilmu bukanlah semata-mata ilmu agama. Filsafat dan Manthik-pun perlu dipelajari!

Kata Dr. Ahmad Amin selanjutnya : "Yang mengisinya bermula ialah Syaikh Darwish. Adapun kedatangan Jamaluddin Al-Afghaniy ialah menunjukkan **yang mana yang akan diperbaiki itu".**

Maka jelaslah sekarang bahwasanya Wahabi dan Sanusi adalah pembukaan jalan baru bagi Islam, untuk mengembalikan Tasauf pada pangkalnya.

***) (1969) Dengan kekrasan, direbut oleh Perwira-perwira Angkatan Darat di-bawah Pimpinan Kolonel Moammar Khadafiy.**

BAB XIII

MENGEMBALIKAN TASAUF KE—PANGKALNYA DI INDONESIA

Telah biasa kita memperkatakan sebab-sebab kebangunan baru di Indonesia. Dan telah biasa pula kita sebut dua orang Ulama, yaitu **Syaikh Taher Jalaluddin** dan **Sayid Mohammad bin Agil** di Singapura di tahun 1906. Telah biasa kita menyebut nama-nama Ulama Kaum Muda Sumatera Barat yang memulai pergerakannya di-tahun 1910. Dan telah biasa kita menyebut **Kiyahi H. Ahmad Dahlan** yang memulai menyatakan dirinya dengan pergerakan Muhammadiyah di tahun 1912.

Tetapi sebelum semuanya itu, ada satu orang yang belum kita masukkan, yaitu **Syaidul-Masyaikh,** guru dari sekalian guru-guru kita, yaitu **Syaikh Ahmad Khathib bin Abdul Latif Al-Minangkabawi** di Mekkah.

Menurut penyelidikan saya, beliaulah Ulama Islam Indonesia yang mula-mula berani menyatakan pendiriannya membatalkan amal-amal Ahli Thariqat, terutama Thariqat Naqsyabandiyah, yang me-Rabithah-kan, atau menghadirkan guru dalam ingatan seketika Tawajjuh. Permulaan Suluk.

Fatwa beliau menyerukan ummat supaya kembali kepada ajaran asli dari Nabi Muhammad s.a.w. dan menghindarkan perbuatan syirk dan menghadirkan guru dalam ingatan itu telah disampaikan ke Minangkabau di tahun 1906. Bahkan beliau katakan bahwa menghadirkan guru dalam ingatan itu sama dengan menyembah berhala. Perbuatan itu tidak ada dilakukan Nabi, atau sahabat-sahabatnya ataupun Ulama-Ulama ikutan kita yang ber-empat.

Buku banterasannya itu bernama "Izharu Zugalil Kazibin".

Pada kata pendahuluan buku tersebut beliau berkata demikian : (Sesudah muqaddimah yang memakai bara'atul istihlal yang indah sekali dalam bahasa Arab).

"Wa Ba'du : Maka pada tahun seribu tiga ratus dua puluh empat dari pada tahun Hijrah Nabi kita 'Alaihish-shalatu was-salamu, datang kepada yang fakir Ahmad Khathib bin Abdul-Latif, khathib Imam Syafi'i di Mekkah, yaitu masalah dari negeri Jawi menanyakan beberapa ikhwal terpakai pada Thariqat Naksyabandiyah pada masa kita ini, adakah baginya asal pada syari'at Nabi kita atau tiada. Karena telah bersalah-salahan orang kita Jawi padanya. Maka hamba lihat untuk menjawab soal ini adalah terlampau musyaqqat atas

hamba. Karena pekerjaan itu telah jadi pakaian pada ahli negeri hamba, hingga menyangka mereka itu akan bawasanya segala itu thariqat Nabi kita dan orang yang mungkir akan dimungkiri akan Agama Islam. Padahal sangka itu ialah tersalah, tiada muthabaqat dengan waqi. Karena tidaklah dia setengah dari pada Agama yang diwajibkan Allah dan Rasulnya atau disunnahkannya. Karena tiadalah warits padanya Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya. Maka dengan sebab itu tidaklah kuasa hamba dari pada meninggalkan akan menjawabnya. Karena takut pula hamba akan masuk kepada sabda Nabi kita :

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللّٰهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Man katama 'ilman al-jamahul Lahu bi lujamin min naa-rin".

Barang siapa yang menyembunyikan akan ilmu, niscaya akan mengekang Allah Ta'ala akan dia dengan kekang dari pada api neraka".

Kemudian beliau tuliskan bunyi pertanyaan yang datang itu, demikian : "Thariqat Naqsyabandiyah - Khalidiyah adakah baginya asal pada syara' atau tidak? Dan adakah salahsilahnya sampai kepada Rasulullah s.a.w. atau tidak? Dan adakah Suluk empat-puluh hari dan dua-puluh hari dan sepuluh hari baginya asal pada syari'at atau tidak? Hendaklah dijawab segala soal itu dengan yang maujud pada syara'. Jika maujud padanya hendaklah nyatakan dalilnya kepada kami. Dan jika tiada maujud maka hendaklah nyatakan kepada kami. Karena telah hasil pada negeri kami persalahan yang besar pada segala masalah ini".

Buku itu telah dibantah oleh Syekh Sa'ad Munka Payakumbuh, yang keras mempertahankan pendiriannya. Kitab penjawab itu dinamai : "Al-Ayatul bayyinatu lil munshiinati izalati Khurafaati ba'dhil mutu'ashshibin". (Keterang yang jelas untuk orang yang insyaf, guna menghilangkan khurafat setengah mereka yang ta'ash-shub).

Buku ini dijawab lagi oleh Syaikh Ahmad Khathib dengan karangan bernama : "Irghamu unufil muta'annitia" (Menceporengkan hidung orang-orang yang karengkang menodai hidung orang-orang yang ingkar). Dan sebuah risalat lagi bernama "As-Saiful-Battaar fi mahaqqi kalimaati Ba'adli ahli ighirar". (Pedang tajam untuk menangkis kata setengah). Syaikh Abdullah bin Abdullah Al-Khalidi Batu Sangkar.

Setelah saya tela'ah kitab-kitab risalat itu dengan seksama, dapatlah saya mengambil kesimpulan bahwa seketika menyusun

jawaban-jawaban itu besar sekali kemungkinan bahwa beliau telah banyak mempergunakan kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah. Baik pada jalan fikirannya, ataupun pada pukulan-pukulannya yang jitu telah nampak pengaruh Ibnu Taimiyah. Tetapi buat membuka pengambilan itu dengan terang-terangan, rupanya belumlah beliau berani. Sebab suasana dipermulaan Abad ke-duapuluh di-negeri Mekkah, di-zaman Pemerintahan Sulthan Abdul Hamid Turki, tidaklah memberanikan hati beliau buat menyatakan pengambilan itu terang-terangan. Sebab diantara Wahabiy, Ibnul Qayyim dan Ibnu Taimiyah, adalah disenafaskan saja oleh pendapat "umum" pada waktu itu. Padahal kedudukan beliau adalah tinggi, yaitu Imam dan Khatib dalam mesjid Haram, dari Mazhab Syafi'i, mazhabnya orang Mekkah sendiri.

Di dalam risalat "Saiful Battar" kaca 18 beliau menulis :

"Maka Rabithah yang akmal katanya dan sekurang-kurangnya bahwa dihadirkan rupa guru itu diantara dua mata dengan Khudu'-Tadarru' dan tawassul kepadanya, pada menyampaikan kepada Allah Ta'ala dan pada menghilangkan was-was. Dan jika telah diketahui ma'na rabithah yang akmal dan yang sekurang-kurangnya, maka menjadikannya Wasilah kepada Allah Ta'ala, ialah,..................
seperti menjadikan orang kafir akan berkata jadi wasilah kepada Allah Ta'ala sebab pada ke-duanya Khudu' dan Tadarru'. Dan meminta wasilah dengan Allah Ta'ala dengan sesuatu yang tiada mudharrat dan tiada manfa'at. Karena berhala itu batu atau lainnya yang dikhayalkan dan dirupakan dengan hati sendiri, yang tiada baginya ujud.

Dan dihormati dan di Khudu'kan dan direndahkan diri kepadanya, karena hendak menyampaikan ia kepada Allah Ta'ala. Karena ke-duanya tiada manfa'at dan tiada mudharrat dan diadakan ke-duanya dengan perbuatan tangan dan pada berhala dengan perbuatan tangan dan pada rupa guru dengan perbuatan hati. Dan jika Tsabit Rabithah itu dengan itu, niscaya Tsabit pulalah Wasilah orang yang menyembah berhala itu dengan dia. Karena yang disengaja pada ke-duanya ialah Allah Ta'ala. Dan keduanya itu semata-mata alat kepada yang dimaksud. Dan barangmana yang Tsabit pada suatu dari yang dua serupa niscaya Tsabit pula dengan yang satu lagi. Dan jika tiada Tsabit, niscaya tiada pulaTsabit. Dan jika engkau kata bahwa Rabithah itu dengan Tajribah kebanyakan kami menyampaikan kepada Allah Ta'ala, maka hamba kata : "Orang yang menyembah berhalapun begitu pula katanya". Dan jika tiada mereka peroleh faedah padanya, niscaya mustahil akan menyembah mereka itu akan dia. Maka kaum Brahmana yang menyembah berhala itu dengan

memakai tapa dan riadhah melihat mereka itu akan Khawariqil Adat. Tetapi ia Istidraj dan menjauhkan dari Allah Ta'ala. Karena perbedaan Agama kita adalah atas mengikut Rasulullah dan sahabat-sahabatnya pada ihwal mereka itu dan kelakuan mereka itu. Telah berkata Nabi kita Muhammad s.a.w. :

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ.

"Man tamassaka bisunnati 'inda fasadi ummati falahu 'ajru mi'ati Syahidin". - (Rawahu'l Baihaqi) - Sekian kita salin.

Pukulan yang sekeras itu kepada Rabithah guru, kepada Wasilah dan Tawassul, hanya bertemu di-dalam tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah, seumpama di-dalam kitab "Tawassul wal wasilah" atau kitab "Al-jawab'ul Bahir" dan lain-lain.

***

Dan pada waktu itu juga muridnya **Haji Rasul,** (Dr. H. Abdulkarim Amrullah) di Minangkabau mengeluarkan Risalat pula menyokong faham gurunya, menantang **Syaikh Sa'ad Munka,** bernama **"Qathi'u Riqqbil Mulhiddin".** (Pemancung leher orang-orang yang ilhad).

Sejak itulah mulai Tasauf pemuja guru mendapat serangan. Dan sejak itu pulalah pertentangan hebat timbul diantara Ahli Mazhab Salaf, tiga ratus lima puluh tahun yang lalu ada juga tantangan Syekh Nuruddin Ar-Raniri terhadap Hamzah Fanshuri, tetapi terhadap faham Wihdatul-Wujud, bukan terhadap Wasilah dan Rabithah.

Kaum Thariqat karena mendapat pukulan sehebat itu dari Ulama yang diakui paling masyhur dan paling alim diwaktu itu mencoba mencari Ulama lain yang sekira-kira akan dapat melindungi mereka. Ulama itu ialah Sayid Utsman bin Yahya Betawi yang terkenal. Yang mendapat pengakuan ketinggian ilmunya dari Pemerintah Belanda sendiri. Rupanya Habib Utsman berfikir terlebih dahulu dan tidak buru-buru masuk ke medan bahas, karena mengetahui dengan siapa dia akan diadu. Hal ini di-isyaratkan oleh Syekh Ahmad Khathib dalam karangannya itu demikian bunyinya :

"Maka apalah yang akan faedah bagi ilmu; jika tiada akan menyatakan yang haq dari pada yang bathil. Dan sebab itu ialah karena tiada Muthabaqah dengan hawa nafsu engkau!

Dan jika muthabaqah dengan kehendak engkau, niscaya siang malam memuji engkau akan jawab itu dan engkau junjung di atas

kepala engkau. Sebab itu adalah jema'ah engkau meminta bantu dari pada Al-'Allamah Habib Ustman Betawi pada menjawab kitab Izhhar, karena hendak mencari kamu akan kekuatan bagi bid'ah-bid'ah kamu itu!"

Maka menjawab Sayid Utsman itu dengan :

"Bahwasanya kalau yang haq yang muthabaqah dengan syari'at tiadalah boleh disalahi".

Dan berkata pula ia : "Jangan engkau sangka persalahan kami pada masalah pada syari'at akan jadi permusuhan. Karena tiadalah qasad kami melainkan menyatakan yang haq. Dan zahir bagi hamba yang haq, atas menyalahi yang zahir baginya. Dan menyatakan tiap-tiap dari pada kami akan yang haq pada fahamnya, dan kami pulangkan faham kami pada orang-orang yang alim. Dan barang siapa yang mufakat fahamnya dengan barang dari pada faham kami, maka hendaklah memakai ia dengan dia. Dan yang atas kami ialah menyatakan yang pada faham dari pada Kalam Fuqaha dan bukan qashad kami mujadalah dan kalah mengalah karena hawa nafsu, seperti yang ia pada sangka kamu — Itulah jawab tuan Habib Utsman itu, yang sampai kepada hatinya dari pada hawa nafsu. Begitulah sifat Ulama-Ulama. — **Al-'amilina Bi'ilmihim,** tiada mengeruhkan akan hati mereka itu persalahan yang di-qashad dengan dia mencari yang haqq".

Sekian Syaikh Ahmad Khathib.

KESIMPULAN KE—DUA

Beberapa penyelidik berpendapat bahwasanya Islam yang datang ke Indonesia ini berbeda dengan yang datang ke daerah lain. Di sini lebih banyak dipengaruhi oleh Tasauf Persia dan India. Berbagai teori dikemukakan untuk menguatkan pendapat itu. Maka dengan penyelidikan saya yang telah saya kemukakan tadi, dapatlah saya menyatakan pendapat bahwa **Islam yang datang ke Indonesia tidaklah berbeda dengan yang datang ke tempat lain.**
Yang benar ialah bahwa dalam Abad-abad ke-Tigabelas, empat-belas dan lima-belas, disaat-saat lebih deras perkembangan Islam ke Indonesia, maka ajaran Islam itu sendiri di seluruh negeri-negeri Islam sedang dipengaruhi oleh ajaran Tasauf yang telah banyak menyeleweng dari pangkalnya. Baikpun kita pergi ketika itu ke Mesir, Asia Tengah, Islam diliputi oleh Tasauf yang terpengaruh oleh berbagai macam ajaran yang bukan asli dari padanya.

Sesudah Abad ke-Tujuh Belas, telah banyak orang Hadramaut

datang ke Indonesia, dan mereka bermazhab Syafi'i sebagai bangsa Indonesia juga. Namun merekapun membawa pula pemujaan kubur-kubur keramat yang dinamai "Haul" setiap tahun di samping memperteguh pengaruh Mazhab Syafi'i itu.

Di samping melihat Tasauf di Indonesia yang dikatakan terpengaruh oleh Persia (Iran) dan India itu kita dapat melihat kepuasan-kepuasan ahli-fikir Islam yang agak baru tentang sebab-sebab kemunduran Ummat Islam. Di Abad yang lalu soal itu telah dikupas mendalam oleh **Sayid Abdurrahman Al-Kawakibi** dengan dua bukunya "Ummu Qura" dan "Thabai'ul Istibdad".

Diantara sebab kemunduran itu menurut beliau ialah menyelewengnya ajaran Tasauf dari pada pangkalnya yang asli, yaitu Tauhid! Baliau melihat penyakit yang menimpa kaum Muslimin di negeri-negeri Arab dan Turki, persis sebagaimana yang kita lihat di Indonesia. Sesudah Sayid Abdurrahman Al-Kawakibi, menulis pula **Amir Syakib Arselan,** menjawab pertanyaan **Syaikh Basiyuni Imran Mufti,** Maharaja Kerajaan Sambas yang disampaikan dengan perantaraan **Sayid Muhammad Rasyid Ridha,** dimuat dalam Al-Mannar dan kemudian dijadikan buku dengan nama "Apa jiwa yang melempem karena ajaran Tasauf. Di tahun 1956 yang lalu. **Dr. Mahmud Kasim** menulis buku pula bernama : "Islam Sekarang dan Nanti". Tasauf juga yang dipandang sebagai salah satu "biang keladi" dari kemunduran Islam!

Jadi soalnya sekarang, menghadapi ke-Islaman di Indonesia, yang tadinya dibahas oleh penyelidik dengan pengaruh Misthik Persia dan India, ternyata adalah satu cabang dari keseluruhan Islam yang besar. Bukan satu Islam yang berbeda dengan Islam ditempat lain! Melainkan satu kemunduran semangat yang meliputi seluruh Alam Islam.

Di dalam Zaman kekacauan fikiran, lantaran kacaunya ekonomi, sosial dan politik; kerap kali timbul kerinduan ummat hendak melepaskan fikiran dari pengaruh kenyataan, lalu masuk ke dalam daerah khayalan Tasauf. Karena sempit fikiran di bumi, orangpun menengadah ke bintang kemerlap di langit, hendak mencari bahagia di sana. Itu sebabnya maka dimana-mana di zaman sekarang, timbul gerakan kebathinan sebagai cendawan tumbuh di musim hujan. Sebagaian besar dari mereka masih termasuk dalam lingkungan "pemeluk Islam" juga. Maka oleh karena mereka tidak merasa puas dengan Islam yang hanya semata-mata diberatkan kepada halal-haram, kepada hukum-hukum Fiqhi, mereka lari kepada ilmu kebathinan.

Dengan demikian kata mereka, mereka telah mendapat "Ngelmu" yang sejati. Sebab orang di Jawa yang selalu hendak memusatkan segala suatunya ke dalam suasana "Jiwa" memberi arti Ngelmu yang berasal dari 'Ilmu, karena dalam huruf Jawa tidak ada huruf 'ain, dan hanya ada huruf "ng", maka 'ilmu mereka ucapkan ngelmu. Tetapi jika ditanya apa arti ngelmu itu, merekapun akan menjawab sumber lain n g e l m u artinya ialah **angel ditemu.**

Kian lama kian banyaklah gerakan kebathinan. Kadang-kadang mereka merasa bahwa mereka adalah sebuah agama yang berdiri sendiri. Bukan Islam, bukan Budha, bukan Keristen.

Padahal kalau dipelajari dasar-dasar ajaran mereka, tidaklah melebihi dari pada ajaran-ajaran Tasauf di zaman kemunduran Islam, yang telah dibahasa Jawakan atau sebagai perkataan Nickolson yang telah saya salinkan tadi : "Gerakan Tasauf umum yang telah kena suasana setempat".

PENUTUP

MATA PELAJARAN TASAUF DI PTAIN

Kita mempelajari Perkembangan Tasauf, sejak awal tumbuhnya di zaman Nabi dan perkembangan Gerak Tasauf di Indonesia.

Pelajaran ini obyektif, tetapi subyektif juga. Dalam mempelajari soalnya, diri yang mengajarkan terutama; demikian juga diri yang mempelajarinya, sadar atau tidak sadar, terpengaruh oleh yang diselidikinya. Hidupnya menjadi sederhana, dan dia menjadi seorang yang Zuhud.

Dan saya sendiri menyaksikan, seorang yang telah berpuluh tahun pula menumpahkan perhatian dan men-studi Tasauf, yaitu **Prof. Louis Massignon.** Telah dua kali saya berjumpa beliau, pertama di Chicago di tahun 1952 kedua di Lahore di bulan Januari 1958. Pada kedua pertemuan itu saya lihat bahwa benar-benar ilmu ini mempengaruhi jiwanya, yaitu : **"La yamliku syai'an, wala yamlikuhu syai'un"** (tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa).

Benda dan kemegahan dunia ini tidaklah dapat menguasai hati seseorang Shufi. Kekayaannya ialah Ilmu dan Ma'rifat yang di dapatnya.

Maka maksud utama dari pelajaran ini, yang pertama ialah mengetahuinya, supaya dapat pula mengetahui jiwa bangsa dan dasar berfikir bangsa, terutama Ummat Islam. Karena apabila telah diketahui, terbukalah kesempatan buat hidup ditengah-tengah mereka, dan merasai sakit senang mereka. **Dan membawa mereka kepada**

pokok pangkal Tasauf yang sebenarnya, kembali kepada Tauhid, yaitu bahwa TUHAN HANYA SATU. Yang lain alam semua. Bukan Wihdatul Wujud, yang berarti segala yang Ujud adalah satu; dan itulah Tuhan! BUKAN ITU.

Menundukkan jiwa hanya semata kepada Allah, tidak kepada guru dan tidak kepada benda dan berhala dan tidak kepada kubur. Cinta kepada Ilahi, demikian mendalamnya, sehingga terkadang terasalah bahwa diri ini tidak ada artinya, kalau tidak dileburkan ke kehendak ALLAH.

فَأَيْقَنْتُ اَنَّ الْفَنَا فِي الْأَنَا.
وَبَقَائِي فَنَائِي بِكَ.

"Fa 'alqantu annal fana fil Ana;
Wa baqa'l fana'l bika".

Maka yakinlah saya, bahwa saya akan hilang tiada arti selama saya masih merasa SAYA;
Dan saya akan kekal selamanya, apabila saya leburkan SAYA-ku ke dalam ENGKAU !

Bukan bersatu dengan Allah, sebab Zat Allah lain dan Zat kita lain. Melainkan bersatu dengan se-isi alam, dengan seluruh peri-kemanusian, sebab Zat saya dengan Zat seluruh yang ada ini, satu belaka. Terjadi atas kehendak Allah! Bersatu, dan kembali ke-jalan yang ditentukan Allah, buat pulang kepada-Nya.

Mengisi Pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan yakni sifat-Nya yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita.

اَلْإِتِّصَافُ بِصِفَةِ الرَّحْمٰنِ عَلٰى طَاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ.

"Al-Ittishaafu bishifatir Rahmani 'ala thaqatil basyariyah".

Bertasauf tetapi bukan menolak hidup. Bertasauf, lalu melebur-kan diri ke dalam gelanggang masyarakat.

Semoga dia menjadi I l m u kita!
Semuga dia menjadi A m a l kita!

S e k i a n.

ARTI BEBERAPA KALIMAT ARAB YANG TERDAPAT DALAM BUKU INI

(Lihat nomor-nomor dalam kurung di belakang kalimat)

1. MADDI, benda (materi).
2. QALAM, pena untuk menulis.
3. LUH MAHFUZ, menurut kepercayaan Islam segala sesuatu yang terjadi di dalam Alam ini, telah tertulis lebih dahulu di dalam Luh Mahfuz (Luh, artinya batu-tulis) dan (Mahfuz, artinya dipelihara). Segalanya itu telah tertulis dan dipelihara atau di simpan dengan baik. Nasib kita hanya tinggal membaca saja.
4. ZUHUD, artinya tidak peduli kepada dunia, kekayaan, kemegahan pangkat dan sebagainya. Inilah kehidupan yang sangat dicintai oleh seorang Shufi. Orang yang hidup demikian itu dinamai ZAHID.
5. NAWAFIL, artinya sembahyang yang sunnat-sunnat, yang tidak termasuk dalam lima waktu. Sebab itu, bagi orang yang memegang agama dengan teguh, sembahyang lima waktu itu ialah yang sekurang-kurangnya. Nawafil dilakukan, ada sebelum sembahyang yang fardhu, ada yang sesudahnya, ada yang tengah malam dan ada diwaktu Matahari mulai naik (Dhuha) dan lain-lain.
6. 'UJUB, satu perangai tercela, yaitu merasa bangga atas jasa atau kebaikan diri sendiri.
7. FUQARAA, kata banyak dari Fakir. Artinya ialah orang yang tidak mempunyai apa-apa. Sebab itu orang Shufi biasa juga meNamai dirinya Fakir. (Ingat Fakir Ippi, pemimpin penentang kekuasaan Inggeris di batas Afghanistan tempo dulu). Dan kerap juga mereka memakai kalimat Fakir, akan ganti dari perkataan saya.
8. TAHAJJUD, sembahyang sunnat yang dilakukan tengah malam, setelah segala manusia tidur nyenyak. Ada diantara Ulama yang Menyatakan pendapat bahwa sembahyang malam itu adalah wajib meskipun tidak termasuk rukun Islam.
9. INABAH, perjalanan kembali kepada Tuhan.
10. 'AZAM, maksud yang keras hendak menuju sesuatu tujuan.
11. SUNNAH, yaitu perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan pekerjaan orang lain yang tidak dilarang oleh Nabi. Inilah pedoman yang kedua yang dipegang oleh kaum Muslimin sesudah Al-Quran.
12. RUHBANIYAT, yaitu susunan kependetaan sebagaimana terdapat dalam agama Katholik, sejak dari Paus yang paling tinggi, sampai

kepada Kardinal, Uskup dan lain-lain, yang dipandang oleh mereka itu sebagai kekuasaan tertinggi dalam agama.
Dan pendeta-pendeta itu tidak pula boleh kawin, sebab mereka telah menghadiahkan diri untuk agama. Nabi Muhammad s.a.w. menjelaskan : "Dalam Islam tidak ada Ruhbaniyat"

13. TA'AYYUN AWWAL, istilah kaum Shufi yang artinya, kejelasan yang pertama. Itulah Tuhan. Bagi setengah mereka dijelaskan bahwasanya tingkat kejadian itu ialah tujuh.
14. SANAD, artinya sandaran. Yaitu rantai penerimaan Hadits Nabi atau riwayat yang lain dari satu mulut ke-mulut yang lain. Suatu Hadits Nabi atau riwayat yang lain, tidaklah boleh diterima begitu saja, kalau belum dijelaskan sanadnya. Misalnya si anu menerima dari si fulan, yang akhir ini menerima dari seorang sahabat, dan sahabat Nabi itu mendengar dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Lalu diselidiki "siapa" Pribadi orang-orang yang meriwayatkan itu, adalah dia dapat dipercaya, pernahkah dia berbohong, kuatkah ingatannya dan lain-lain. Ilmu Sanad adalah satu Ilmu Istimewa dalam Islam.
15. LA—KAUN, seluruh yang ada (Cosmos).
16. HALAQAH, yaitu duduk beredar mengelilingi guru, atau berkumpul beberapa orang pada tempat yang tertentu, untuk mengerjakan zikir.
17. 'ILLAT dan MA'LUL, yaitu hubungan diantara satu sebab dengan sebab yang lain, (Orzaak en gevolg).
18. RIWAYAT dan DIRAYAT, riwayat yaitu menceriterakan Hadits setelah diterima menurut sanadnya. Dirayat yaitu memeliharanya, dan menentukan perbedaan diantara satu Hadits dengan Hadits yang lain, tentang sahih atau dha'ifnya.
19. GURIBA, yaitu tempat air yang diperbuat dari pada kulit kambing.
20. SALAF-US-SHALIHIN, nenek-moyang yang Ulama. Yaitu Ulama-Ulama baik sahabat, atau Tabi'in atau Ulama yang datang di belakangnya, yang telah menyampaikan agama kepada anak cucu, supaya dapat ditiru di teladan.
21. TABI'IN, yaitu orang-orang yang bertemu dengan sahabat Nabi dan menerima ilmu dari padanya. Adapun yang bertemu dengan Tabi'in itu diberi nama TABI'—TABI'IN, dan yang bertemu dengan Tabi'-Tabi'in itu diberi nama ULAMA MUTAKADDIMIN, dan yang bertemu dengan Ulama Mutakaddimin diberi nama ULAMA MUTAAKHIRIN.

22. IHSAN. Banyak artinya; IHSAN Allah kepada hamba-Nya, yaitu senantiasa melimpah kurnia pemeliharaan atas hamba itu. Ihsan Makhluk terhadap kepada Tuhan, yaitu agar engkau beribadat kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia namun Dia tetap melihat engkau. Ihsan makhluk sesama makhluk, yaitu berbuat kepada orang lain perkara yang kita senang kalau dia berbuat begitu pula kepada kita. Ihsan terhadap diri sendiri, yaitu senantiasa memperbaiki budi pekerti dan menambah 'amal.
23. NASH, yaitu kejelasan bunyi hukum yang tertulis. Bagaimana nash-nya, artinya bagaimana bunyinya. Bunyi Nash itulah yang di-kaji dalam menetapkan hukum.
24. FADHAILAL A'MAL, 'amal dan ibadat yang utama, yaitu yang tidak termasuk wajib, tetapi bergantung kepada ketinggian tingkat budi kita beragama. Memberi sedekah kepada fakir miskin, padahal kita bukan orang kaya, tidaklah wajib menurut hukum Fiqhi. Tetapi lebih utama apabila kita beri juga. Demikian juga amal-amal yang lain.
25. BA'DIYAH, yaitu sembahyang sunnat yang dikerjakan sesudah mengerjakan yang fardhu. Dan yang sebelumnya ialah QABLIYAH.
26. MURU'AH, dan setengah orang Indonesia mengucapkannya MARUAH, yaitu menjaga gengsi dan martabat budi pekerti sendiri, sehingga tidak janggal dan salah dalam pergaulan hidup (prestige).
27. FUQAHA, kata banyak dari pada FAQIH, Yaitu ahli-ahli dalam hal Hukum Fiqhi. Fiqhi itu artinya faham. Ilmu Fiqhi artinya ilmu untuk memahamkan hukum agama. Keputusan fikiran yang didapat lantaran memikirkan dan memahamkan hukum agama itu adalah ZHANNI, atau "besar kemungkinan". Sebab itu maka hukum Fiqhi itu harus berkembang menurut perkembangan Zaman (waktu) dan Makan (tempat). Jadi dia tidak pernah membeku.
28. WIRID, yaitu bacaan-bacaan dan do'a-do'a yang dibiasakan membacanya, baik malam atau siang, pagi atau sore, sebelum atau sesudah sembahyang. Bacaan itu ada yang memang diajarkan sendiri oleh Nabi dan tersebut dalam Hadits, dan ada pula ciptaan Ulama-Ulama sendiri. Kadang-kadang karena asyiknya membaca wirid itu, terbukalah baginya beberapa Ilham. Pengalamannya itu menyebabkan diajarkannya pula kepada murid-muridnya, kadang-kadang dengan rahasia.

29. INSAN 'AIN ALLAH, atau Allah 'ain Insan. Inilah pegangan keras dari setengah Ahli Tasauf, yang senantiasa di tantang oleh ahli Sunnah. 'Ain banyak artinya : Zat, mata, mata-air dan lain-lain.
30. 'IRFAN, puncak ketinggian ilmu dan Filsafat dan keagamaan.
31. 'ADAM, artinya tidak ada.
32. ZAUQ dan 'Ayan. Yang dirasakan dan yang di-saksikan, atau merasakan dan menyaksikan.
33. SHIFAT RABBANIYAH, yaitu Sifat ke-Tuhanan.
34. TASARRUF, membuat segala sesuatu menurut yang dikehendaki.
35. RUMUZ, Tanda-tanda yang dijadikan perlambang, baik oleh suatu agama atau suatu aliran faham, ataupun suatu Negara. Seumpama Bulan Bintang adalah Rumuz Negara-negara Islam. Merah-Putih rumuz Negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, lambang Negara, Kerajaan dan seterusnya.
36. MUKALLAF : Orang yang telah sampai umurnya lima tahun (laki-laki), atau perempuan telah membawa bulan (haidh), dan berakal, telah wajib memikul kewajiban beragama (tanggung jawa). Mukallaf artinya orang yang dipikul tanggung-jawab.
37. KHALK : Kejadian. Kata-kata ini terpecah-pecah kepada beberapa perkataan. Diantaranya khulk. Keawakkan. Makhluk, yang dijadikan. Khalik, Yang menjadi. Akhlak. Budipekerti. Khalaka (Fi'il Madhi) artinya menciptakan.
38. ULUHIYAH; Ke-Tuhanan. Tetapi ke-Tuhanan itu dalam bahasa Arab terbagi kepada dua keadaan. Yaitu Uluhiyah dan Rububiyah. Uluhiyah ialah dalam ketunggalan kekuasaannya. Rububiyah dalam ketunggalan mengatur, memelihara dan menjaga kesempurnaan alam ini.
39. ALAM ARWAH : Alam kenyataan. Orang Shufi membagi martabat Alam itu kepada beberapa bagian. Yang tinggi sekali **Alam Jabarut,** yaitu puncak tertinggi dari pembagian kekuasaan Tuhan atas Alam, melingkungi akan segenap aturan-aturan yang ditentukannya bagi seluruh Alam itu. Ke-dua **Alam Malakut,** yaitu Alam Malaikat, yang terjadi dari pada Nur (cahaya). Ketiga **Alam Mistaal** yaitu alam kesempurnaan yang menjadi tujuan dari cita-cita hidup. Pada pendapat mereka meskipun yang sekarang ini kita hidup dalam serba kekurangan dan banyak yang tidak memuaskan hati, tandanya dibalik Alam yang kita diami sekarang, ada lagi Alam yang lebih tinggi, yang kita rindui hendak pulang ke-sana. Ke-empat **Alam Arwah**, yaitu Alam ke-Jiwaan. Yaitu sebelum kita menjelma ke dalam hidup yang sekarang ini, maka

jiwa atau nyawa kita telah sedia ada.
Dalam Alam Arwah itulah kita mengikat janji dengan Tuhan, dan mengakui bahwa Dialah Tuhan yang kita sembah. Tiada yang lain. Setelah itu maka menjelmalah yang ke-lima. Yang ke-lima ialah **Alam Ajsam.** Alam tubuh. Yaitu hidup kita atau alam kita yang sekarang ini. Di sinilah kita berusaha dan beramal, sehingga Mencapai derjat yang tinggi, yaitu **Insan Kamil.** Dari pada Ajsam ini kelak kita menuju **Alam Barzakh.** Yaitu masa "peralihan" sesudah mati menunggu hari berbangkit. Maka Alam Barzakh itulah Alam kekal. Itulah Hidup yang Baqaa.

40. 'ARADH, dengan artian populer boleh dikatakan bentuk! Kata-kata 'Aradh tidak terpisah dari pada jirim. Segala sesuatu yang ada ini adalah jirim, semuanya berasal dari satu benda.
Cuma 'Aradhnya yang berlain-lain. Panjang, lebar dalam, semuanya itu 'Aradh. Sebab mesti ada jirim yang berbentuk panjang, lebar dan dalam itu. Warna putih, merah, hitam dan seterusnya, semuanya itu 'Aradh. Sebab mesti ada jirim yang berwarna putih, merah dan hitam itu. Tempat (makan) dan Waktu (zaman) juga 'Aradh, sebab mesti ada jirim yang diwaktui dan dizamani. Oleh karena yang demikian, maka adalah orang yang mengatakan bahwa 'Aradh itu tidak ada. Yang ada hanyalah jirim.
41. MAJAZI. Dalam ilmu keindahan bahasa (balaghah) ada disebutkan kata-kata yang dipakai adalah dua. Pertama **Hakikat, kedua Majaz.** Boleh diartikan populer bahwa memakai kata Majazi, adalah memakai kata sindiran. Misalnya dikatakan "Si Abdullah adalah singa". Maka kata singa dipakai menjadi majazi, untuk menyingkirkan keberaniannya. Kalau dikatakan "Si Abdullah berani", adalah itu memakai hakikat. Ketika akan meminjam (isti'arah) kata-kata majazi (singa) untuk mengganti hakikat (berani), hendaklah ada **Qarinah** (persesuaian). Maka disebutkan dalam Undang-undang : "Kalau datang kata Majazi, karena Qarinah panjang dahulu".
42. ROBAYAT; suatu timbangan syair yang diciptakan oleh Kesusasteraan Persia, tersusun dari pada empat susun kata. Susun pertama, ke-dua dan ke-empat sama ujungnya. Sedang yang ketiga berlain.
Seumpama :

"Tunduklah kepada Tuhan, dan tenangkanlah hati
Siang dan malammu jadikanlah bakti
Harta-benda dan kemegahan hanyalah khayal
Hanya tiga lapis kafan yang kau bawa mati"

43. MASNAWI : Sastra ciptaan Persia juga yang terdiri dari pada dua-dua susun kalimat :

"Hidup Insan di dunia hanyalah mimpi
Dia sadar bila sampai di kubur sepi.
Apalah gunanya engkau menurutkan nafsu dan hawa
Bekalmu ke akhirat hanyalah amal dan taqwa".

44. BAHAR RAMAL; salah satu diantara susun syair bahasa Arab yang 16 banyaknya. 12 susunan yang kuno, dan ditambah 4 lagi.

45. BURUNG PELATUK : Yaitu sebangsa burung yang biasanya bersarang di dalam pohon kayu mumuk, setelah pohon itu ditembusnya dengan paruhnya. Paruhnya itu sangat runcing. Dalam bahasa Arab namanya **Hudhud.** Burung ini terkenal dalam ceritera Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis, negeri Saba'.

46. BURUNG ELANG : Kebiasaan-kebiasaan Raja-raja Purbakala memelihara burung elang, karena dipergunakan dalam perburuan. Apabila dia dilepaskan ke udara, dia akan berbegar-begar (berkeliling-keliling) ditempat yang kelihatan olehnya binatang buruan itu. dan di zaman Perang Salib burung elang dipergunakan untuk mengejar burung merpati yang dipergunakan untuk mengirim surat.

47. ILLA ZIKR NAFI ISBAT; kalimat **La Ilaaha Illal Lah.** Mengandung dua kata **meniadakan,** yaitu La dan Illa. Dan dua pula kata Mentsabitkan (menetapkan) yaitu Ilaha dan Allah. Sedemikian dalam khayalnya setengah orang Shufi, sehingga Zikr itu mereka bagi kepada tiga tingkat :

Pertama : La Ilaaha Illal Lah, artinya : Tiada Tuhan melainkan Allah.

Ke-dua : La Illaha Illal Lah, artinya : Tiada Ma'bud melainkan Allah.

Ke-tiga ; La Ilaaha Illal Lah, artinya : Tiada Maujud melainkan Allah.

Bila sampai kepada yang ke-tiga ini, menurut mereka, maka segala yang Maujud (Yang Ada) ini, sama sekali tidak ada pada hakikatnya. Yang ada hanyalah Allah saja. Jadi, kalau yang ada ini semuanya dikatakan ada, artinya ada dalam Allah. Inilah Wihdatul Wujud.

Inilah yang dimaksud oleh Rumi : Kalau aku berkata LAA maksudku ialah Illa.

48. NUSYUR : Artinya ialah bilamana segala yang bernyawa telah dibangkit kembali dari kuburnya. Hari berbangkit itu dinamai Juga **Yaumil Ba'atsh.** Yaumil Akhirah, Yaumil Mahsyar, Yaumil Qiamah. dan seterusnya.

49. MALAK, artinya Malaikat, atau Bidadari.
50. ALASTU, adalah sebagian dari pada ayat, pertanyaan Tuhan kepada Insan seketika Insan akan diciptakan : "ALASTU BI-RABBIKUM, QALU BALA". (Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka semua menjawab : Sebenarnya!).
Menurut ajaran Tasauf, janji itulah yang telah diikat dan itulah "kontrak" yang telah kita teken sebelum kita datang ke Dunia. Dan setelah kita hidup, kita senantiasa dipanggil pulang, dengan kata IRJI'I (pulanglah, kembalilah!).
51. KULLU SYAI-IN HALIKUN ILLA WAJHA-HU :
(Sama sekali binasa, kecuali wajah-Nya). (Surat A-Qasash ayat 88) Menurut aliran faham Tasauf, Alam ini seluruhnya adalah Wajah Allah. Jadi yang binasa itu hanyalah "Aradh-nya".
52. GUBAH HIJAU, kiasan ahli sastra tentang langit. Di bawah Gubah Hijau, boleh diartikan di bawah kolong langit.
53. MAZHAR; pernyataan. Dasar faham Islam menurut Sunnah, Alam ini adalah Mazhar, Pernyataan dan Bukti dari ADA-nya TUHAN. Menurut Kepercayaan Nashrani, Nabi Isa Almasih adalah Mazhar dari tiga Oknum. (Sang Rama, Sang Putera dan Roh Suci).
54 ZAT. Menurut kepercayaan Agama Islam, Zat itu adalah dua. Yaitu Zat yang nyata dan Zat yang ghaib : Yang nyata adalah Benda (materi) yang dapat dicari dengan pancaindera dan alat perkakas. Maka Tuhan Allah adalah ZAT yang ghaib, yang hanya dapat diketahui sifatnya, tetapi tidak dapat dicari Zat Allah. Karena Zat Allah sekali-kali tidaklah akan bertemu. Sedangkan Zat yang bersifat benda, banyak sekali akan bertemu. Sedangkan Zat yang bersifat benda, banyak sekali yang hanya dapat diketahui sifatnya saja, dan bekasnya. Dan dia sendiri tidaklah bertemu, hanyalah dalam hitungan. Kemudian, setelah ilmu-pengetahuan bertambah lanjut dalam hal Ilmu-Pasti, berjumpalah suatu ketentuan bahwasanya segala Zat yang dicari itu tidaklah berdiri sendirinya. Malainkan kumpulan dari pada beberapa kekuatan. Seumpama Zat Atom; ternyata kumpulan dari pada **Elektron, Netron** dan **Proton.**
Setinggi-tinggi tingkat pengetahuan tentang asal benda terdapatlah Islam telah menentukan bahwa TUHAN ALLAH itu ESA, bukan dua, bukan jirim dan 'aradh, bukan benda dan tenaga. Sebab itu tidaklah ada satu Matematik, ilmu Ukur dan Aljabar yang dapat mencari Zat Allah itu. Allah dipercaya adanya, karena melihat bekas kekuasaan-Nya.

MARAJI
(Beberapa Bacaan)

1). Abu Thalib Al-Makkiy; "Qutul Qulub", Juzu' I — hal. 162.

2). Ar-Risalat Al-Qusyairiyah, Muqadimah, hal 2 dan 3.

3). "Al-Fishal" oleh Ibnu Hazem Al-Andalusiy, Juzu' IV, hal 188 — 226.

4). Lihat kata pengantar Sayid Rasyid Ridha atas kitab Shiyanatul Insan, karangan Syaikh Muhammad Bashir As-Sahsawaniy, Al-Hindiy hal. 27.

5). Prof. Reynold A. Nickolson "Fi Tashawwufil Islamy yi, wa tarikhihi" (tentang Tasauf Islam dan sejarahnya), terjemahan Al-Ustasz Abu'l 'Alaa Qaffiy, hal. 64—65. Cet. 1375(1956), Cairo.

6). Dr. Nicola Ziyadah, "Ar-Rahhalatul 'Arab. Dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan & Pengajaran, Mesir.

7). "Tuh fantum Nazh-Zhaar", fi rih lati Ibnu Bathuthah, Juzu' II, halaman 92.

8). Syaikh Yusuf bin Isma'il An-Nabhani. "Jami'u Karamatil Anliyaa".

MUS KARYA Offset — Jakarta.